



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KONSEP DIRI PESERTA AJANG MISS
INDONESIA UNTUK MENJADI HUMAS BAGI INDONESIA**

SKRIPSI

AMANDA ROBERTA ZEVANNYA

0806345783

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT**

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KONSEP DIRI PESERTA AJANG MISS
INDONESIA UNTUK MENJADI HUMAS BAGI INDONESIA**

SKRIPSI

Ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

AMANDA ROBERTA ZEVANNYA

0806345783

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT**

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Amanda Roberta Zevannya

NPM : 0806345783

Tanda Tangan:



Tanggal : 9 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Amanda Roberta Zevannya
NPM : 0806345783
Program Studi : Hubungan Masyarakat
Judul Skripsi : Analisis Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia untuk Menjadi Humas bagi Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : DR. Effy Zalfiana Rusfian, M.Si ()
Penguji Ahli : DR. Arintowati Hartono H., M.A ()
Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana Sanjoto, M.A ()
Sekretaris Sidang : R. Helmi Qodrat Ichtiat, S.Sos, M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat, kasih karunia, dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi pada Fakultas Ilmu Politik Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Program S1 Reguler Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, termasuk seluruh staf dan tenaga pengajar, yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada saya selama masa perkuliahan ini.
2. DR. Effy Zalfiana Rusfian, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, serta menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya, dan memberi dorongan semangat dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai tepat pada waktunya.
3. DR. Arintowati Hartono H., M.A, selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji skripsi ini.
4. Rekan-rekan Miss Indonesia dan Star Media Nusantara yang telah banyak membantu sebagai informan dan telah bersedia diwawancarai dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan, serta rekan-rekan dari Indonesian Pageants yang telah bersedia memberikan informasi dan data mengenai kontes kecantikan.
5. Mama yang selalu menjadi pendukung dan kekuatan doa bagi saya, serta yang telah bersedia membantu saya mengerjakan skripsi ini. Papa yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral. Terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah berkesudahan dan tak akan pernah bisa terbalaskan. Terimakasih untuk setiap pelukan dan dan nasehat yang memberi kekuatan dan semangat bagi saya.
6. Jessilardus Shuhan Mates, sebagai pendamping yang selalu dengan setia dan sabar membantu saya mengerjakan skripsi ini, serta atas pengertian dan kasih sayang kepada penulis, dalam suka maupun duka. Terimakasih untuk setiap canda tawa, waktu, pikiran dan tenaga yang diberikan kepada saya selama penulisan skripsi yang sangat melelahkan ini.
7. Fiona Ursula Citra, sahabat yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membantu saya mengerjakan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap canda tawa, bantuan, inspirasi, dan doa yang selalu diberikan setiap kali saya merasa jenuh dalam menulis skripsi ini.
8. Mas Gugi dan Mbak Indah, selaku staf program S1 Reguler Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, yang selalu bersedia membantu dan

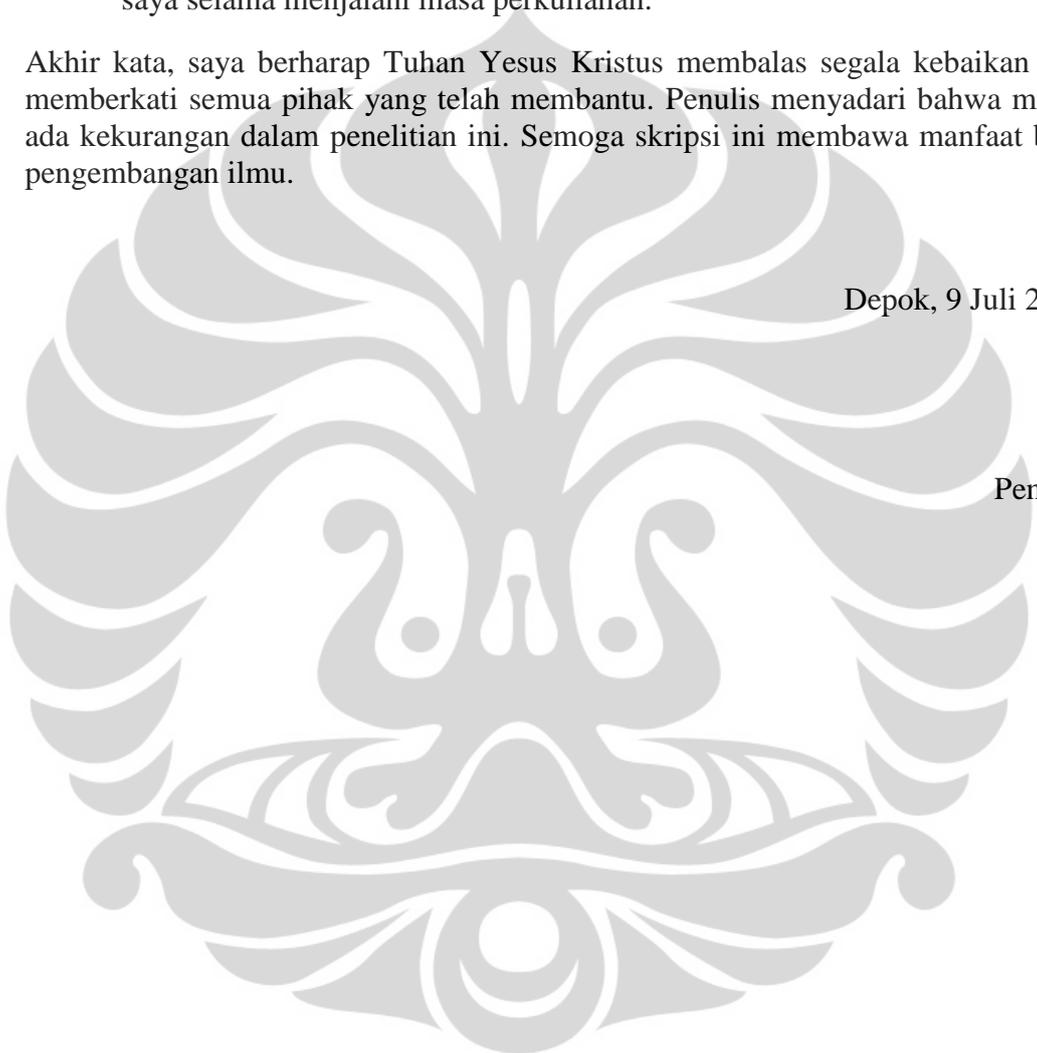
memberikan informasi yang bermanfaat selama masa perkuliahan serta penulisan skripsi ini.

9. Dwika Aldila dan Krista Fadia Ayesha, yang telah menjadi rekan satu bimbingan. Terimakasih untuk dukungan, semangat, kerjasama, dan kesediaan untuk selalu membantu dan mengingatkan satu sama lain dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
10. Tania Amalia, Dara Pratiwi, dan Cleisia Tyas, serta segenap teman-teman Komunikasi UI 2008. Terimakasih untuk persahabatan dan keluarga bagi saya selama menjalani masa perkuliahan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yesus Kristus membalas segala kebaikan dan memberkati semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Roberta Zevannya
NPM : 0806345783
Program Studi : Hubungan Masyarakat
Departemen : Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia Untuk menjadi Humas bagi Indonesia

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



(Amanda Roberta Zevannya)

ABSTRAK

Nama : Amanda Roberta Zevannya
Program Studi : Hubungan Masyarakat
Judul Skripsi : Analisis Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia Untuk menjadi Humas bagi Indonesia

Peran peserta ajang Miss Indonesia sebagai humas bagi Indonesia ditentukan dari bagaimana gambaran konsep diri mereka yang dikonstruksikan lewat ajang tersebut. Penelitian ini melihat konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia dalam mengikuti ajang Miss Indonesia serta bagaimana pembentukan yang dilakukan oleh ajang Miss Indonesia terhadap para peserta, mengingat seorang humas yang efektif harus memiliki konsep diri yang positif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajang Miss Indonesia berhasil membentuk humas Indonesia yang efektif dengan membentuk dan memperkuat konsep diri positif para peserta ajang Miss Indonesia melalui pembekalan serta pengalaman bagi para peserta.

Kata Kunci : Konsep Diri, Teori Interaksional Simbolik, Miss Indonesia

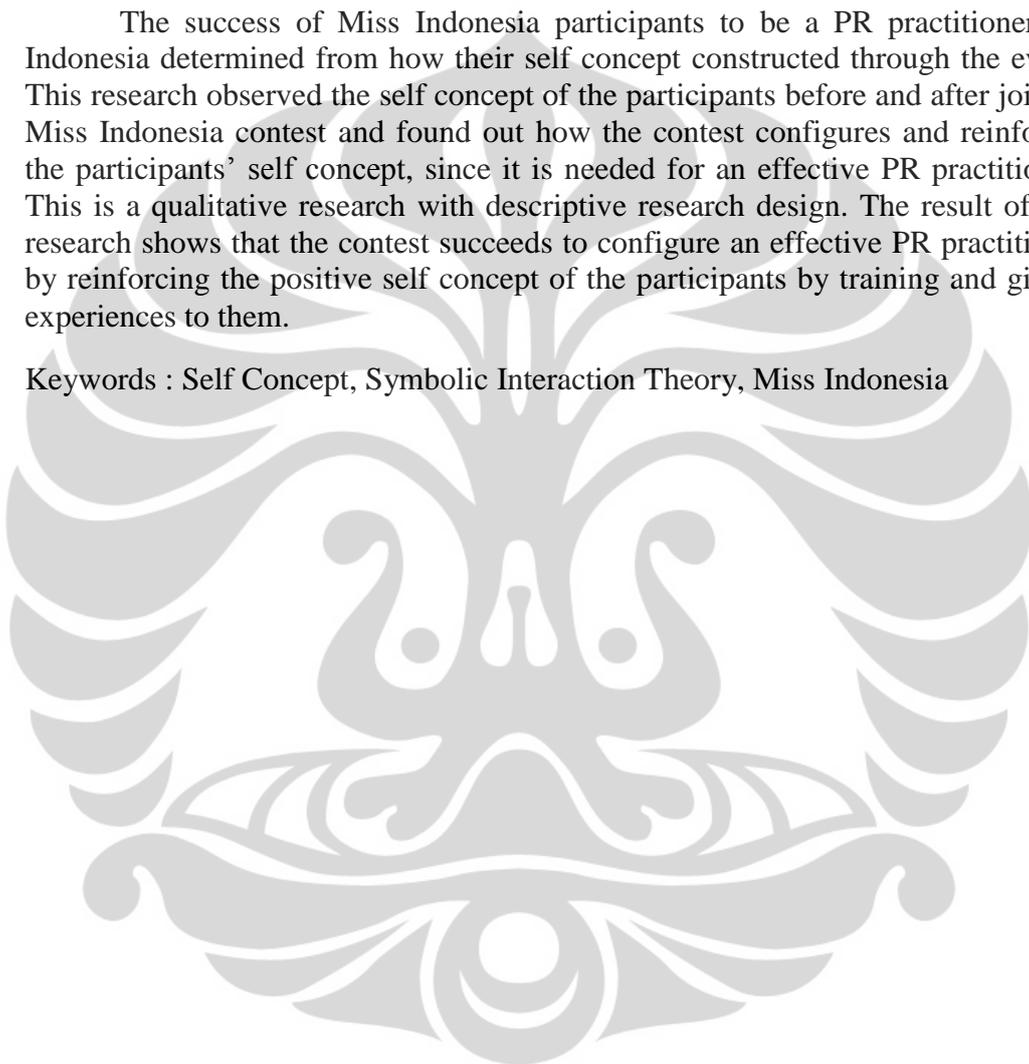


ABSTRACT

Name : Amanda Roberta Zevannya
Program Study : Public Relations
Title : Self Concept Analysis of The Participants of Miss Indonesia to be A PR Practitioner for Indonesia

The success of Miss Indonesia participants to be a PR practitioner for Indonesia determined from how their self concept constructed through the event. This research observed the self concept of the participants before and after joining Miss Indonesia contest and found out how the contest configures and reinforces the participants' self concept, since it is needed for an effective PR practitioner. This is a qualitative research with descriptive research design. The result of this research shows that the contest succeeds to configure an effective PR practitioner by reinforcing the positive self concept of the participants by training and giving experiences to them.

Keywords : Self Concept, Symbolic Interaction Theory, Miss Indonesia



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Signifikansi Akademis	9
1.5.2 Signifikansi Praktis	10
1.6 Batasan Penelitian	10
BAB 2: KERANGKA KONSEP	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Teori Interaksional Simbolik.....	17
2.3 Diri (<i>The Self</i>).....	19
2.4 Konsep <i>Self Concept</i> (Konsep Diri)	21
2.4.1 Faktor yang Membentuk Konsep Diri	25
2.4.2 Perkembangan Konsep Diri	29
2.4.3 Jenis Konsep Diri	33
2.4.4 Dimensi Konsep Diri.....	36
2.5 Asumsi Teoritis	38

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian.....	39
3.2 Pendekatan Penelitian	41
3.3 Strategi Penelitian	42
3.4 Tipe Penelitian	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6 Metode Pemilihan Informan	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	48
3.8 Kriteria Kualitas Penelitian	50
3.9 Triangulasi.....	51
3.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	52

BAB 4: ANALISIS DATA

4.1 Profil Ajang Miss Indonesia.....	53
4.2 Deskripsi Informan.....	57
4.3 Analisis Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia berdasarkan Elemen Konsep Diri	61
4.4 Faktor yang Membentuk Konsep Diri.....	64
4.5 Perkembangan Konsep Diri	69
4.6 Jenis Konsep Diri	73
4.7 Keikutsertaan dalam Ajang Miss Indonesia.....	78
4.7.1 Alasan Mengikuti Ajang Miss Indonesia	78
4.7.2 Pandangan Informan Terhadap Miss Indonesia sebelum Mengikuti Ajang Miss Indonesia	81
4.7.3 Pandangan Informan Terhadap Miss Indonesia Setelah Mengikuti Ajang Miss Indonesia	86
4.7.4 Pengalaman Mengikuti Ajang Miss Indonesia.....	92
4.8 Pandangan Terhadap Kontes Kecantikan.....	99

BAB 5: DISKUSI DAN INTERPRETASI DATA

5.1 Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia	106
5.2 Keikutsertaan dalam Ajang Miss Indonesia.....	112
5.3 Pandangan Terhadap Kontes Kecantikan.....	118

BAB 6: PENUTUP

6.1 Kesimpulan	121
6.2 Rekomendasi.....	122
6.3 Implikasi.....	123

Daftar Referensi	125
-------------------------------	------------

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
--	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Masyarakat (humas) sering disebut sebagai alat manajemen modern. Secara struktural, humas merupakan suatu bagian dalam satuan kelembagaan atau organisasi, dan bukan merupakan suatu bagian terpisah dari keseluruhan bagian kelembagaan atau organisasi itu. Sebagai bagian manajemen modern, Humas menyelenggarakan komunikasi timbal balik antara organisasi atau lembaga dengan publiknya baik internal maupun eksternal. Humas bukan hanya diperlukan dalam sebuah organisasi ataupun perusahaan, tetapi juga bagi diri sendiri, maupun sebuah negara.

Kegiatan humas bagi sebuah negara tidak hanya bisa dilakukan oleh para staf ahli kenegaraan, atau pihak pemerintah, tetapi kegiatan ini bisa juga dilakukan oleh perorangan pribadi, yang membawa nama negara kepada publiknya, yaitu baik masyarakat negara itu sendiri, maupun masyarakat internasional. Seorang praktisi humas bukan hanya membentuk reputasi atau citra lembaga yang dibawanya, tetapi juga mengklarifikasi, memperkenalkan, dan menciptakan respon positif dari publik bagi lembaganya tersebut. Komunikasi yang dilakukan pada suatu lembaga memainkan peranan yang sangat efektif. Humas juga bertugas untuk memecahkan masalah-masalah dan mencapai tujuan-tujuan manajemen. Komunikasi yang baik harus diarahkan pada tujuan yang telah ditentukan sehingga jika komunikasi yang baik tercipta akan menghilangkan opini-opini negatif yang berkembang. Pada keadaan itu, komunikasi merupakan jalan besar dan utama bagi manusia dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Menurut Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss (dalam DeVito, 2011), komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Maka, pembentukan makna dalam sebuah proses komunikasi sangat bergantung dan berpengaruh pada diri individu. Pengaruh ini terlihat dari cara pandang secara keseluruhan terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik (Ananto, 2010).

Dalam prinsip tersebut, bagaimana seseorang memberi makna dalam proses komunikasinya turut dipengaruhi oleh konsep dirinya. Maka dari itu, konsep diri individu menjadi sebuah hal yang penting dalam proses komunikasi. Mead, dalam West & Turner (2005) berasumsi bahwa konsep diri menghasilkan motivasi yang penting dalam berperilaku berbicara mengenai kepercayaan, nilai-nilai, perasaan, dan penilaian mengenai diri individu yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Seperti yang dikemukakan oleh Fredina Rebbeca (2006) dalam penelitiannya mengenai pemaknaan gambaran konsep diri yang ditampilkan dalam majalah perempuan *Cosmopolitan*, konsep diri yang terbentuk melalui majalah perempuan tersebut memiliki pengaruh terhadap bagaimana para pembacanya memandang karir, kehidupan lajang dan menikah, gaya hidup, serta bagaimana mereka mengaktualisasikan diri. Sementara itu, lewat penelitian ini, peneliti ingin melihat pembentukan konsep diri yang terbentuk guna menjadi seorang humas yang efektif. Untuk menjadi seorang praktisi humas yang efektif, seseorang harus terlebih dahulu memiliki konsep diri yang positif (Kruckeberg, 2004:255). Sebab, seorang humas harus memiliki perilaku yang positif, serta memahami proses komunikasi yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh publiknya.

Fenomena kontes turut berperan dalam menghasilkan humas bagi sebuah negara dimana kontes tersebut berlangsung. Pada dasarnya, kontes-kontes tersebut digelar bukan hanya dalam lingkup kenegaraan, tetapi juga mulai dari lingkungan masyarakat, instansi pendidikan, lembaga, kotamadya, kabupaten, kota, propinsi, bahkan dunia. Fenomena kontes dan ajang pencarian bakat yang kian hari kian menjamur ini digelar mencakup berbagai bidang. Mulai dari bidang seni; menyanyi, menari, melukis, bermain musik, dan sebagainya, bidang olahraga; bidang kuliner; hingga bidang kecantikan. Dewasa ini, kontes kecantikan menjadi sebuah fenomena yang tengah menjamur di tengah masyarakat dunia, bahkan juga di Indonesia. Kontes kecantikan juga tersebar mulai dari lingkup negara, wilayah, universitas, hingga berbagai organisasi masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat (2005), keinginan dan motivasi untuk bersaing merupakan sifat dasar setiap manusia. Maka bukan menjadi sebuah hal yang aneh jika kontes kecantikan telah ada sejak zaman kuno. Sejarah

mencatat bahwa kontes kecantikan telah ada sejak zaman Yunani kuno sebagai bentuk hiburan yang sangat populer di Ellas, Pulau Lesbos. Bahkan dalam salah satu mitologi Yunani yang terkenal yaitu “*The Judgement of Paris*”, dikisahkan sebuah kontes kecantikan yang diikuti oleh dewi-dewi Yunani yaitu Hera, Aphrodite dan Athena.

Kontes kecantikan modern tercatat pertama kali dilaksanakan pada tahun 1988 di Belgia yang diikuti oleh 350 wanita cantik Belgia dan tersaring 21 finalis. Pemenangnya kemudian dijuluki dengan sebutan “*The Most beautiful Woman in The Planet*”. Kontes kecantikan ini kemudian menginspirasi negara-negara lain di seluruh belahan dunia, termasuk Amerika Serikat, yang kemudian mengadakan kontes Miss America. Kontes Miss America diadakan sebagai rangkaian acara festival liburan musim panas. Kontes ini merupakan kontes kecantikan pertama yang memasukan sesi menggunakan pakaian renang sebagai salah satu aspek penilaian. Salah satu sponsor utama Miss America adalah Catalina Swimwear yang kemudian mengadakan Miss USA dan Miss Universe, dimana Miss Universe adalah kontes kecantikan bertaraf dunia.

Di tahun 1951, Inggris pun mengadakan kontes kecantikan internasional yang disebut dengan Miss World. Pada masa itu, Inggris masih dalam tahap pemulihan akibat Perang Dunia II. Kontes kecantikan kemudian menjadi salah satu sarana untuk menyatakan kepada dunia bahwa Inggris masih merupakan negara yang kuat dan berkuasa, pasca Perang Dunia II. Miss World diasuh oleh seorang *Public Relations Director*, Eric Morley. Awalnya Miss World hanya dirancang untuk satu kali, namun ketika Amerika Serikat mengadakan Miss Universe satu tahun setelahnya, Morley memutuskan untuk membuat Miss World sebagai ajang kontes kecantikan tahunan, dan mendapat dukungan besar dari negara-negara di Eropa dan negara-negara persemakmuran Inggris, dan kemudian tetap berlangsung hingga saat ini.

Hingga saat ini, baik Miss World dan Miss Universe menjadi kontes kecantikan bertaraf internasional yang paling populer dan bergengsi di dunia. Selain kedua kontes ini, ada juga kontes kecantikan bertaraf internasional lainnya seperti Miss International, Miss Earth, Miss Asia Pacific, Miss Supranational, Miss Tourism Queen International, dan sebagainya. Banyaknya kontes kecantikan

serupa membuat ajang ini tidak hanya mengedepankan kecantikan dan keindahan tubuh dalam balutan pakaian renang, tetapi juga membawa misi sosial. Seperti Miss Universe dengan misi dukungan terhadap penelitian HIV/AIDS, Miss Earth yang mengemban misi lingkungan hidup, dan Miss World dengan misi sosial yang dituangkan dalam program Beauty With a Purpose.

Wakil Indonesia yang pertama kali mengikuti kontes kecantikan internasional adalah Wiana Sulastini, yang mengikuti ajang Miss International 1960 di California, Amerika Serikat. Namun, Wiana dipilih secara *handpick* dan bukan melalui kontes kecantikan nasional. Kontes kecantikan terus menjamur dan berkembang, hingga kemudian pada tahun 1978 dibuatlah kebijakan pemerintah dibawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daud Yusuf, yang melarang pengiriman wakil Indonesia ke ajang internasional dan melarang diadakannya kontes kecantikan, sehingga kecuali Lomba Duta Wisata dan Lomba Model iklan, kontes kecantikan nasional di Indonesia kemudian terhenti. Namun, secara diam-diam beberapa pihak masih mengirimkan wakil Indoneisa secara individual ke beberapa kontes kecantikan internasional, diantaranya Titi Dwi Jayanti yang mewakili Indonesia di ajang Miss World 1983. Kontes kecantikan masih berjalan hingga diadakannya Pemilihan Puteri Indonesia tahun 1992, 1994, 1995 dan 1996. Kemudian pemilihan ini sempat terhenti karena foto Alya Rohali di ajang Miss Universe yang mengenakan pakaian renang beredar hingga ke masyarakat Indonesia.

Tahun 1997-1999, kegiatan kontes kecantikan di Indonesia sama sekali terhenti akibat krisis moneter yang menimpa Indonesia, hingga pada tahun 2000 Mustika Ratu dan Yayasan Puteri Indonesia kembali mengadakan Pemilihan Puteri Indonesia secara rutin. Kemudian pada tahun 2005, Artika Sari Devi (Puteri Indonesia 2004) mengikuti Miss Universe 2005 dan meraih posisi Top 15.

Selain Pemilihan Puteri Indonesia, salah satu kontes kecantikan bertaraf nasional yang ada di Indonesia adalah kontes Miss Indonesia. Miss Indonesia adalah kontes kecantikan di Indonesia yang diselenggarakan oleh perusahaan konglomerat media terbesar di Indonesia, Media Nusantara Citra Group (MNC Group) sejak tahun 2005 melalui Miss Indonesia Organization, dibawah asuhan Ibu Liliana Tanoesodibjo, dengan dukungan perusahaan kosmetik nasional

Sariayu. Ajang kontes kecantikan ini diselenggarakan untuk mempersiapkan figur seorang wanita Indonesia yang akan menjadi duta di bidang sosial dan budaya, serta menjadi wakil Indonesia di ajang kontes kecantikan internasional Miss World.

Peserta Miss Indonesia terdiri dari 33 wanita cantik yang mewakili masing-masing propinsi di Indonesia, mulai dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua. Ke-33 finalis ini dipilih berdasarkan proses audisi di berbagai kota besar di Indonesia. Aspek yang dipakai dalam penilaian Miss Indonesia berbeda dengan kontes kecantikan lain, yang pada umumnya mengangkat aspek 3B, yaitu *brain*, *beauty*, dan *behavior*. Sejak tahun 2008, yang menjadi kriteria utama penilaian Miss Indonesia adalah MISS, yaitu *Manner*, *Impressive*, *Smart*, dan *Social*.

Pemenang Miss Indonesia akan mengemban beberapa tugas utama, yaitu menjadi wakil Indonesia di ajang Miss World, Duta sosial bagi UNICEF Indonesia, menjadi bagian dalam Talent Management Star Media Nusantara (SMN), serta menjadi duta bagi seluruh kegiatan *corporate social responsibility* MNC Group yaitu Jalinan Kasih RCTI.

Ajang Miss Indonesia memiliki visi yaitu adalah menjadi seorang pribadi yang mempunyai integritas dan dedikasi yang tinggi bagi keluarga, orang-orang disekitarnya juga bagi bangsa dan negara. Sementara misi Miss Indonesia adalah menjadi duta bagi Indonesia dengan membawa harum nama bangsa Indonesia di mancanegara. Hal ini berarti para peserta ajang Miss Indonesia juga menjadi humas, bukan hanya bagi Miss Indonesia Organization sebagai pihak penyelenggara, tetapi bagi Indonesia di mata internasional.

1.2 Permasalahan

Kontes kecantikan adalah kompetisi yang terutama berfokus pada fisik keindahan kontestan, meskipun kontes seperti itu sering menggabungkan kepribadian, bakat, dan jawaban atas pertanyaan juri sebagai kriteria penilaian. Tujuan yang diharapkan dari kontes kecantikan adalah meningkatnya kepercayaan diri kontestan dan membangun *public speaking*. Kontes kecantikan juga berjalan selaras dengan organisasi masyarakat dan

organisasi sosial dengan tujuan untuk mengumpulkan dana (*fund raising*) untuk keperluan amal.

Namun dalam perkembangannya, kontes kecantikan mendapat banyak kritik dari masyarakat. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Kontes kecantikan mendapat banyak kritik dimana hanya menonjolkan aspek kecantikannya saja, sementara aspek penilaian lain seperti kepribadian dan kecerdasan hanya sebagai tempelan semata, agar citra kontes kecantikan di mata masyarakat terlihat baik.

Ada anggapan bahwa kontes kecantikan sebenarnya mengkonstruksikan gambaran perempuan yang disebut cantik adalah yang bertubuh langsing, berkulit putih, dan berambut panjang. Hal ini menjadi sorotan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap persepsi kaum perempuan dan laki-laki dalam memandang konsep kecantikan itu sendiri. Dampak lainnya adalah kekhawatiran para perempuan akan mengeksploitasi tenaga, waktu, dan materinya untuk mendapatkan konsep cantik seperti apa yang ditampilkan dan ditonjolkan dalam kontes kecantikan.

Di Indonesia, kontroversi mengenai kontes kecantikan masih berlangsung hingga saat ini. Permasalahan yang diangkat pun beragam, mulai dari meningkatnya tingkat penyakit anoreksia nervosa dan bulimia dikalangan remaja perempuan untuk mendapatkan bentuk tubuh seperti yang ditampilkan di media dan kontes-kontes kecantikan, dan sebagainya. Salah satunya juga mengenai pemakaian pakaian renang atau bikini di ajang kontes kecantikan internasional. Seperti yang terjadi pada tahun 2004, dimana berbagai organisasi masyarakat sempat beramai-ramai memprotes pengiriman salah satu pemenang kontes kecantikan ke ajang internasional. Alasannya adalah bahwa kontes kecantikan semacam itu memamerkan tubuh perempuan dalam balutan pakaian renang atau bikini, dan hal tersebut dinilai tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya ketimuran.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Yuniwati Sofyan dari Komite Indonesia untuk Pemberantasan Pornografi dan Pornoaksi, dengan menyatakan

bahwa kontes kecantikan hanyalah ajang bisnis dan kaum perempuan hanya dijadikan komoditas bisnis (diakses dari www.liputan6.com pada 15 April 2012, pukul 20.05 WIB). Namun, meskipun banyak pihak yang menentang, tidak sedikit juga pihak yang mendukung pelaksanaan kontes kecantikan. Sulistyowati Sugondo, anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, berpendapat bahwa keikutsertaan seorang perempuan dalam kontes kecantikan harus dihargai. Selain itu, ini bisa menjadi bukti bahwa perempuan-perempuan Indonesia banyak yang berpotensi, dan mengangkat nama daerah yang diwakilkan. Apalagi ketika melanjutkan perjalanan ke ajang kontes kecantikan internasional, tentu membuktikan peranan Indonesia terhadap dunia dan membawa nama baik bangsa sebagai bangsa yang cerdas, terbuka, dan modern. Kontroversi semacam ini memang sudah tidak sebesar yang terjadi pada awal tahun 2000an. Namun masih ada berbagai pihak yang menentang kontes kecantikan berkomentar miring, dan bernada nyinyir menanggapi fenomena menjamurnya kontes kecantikan dewasa ini.

Pada dasarnya, para peserta ajang kontes kecantikan tersebut dibentuk untuk menjadi humas bagi negaranya, bukan hanya kepada masyarakat negara itu sendiri, tetapi juga kepada masyarakat internasional. Sebagai seorang praktisi humas, para peserta ajang kontes kecantikan tentunya harus memiliki konsep diri yang positif. Namun, pada kenyataannya, munculnya kontroversi mengenai kontes kecantikan tersebut menunjukkan ketidaktahuan masyarakat mengenai diri para peserta kontes kecantikan yang nantinya akan menjadi sesosok duta negara di mata masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dirasa tidak mengetahui dan memahami peranan-peranan peserta ajang kontes kecantikan sebagai seorang humas bagi Indonesia.

Akan tetapi, kontroversi tersebut tidak mengubah pandangan MNC Group mengenai kontes kecantikan, malah menjadikannya tantangan untuk menghasilkan perempuan-perempuan Indonesia yang berkualitas. Nyatanya, setahun setelah kontroversi besar ini terjadi, MNC Group mengadakan kontes

kecantikan Miss Indonesia. Hal ini tentunya menjadi menarik sebab justru disaat masyarakat Indonesia kembali memperdebatkan mengenai kontes kecantikan, Miss Indonesia muncul sebagai ajang kontes kecantikan bergengsi yang juga terlibat dalam ajang internasional, yaitu Miss ASEAN dan kemudian Miss World.

Sebagai salah satu kontes kecantikan bertaraf nasional yang cukup bergengsi di Indonesia, Miss Indonesia seharusnya dapat memegang peranan dalam meredam dan meminimalisir kontroversi dan pandangan miring mengenai kontes kecantikan, serta membentuk reputasi positif Indonesia dimata publik. Sebab, baik disadari maupun tidak, para peserta ajang Miss Indonesia akan menjadi humas yang akan membangun reputasi Indonesia di tengah maraknya kontroversi mengenai kontes kecantikan. Reputasi yang positif tersebut akan dicapai apabila kontes kecantikan Miss Indonesia berhasil membentuk perempuan-perempuan Indonesia yang tidak hanya cantik secara fisik tetapi juga memiliki karakter yang benar-benar menjunjung tinggi budaya ketimuran, cerdas, dan berjiwa sosial tinggi. Selain itu, hal ini terkait pula dengan misi Miss Indonesia yaitu menjadi duta bagi Indonesia dengan membawa harum nama bangsa Indonesia di mancanegara.

Sebelum menjadi humas yang efektif bagi Indonesia, peserta terlebih dahulu harus memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif merupakan dasar keberhasilan humas dalam menyampaikan pesan demi membentuk reputasi yang baik terhadap Indonesia. Dalam hal ini, ajang Miss Indonesia memiliki peran untuk menciptakan dan memperkuat konsep diri yang positif tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha melihat bagaimana ajang Miss Indonesia membentuk dan memperkuat konsep diri positif para pesertanya untuk menjadi humas bagi Indonesia nantinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi konsep diri peserta ajang Miss Indonesia sebelum dan sesudah mengikuti ajang Miss Indonesia?
2. Sejauh mana ajang Miss Indonesia berhasil menjadikan pesertanya menjadi humas bagi Indonesia di tengah maraknya kontroversi mengenai kontes kecantikan?
3. Bagaimana ajang Miss Indonesia berhasil menciptakan dan memperkuat konsep diri positif pesertanya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konstruksi konsep diri peserta ajang Miss Indonesia sebelum dan sesudah mengikuti ajang Miss Indonesia.
2. Mengetahui keberhasilan ajang Miss Indonesia menjadikan pesertanya menjadi humas bagi Indonesia di tengah maraknya kontroversi mengenai kontes kecantikan.
3. Mengetahui keberhasilan ajang Miss Indonesia menciptakan dan memperkuat konsep diri positif pesertanya.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori mengenai gambaran konsep diri dan kaitannya dengan ranah kegiatan kehumasan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi, memperkaya, dan memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat tentang fenomena kontes kecantikan, konsep diri, dan kehumasan.

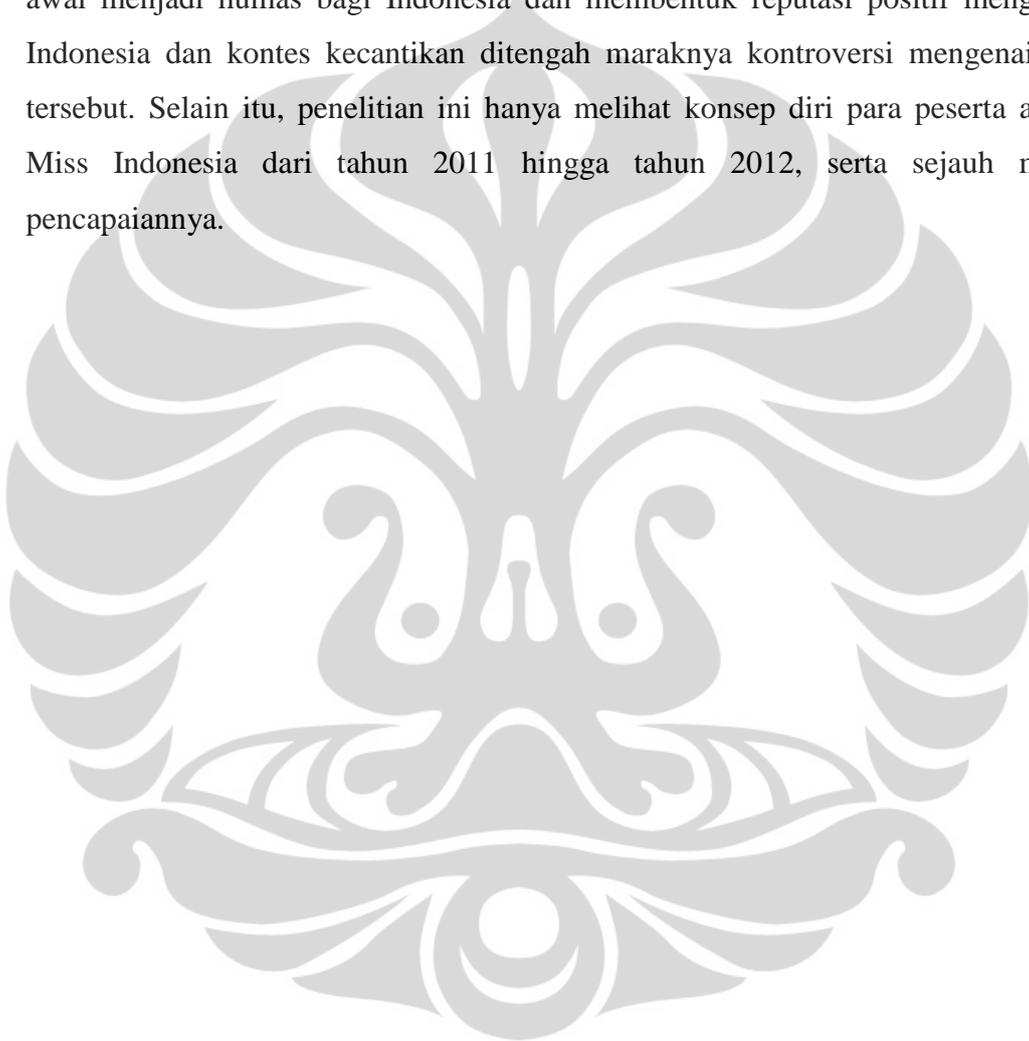
1.5.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, dan sebagai bentuk masukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak

penyelenggara ajang kontes kecantikan lainnya, organisasi perempuan, dan khususnya bagi Miss Indonesia Organization.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas mengenai pembentukan konsep diri positif yang dilakukan oleh ajang Miss Indonesia terhadap pesertanya sebagai langkah awal menjadi humas bagi Indonesia dan membentuk reputasi positif mengenai Indonesia dan kontes kecantikan ditengah maraknya kontroversi mengenai hal tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya melihat konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2012, serta sejauh mana pencapaiannya.



BAB 2

KERANGKA KONSEP

Hubungan Masyarakat (Humas) adalah sebuah disiplin ilmu sosial yang secara cepat muncul dan disadari oleh masyarakat. Inti dari kedewasaan kehumasan sebagai sebuah profesi dan disiplin akademis adalah pengembangan dari badan ilmu secara teoritis yang membedakan humas dengan profesi atau disiplin akademis lainnya. Akar dari disiplin ini secara jelas ditemukan dalam departemen dan sekolah jurnalisme dan ilmu-ilmu sosial yang secara empiris dan humanis berfokus pada studi komunikasi (Botan & Hazelton, 2006).

Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006:5), humas adalah tugas manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara orang dengan publik yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan orang tersebut. Sementara menurut Frank Jeffkins (1992: 3), humas adalah segala sesuatu yang terdiri dari semua bentuk komunikasi terencana baik ke dalam maupun keluar antara orang dengan publiknya untuk mencapai tujuan khusus yakni pengertian bersama. Kegiatan humas merupakan bentuk komunikasi persuasif yang dirancang untuk mengetahui opini publik tertentu. Kegiatan humas pada umumnya bersifat membujuk dan mempengaruhi, sebab tujuan utamanya adalah membuat pihak lain mau berpikir dan bertindak sesuai yang diinginkan. Rangkaian kerja kehumasan juga mencakup keahlian untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan, kepada kelompok masyarakat tertentu agar menghasilkan opini yang menguntungkan orang.

Secara umum humas memiliki tujuan untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan citra positif organisasi, melalui hubungan yang harmonis dengan publiknya baik internal maupun eksternal. Humas berusaha mengubah situasi dari kondisi yang tidak menguntungkan menjadi situasi dan kondisi yang menguntungkan sehingga menimbulkan rasa simpati, percaya, suka, dan butuh.

Selain itu, humas juga memiliki tujuan untuk menyebarluaskan cerita positif yang telah dicapai oleh suatu lembaga kepada masyarakat luas dalam rangka mendapatkan pengakuan atau dukungan, serta memperkenalkan lembaga kepada masyarakat luas.

Humas memiliki fungsi (Cutlip, Center, & Broom, 2006) antara lain *programming, relationship, writing and editing, information, special event*, dan *research and evaluation*. Fungsi *programming* mencakup analisis masalah dan peluang, menetapkan tujuan, menentukan publik, merekomendasikan dan merencanakan kegiatan. Fungsi *relationship* yaitu membangun kerjasama dan membina hubungan dengan pihak publik termasuk dengan para *stakeholder*. Fungsi *writing* dan *editing* yaitu merumuskan naskah tulisan yang baik untuk publikasi dalam rangka menyebarkan informasi yang efektif. Fungsi *information* yaitu untuk membangun sistem informasi yang baik untuk mendapatkan dan menyebarkan pesan. Fungsi *special event* yaitu menciptakan dan mengarahkan kegiatan khusus untuk memperoleh perhatian dan pengakuan publik. Sementara fungsi *research* dan *evaluation* yaitu mengumpulkan data atau fakta serta menelaah kinerja lembaga.

Target kegiatan humas antara lain untuk mendapatkan *public understanding, public confidence, public support, dan public cooperation*. *Public understanding* yakni pengertian publik baik internal maupun eksternal tentang apa, siapa, dan bagaimana organisasi yang diwakilinya. *Public confidence* yakni kepercayaan publik internal maupun eksternal bahwa keberadaan lembaga memberikan manfaat bagi mereka. *Public support* yakni mendapatkan dukungan dari publik berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi. *Public cooperation* yakni kerjasama dari publik baik internal maupun eksternal dalam melaksanakan kegiatan.

Sebagai alat komunikasi modern, humas berfungsi dalam menyelenggarakan komunikasi timbal balik antara organisasi atau lembaga dengan publiknya. Untuk menjalankan fungsi dengan efektif, seorang humas perlu memiliki konsep diri

yang positif, serta memahami proses komunikasi yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh publiknya.

George Herbert Mead dalam Heath (2005:834) mengatakan bahwa pola pikir, diri, dan lingkungan sosial bekerja secara bersamaan dalam mempengaruhi bagaimana seseorang memberi pemaknaan terhadap suatu fenomena. Pada tahap ini, konsep diri seseorang pertama kali terbentuk dari dua hal. *Pertama*, konsep diri terbentuk dari kesadaran individu dalam memahami dirinya sendiri. *Kedua*, konsep diri terbentuk dari pemahaman individu terhadap pandangan orang lain mengenai diri individu. Kedua hal ini mempengaruhi pola pikir individu, diri individu, serta lingkungan sosial dalam membentuk konsep diri individu.

Ajang Miss Indonesia dalam hal ini berperan sebagai lingkungan sosial yang membentuk pemaknaan konsep diri perempuan peserta ajang Miss Indonesia. Pembentukan pemaknaan konsep diri yang dihasilkan dari ajang Miss Indonesia akan menghasilkan pandangan tersendiri terhadap faedah dari mengikuti acara tersebut, serta bagaimana ajang tersebut mempersiapkan seorang perempuan Indonesia yang siap menjadi humas bagi Indonesia.

Kesadaran akan adanya perubahan pola pikir, diri, dan respon lingkungan sosial terhadap diri individu sebelum dan setelah mengikuti ajang Miss Indonesia akan menghasilkan penilaian dari peserta terhadap Miss Indonesia. Dalam hal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, perempuan peserta Miss Indonesia akan memberikan citra tersendiri terhadap dirinya sebagai seorang Miss Indonesia. Maka Miss Indonesia secara tidak langsung menjadikan pesertanya sebagai seorang praktisi humas.

Sebagai usaha kehumasan untuk mempengaruhi perilaku dari khalayaknya, seorang praktisi harus mengerti tentang proses psikologis yang mendasari respon orang terhadap pesan yang diberikan. Para psikolog secara umum membedakan tiga aspek dari pikiran manusia yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perilaku pengambilan keputusan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek kognitif berbicara mengenai apa yang

individu ketahui – informasi dan pikiran yang tersimpan dalam memori. Aspek afektif berhubungan dengan respon psikologis manusia termasuk rangsangan, perasaan dan emosi. Aspek konatif berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam pengambilan tindakan secara sadar dan tidak sadar. Keputusan perilaku yang dibuat sebagai respon dari usaha kehumasan secara tipikal melibatkan kombinasi dari ketiga aspek tersebut.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kesamaan atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dianggap peneliti memiliki kesamaan dan keterkaitan yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian :

No	Peneliti	Judul dan Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Fredina Rebecca (2006)	<p>Pemaknaan Perempuan terhadap Gambaran Konsep Diri yang Ditampilkan dalam Majalah Perempuan (Analisis Pemaknaan Perempuan Pembaca <i>Cosmopolitan</i> di Jakarta)</p> <p>Tujuan:</p> <p>1. Untuk mengetahui pemaknaan perempuan pembaca setia <i>Cosmopolitan</i> mengenai karier, kecantikan, kehidupan lajang, dan kehidupan rumah tangga, dalam berbagai sektor kehidupan mereka, yang diangkat dalam</p>	<p>Paradigma: Konstruktivis</p> <p>Pendekatan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data: wawancara dan observasi</p>	<p>Para pembaca memaknai perempuan yang ideal adalah perempuan yang aktif dan mengaktualisasi diri melalui pekerjaan, pandai menjaga penampilan diri, serta perempuan yang mampu menikmati hidup baik lajang maupun menikah.</p> <p><i>Cosmopolitan</i> memberikan gambaran yang ideal, serta teks</p>

		<p>majalah.</p> <p>2. Untuk mengetahui peran <i>Cosmopolitan</i> dalam pengembangan konsep diri perempuan pembaca setia majalah ini.</p>		<p>atau artikel yang menyatakan hal-hal tersebut diatas.</p>
2.	Rizka Wulansari Yuwono (2008)	<p>Peran <i>Significant Others</i> dalam Pembentukan konsep Diri Remaja Tunanetra (Studi terhadap Siswa Tunanetra dari Latar Belakang Sekolah Inklusif dan Sekolah Luar Biasa)</p> <p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui konsep diri remaja tunanetra 2. Untuk mengetahui peran <i>significant others</i> dalam pembentukan konsep diri remaja tunanetra 3. Untuk mengidentifikasi <i>significant others</i> mana yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri remaja tunanetra. 	<p>Paradigma: Konstruktivis</p> <p>Pendekatan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Studi Pustaka.</p>	<p>Remaja tunanetra yang berasal dari sekolah inklusif memiliki konsep diri positif, sedangkan yang berasal dari sekolah luar biasa memiliki konsep diri negatif.</p> <p>Remaja tunanetra yang memiliki konsep diri positif disebabkan oleh keluarga yang memberikan penerimaan positif, pengertian, pengajaran, dan hal lain yang membentuk remaja tunanetra mandiri, bertanggungjawab, disiplin, dan percaya diri. Selain itu, sekolah inklusif membuat remaja tunanetra berinteraksi dengan banyak orang, dan memberikan fasilitas yang mendukung konsep diri berkembang menjadi positif. Sedangkan remaja tunanetra yang memiliki konsep</p>

			<p>diri negatif, diakibatkan oleh keluarga yang <i>overprotective</i>, sehingga mereka menjadi ketergantungan dengan orang lain, tidak disiplin, dan tidak bertanggungjawab.</p> <p><i>Significant others</i> yang paling berperan adalah keluarga, karena senantiasa selalu berada mendampingi hidupnya secara berkesinambungan.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijadikan acuan atau rujukan diatas, penelitian ini menggunakan konsep yang sama yaitu konsep *Self Concept* (Konsep Diri). Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan di setiap penelitian yang telah dilakukan. Penelitian pertama melihat gambaran konsep diri yang ditampilkan dan dibentuk oleh majalah perempuan *Cosmopolitan*, serta bagaimana majalah tersebut mengembangkan konsep diri para pembaca setianya. Sedangkan penelitian kedua melihat gambaran konsep diri para remaja tunanetra di sekolah luar biasa, serta bagaimana *significant others* berperan membentuk konsep diri tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan konsep diri. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dijadikan rujukan adalah penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran konsep diri para peserta ajang kontes kecantikan, yaitu Miss Indonesia. Selain itu, penelitian ini melihat konsep diri sebagai bagian dari kehumasan, dimana para peserta ajang Miss Indonesia ini menjalankan peran sebagai humas bagi Indonesia. Ketiga penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi.

2.2 Teori Interaksional Simbolik

Teori Interaksional Simbolik sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu komunikasi, termasuk sub-sub ilmu dari ilmu komunikasi seperti kehumasan, jurnalistik, dan periklanan. Pengaruh ini terlihat dari cara pandang secara keseluruhan terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik (Ardianto, 2010:158). Dasar dari teori ini adalah ide tentang diri dan hubungannya dengan lingkungan atau masyarakat sekitar. LaRossa dan Reitzes (1993) mengemukakan bahwa ada empat asumsi utama dari teori ini.

Pertama, teori ini percaya bahwa individu mengkonstruksikan makna melalui sebuah proses komunikasi, karena makna merupakan sebuah hal yang tidak intrinsik. Pembentukan makna bukanlah sebuah hal yang absolut dari satu individu ke individu lain, tetapi bersifat interpretif. Maka, makna atas sesuatu harus diciptakan secara menyebar (*creating shared meaning*), agar makna tentang sesuatu oleh individu yang satu dan individu yang lain menjadi sama sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Perilaku manusia terhadap orang lain didasarkan kepada makna yang dimiliki orang lain tersebut terhadap dirinya. Asumsi ini menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagai gabungan dari pikrian dan perilaku diantara stimuli dan respon manusia terhadap stimuli tersebut. Makna-makna yang kita kenakan pada simbol-simbol adalah produk dari interaksi sosial dan merepresentasikan kesepakatan manusia pada makna tertentu dari simbol tersebut. Teori ini juga percaya bahwa makna tercipta dari interaksi manusia. Mead mengemukakan bahwa makna ada ketika manusia menyebarkan interpretasi umum dari simbol-simbol yang mereka ‘pertukarkan’ didalam interaksi. Blumer (1969) dalam West & Turner (2007) menjelaskan bahwa ada tiga cara menemukan sumber makna. Pendekatan pertama menganggap bahwa makna bersifat intrinsik. “...*the meaning emanates so to speak, from the thing and as such there is no process involved in its formation; all that is necessary is to recognize the meaning that is there in the thing*”

Pendekatan kedua menganggap makna dibawa oleh manusia yang kepadanya hal tersebut memiliki makna. Hal ini memperkuat anggapan bahwa makna ada pada manusia, bukan pada hal tersebut. Pendekatan ketiga melihat makna sebagai kejadian yang terjadi diantara manusia. Makna adalah produk sosial yang dibentuk melalui aktifitas tertentu seiring dengan interaksi mereka.

Kedua, dikatakan bahwa makna dibentuk melalui proses yang interpretif. Blumer mengemukakan bahwa proses ini terdiri dari dua tahap. Pertama, sang aktor mengemukakan sebuah hal yang memiliki makna. Kedua, sang aktor memilih, memeriksa, dan mengubah makna dalam konteks dimana ia menemukan dirinya.

Ketiga, teori ini juga menekankan pada pentingnya konsep diri, atau sekumpulan persepsi yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Teori ini melihat lebih dalam tentang bagaimana konsep diri seorang manusia terbentuk, dan menggambarkan individu sebagai diri yang aktif, yang dibentuk berdasarkan kepada interaksinya dengan orang lain. Menurut LaRossa dan Reitzes (1993) dalam West dan Turner (2007:99), hal ini menghasilkan dua asumsi tambahan yaitu, seorang individu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksinya dengan orang lain, dan konsep diri menghasilkan motivasi yang penting dalam berperilaku.

Asumsi bahwa seorang individu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain menyatakan bahwa hanya melalui kontak dengan orang lain, individu dapat mengembangkan pemahaman mengenai dirinya. Individu tidak dilahirkan bersamaan dengan konsep diri; konsep diri dibentuk melalui pembelajaran individu melalui interaksi. Sementara itu, asumsi bahwa konsep diri menghasilkan motivasi yang penting dalam berperilaku berbicara mengenai kepercayaan, nilai-nilai, perasaan, dan penilaian mengenai diri individu yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Mead berargumen bahwa oleh karena individu memiliki rasa kepemilikan terhadap dirinya, maka individu tersebut dilengkapi dengan mekanisme untuk interaksi diri. Mekanisme ini berfungsi untuk mengarahkan perilaku individu. Penting untuk diperhatikan,

Mead melihat sebuah pribadi sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki kepribadian mendorong individu untuk membangun tindakan-tindakan dan responnya lebih dari sekadar hanya mengekspresikannya.

Keempat, teori ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan pengaruh sosial. Mead dan Blumer menyatakan asumsi mengenai teori ini yaitu, individu dan kelompok sosial dipengaruhi oleh budaya dan proses sosial, dan struktur sosial berjalan dengan baik melalui interaksi sosial.

Asumsi individu dan kelompok sosial dipengaruhi oleh budaya dan proses sosial memberi pengenalan bahwa norma sosial mempengaruhi perilaku individu. Selain norma sosial, budaya juga secara kuat memberi pengaruh terhadap penilaian konsep diri individu dalam berperilaku dan bersikap. Sementara itu, asumsi bahwa struktur sosial berjalan dengan baik melalui interaksi sosial menyatakan bahwa struktur sosial tidak berubah dan individu dapat memodifikasi situasi sosial. Dalam teori ini, juga dikatakan bahwa manusia adalah pembuat keputusan.

2.3 Diri (*The Self*)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, proses pembentukan makna sangat dipengaruhi oleh diri, dan diri merupakan motivasi yang berperan dalam perilaku manusia. Maka, untuk meningkatkan kemampuan kita dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita harus menggunakan diri kita sebagai sumber daya. Persepsi individu terhadap orang yang diajak berkomunikasi menjadi dasar produksi pesan dan saluran yang ia pilih untuk berkomunikasi. Begitu pula dengan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.

Definisi diri atau *self* adalah identitas spesifik dari individu. Diri di dalam individu adalah penggerak terjadinya komunikasi serta faktor utama efektifitas dalam komunikasi. Menurut Morgan, pada dasarnya *self* memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, berkaitan dengan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu gambaran tentang penampilan dan tindakan yang dilakukan, keyakinan

memiliki hal-hal yang berpengaruh kepada orang lain, dan persepsi mengenai *trait* (sifat, ciri) kemampuan, sikap yang kurang baik, dan kelemahan diri mereka sendiri. Bagian ini disebut dengan konsep diri atau *self concept*. Kedua, berhubungan dengan fungsi eksekutif, yaitu proses dimana individu mengatur, mengatasi, berpikir, mengingat, mempersepsi, dan merencanakan.

Ada aspek dalam diri yang penting untuk dipelajari secara komprehensif yakni kesadaran diri (*self awareness*), penghargaan diri (*self esteem*), pengungkapan diri (*self disclosure*) dan konsep diri (*self concept*). Keempat aspek ini merupakan keempat yang tak terpisahkan. Dengan memfokuskan dan mengetahui diri, kita menjadi lebih sadar tentang siapa kita, dan lebih sensitif terhadap pikiran dan perasaan kita sendiri.

Keseluruhan jumlah persepsi dan tingkat pemahaman individu tentang dirinya sendiri adalah kesadaran diri (*self awareness*). Secara sederhana, kesadaran diri berarti seberapa banyak individu mengetahui dirinya. Ketika individu sudah memiliki pengetahuan tentang dirinya, individu akan menilai dirinya sendiri. Sementara itu, penghargaan diri (*self esteem*) merupakan ukuran seberapa berharganya diri kita. Memiliki penghargaan diri itu penting karena ketika kita merasa diri kita baik kita akan menampilkan performa yang baik pula. Bergaul dan menjalin hubungan dengan orang lain tidak lepas dari pengungkapan diri atau yang disebut sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*). Menurut DeVito (2011), pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi yang mengemukakan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

Sedangkan, konsep diri (*self concept*) adalah semua yang individu pikirkan dan rasakan mengenai dirinya secara keseluruhan kompleksitas sikap dan kepercayaan yang individu pegang mengenai dirinya (Gamble dan Gamble, 2005). Konsep diri adalah persepsi diri tentang keadaan fisik, sosial, dan mental kita yang kita ungkap dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif tetapi juga penilaian individu tentang dirinya. Konsep diri terdiri dari perasaan dan pikiran individu tentang

kekuatan, kelemahan, kemampuan, dan keterbatasan dirinya. Konsep diri memberi latar bagaimana seseorang merepresentasikan dirinya di hadapan mitra komunikasinya.

2.4 Konsep *Self Concept* (Konsep Diri)

William D. Brooks (1974:40) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from our experiences and our interaction with others.”* Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Sedangkan Anita Taylor (1977:98) mendefinisikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitude you hold about yourself.”* Jadi, konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri, meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri sendiri.

Berdasarkan pendapat Rogers (dalam Brotoharsojo, 1993), konsep diri adalah persepsi tentang karakteristik dan kemampuan dirinya sendiri; persepsi dan konsepsi tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya; *value qualities* yang dipersepsikan terkait dengan pengalaman-pengalaman dan objek-objek; dan sasaran-sasaran (*goals*), cita (*ideas*) yang dipersepsikan mempunyai valensi positif atau negatif. Konsep diri terbentuk melalui proses yang berkembang secara bertahap dan merupakan serangkaian informasi yang kompleks yang secara keseluruhan membentuk diri seseorang (Baron dan Byrne, 1994).

Loudon dan Della Bitta (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai :

“...More simply, the self concept maybe thought of as the persons perception of himself. This self perception is not confined just to physical being, but includes such characteristics, as a strength, honesty, good humor, sophistication, justice, guilt, and others.”

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (1994) konsep diri adalah *“A system of affective and cognitive structures (Schemas) about the self, that lends*

coherence to each individuals self relevant experiences.” Sementara itu, Atwater (1983) mendefinisikan konsep diri sebagai berikut: “... *self concept is more of a collection of self rather than a static think. It includes hundred of self perceptions, in varying degrees of clarity, and intensity, that we have acquired in our experience mostly with others.*”

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum, konsep diri adalah serangkaian informasi yang kompleks, terbentuk oleh segala keseluruhan pengalaman individu yang dipersepsi meliputi totalitas pemikiran, perasaan, gagasan, sikap, evaluasi, dan harapan individu tentang dirinya.

Sebagai seorang individu, kita memiliki kemampuan khusus dalam mengekspresikan diri kita. Konsep diri individu adalah penilaian diri individu. Konsep diri juga merupakan segala sesuatu mengenai apa yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita. Selain itu konsep diri merupakan kumpulan perilaku dan kepercayaan yang dipegang oleh seorang individu mengenai apa dan siapa dirinya.

Konsep diri selain merupakan teori individu mengenai siapa dan apa dirinya, juga merupakan gambaran mental yang individu miliki mengenai dirinya. Gambaran mental (*mental image*) ini dapat dilihat dari wajah atau topeng yang dipakai oleh individu, peran yang dimainkan oleh individu, dan bagaimana individu berperilaku. Bahasa yang digunakan oleh individu, sikap yang ditampilkan oleh individu, dan penampilan luar yang diperlihatkan oleh individu juga berubah seiring individu meragamkan topeng yang digunakannya dan peran yang dimainkannya. Individu mengubah dirinya seiring individu tersebut berpindah dari sebuah kondisi ke kondisi lainnya. Semakin individu berusaha menjadi dirinya sendiri, semakin individu tersebut menemukan jati dirinya. Hal ini penting untuk mengenali situasi dan kondisi yang mempengaruhi gambaran diri individu (Gamble dan Gamble, 2005).

Konsep diri merupakan sebuah hal yang relatif tetap dan stabil. Konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan bagaimana individu berinteraksi dengan

duniannya. Konsep diri adalah sebuah pengaruh yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Individu tidak pernah dapat mengerti tindakan orang lain atau memprediksi perilaku orang lain secara utuh, tetapi pengetahuan akan konsep dirinya dapat menciptakan pengertian dan prediksi mengenai perilaku seseorang (Fitts, 1971).

Konsep diri terdiri dari dua elemen, yaitu gambaran diri (*self image*) dan penghargaan diri (*self esteem*). Gambaran diri adalah gambaran pribadi individu yang diinginkan oleh seorang individu. Gambaran diri berbicara mengenai peran-peran yang individu lihat dalam diri individu, bagaimana individu mengkategorikan dirinya, bagaimana individu mendeskripsikan atau mengidentifikasi dirinya, dan pemahaman individu mengenai bagaimana orang lain melihat dirinya.

Penghargaan diri adalah perasaan dan sikap individu mengenai dirinya termasuk seberapa baik individu menyukai dan menghargai dirinya. Di sisi lain, penghargaan diri selalu beranjak dari keberhasilan atau kegagalan seorang individu. Hal ini mewarnai gambaran diri seorang individu dengan pemikiran positif atau negatif. Dengan kata lain, jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai dirinya, maka individu tersebut dimungkinkan memiliki penghargaan diri yang tinggi. Sebaliknya, jika persepsi individu mengenai dirinya tidak baik, maka individu tersebut kemungkinan memiliki penghargaan diri yang rendah. Berdasarkan pendapat seorang peneliti, Chris Mruk, yang dijelaskan dalam Gamble dan Gamble (2005), penghargaan diri memiliki lima dimensi yaitu, hal-hal yang mempengaruhi perasaan individu mengenai dirinya dan komunikasinya dengan orang lain, kompetensi (kepercayaan individu mengenai kemampuannya untuk menjadi efektif), keberartian (kepercayaan individu mengenai seberapa besar orang lain menghargai dirinya), kognisi (kepercayaan individu mengenai karakter dan personalitas individu), pengaruh (bagaimana individu mengevaluasi dirinya dan bagaimana perasaan individu setelah evaluasi), dan stabilitas atau perubahan.

Ketika seseorang mengerti bahwa dirinya, seberapa menarik, seberapa cerdas, seberapa berpengaruh, dan seberapa sukses, hal-hal itu disebut dengan kesadaran diri. Sehingga, kesadaran diri melibatkan total keseluruhan dari persepsi seseorang tentang dirinya. Tidak semua yang dipercayai seseorang mengenai dirinya, adalah sesuatu yang realistik, beberapa diantaranya adalah sesuatu yang ia inginkan.

Contohnya saja seperti ketika seseorang ingin dipilih menjadi seorang pimpinan dari suatu organisasi. Ia akan bertingkah, berperilaku layaknya peranan seorang pimpinan. Itu adalah peranan yang ia inginkan, dan akan membuat dirinya tampil lebih berhati-hati pada pakaian, pidato dan juga lingkungannya. Kedua peranan yang dimainkan, dan mungkin saja memiliki posisi peranan yang penting sebagai pembentukan identitas diri.

Ada beberapa hal penting lainnya yang perlu diketahui dalam membahas mengenai konsep diri, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), kesadaran diri (*self awareness*), dan aktualisasi diri (*self actualization*). Penerimaan diri adalah saat kita melihat sisi positif dan negatif yang ada dalam diri, dan menerima hal tersebut apa adanya, dan merasa normal ketika memiliki hal tersebut. Dengan itu berarti kita harus membangun dari kualitas yang ada dalam diri tersebut, dan merasakan kepuasan, serta mengubah apa yang tidak disenangi (Weaver, 1993:115). Seperti kesadaran diri, penerimaan diri juga bukan hal yang mudah. Terlebih lagi jika diri kita diukur oleh standar orang lain. Weaver memberikan contoh dengan menggunakan standar dari orangtua, standar dari guru, bahkan standar dari sebuah pengiklan. Bila kita tidak yakin terhadap diri sendiri dan meragukan bagaimana penerimaan diri kita terhadap orang lain, maka kita tidak akan bisa menerima diri sendiri dan komunikasi akan terganggu.

Kesadaran diri pada beberapa level, kemudian penerimaan diri, adalah prasyarat untuk pengaktualisasian diri. Ini adalah bagian yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Untuk aktualisasi, secara sederhana berarti untuk membuat sesuatu pada diri secara aktual, guna membangun hal itu secara penuh.

Pengaktualisasian diri melibatkan pertumbuhan yang memotivasi dari dalam. Ini berarti membutuhkan kesediaan untuk meraih sisi ideal yang ada pada diri sendiri. Sehingga, hal itu dianggap sebagai hal yang penting. (Weaver, 1993)

Pengaktualisasian diri seseorang adalah langkah untuk membuat hal-hal terealisasi (Weaver, 1993:124). Beberapa orang mengetahui potensi dirinya dan secara aktif berjuang untuk membuat hal tersebut terwujud. Sehingga untuk mengetahui potensi dirinya, seseorang harus melewati kesadaran diri, lalu mengalami proses penerimaan diri. Kedua hal itu, akan membuat seseorang untuk mengetahui potensi diri yang sebenarnya.

2.4.1 Faktor-faktor yang Membentuk Konsep Diri

Menurut Peter Berger dalam Rakhmat (2005), sosialisasi adalah suatu proses ketika seorang anak belajar menjadi anggota masyarakat. Keseluruhan kebiasaan yang dimiliki manusia tersebut dalam bidang ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, agama, politik, dan sebagainya harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi. Menurut Charles Horton Cooley, peran interaksi dalam proses sosialisasi turut mengembangkan dan mempengaruhi konsep diri seseorang. Konsep diri terjadi dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak kita (*looking-glass self*). Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa (dalam Rakhmat 2005).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri:

1. Orang lain

Menurut Charles H. Cooley, konsep diri seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini, diberi nama *looking-glass-self*. Seseorang akan menyukai dirinya sendiri ketika melihat dirinya berinteraksi atau mendapat perlakuan yang baik dari orang lain. Sebaliknya bila seseorang

selalu merasa diremehkan, disalahkan, dan ditolak, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Dengan kata lain, seseorang mengenal dirinya sendiri melalui orang lain.

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menerima dan menghormati diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka dengan sebutan *significant others* atau orang lain yang sangat penting dan mempunyai ikatan emosional. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999 :101) menyatakan bahwa mula-mula orangtua adalah orang yang terpenting dalam kehidupan seseorang karena orang tua merupakan orang terdekat yang dimiliki seseorang dalam masa bayi atau masa paling peka dalam kehidupan seseorang. Pada masa itulah kepribadian dasar dari individu dibentuk dalam lingkungan keluarga. Beberapa waktu kemudian, ketika seseorang memasuki masa remaja, ketertarikan seksual dan kebutuhan untuk menjadi seorang individu membuat seseorang menjauh dari orang tua dan memperkuat pengaruh dari kelompok teman dekat.

Sarlito Wirawan Sarwono (2004:167) menyatakan bahwa hubungan atau interaksi seseorang dengan orangtua berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan bergesernya norma ke arah yang lebih permisif, bersumber dari hubungan yang kurang baik antara anak dengan orangtua.

Sehingga dapat dikatakan, semakin baik hubungan seseorang dengan orang tuanya, maka semakin kecil permisivitas yang dimiliki orang tersebut.

Orangtua dan keluarga adalah salah satu *significant others* yang paling memiliki ikatan emosional terhadap individu. Livingston (1965) dalam Fitts (1971:31) menyatakan bahwa apabila orangtua individu memiliki konsep diri yang positif, maka individu juga akan memiliki konsep diri yang cenderung positif. Selain itu, individu yang memiliki prestasi yang baik, akan cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, dimana hal ini juga akan mempengaruhi orangtua individu untuk memiliki konsep diri yang juga lebih positif. Dalam hal orangtua yang memiliki konsep diri yang negatif, kecenderungan individu untuk menjadikan orangtua individu sebagai model identifikasi akan semakin berkurang. Coleman (1966) dalam Fitts (1971:34) mengatakan bahwa individu akan lebih mengadopsi konsep diri dari orangtua yang memiliki konsep diri yang lebih kuat. Maka tidak mengherankan apabila orangtua mempengaruhi jenis konsep diri yang dibangun oleh individu. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa *significant others* sangat berkontribusi dalam pengembangan konsep diri seseorang. Menurut penelitian Miller (1970) dalam Fitts (1971:34) menyatakan bahwa murid yang memiliki identifikasi yang kuat dari *significant others* memiliki konsep diri yang lebih baik.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

Horton dan Hunt (1999:101) mengatakan bahwa cara lain untuk mengembangkan konsep diri adalah dengan membandingkan diri dengan orang lain. Sepanjang hidup seseorang, kelompok-kelompok tertentu adalah penting sebagai model untuk gagasan atau norma-norma perilaku seseorang. Kelompok semacam itu disebut kelompok rujukan (*reference group*).

Sementara itu, Del I. Hawkins, Best, dan Coney (2001:226) dalam Rakhmat (2005) mendefinisikan kelompok rujukan adalah kelompok dimana perspektif dan nilai yang mereka miliki digunakan oleh seorang individu sebagai dasar dari perilakunya. Dengan kata lain, kelompok rujukan adalah sebuah kelompok yang digunakan oleh individu sebagai penunjuk dari perilaku dalam situasi tertentu.

Pengaruh kelompok rujukan terhadap seseorang berhubungan dengan kebutuhan orang menilai pendapat dan kemampuan mereka dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Proses tersebut disebut dengan perbandingan sosial. Melalui perbandingan sosial kelompok rujukan mempengaruhi individu melalui norma dan informasi sehingga individu memahami apakah ia berdiri pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh kelompok. Disini, individu memenuhi keinginan kelompok demi mendapatkan penghargaan dan menghindari pengucilan.

Individu juga menggunakan perilaku dan opini dari anggota kelompok rujukan sebagai informasi yang berguna dan dapat dipercaya. Seperti yang telah dinyatakan di atas, pada masa remaja, hubungan individu dan orangtua akan semakin merenggang sehingga teman dekat memiliki pengaruh yang besar. Maka, untuk mengetahui tentang pribadi dan seberapa kompeten dirinya, seorang remaja akan melihat ke peer group atau kelompok teman dekat. Kelompok teman dekat adalah kelompok yang anggota-anggotanya berumur kurang lebih sebaya. Pada awalnya kelompok ini hanya terdiri dari orang-orang yang berjenis kelamin sama dan menciptakan persahabatan pada masa awal remaja. Pada masa pertengahan, individu menganggap teman dekat sebagai tempat berbagi cerita, rahasia, dan merupakan informasi tentang lawan jenis. Kemudian pada masa remaja akhir, persahabatan dengan lawan jenis menjadi hal yang biasa.

Kelompok rujukan mengikat seseorang secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep diri. Dengan melihat kelompok ini, individu mengarahkan dan menyesuaikan dirinya dan perilakunya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2005:104).

3. Institusi pendidikan formal

Pendidikan formal mempersiapkan individu untuk penguasaan peran di kemudian hari, terutama ketika seorang anak tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Menurut Robert Dreeben dalam Rakhmat (2005), sekolah mengajarkan nilai-nilai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas.

2.4.2 Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri berkembang dengan setidaknya ada empat sumber yang melatarbelakanginya, yaitu :

- *Image* yang didapat individu dari pengungkapan orang di lingkungan sekitarnya.
- Perbandingan yang dibuat individu tersebut antara dirinya dengan sesama.
- Budaya yang mengajarkannya.
- Cara bagaimana individu tersebut menginterpretasikan dan mengevaluasi pemikiran serta perilakunya.

Pentingnya konsep diri memiliki asumsi tersendiri. Menurut LaRossa dan Reitzez (1993:144), yang pertama, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi. Asumsi ini menggambarkan bahwa manusia membangun perasaan tentang diri (*sense of self*) melalui interaksinya dengan sesama. Sedangkan yang kedua, konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku. Asumsi ini menggambarkan bahwa perasaan dan penilaian mengenai diri memiliki efek pada perilaku.

Konsep diri dapat berupa konsep diri yang negatif, bisa juga konsep diri yang positif. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42) dalam Rakhmat (2005), ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri yang negatif. Tanda-tanda tersebut diantaranya adalah:

- Individu yang peka terhadap kritik. Individu ini sangat tidak tahan pada kritik yang diterimanya dari orang lain, dan akan cenderung mudah marah. Koreksi yang diterimanya akan dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- Individu yang sangat responsif terhadap pujian. Individu ini akan menjadi sangat antusias, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian, dan seringkali merasa senang berlebihan jika ada yang memberinya pujian.
- Individu yang selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Individu ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan ataupun pengakuan pada kelebihan orang lain. Sifat ini disebut dengan sifat hiperkritis.
- Individu yang cenderung merasa dirinya tidak diperhatikan. Individu ini bereaksi untuk memenuhi orang lain, dan tidak dapat menciptakan kondisi yang hangat dan akrab pada orang lain.
- Individu yang bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti yang terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Individu merasa tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Menurut Weaver, hubungan antara konsep diri yang lemah dengan efektifnya komunikasi dapat didemonstrasikan dalam empat tahap, yaitu:

- Konsep diri yang negatif, memperlihatkan kelemahan mereka terhadap lingkungannya, dan lingkungannya merespon pada mereka secara negatif.

- Adanya lobang dalam penyaringan persepsi yang menyimpang dari biasanya, kaku, berbentuk aneh, dan tidak beres karena lemahnya konsep diri, seluruh persepsi (informasi) yang didapat dari sekitar dan dunia telah berubah (*distorted*). Masalah ini merupakan imbas berkelanjutan dari tahap pertama diatas.
- Saat informasi masuk tengah terdistorsi dengan beragam cara, individu tidak lagi menerima informasi dengan akurat mengenai diri. Tidak hanya itu saja, tetapi hampir seluruh informasi yang dilihat dan didapat akan nampak negatif dan tidak suportif.
- Dengan konsep diri yang lemah, komunikasi menjadi tidak akurat, negatif, dan bahkan meleset dari makna sesungguhnya.

Sebaliknya, menurut Rakhmat (2005:105), orang-orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal berikut ini:

- Individu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah yang muncul dalam hidupnya
- Individu merasa setara dengan orang lain. Tidak merasa lebih, atau kurang.
- Individu menerima pujian tanpa rasa malu
- Individu menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perlaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- Individu mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Loudon dan Della Bitta (1993) melihat perkembangan konsep diri menjadi empat pendekatan, yaitu :

1. *Self Appraisal*

Konsep diri ini terbentuk berdasarkan penilaian-penilaian yang didapatkan dari dunia luar.

2. *Reflected Appraisal*

Konsep diri terbentuk dari bagaimana individu itu sendiri memandang dirinya. Individu membentuk konsep dirinya berdasarkan pola perilakunya yang paling dominan.

3. *Social Comparison*

Merupakan gabungan dari dua pandangan di atas. Konsep diri terbentuk dengan membandingkan tentang apa yang dirasakan individu mengenai dirinya dengan apa yang dinilai orang lain.

4. *Biased Scanning*

Konsep diri terbentuk dari proses pencarian legalitas dari lingkungan. Perkembangan konsep diri dimulai dari pengenalan diri individu sebagai suatu pribadi yang terpisah dari lingkungannya. Ketika individu mulai mengenali dirinya, maka lingkungan akan mulai untuk merubahnya menjadi seorang pribadi yang memainkan peran sebagaimana individu melihat dirinya. Ketika seorang individu lahir tanpa sebuah konsep diri, individu tersebut pasti akan memainkan peran kunci dalam rangka membangun konsep diri tersebut. Meskipun individu secara konstan mengalami perubahan, tetapi sekali konsep diri tersebut terbentuk, maka teori atau gambaran yang individu miliki mengenai dirinya akan sulit untuk diubah lagi.

Pendapat individu mengenai dirinya berkembang lebih lagi seiring individu berkembang menjadi dewasa. Pernyataan yang individu buat mengenai dirinya, memetakan lebih akurat mengenai dirinya. Beberapa individu mampu memetakan dirinya lebih baik daripada yang dilakukan orang lain, dimana individu tipe ini memiliki gambaran mental yang lebih akurat mengenai kelebihan dan kelemahan dirinya, serta kebutuhannya dibandingkan yang dapat dipetakan oleh orang lain.

Tekanan-tekanan yang mungkin terjadi di hidup individu juga membantu individu untuk membentuk konsep dirinya. Diantaranya terdapat gambaran (*image*) yang dimiliki oleh orang lain mengenai diri individu, bagaimana individu

menemukan pengalaman dan mengevaluasi dirinya, peran yang individu mainkan, pesan yang diserap dari media, ekspektasi yang individu miliki serta orang lain miliki terhadap individu, dan jenis kelamin, budaya, serta teknologi yang mempengaruhi individu secara internal. Gambaran (*image*) yang dimiliki oleh orang lain mengenai individu dapat mengarahkan individu dengan cara yang orang lain hubungkan dengan diri individu.

Untuk pengembangan lebih lagi, konsep diri seorang individu juga dibentuk dari lingkungan dan orang-orang sekitar individu antara lain, orang tua, relasi, guru, *supervisor*, teman, dan rekan kerja. Jika orang yang penting bagi individu memiliki gambaran yang baik mengenai individu, maka orang-orang tersebut akan membuat individu merasa diterima, dihargai, berarti, dicintai, dan penting. Sebagai hasilnya, individu akan mengembangkan konsep diri yang positif. Di sisi lain, jika orang yang penting bagi individu memiliki gambaran yang buruk mengenai individu, maka orang-orang tersebut akan membuat individu merasa ditinggalkan, kecil, tidak berarti, tidak dicintai, dan tidak penting. Dan hal ini akan membuat individu mengembangkan konsep diri yang negatif sebagai hasilnya.

2.4.3 Jenis-Jenis Konsep Diri

Mowen (1994) membagi tipe konsep diri menjadi delapan, yaitu *actual self*, *ideal self*, *social self*, *ideal social self*, *expected self*, *situational self*, *extended self*, dan *possible self*. Sedangkan Duffy & Atwater (2004) membedakan konsep diri menjadi empat, yaitu *subjective self*, *body image*, *ideal self*, dan *social self*.

a. *Subjective Self* atau *Self Image*

Merupakan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep ini bersifat sangat personal, dan dengan demikian, artinya setiap individu ahli dalam melihat bagaimana dirinya dimatinya sendiri, baik secara realistis maupun tidak realistis.

Duffy & Atwater (2004:92) mengatakan bahwa *self image* dibentuk dari yang apa yang diperoleh selama hidup, terutama saat tumbuh menjadi dewasa yang banyak dipengaruhi dan bagaimana seseorang dilihat dan diperlakukan oleh *significant others*, dan paling banyak dipengaruhi oleh keluarga atau orangtuanya. Kemudian, individu akan cenderung merevisi gambarannya mengenai dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang didapat seiring berjalannya waktu, terutama dengan pengalaman bersama teman-teman, pasangan hidup, dan orang lain disekitar individu.

b. *Body Image*

Merupakan cara seseorang memandang tubuhnya, atau dengan kata lain, gambaran mental yang dibentuk individu mengenai tubuhnya sendiri. Konsep ini juga berbicara tentang bagaimana seseorang menyelami tubuhnya, dan kepuasan seseorang akan tubuhnya. Pada dasarnya semakin dekat bentuk tubuh seseorang dengan bentuk tubuh yang diidealkan, semakin siap ia menerima bentuk tubuhnya (Atwater, 2004).

Gambaran mengenai bentuk tubuh yang ‘ideal’ seringkali didapat dari tekanan yang muncul dari masyarakat. Sehingga, ada banyak orang yang merasa tidak puas dengan tubuhnya. Sejauh mana seseorang dapat menerima keadaan tubuhnya, juga dipengaruhi oleh sosial budaya dimana ia tumbuh. Jenis kelamin juga mempengaruhi akan pemahaman tentang citra tubuh. Wanita umumnya lebih memperhatikan penampilan fisik atau sosial mereka. Berbeda dengan pria yang lebih memperhatikan kompetensi fisik. Selain itu, yang paling banyak mempengaruhi bagaimana gambaran tubuh seseorang adalah melalui media, industri hiburan (iklan, film, dan sebagainya), model fesyen, dan atlet ternama. Namun, tak dapat dimungkiri bahwa

cercaan dari orang lain atau masyarakat dan sikap orangtua juga merupakan pengaruh yang besar mengenai gambaran tubuh seorang individu, dan bagaimanaindiviu tersebut memandang tubuhnya.

c. *Ideal Self*

Merupakan diri yang diinginkan seseorang (*the self I'd like to be*) termasuk aspirasi, moral, idealisme, dan nilai. Pada dasarnya, seorang individu tidak sepenuhnya menyadari dan memahami bagaimana diri yang ideal, sebab, ia memperoleh gambaran yang ideal tersebut dengan mengidentifikasinya melalui permintaan dan larangan orangtua yang didapat olehnya pada masa kanak-kanak. Proses ini terjadi dibawah sadar individu, sehingga hal-hal tersebutlah yang kemudian digambarkan sebagai diri yang diidealkan oleh individu. Misalnya, seorang anak yang merasa harus selalu mendapat nilai A dalam semua mata pelajarannya, demi membahagiakan orangtuanya.

Namun, dengan pengalaman dan kedewasaannya, aspirasi individu akan kemudian membentuk tujuan-tujuan dan nilai-nilai pribadi. Sehingga, individu melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut, bukan hanya demi alasan menyenangkan orang-orang disekitarnya. Biasanya seseorang akan berpikir mengubah citra diri dan perilaku agar bisa sesuai dengan diri idealnya.

d. *Social Self*

Social self adalah identitas diri yang dinilai oleh orang lain atau oleh masyarakat tentang diri kita. Konsep diri sosial berangkat dari kacamata orang lain, bagaimana orang lain memandang diri kita akan menghasilkan pandangan yang kita punya mengenai siapa kita dan bagaimana kita harus berperilaku. *Social self* berfokus pada peran-peran sosial, perilaku, dan tindakan serta sebagai bentuk pengaruh

sosial dan hubungan antar pribadi. Karena kita tidak bisa menilai diri kita sendiri, maka kita menggantungkan penilaian terhadap diri kita melalui orang lain untuk membentuk opini terhadap diri kita sendiri.

2.4.4 Dimensi Konsep Diri

Pembagian menurut dimensi ini adalah pembagian yang dilihat dari hubungan antara perilaku individu dan isi atau content dari konsep diri. Fitts dalam Loudon dan Della Bitta (1993) memandang self sebagai dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dalam dimensi internal disebutkan beberapa aspek self yaitu :

a. *Identity Self*

Dianggap sebagai aspek yang paling dasar dari konsep diri. Pada aspek ini terdapat label dan symbol yang dipakai untuk menggambarkan diri sendiri. Aspek ini mempertanyakan tentang siapa diri individu dan pandangan individu tersebut mengenai dirinya sendiri. Label dan simbol ini diberikan kepada diri individu oleh orang lain untuk mendeskripsikan dirinya dan membangun identitasnya. Seiring dengan bertumbuhnya seorang individu, maka deskripsi mengenai dirinya tidak hanya didapat dari orang lain, tetapi juga dari dirinya sendiri. Deskripsi tersebut akan semakin membuat individu semakin mengenali identitasnya. Semakin lengkap label seseorang, maka semakin jelas individu memahami identitas dirinya.

Aspek ini berpengaruh dengan cara individu berinteraksi dengan diri dan lingkungannya. Setiap label identitas yang melekat pada diri individu, akan mempengaruhi cara individu mengerti fenomena dunianya, bagaimana individu merespon atau berinteraksi dengan dunianya, dan observasi dan penilaian yang dibuat individu mengenai dirinya menurut fungsinya. Label identitas ini terus meningkat seiring dengan pertumbuhan kemampuan individu, aktivitas individu,

keterlibatan dalam kelompok, dan sumber-sumber identifikasi diri lainnya.

b. Behavioral Self

Merupakan persepsi seseorang terhadap perilaku dan tindakan yang telah diambilnya. Persepsi individu dapat terbentuk baik oleh stimuli internal maupun eksternal. Suatu tingkah laku akan selalu diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang diterima individu dapat bersifat internal maupun eksternal. Konsekuensi internal didapat setelah individu melakukan sebuah perilaku dan menjadi mahir dalam perilaku tersebut hingga individu mengadopsi perilaku tersebut menjadi bagian dari identitasnya.

Fitts (1971:16) memberi penjelasan mengenai konsekuensi yang bersifat internal bahwa: “*The internal consequences reinforce the behavior, the behavior is practiced and mastered, and the capacity to carry out the behaviour becomes part of one’s identity.*”

Konsekuensi yang bersifat eksternal merupakan respon yang diberikan oleh orang sekitar individu terhadap perilaku yang dilakukan individu. Konsekuensi yang bersifat eksternal dapat menyebabkan konflik dalam diri individu apabila individu tetap menilai bahwa tindakannya berkonsekuensi positif, tetapi dinilai negatif atau tidak diinginkan oleh orang sekitarnya. Konsekuensi yang diterima akan menentukan apakah tingkah laku itu akan dipertahankan atau tidak.

c. Judging self

Perpaduan antara *identity self* dan *behavioral self* serta integrasi keduanya dalam konsep diri secara utuh melibatkan *judging self*. Salah satu kemampuan manusia adalah untuk mengenali dirinya,

mengobservasi dirinya melalui tindakan, dan mengevaluasi dirinya. Aspek ini menjalankan fungsi sebagai pengamat, pembuat standar, dan pembanding serta berkaitan dengan penghargaan diri. *Judging self* mengobservasi *identity self* dan *behavioral self* serta memberikan penilaian atasnya. Ukuran evaluasi atas diri individu merupakan komponen utama atas persepsi diri, dan menyediakan material untuk penghargaan diri yang merupakan fokus utama kebanyakan orang (Coopersmith, 1967).

2.5 Asumsi Teoritis

Para peserta ajang Miss Indonesia menjadi humas yang efektif bagi Indonesia dilihat dari konsep dirinya yang dikonstruksikan melalui ajang Miss Indonesia. Konsep diri yang positif diperlukan agar dapat menjadi seorang humas yang efektif yang mampu mengubah situasi dan pandangan yang negatif menjadi positif.

BAB 3

METODOLOGI

Metodologi adalah suatu uraian yang terdiri dari asal kata “metodos” yang memiliki arti cara, teknik, atau prosedur dan kata “logos” yang memiliki arti ilmu. Metodologi merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja yang sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang tepat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2003:24). Jadi, dapat dikatakan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu. Metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset.

Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto (1986:5) dalam Ruslan, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Dari pendapat di atas, Rosady Ruslan menyimpulkan bahwa sistem dan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi dari suatu pengetahuan ilmiah disebut dengan metodologi ilmiah.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan orientasi dasar dalam teori dan juga riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sistem keseluruhan dari berpikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik (Neuman, 2003:62). Paradigma dimaknai sebagai kumpulan longgar mengenai asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara perfikir dan cara penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982 : 30, dalam Neuman).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2011). Paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal, spesifik dan tergantung

kepada pihak yang melakukannya. Atas dasar pandangan filosofis ini, hubungan epistemologis antara pengamat dan obyek merupakan satu kesatuan subyektif dan merupakan perpaduan interaksi diantara keduanya.

Paradigma ini menyatakan bahwa:

1. Dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivis, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awal berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal sebagai penelitian ilmu sosial.
2. Pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
3. Ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkapkan bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif.
4. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indera karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting.
5. Ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai.

Implikasi paradigma konstruktivis digambarkan dengan komunikasi yang berbasis pada konsep diri. Artinya, individu dalam melakukan sesuatu dikonstruksikan oleh orientasi kehidupannya sendiri (orientasi subjek), dimana individu yang berbasis subjek akan menggunakan elaborasi kode yang menghargai kecenderungan, perasaan, kepentingan, dan sudut pandang orang lain. Prinsip dasar konstruktivisme menjelaskan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh konstruk diri dan konstruk lingkungan luar dari perspektif diri (Ardianto, 2010). Sehingga, dengan paradigma ini peneliti dapat lebih mengetahui dan memahami gambaran sesungguhnya bagaimana para peserta kontes kecantikan Miss Indonesia memahami makna sesungguhnya dari Miss Indonesia.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai; peringkat atau frekuensi; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (Creswell, 2010).

Penelitian-penelitian kualitatif mencari pemahaman dari data yang kompleks dan hanya dapat ditemui dalam konteks tertentu. Menurut Moleong (2004), dalam penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat sementara dan fleksibel, yakni desain dapat disesuaikan terus menerus sesuai kenyataan di lapangan. Sebabnya, *pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan; *kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah; dan *ketiga*, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Maka dari itu, penelitian akan dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah disusun peneliti pada awal penelitian. Hal-hal yang ditemukan di lapangan akan memperkaya pengetahuan peneliti dan menyumbangkan pemahaman peneliti terhadap realitas sosial.

Metode penelitian kualitatif, sebagai metode penelitian, memiliki enam belas ciri sebagai berikut (Nasution, 1992 : 9):

1. Sumber data adalah situasi yang wajar atau *natural setting*.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah *key instrument*, alat penelitian utama.
3. Sangat deskriptif.
4. Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memerhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.

5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah dan situasi.
6. Mengutamakan data langsung atau *first hand*.
7. Triangulasi. Maksudnya, data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain.
8. Menonjolkan rincian kontekstual.
9. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti sehingga tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya, tetapi sebagai manusia yang setara.
10. Mengutamakan perspektif *emic*, maksudnya mementingkan pandangan responden, yaitu bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.
11. Verifikasi, antara lain melakukan kasus yang bertentangan atau kasus negatif.
12. Contoh yang purposif.
13. Penggunaan *audit trail* untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu dengan kehadiran peneliti yang tidak merusak situasi yang natural atau wajar.
15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian tersebut.
16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin mendapatkan gambaran sesungguhnya dan mendalam tentang konsep diri, yang mungkin tidak akan direpresentasikan dengan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif.

3.3 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi. Menurut Orleans (Dimiyati, 2000:70), fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat

sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi juga beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia.

Dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Strategi fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek yang diteliti sehingga peneliti menegerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Ardianto, 2010:65). Para fenomenolog percaya bahwa mahluk hidup memiliki berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan.

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Kunci kekuatan fenomenologi adalah pada kemampuannya memasuki bidang persepsi orang lain untuk memandang kehidupan seperti apa yang dipandang oleh orang tersebut, bukan seperti kita memandangnya. (Daymon dan Holloway, 2008:228).

Fenomenologi memiliki beberapa sifat-sifat dasar dari penelitian kualitatif yang mempertegas posisinya sebagai sebuah metodologi, dan membedakannya dengan metode-metode penelitian kualitatif lainnya, yaitu:

- a. menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia;
- b. fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, dan sebagian yang membentuk keseluruhan;
- c. tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan hanya mencari penjelasan atau mencari ukuran dari realitas;
- d. memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal;
- e. data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia;
- f. pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan dan komitmen pribadi dari peneliti;

- g. melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik sebagai kesatuan obyek dan subyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Kuswarno, 2009: 36-37).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha masuk kedalam persepsi peserta kontes kecantikan Miss Indonesia untuk mendapatkan gambaran bagaimana dan sejauh mana kesadaran mereka dalam memandang diri mereka sendiri sebagai Miss Indonesia.

3.4 Tipe Penelitian

Tipe penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Furchan (2004:447) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu.
3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan.

Terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif dapat menjelaskan gambaran bagaimana para peserta kontes kecantikan Miss Indonesia memandang Miss Indonesia sebagai seorang pribadi, sebelum dan

sesudah ia mengikuti kontes Miss Indonesia, serta pengalaman historis dan motivasi mereka mengikuti kontes tersebut. Dari gambaran tersebut kemudian diteliti bagaimana ajang Miss Indonesia membentuk atau memperkuat konsep diri positif pesertanya sebagai langkah mempersiapkan seorang humas bagi Indonesia. Selain itu, pemilihan jenis penelitian ini juga didukung dengan objek yang diteliti merupakan objek yang sudah terjadi atau sudah selesai prosesnya, sehingga yang dapat dilakukan peneliti adalah mempelajari kembali proses tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Ardianto, 2010)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder yang akan dilakukan secara berbeda dan terpisah.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, maupun organisasi (Ruslan, 2003:29). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan metode pengumpulan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Teknik wawancara mendalam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan teknik wawancara lainnya. Hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan teknik wawancara lainnya, yakni wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama infroman di lokasi penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Artinya, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk panduan wawancara dengan fokus pada permasalahan atau topik yang akan dibahas, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa saja berkembang pada saat wawancara berlangsung. Dalam mengajukan pertanyaan, urutan

pertanyaan tidaklah sama untuk tiap informan. Hal ini dikarenakan pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan proses wawancara dan tanggapan tiap-tiap individu. Panduan wawancara yang telah dibuat memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sebelum proses wawancara berlangsung, kemudian memutuskan sendiri isu manakah yang akan ditindaklanjuti (Daymon dan Holloway, 2008:266). Dengan metode wawancara ini penulis dimungkinkan memperoleh bentuk-bentuk tertentu sebuah informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan (Denzin, dalam Daymond dan Holloway, 2008). Penelitian ini menggunakan wawancara tatap muka secara langsung dengan beberapa peserta dan pemenang ajang Miss Indonesia. Sementara itu, observasi adalah teknik pengukuran yang terjadi di dalam lingkungan natural yang berfokus pada pengamatan tingkah laku (kadang kala tanpa kesadaran orang yang sedang diteliti). Melalui observasi, peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan melihat kondisi objek penelitian. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti memang terlibat dan mengalami langsung proses ajang Miss Indonesia.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan adalah dengan studi literatur. Studi literatur yang digunakan berupa artikel di media massa, surat elektronik, dan profil organisasi. Kelebihan menggunakan studi literatur antara lain memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari informan, dapat diakses kapan saja, menyajikan data yang berbobot, dan sebagai bukti tertulis, data ini benar-benar dapat menghemat waktu peneliti dalam mentranskrip. (Creswell, 2010:269).

3.6 Metode Pemilihan Informan

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Pemilihan Informan dengan metode *purposive* berarti

mencari informan yang kaya akan informasi akan hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Ini sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif, yakni *informative richness* (Patton, 2002). Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang kaya pengetahuan tentang ajang Miss Indonesia, serta mengalami dan terlibat langsung pada ajang Miss Indonesia. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan prestasi para informan. Peneliti memilih informan yang menempuh pendidikan pada universitas yang dinilai berkualitas, serta berprestasi pada bidang akademis.

Kriteria peneliti dalam memilih informan adalah informan yang pernah mengikuti kontes kecantikan Miss Indonesia sehingga benar-benar dapat memberikan gambaran mengenai konsep diri mereka sebagai seorang Miss Indonesia, yaitu wanita Indonesia, memiliki usia kisaran 17-24 tahun, dan mengikuti ajang Miss Indonesia dalam dua tahun terakhir. Peneliti hanya membatasi pada informan yang mengikuti ajang Miss Indonesia dalam dua tahun terakhir, sebab informan-informan tersebut masih menjalani peran sebagai Miss Indonesia. Secara rinci, informan-informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nama : Astrid Ellena
 Usia : 21 tahun
 Prestasi : Miss Indonesia 2011
 Pendidikan : S1 Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan
2. Nama : Alyssa Anjani Akilie
 Usia : 20 tahun
 Prestasi : Finalis Miss Indonesia 2011
 Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
 Profesi : *News Presenter* Reportase Trans TV
3. Nama : Jennifer Sumia
 Usia : 23 tahun
 Prestasi : *Runner Up 2* Miss Indonesia 2012
 Pendidikan : S2 Arsitektur University of Melbourne, Australia

- Profesi : Asisten Arsitek
4. Nama : Anastasia Praditha
 Usia : 18 tahun
 Prestasi : 15 besar Miss Indonesia 2012
 Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia
5. Nama : Karina Puteri
 Usia : 24 tahun
 Jabatan : Section Head Multitalent Star Media Nusantara
 Pendidikan : S1 Ilmu Manajemen Universitas Pelita Harapan

3.7 Teknik analisis Data

Analisis data di dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memahami objek penelitian dan fenomena yang diteliti. Moleong (2004) mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data tematik, dimana hasil temuan lapangan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Proses analisa data tematik yang dilakukan oleh peneliti mengacu pad atahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Marshall dan Rossman dalam Moleong (2004):

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari para informan yaitu para peserta ajang Miss Indonesia melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara tersebut direkam dengan *recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih

dahulu membuat panduan wawancara dengan daftar pertanyaan yang sudah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan konsep yang digunakan.

2. Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan.
3. Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan kerangka konsep yang telah dijabarkan dalam Bab 2, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara kerangka konsep dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.
4. Mencari alternatif penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Hal ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.
5. Menulis Hasil Penelitian. Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk

memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

3.8 Kriteria Kualitas Penelitian

Untuk memaksimalkan hasil penelitian ini, peneliti menjunjung nilai keabsahan yang mencerminkan kepercayaan. Nilai kepercayaan tersebut merupakan konsep sentral didalam keseluruhan proses dalam melakukan penelitian. Kriteria dalam mengevaluasi keterpercayaan adalah *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

1. *Credibility*

Menurut Lincoln dan Guba, *credibility* merupakan alih-alih validitas internal yang sebaiknya dibidik dalam melakukan penelitian. Penelitian dapat dikatakan kredibel apabila pihak-pihak yang terkait atau terlibat pada penelitian ini mengakui kebenaran temuan-temuan penelitian dalam konteks sosialnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan proposal penelitian untuk menghasilkan penelitian yang kredibel adalah dengan penjabaran berbagai metode penelitian yang digunakan serta bagaimana masing-masing metodologi akan saling melengkapi dan menunjukkan bagaimana seorang peneliti akan melakukan *member check* (Daymon & Holloway, 2002:145).

2. *Transferability*

Kriteria *transferability* menggantikan istilah validitas eksternal dan mendekati gagasan generalisasi berdasarkan teori. Proses *transferability* diawali pada tahap penyusunan proposal, tepatnya ketika peneliti menguraikan karakteristik situasi yang menjadi pusat perhatian (Daymon

& Holloway, 2002 : 145). Pada penelitian ini berbagai informasi yang didapatkan akan digambarkan dengan detail melalui kutipan wawancara yang diperbanyak sehingga dapat memenuhi kriteria *transferability* tersebut. *Transferability* yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini juga dengan cara mencoba menggali informasi mulai dari yang umum sampai yang spesifik sehingga dapat diinterpretasikan secara lengkap. Peneliti melakukan wawancara mendalam dalam proses pengambilan data yang dimana panduan wawancara dibuat dengan pertanyaan-pertanyaan sistematis dari hal umum ke hal yang khusus sehingga memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam.

3. *Dependability*

Kredibilitas dan tingkat ketergantungan (*dependability*) berhubungan erat. Kriteria tingkat ketergantungan menggantikan gagasan mengenai reliabilitas. Agar temuan penelitian dapat dikaitkan maka temuan tersebut harus konsisten dan akurat sehingga pembaca akan mampu mengevaluasi hasil analisis dengan menelusuri proses pengambilan keputusan yang peneliti lakukan (Daymon dan Holloway, 2008:147). Unsur *dependability* yang dilakukan peneliti pada penelitian tersebut terlihat dari cara peneliti berkonsultasi dengan pembimbing, dimulai oleh penentuan fokus atau unit penelitian, awal mula turun lapangan serta panduan wawancara, menganalisis data, sampai menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.9 Triangulasi

Triangulasi merupakan kombinasi beberapa sudut pandang yang seringkali digunakan untuk menguatkan data. Triangulasi terbagi menjadi lima macam cara yaitu, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode (Bachtiar 2010:56). Dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan dan memeriksa silang konsistensi informasi yang didapat pada waktu dan cara yang berbeda. Cara tersebut antara lain (Patton, 2002:559), yaitu membandingkan data hasil

pengamatan dengan wawancara, melihat konsistensi dari apa yang dikatakan, membandingkan perspektif orang dari sudut pandang yang berbeda, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu, peneliti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda. Pada penelitian ini peneliti membandingkan hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan internal yaitu, informan yang merupakan peserta ajang Miss Indonesia, dengan informan eksternal yaitu pihak diluar yang merupakan pihak manajemen yang mewadahi para peserta ajang Miss Indonesia.

3.10 Kelemahan dan keterbatasan penelitian

Kelemahan penelitian ini adalah hanya menggunakan informan dari dua tahun ajang Miss Indonesia terakhir, serta hanya satu orang informan yang menjadi pemenang ajang Miss Indonesia. Hal ini mempengaruhi jawaban informan mengenai pengalaman-pengalaman yang ia alami selama menjadi Miss Indonesia, maupun peserta ajang Miss Indonesia. Ini dikarenakan hanya pemenang ajang Miss Indonesia akan mendapat pengalaman untuk mewakili Indonesia di ajang Miss World.

Peneliti juga menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti mengalami kesulitan untuk membuat janji wawancara lanjutan dikarenakan oleh kesibukan para informan, yaitu pekerjaan, urusan pribadi dan pendidikan, dan tugas sebagai Miss Indonesia. Wawancara lanjutan akhirnya hanya dilakukan lewat *Blackberry Messenger*. Akibatnya, ada beberapa bagian yang kurang dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, pada *finishing* penelitian, peneliti tidak dapat memberikan semua informasi atau data yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung, hal ini dikarenakan adanya pertimbangan etika peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB 4

ANALISIS DATA

4.1 Profil Ajang Miss Indonesia

Selain kontes-kontes kecantikan lain seperti Pemilihan Puteri Indonesia, Putri Pariwisata Indonesia, Miss Earth Indonesia, dan sebagainya, ajang Miss Indonesia hadir sebagai sebuah kontes kecantikan yang semakin memberi warna dalam dunia kontes kecantikan di Indonesia. Ajang Miss Indonesia merupakan sebuah ajang kontes kecantikan di Indonesia yang diselenggarakan oleh perusahaan media terbesar di Indonesia, Media Nusantara Citra Group (MNC Group). Miss Indonesia dimulai sejak tahun 2005 melalui Miss Indonesia Organization, dibawah asuhan Ibu Liliana Tanoesodibjo, dengan dukungan oleh perusahaan kosmetik nasional Sariayu dibawah pimpinan Ibu DR. Martha Tilaar. Ajang kontes kecantikan ini diselenggarakan untuk mempersiapkan figur seorang wanita Indonesia yang akan menjadi duta di bidang sosial dan budaya, serta menjadi wakil Indonesia di ajang kontes kecantikan internasional Miss World. Miss Indonesia memiliki slogan yaitu “Semua Mata Tertuju Padamu.”

Visi Miss Indonesia adalah menjadi seorang pribadi yang mempunyai integritas dan dedikasi yang tinggi bagi keluarga, orang-orang disekitarnya juga bagi bangsa dan negara. Sementara misi Miss Indonesia adalah menjadi duta bagi Indonesia dengan membawa harum nama bangsa Indonesia di mancanegara.

Daftar Pemenang Miss Indonesia:

1. Tahun 2005: Imelda Fransiska (Jawa Barat). Miss Indonesia 2005 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss ASEAN 2005 di Jakarta, Indonesia, dan berhasil menjadi *Runner Up 1* Miss ASEAN 2005.
2. Tahun 2006: Kristania Virginia Besouw (Sulawesi Utara). Miss Indonesia 2006 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2006 di Warsawa, Polandia.
3. Tahun 2007: Kamidia Radisti (Jawa Barat). Miss Indonesia 2007 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2007

di Johannesburg, Afrika Selatan, dan berhasil masuk dalam 20 besar *Sport Competition*, 15 besar *Talent Competition*, dan 5 besar *Beauty With a Purpose*.

4. Tahun 2008: Sandra Angelia (Jawa Timur). Miss Indonesia 2008 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2008 di Sanya, Cina, dan berhasil masuk dalam 10 besar *Talent Competition*.
5. Tahun 2009: Kerenina Sunny Halim (DKI Jakarta). Miss Indonesia 2009 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2009 di Johannesburg, Afrika Selatan, dan berhasil masuk dalam 12 besar *Beach Beauty Competition* dan 22 besar *Talent Competition*.
6. Tahun 2010: Asyifa Latief (Jawa Barat). Miss Indonesia 2010 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2010 di Sanya, Cina.
7. Tahun 2011: Astrid Ellena (Jawa Timur). Miss Indonesia 2011 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2011 di London, Inggris, dan berhasil masuk dalam 11 besar *Talent Competition*, serta menjadi *joint-winner* Miss *Beauty With a Purpose* bersama dengan Miss Ghana.
8. Tahun 2012: Ines Putri (Bali). Miss Indonesia 2012 akan menjadi wakil Indonesia dalam ajang Miss World 2012 yang akan diselenggarakan di Ordos, Mongolia.

Kriteria Miss Indonesia:

1. *Manners*

Kelakuan yang baik mencerminkan rasa hormat, kepedulian, dan pertimbangan terhadap orang lain. Mereka yang memiliki manners, dapat dinilai oleh orang-orang yang bertemu dengannya. Kelakuan yang baik dapat menolong Anda untuk mempunyai hubungan atau relasi yang baik dengan orang yang Anda kenal dan Anda temui.

2. *Impressive*

Seorang Miss Indonesia harus dapat membuat takjub saat bertemu dengan orang lain, yaitu dengan menjaga selain penampilan luar, didukung juga dengan kecantikan dari dalam yang baik. Menjaga penampilan luar adalah dengan menjaga pola hidup yang baik, tidur cukup, tidak mengonsumsi obat-obatan terlarang, rokok, dan alkohol, serta dengan menjaga tubuh dengan perawatan yang baik dan menjaga kebersihannya. Selain penampilan luar, juga harus ditunjang dengan kecantikan dari dalam yang terkait dengan perilaku, karakter, dan kelakuan yang baik.

3. *Smart*

Berwawasan luas dan selalu *up to date* dengan pengetahuan umum. Tidak menutup kemungkinan harus selalu mau belajar dan diajar untuk mendapatkan pengetahuan itu. Selalu mau belajar untuk menyesuaikan lingkungan dan situasi yang baru.

4. *Social*

Miss Indonesia harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi, yaitu mempunyai rasa *emphaty* (empati) dan *compassion* (belas kasihan) terhadap orang lain.

Empathy: "Your pain in my heart." Artinya Anda ikut merasakan penderitaan orang lain.

Compassion: "We must not only give what we have; we must also give what we are." Artinya Anda tidak hanya memberi apa yang Anda punya tetapi memberikan keberadaan Anda juga.

Peraturan Miss Indonesia:

1. Berperilaku sopan
2. Berkata-kata positif, tidak mencela atau mencaci maki atau berkata kotor dan tidak sopan
3. Menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, pimpinan, serta orang-orang disekitar
4. Disiplin dalam mengatur waktu, mengerjakan tugas, dan melatih diri sendiri
5. Tanggap terhadap situasi dan keadaan yang ada

6. Menjaga kecantikan dengan perawatan yang rutin
7. Menjaga kebugaran dan postur tubuh
8. Bergaya hidup sehat
9. Tidak merokok
10. Tidak minum- minuman keras
11. Tidak terlibat narkoba
12. Tidak melakukan perbuatan yang tercela
13. Rela berkorban untuk sesama
14. Menjalankan norma-norma wanita
15. Memberikan kontribusi yang positif untuk keluarga, orang di sekelilingnya juga untuk bangsa dan negara
16. Tidak terlibat dalam organisasi terlarang

Syarat dan Ketentuan bagi Miss Indonesia yang menjabat:

1. Selama lima tahun terikat kontrak dengan manajemen Star Media Nusantara (SMN)
2. Selama satu tahun menjadi Duta Indonesia
3. Melaksanakan tugas ke ajang Miss World
4. Terlibat kegiatan – kegiatan sosial MNC group dan Jalanan Kasih
5. Membawa harum nama Miss Indonesia
6. Tidak menikah selama satu tahun pada saat menjabat menjadi Miss Indonesia

Keuntungan yang didapat selama menjabat sebagai Miss Indonesia:

1. Mendapatkan tunjangan setiap bulan
2. Mendapatkan akomodasi
3. Mendapatkan transport untuk keperluan dinas
4. Mendapatkan promosi di media MNC Group (TV, koran, tabloid, majalah, dan radio)
5. Menjadi *brand ambassador* untuk beberapa produk
6. Mendapatkan keuntungan- keuntungan yang spesial dengan gelar Miss Indonesia

4.2 Deskripsi Informan

4.2.1 Informan 1

Informan 1 bernama Astrid Ellena, pemenang Miss Indonesia 2011. Astrid Ellena, yang biasa dipanggil Ellen, berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Kedua orangtuanya bercerai saat ia masih berusia tiga tahun. Kemudian Ellen dibawa oleh ibunya tinggal di Surabaya, menjalani masa TK hingga SMP di Surabaya, dengan kondisi finansial yang kurang mencukupi. Kondisi keluarga yang demikian membuat Ellen tumbuh menjadi seorang anak yang tertutup, sulit bergaul, tidak percaya diri, pemalu, dan pendiam.

Ibunda Ellen adalah seorang yang sangat religius dan memiliki ambisi anaknya harus selalu menjadi yang terbaik. Hal ini sebagai pembuktian diri ibunya, bahwa ia mampu mendidik anaknya menjadi yang terbaik, meski tanpa bantuan dan kehadiran sang ayah. Inilah yang menyebabkan Ellen menjadi anak yang sangat kompetitif, dan selalu bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ibunya kemudian membawa Ellen pergi dan tinggal di Amerika, sehingga Ellen menjalani masa SMA di sebuah sekolah di Maryland, Amerika Serikat. Budaya disana menuntut Ellen belajar untuk menjadi lebih terbuka. Namun, Ellen memutuskan untuk kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Kini, Ellen masih menjalani studinya di Universitas Pelita Harapan, jurusan Hubungan Internasional, karena menurutnya pendidikannya ini sesuai dengan cita-citanya semasa kecil yaitu diplomat. Sejak SD, Ellen adalah anak yang sangat berprestasi dan selalu menjadi juara kelas. Bahkan kini, Ellen mendapat IPK 3,96 dikampusnya.

Ellen sempat menjadi Miss UPH 2009 dan Miss Photogenic UPH 2009 sebelum akhirnya menjadi Miss Indonesia 2011. Awal keterlibatan Ellen dalam kontes kecantikan adalah hanya sekedar ingin memenuhi rasa penasaran bagaimana dikenal dan dihargai orang lain, serta untuk menambah catatan prestasi dalam CV jika ingin melamar pekerjaan. Ellen kemudian memilih kontes kecantikan Miss Indonesia, sebab menurutnya, sebagai seorang yang memiliki darah keturunan Tionghoa, Miss Indonesia lebih terbuka dan memberi kesempatan bagi perempuan Indonesia berdarah Tionghoa.

Di ajang ini, Ellen mewakili propinsi Jawa Timur. Ellen dinobatkan menjadi Miss Indonesia 2011 pada 3 Juni 2011 lalu. Ellen kemudian menjadi wakil Indonesia di ajang Miss World 2011 di London, Inggris. Pada ajang internasional ini, Ellen berhasil masuk dalam jajaran 15 besar, dan menjadi joint-winner dalam fast track kategori Beauty With a Purpose bersama Miss Ghana. Prestasi ini merupakan prestasi tertinggi dalam sejarah diadakannya kontes kecantikan Miss Indonesia.

4.2.2 Informan 2

Informan 2 adalah finalis Miss Indonesia 2011 perwakilan propinsi Gorontalo, Alyssa Anjani. Orangtua Alyssa bercerai pada saat Alyssa masih duduk di bangku TK. Sejak saat itu, ayahnya hampir tidak pernah berkomunikasi atau bertemu dengannya. Alyssa tumbuh dan diasuh oleh sang ibu yang selalu mencurahkan isi hatinya tentang sang suami lewat buku hariannya, dan dua orang kakak laki-laki. Hal ini mengakibatkan Alyssa tumbuh menjadi seorang anak perempuan yang sulit bergaul, tidak memiliki teman, tertutup, dan merasa rendah diri. Bahkan, karena Alyssa merasa benar-benar kesepian, ia sering berbicara sendiri. Namun, Alyssa selalu ingin membanggakan ayahnya dalam setiap tindakannya. Alyssa mengikuti berbagai perlombaan, dan terobsesi berprestasi baik dalam bidang akademis maupun non-akademis, agar ayahnya tahu dan bangga padanya.

Alyssa adalah siswa yang berprestasi ketika ia bersekolah, sejak SD hingga SMA. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Bandung jurusan Ilmu Komunikasi. Sebelum mengikuti kontes kecantikan Miss Indonesia, Alyssa sering mengikuti berbagai lomba modeling, serta menjadi salah satu finalis GoGirl! Look 2009. Pada tahun 2010, Alyssa sempat mendaftar ajang Pemilihan Puteri Indonesia namun belum berhasil. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengikuti ajang Miss Indonesia pada tahun 2011, dan berhasil mewakili propinsi Gorontalo.

Kini, Alyssa sedang dalam masa cuti kuliah dan tengah berprofesi sebagai pembaca berita dalam program Reportase Trans TV. Profesi ini didapatnya setelah ia mengikuti ajang Miss Indonesia 2011.

4.2.3 Informan 3

Informan 3 adalah Jennifer Sumia, Runner Up 2 Miss Indonesia 2012. Jennifer Sumia, yang biasa dipanggil Jen, adalah seorang lulusan S2 Arsitektur dari University of Melbourne, Australia. Jen berasal dari keluarga menengah keatas yang harmonis. Ia lahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dimana seluruh saudaranya adalah perempuan. Ayahnya, yang merupakan seorang arsitek, adalah seorang yang sangat ketat dan tegas dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya. Sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Sifat tegas ayahnya ini membuat Jen menjadi seorang anak yang tertutup, cukup sulit bergaul, analitis, dan selalu berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, namun ia memiliki prinsip dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya.

Jen merupakan seorang anak yang cukup berprestasi semasa sekolahnya. Keluarganya sempat pindah dan tinggal selama dua tahun di Bali setelah terjadinya kerusuhan pada Mei 1998 lalu. Kemudian ia kembali ke Jakarta dan melanjutkan masa SMP dan SMA nya di IPEKA High School, hingga kemudian meneruskan pendidikan ke Melbourne, Australia, hingga meraih gelar master dalam bidang arsitektur.

Awal keikutsertaannya di ajang Miss Indonesia merupakan sesuatu yang tidak ia rencanakan sebelumnya. Pada saat itu, ia tidak memiliki sejarah apapun dalam dunia kontes kecantikan. Di ajang ini, Jen mewakili propinsi DKI Jakarta. Jen memilih ajang Miss Indonesia karena menurutnya, ajang Miss Indonesia tidak hanya mementingkan kecantikan fisik bak model, tetapi memiliki nilai dan jiwa sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan keinginannya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, dan dirasa dapat menjadi wadah untuk menyalurkan keinginannya tersebut.

4.2.4 Informan 4

Informan 4 adalah 15 besar Miss Indonesia 2012, Anastasia Praditha. Ditha, panggilan akrabnya, lahir dalam sebuah keluarga yang harmonis, dari kedua orangtua yang berbeda keyakinan. Ayahnya adalah seorang yang sederhana, pendiam, dan pekerja keras, sementara ibunya adalah seorang yang sangat percaya

diri. Hal ini membentuk Ditha menjadi anak yang toleran dan terbuka dengan perbedaan. Ditha sendiri mengakui bahwa sewaktu kecil ia adalah seorang yang egois dan tidak mau kalah, maka ia dapat dikatakan seorang anak yang tertutup dan sulit bergaul dengan orang lain. Hal ini karena jarak usia yang cukup jauh antara dirinya dengan adiknya. Namun, di sisi lain, Ditha adalah seorang anak yang terkonsep, dan memiliki target.

Ditha merupakan seorang anak yang cukup berprestasi di sekolahnya. Ia memiliki hobi menulis, dan bercita-cita menjadi seorang penulis sekaligus jurnalis. Maka dari itulah ia memilih jurusan Ilmu Komunikasi sebagai jurusan studinya saat ini di Universitas Indonesia.

Sebelum mengikuti ajang Miss Indonesia, Ditha sering mengikuti berbagai perlombaan, baik dalam bidang akademis, maupun non akademis. Kontes yang pernah ia ikuti, antara lain IM3 Mobile Academy 2010, Honda Jazz Star 2010, dan Putra-Putri Batik 2011. Di ajang Miss Indonesia, ia mewakili propinsi Banten. Ia memang menggemari kontes kecantikan semacam ini karena sejak kecil, ia sudah sering mengikuti perkembangan kontes kecantikan, sehingga ia memiliki rasa penasaran bagaimana rasanya menjadi salah satu dari mereka. Selain itu juga karena ia merasa ada kesempatan, serta terbukanya peluang untuk menjadi jurnalis, seperti cita-citanya.

4.2.5 Informan 5

Informan 5 adalah Karina Puteri Adriaansz, yang biasa dipanggil Puteri. Puteri adalah seorang *Section Head Multitalent* di PT Star Media Nusantara (SMN). SMN sendiri merupakan manajemen yang menaungi para peserta Miss Indonesia, VJ Hunt, Indonesian Idol, Masterchef, Festival Orang Lucu Indonesia, Idola Cilik, dan beberapa artis Indonesia lainnya. Puteri telah menangani para peserta ajang Miss Indonesia dari tahun 2008, sejak tahun 2010. Puteri telah lulus dari Universitas Pelita Harapan jurusan Manajemen, pada tahun 2009.

Pekerjaannya di SMN yaitu mengatur jadwal para peserta ajang Miss Indonesia, tim audisi ajang Miss Indonesia, mencarikan pekerjaan bagi para peserta Miss Indonesia dalam bidang entertainment, dan mengkoordinasikan

segala acara serta kebutuhan Miss Indonesia selama masa jabatan dan masa kontrak.

4.3 Analisis Konsep Diri peserta Miss Indonesia berdasarkan Elemen Konsep Diri

Konsep diri selain merupakan teori individu mengenai siapa dan apa dirinya, juga merupakan gambaran mental yang individu miliki mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua elemen, yaitu gambaran diri (*self image*) dan penghargaan diri (*self esteem*). Pengetahuan serta pemahaman informan mengenai gambaran diri dan penghargaan diri informan sangat penting untuk diketahui sebelum mendalami pembahasan mengenai konsep diri informan sebagai peserta Miss Indonesia.

Berdasarkan elemennya, konsep diri dimulai dari gambaran diri individu. Keempat informan menyatakan bahwa diri mereka adalah pribadi yang tertutup, tidak percaya diri, dan sulit bergaul. Informan 1 yang adalah Miss Indonesia 2011 mendeskripsikan gambaran dirinya sebagai pribadi yang pemalu, pendiam, susah bergaul, dan tertutup: *“Jadi, aku ini orangnya pemalu, pendiam, susah bergaul sebenarnya. Aku sangat tertutup, ngga suka ngomong sama orang.”*

Selain itu, informan 1 juga menyatakan bahwa dirinya adalah seseorang yang sangat kompetitif dan memandang segala sesuatunya sebagai kompetisi: *“Jadinya semuanya itu aku lihat sebagai kompetisi aja. Pokoknya aku ngga bisa kalau nomor 2. Selama ini, pokoknya kalau nomor 2 itu mending ngga usah ikut daripada kalah. Jadi harus menang dari dulu itu.”*

Sementara itu, informan 2 yang merupakan finalis Miss Indonesia 2012 menyatakan bahwa dirinya tertutup dan tidak percaya diri: *“Waktu kecil aku tertutup, bener-bener ngga mau cerita sama siapapun. Itu waktu aku SD. Itu karena aku ngerasa aku ngga punya teman lain. Aku ngga percaya sama orang lain kecuali diri aku sendiri dan kakakku.”*

Informan 3 yang merupakan Runner Up 2 Miss Indonesia 2012 menyatakan bahwa dirinya analitis, sehingga ia menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri:

“Sebenarnya orangnya ngga terlalu terbuka sih. Agak tertutup orangnya. Masa kecil orangnya pendiam banget. Sosialnya juga kurang, maksudnya jarang temenan. Terus mungkin karena orangnya analytical banget, jadi setiap kali mau ngomong apa, mau ngapain, kebanyakan mikir gitu kadang-kadang. Jadi kayaknya takut. Yang bikin ngga PD tuh itu, karena takut di-judge kalo berbuat something yang salah.”

Informan 4 merupakan finalis Top 15 Miss Indonesia 2012 menyatakan bahwa dirinya egois, tidak mau kalah, tidak mudah bergaul, dan tidak mudah terbuka dengan orang lain:

“Waktu kecil itu aku bener-bener ngerasa aku dari kecil adalah anak yang egois. Jadi karena mungkin sempet jadi anak pertama lama, tunggal gitu, jadi merasa apapun yang aku mau itu diturutin. Waktu TK pun aku ngerasa jadi anak yang superior gitu, ngga mau dianggap rendah sama orang lain, jadi maunya sendiri. Udah gitu, aku waktu SD kaya devian gitu, jadi kalo anak lain pada nge-gank, aku sendirian, dan aku lebih milih deket sama ketua gank nya gitu, tapi kita kaya punya hubungan yang lain gitu, kaya ngga ikutan gank itu.”

Selain itu informan 4 juga menyatakan dirinya adalah orang yang terkonsep dan memiliki target jangka pendek:

“Dari kecil aku udah pengen kalau aku SMA udah bisa keluarin buku. Terus aku keluarin buku. Terus begitu aku bisa nulis, aku pengen banget bikin script film. Terus akhirnya aku bikin film. Jadi apa yang aku cita-citakan itu selalu dalam jangka waktu yang singkat gitu loh kak. Jadi aku bisa konsen, ngga yang muluk-muluk, misalnya aduh aku pengen banget jadi presiden, gitu kan kayanya ngga mungkin step nya dimulai dari sekarang. Jadi aku harus yang jangka waktunya pendek terus aku realisasiin dalam waktu berapa tahun udah tercapai gitu.”

Selain gambaran diri, konsep diri juga dibentuk dari elemen penghargaan diri. Informan 1 menyatakan bahwa informan merasa bangga dengan pencapaiannya dalam akademis, bahkan hal ini dapat membentuk kepercayaan diri informan:

“Karena akademis aku bagus jadi aku percaya diri. Ini modalku, ini yang bisa aku banggain. Terus dengan kuliah di UPH jurusan Hubungan Internasional, juga wawasannya lebih luas lah. Apalagi Miss Indonesia juga berhubungan dengan yang gitu-gitu, jadi ya lebih percaya diri aja.”

Namun, informan 1 juga menyatakan ketidakpuasannya dan penyesalannya terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan pada masa kecil informan banyak menolak pendidikan informal yang diberikan oleh ibunya:

“Sebenarnya aku punya kesempatan banyak banget untuk diri aku. Aku bisa jadi Ellen yang jauh lebih baik, lebih bisa menguasai banyak bidang. Cuma karena aku dulu lebih suka main, dan kekanak-kanakan yadi yah sekarang dengan apa adanya aku aja.”

Sementara itu, informan 2 menyatakan bahwa informan bertumbuh dalam keluarga yang cukup memiliki banyak masalah sehingga ia menyatakan dirinya adalah orang yang kuat dan tegar dalam menghadapi masalah: *“Sisi positifnya aku ngerasa sekarang aku jadi jauh lebih kuat. Selama ini aku udah berhasil ngelewatannya dan aku merasa untuk anak seumuran aku belum bisa seperti aku.”*

Informan 3 menyatakan bahwa dirinya merupakan pribadi yang cepat tangkap dan perfeksionis:

“Mungkin, orangnya aku tuh cepet nangkep. Diajarin apa cepet nangkep, cepet nangkep. Terus abis itu orangnya agak perfeksionis juga sih. Jadi kalau mau tampil benar-benar harus nyiapin banget, kalau ngga, mendingan ngga tampil.”

Di sisi lain, informan 3 juga menyatakan ketidakpuasan akan dirinya dalam hal kurang percaya diri dan kurang spontan: *“Pengen lebih percaya diri gitu. Pengen lebih... bisa spontan gitu. Jadi ngga terlalu menahan diri mau ngapain, mau ngapain. Pengen lebih bisa spontan, lebih PD.”*

Informan 4 menyatakan dirinya labil, dikarenakan ia mudah bahagia dan bangga terhadap apa yang ia lakukan. Namun di sisi lain, ia sering kali merasa sangat tidak bahagia ketika dalam kondisi stagnan:

“Labil sih kak, kadang-kadang ngga stabil. Kalo misalnya kita udah terima achievement itu rasanya seneng, terus kaya bangga sama apa yang kita lakuin

sekarang, tapi kadang-kadang karena saya tipenya senang kerja keras, jadi kalau di kondisi stagnan, terus ngga ngerjain apa-apa gitu, rasanya ngga bahagia banget.”

Selain itu informan 4 juga menyatakan bahwa ia merasa beruntung dan lebih menghargai dirinya ketika membandingkan dirinya dengan orang lain yang kurang beruntung:

“Selama ini kan aku kaya melihat kegagalan-kegagalan yang dulu misalnya kaya mau prestasi ini tapi ternyata ngga kesampean, itu biasanya jadi emosional banget, aku nya jadi gampang sedih, terus ngerasa percuma dong apa yang aku lakuin ngga ada hasilnya. Disitu aku mulai mikir, oh ya mungkin ada cewek lain di tempat sana yang ingin posisi aku tapi dia ga seberuntung aku.”

4.4 Faktor-Faktor yang Membentuk Konsep Diri Miss Indonesia

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, antara lain keluarga, *reference group*, orang lain, dan pendidikan. Melihat dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, informan 1 dan informan 2 menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dirinya adalah keluarga. Perlu diketahui, bahwa kedua informan tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis, dimana kedua orangtua mereka bercerai saat kedua informan masih sangat kecil.

Informan 1 menyatakan bahwa latar belakang keluarga adalah faktor yang paling membentuk konsep diri informan:

“Seandainya punya orangtua yang harmonis kayak teman-teman, aku pasti lebih percaya diri, nggak pemalu ... Tapi, gara-gara orangtua cerai aku jadi... apa yah? Jadi sangat ngga percaya diri, pemalu, sangat ngga bisa berteman, jadi negatif banget sih.”

Informan 1 juga menyatakan bahwa sifat kompetitifnya didapat dari pola asuh yang diterima dari ibunya:

“Karena mamiku kan terobsesi banget anaknya pintar. Jadi dari kecil itu udah dipaksa belajar. Setiap pulang sekolah kalau temenku itu pada main, aku belajar. Di les-in pelajaran. Senin sampai Jumat. Terus kalau ada ujian, mamiku personally tuh tanyain aku gitu, jadi ngasih ujian ke aku, kalau ngga

bisa aku dimarahin. Jadi subuh-subuh aku bangun buat belajar lagi, ngulang lagi. Itu akhirnya sampai sekitar kelas 6 SD. Udah terbiasa kayak gitu. Jadi sekarang juga kayak gitu. Kalau dapet nilai dibawah 9 itu rasanya malu. Terus sekarang udah ngga les, tapi mamiku tetep pantau nilai-nilaiiku. Tiap bagi rapot dilihat, terus mamiku dari kecil kalau aku dapet nilai 100, aku dikasih misalnya 10 ribu, 50 ribu. Jadi itu juga motivasi, karena dulu aku juga akan pengen beli barang-barang anak-anak lah. Jadi itu motivasi juga buat belajar.”

Demikian juga halnya dengan informan 2 yang menyatakan bahwa latar belakang keluarga adalah faktor yang paling mempengaruhi informan menjadi pribadi yang tertutup dan susah bergaul:

“Aku harus hidup tanpa ayah dimana teman teman sebaya aku tuh pergi-pergi sama ayahnya sedangkan aku engga dan aku belum ngerti apa itu perceraian. Jadi itu menciptakan diri aku sebagai orang yang benar benar tertutup eh.. selalu sirik sama orang lain yang punya ayah dan selalu menyalahkan kedua orangtuaku kenapa aku jadi anak korban perceraian... Aku tumbuh diantara dua orang itu, mama yang sering nangis, kakak yang tertutup dan aku tuh dulu benci sama aku. Itu yang bikin aku sering ngomong sendiri. Karena apa yah... ibaratnya aku ngga punya orang buat diajak ngomong, ngga bisa cerita dan ngga bisa nanya ma papa kemana?”

Namun, informan 1 menyatakan selain latar belakang keluarga, informan 1 juga dipengaruhi oleh *reference group* yaitu sahabat-sahabatnya di bangku kuliah yang cukup memberikan dampak positif bagi infoman:

“Dulu kan waktu di Amerika kan aku kuper ngga punya teman. Di UPH tuh justru pengen ngerasain sekali-sekali gimana sih rasanya jadi anak gaul. Gimana sih nongkrong di kafe gitu loh. Tapi untungnya aku ketemu mereka. Mereka tuh alim-alim gitu. Seandainya aku ngga ketemu mereka, mungkin aku sekarang udah rusak. Jangankan Miss Indonesia, mungkin sekarang aku lagi ngerokok ngga tau dimana. Jadi karena mereka tuh, hmm, influence yang super positif ke aku, aku jadi tetap, yah walaupun aku bukan yang super gaul, tapi aku udah bisa berteman. Waktu hang out juga paling cuma nonton ke mall, shopping, bukan clubbing atau apa gitu.”

Selain latar belakang keluarga dan *reference group*, latar belakang pendidikan informan yang selalu berprestasi dan sempat bersekolah di luar negeri cukup membentuk dan mengubah pribadi informan menjadi lebih percaya diri:

“Karena akademis aku bagus jadi aku percaya diri. Ini modalku, ini yang bisa aku banggain. Terus dengan kuliah di UPH jurusan Hubungan Internasional, jugaawasannya lebih luas lah. Apalagi Miss Indonesia juga berhubungan dengan yang gitu-gitu, jadi ya lebih percaya diri aja.”

Berbeda halnya dengan informan 1, informan 2 tidak merasa mendapat banyak pengaruh dari *reference group* karena informan lebih suka menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri:

“Waktu kecil sih aku ngga terlalu banyak menghabiskan waktu sama teman-teman ya karena itu kan, aku lebih banyak dirumah dan ngomong sendiri...Aku sendiri orangnya ngga terpengaruh sama sekali sama teman-teman. Aku lebih nyaman sama diri aku sendiri, aku lebih suka nulis diary kayak mama daripada main sama temen-temen.”

Bahkan informan 2 menegaskan kembali bahwa ia lebih dipengaruhi oleh keluarganya dan bukan oleh *reference group*-nya:

“Kalau teman-teman aku jadi remaja yang agak nakal. Mereka mulai coba ngerokok, mereka coba pacaran yang ga sesuai dengan norma kita. Disitu aku ngga. Kedengerannya aneh. Tapi aku sama Kakak percaya kalau karma itu ada. Kakakku selalu bilang, emmm, setelah kita masing-masing punya pacar ya, ‘kalau Kakak suka ngapa-ngapain cewek, kamu pasti diapa-apain. Nah karena Kakak ngga pernah ngapa-ngapain cewek, jadi kamu ngga boleh diapa-apain cowok.’ Jadi sekalipun aku main sama temen-temen yang bilang ‘ih lo ngga begini ya? Lo ngga gaul!’ tapi aku selalu inget muka Kakak, dan air mata Mama yang ngebesarin aku.”

Bagi informan 2, latar belakang pendidikan juga cukup mempengaruhi informan dalam hal psikologis:

“Yah mungkin karena aku merasa pendidikan formal membantu menciptakan karakter seseorang. Apalagi setelah aku belajar jadi ketua, aku mulai mengerti cara bicara yang baik didepan orang.”

Informan 2 juga menunjukkan keaktifannya dalam dunia pendidikan dengan mengikuti organisasi dan berprestasi dalam bidang akademis:

“...aku ngga pernah keluar dari 10 besar. SMP aku malah ngga pernah keluar dari dua besar. SMP aku ikut ketua OSIS, ketua mading, ketua teater. Pokoknya semua aku cobain.”

Di sisi lain, informan 3 dan informan 4 berasal dari latar belakang keluarga yang harmonis, tetapi ada perbedaan pengaruh. Informan 3 merasa sifatnya yang tertutup dan agak sulit bergaul sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dimana ayahnya adalah seorang yang sangat ketat dalam mengasuh anak:

“...masa kecil orangnya pendiam banget sih. Sosialnya juga kurang, maksudnya jarang temenan. SMP baru mulai temenan... Karena emang orangtua orangnya strict gitu. Jadi dibawa, jadi orangnya agak-agak terkekang gitu. Apa yang ada diotak ngga langsung diomongin. Harus dipikir lagi dipikir lagi diomongin ngga ya... strictnya gimana ya emmm...ya banyak sih, dia pengen tuh anaknya bisa banyak punya prestasi. Abis itu mau anaknya nilainya bagus. Terus apalagi ya. Ya kira-kira gitu sih. Pergaulan juga dijaga. Dia ngga mau ada kesalahan.”

Senada dan serupa halnya dengan apa yang terjadi dengan informan 2, *reference group* sendiri tidak terlalu berpengaruh terhadap informan 3. Hal ini dikarenakan informan 3 sangat menjaga nilai-nilai dan aturan yang diajarkan oleh sang ayah:

“Anak-anak Melbourne juga jarang sih maksudnya yang terlalu gaul banget gitu kan, biasanya ketemu yang di club-club gitu kan, terus emang...secara bokap strict jadi kita emang ngga..ngga clubbing gitu loh jadi emang ketemunya anak-anak yang di univ atau ngga perkumpulan yang perkumpulan agama... ngga ngga juga sih maksudnya...kadang-kadang dia strict, tapi dia kasih reasonnya gitu kenapa gitu. Misalnya ngga boleh clubbing karena di clubbing pengaruh jahatnya banyak, misalnya sama aja kayak...mengekspos diri kamu ke..bahaya, gitu kan. Kita ngerti lah alasannya”

Dalam hal latar belakang pendidikan, informan 3 merasa latar belakang pendidikan cukup mempengaruhi dalam hal perubahan pola pikir, cara pandang

terhadap hidup, serta tata cara dalam bertingkah laku. Selain itu juga pendidikan informan yang telah mencapai tingkat master membentuk konsep pemikiran informan:

“...menurut aku karena kalau kita pendidikannya tinggi mindset kita pasti berubah, misalnya cara pandang terhadap hidup pasti berubah, terus kita juga pasti lebih ada manners lah kalau misalnya ada berpendidikan.”

Sementara itu, informan 4 merasa pengaruh keluarga sama besarnya dengan pengaruh *reference group*: *“Kayanya 50-50 sih kak. Aku bener-bener kalo di peer group aku, aku jadi seutuhnya. Tapi begitu aku merasa jatuh di peer group, orang tua itu yang selalu motivasi.”*

Latar belakang keluarga mempengaruhi informan 4 dalam hal pengambilan keputusan: *“Bisa dibilang besar banget. Kadang-kadang apa yang aku lakuin, kalo kata orang tua ngga, aku juga ngga lakuin. Karena aku tipe yang percaya banget sama orang tua aku. Jadi apa yang dia bilang selalu aku turutin.”*

Sementara itu, *reference group* mempengaruhi informan 4 dalam hal pengungkapan diri. Ketika SD, informan 4 banyak bergaul dengan anak laki-laki sehingga informan 4 menjadi tomboy, tetapi ketika SMP teman-teman di sekitarnya adalah anak-anak perempuan yang memperhatikan penampilan dan suka berbelanja sehingga informan 4 juga mulai terpengaruh untuk suka berbelanja. Ketika duduk di bangku SMA, informan 4 bergaul dengan anak-anak yang suka belajar, sehingga informan 4 pun terpengaruh memiliki motivasi untuk belajar. Namun, di sisi lain, informan 4 juga memiliki teman-teman ketika ia mengikuti berbagai ajang kompetisi, bahkan salah satunya menjadi sahabat dekatnya. Dalam hal ini informan 4 mengemukakan alasan:

“...sebenarnya peer group itu bener-bener mempengaruhi kelakuan orang, kadang-kadang kita berlaku sama dengan mereka padahal itu bukan kemauan hati, kaya jadi sama dengan orang lain. Tapi ada kalanya tuh kita harus sama kaya mereka supaya diterima banyak orang... Ada satu sahabat ini yang tadinya itu dekat banget. Dia tuh yang bener-bener ngerubah aku total banget dari yang aku dulu tomboy bisa kaya sekarang feminin. Aku ngerasa peran dia tuh gede banget sama aku. Mungkin dia kali ya yang perannya lebih gede dari oran tua. Soalnya dia bisa ngerubah aku lebih kaya sekarang gitu. Kita dekat banget.”

Karena dia bisa sampe ngerubah aku. Aku kan orangnya ngga gitu terbuka sama orang baru kan sebenarnya, tapi dia yang tau banyak tentang aku gitu. Dia sampe ngerti kalo dalam posisi ini, aku tuh kenapa.”

Dalam hal latar belakang pendidikan, informan 3 menyatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi informan dalam hal cita-cita informan yang ingin menjadi jurnalis serta hobinya dalam bidang menulis. Informan mengatakan bahwa pemilihan pendidikan lepas dari campur tangan orang lain, dan benar-benar berdasarkan dirinya sendiri sesuai dengan hobi yang dimilikinya: *“Aku harapannya begitu masuk komunikasi UI benar-bener bisa mendorong dan mengembangkan talenta, dan biar kerjanya sesuai passion juga.”*

Dari hasil wawancara dengan keempat informan di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi konsep diri informan pada dasarnya adalah keluarga, baik informan yang hidup dalam keluarga yang harmonis maupun yang kurang harmonis. Informan menjadi pribadi yang sedemikian rupa tidak lepas dari latar belakang masalah maupun nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Namun demikian, dalam tahap selanjutnya, pembentukan konsep diri informan juga cukup dipengaruhi oleh *reference group* dan latar belakang pendidikan formal.

4.5 Perkembangan Konsep Diri

Peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri berkembang dalam diri informan. Konsep diri yang negatif atau positif akan berpengaruh pada proses komunikasi yang dilakukan oleh informan. Konsep diri yang positif biasanya akan menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga makna pesan dapat disampaikan dan diterima oleh komunikan dengan baik.

Konsep diri yang dimiliki oleh informan dinilai dari bagaimana informan menerima kritik, menerima pujian, menghadapi kompetisi, cara mengevaluasi diri, dan perasaan setara dengan orang lain.

Dalam menghadapi kritik, keempat informan mengaku sangat peka, tetapi hanya informan 1 yang memiliki sifat mudah tersinggung: *“Peka. Aku disinggung dikit aja ngerti. Bahkan dengan cara orang ngeliat pun bisa tahu lah.”*

Sementara itu informan 2 menyatakan kepekaannya terhadap kritik:

“iya. Bahkan setiap abis perform aku selalu search di twitter. Jadi aku bisa liat langsung komentar dan kritik apa tentang aku. Dan aku berusaha untuk terus lebih bagus supaya sampe ngga lagi orang yang berkomentar tentang aku.”

Namun informan 2 menyatakan bahwa dirinya tidak mudah tersinggung bahkan merasa bahwa kritikan berguna baginya dan dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik: *“Ngga. Justru dari orang-orang itulah pendapat yang jujur, karena mereka ngga kenal sama kita. Jadi dari merekalah kita itu dikasi pelajaran.”*

Berbeda halnya dengan informan 2, informan 3 menyatakan kepekaannya terhadap kritik dalam bentuk berasumsi negatif sebelum ia menerima kritik secara langsung. Namun, informan 3 menyatakan bahwa dalam menghadapi kritik, ia tidak tersinggung dan cenderung melakukan pembelaan diri.

“Bentuk nyatanya malah kadang-kadang orang belum kritik aja aku udah takut duluan, gitu... Emmm...tersinggungan si ngga maksudnya kalau orang udah keluar kritiknya kayak gini gini gini, kayaknya ih masa kayak gitu sih, gitu. Maksudnya pasti awal-awal kayak agak-agak defensif.”

Senada dengan informan 3, informan 4 tidak menganggap kritikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi dirinya:

“Responnya sih biasanya aku lebih ke humor gitu, aku lebih seneng anggep semuanya tuh oh yaudahlah dibecandain aja, kalo kritik bener-bener gitu, paling aku cuma oh gitu yah, ngga pernah aku anggep serius, karena kalo aku pikirin, ya gimana ya, posisi kaya gini aja udah terlalu banyak yang dipikirin, gimana kalo kita lebih sukses lagi. Kayaknya lebih banyak orang omongin gitu kak.”

Selain kritik, peneliti juga mencoba melihat bagaimana respon para informan dalam menerima pujian. Pada dasarnya keempat informan mengaku merasa menerima pujian adalah sebuah hal yang normal. Informan 1 yang mengaku memiliki sikap yang tidak terlalu ekspresif mengatakan bahwa pujian bukan sesuatu yang sangat menyenangkan sehingga ia akan membalas seadanya saja:

“Aku lebih ke senyum ya orangnya... Sama bilang thank you. Itu doang sih. Sampai yang senang banget dan muji balik sih ngga. Soalnya aku juga ngga

terlalu ekspresif kan orangnya. Jadi agak aneh aja sih rasanya kalau ikut-ikutan muji balik atau kesenangan gitu. Aku juga bingung sih, api ya udahlah aku balesinnya pake senyum aja.”

Senada dengan informan 1, informan 3 dan informan 4 mengatakan bahwa kebanyakan pujian hanya bersifat basa-basi sehingga tidak membuat mereka merasa pujian adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Selain itu mereka juga merasa bahwa pujian dari orang-orang terdekatlah yang sangat tulus.

Sementara itu, informan 2 mengatakan bahwa dirinya tidak begitu senang dengan pujian. Hal ini dikarenakan, menurutnya, hanya sedikit pujian yang benar-benar berasal dari hati seseorang. Informan mengatakan bahwa ia lebih menyenangi kritikan karena menurutnya kritikan adalah sesuatu yang jujur dan dapat membangun dirinya menjadi lebih baik: *“Ngga. Karena jarang ada pujian yang bener-bener berasal dari hati seseorang. Aku lebih seneng kritikan karena ngga bohong.”*

Selain itu, peneliti juga menilai konsep diri yang dilihat dari sisi bagaimana informan menghadapi kompetisi. Dari keempat informan, hanya informan 1 yang memiliki sifat kompetitif yang sangat tinggi. Bahkan informan 1 melihat segala sesuatunya sebagai sebuah kompetisi. Selain itu informan 1 juga memiliki prinsip bahwa ia harus selalu menjadi nomor satu dalam kompetisi: *“Jadinya semuanya itu aku lihat sebagai kompetisi aja. Pokoknya aku ngga bisa kalau nomor 2. Selama ini, pokoknya kalau nomor 2 itu mending ngga usah ikut daripada kalah. Jadi harus menang dari dulu itu”.*

Namun, informan 1 menyatakan bahwa ia akan tetap bersikap positif dengan menggunakan cara-cara yang benar dan halal untuk menjadi yang pertama. Hal ini dikarenakan ibunya selalu menekankan pada ajaran agama sehingga informan 1 tidak ingin melakukan hal-hal yang tidak benar untuk menjadi pemenang dalam kompetisi: *“Karena aku tuh takut banget sama yang namanya karma. Pokoknya aku sebisa mungkin pakai cara yang bener. Apalagi mamiku orangnya bener-bener religius. Juga karena aku tahu firman Tuhan jadi aku ngga berani.”*

Sebaliknya, informan 2, informan 3, dan informan 4 tidak terlalu bersifat kompetitif dalam menghadapi kompetisi. Mereka menyatakan bahwa mereka

tidak terlalu terobsesi untuk menjadi pemenang dalam kompetisi. Mereka berusaha melakukan usaha yang terbaik tetapi tidak memaksakan dirinya untuk menjadi pemenang dalam kompetisi. Seperti yang diutarakan oleh informan 2: *“Aku lebih ke ...bukan pasrah ya tapi yang penting aku sudah mempersiapkan semua yang terbaik, abis itu tinggal Tuhan yang ngatur.Jalanin tapi ngga jalanin dengan seadanya.”*

Mengenai kompetisi, informan 3 mengatakan bahwa dirinya tidak berorientasi pada hasil, melainkan pada proses. Dalam kompetisi, informan berusaha melakukan usaha-usaha yang terbaik, sementara ia tidak menetapkan target tertentu dan tidak menaruh harapan untuk menjadi pemenang dalam kompetisi.

“...ngga harus menang gitu, yang penting I just give my best, gitu jadi kayak setelah ini aku belajar sih kayak setiap kali ada apapun...yang penting...just give your best, gitu... ngga perlu harus jadi yang terbaik, yang penting I just give my best, yang penting ngga keliatan paling bodoh, gitu.”

Demikian juga halnya dengan informan 4, ia mengatakan bahwa dirinya menikmati proses kompetisi dan tidak berorientasi pada hasilnya. Bahkan, meskipun dirinya adalah seorang yang gemar mengikuti berbagai kompetisi dan perlombaan, ia mengaku cenderung menghindari konflik dan hanya sekedar mencari pengalaman baru, bukan untuk menjadi pemenang: *“Aku menjalani kompetisi dan menghindari konflik. Sebenarnya tipe orangnya begitu. Dan ketika ada kompetisi, justru aku ngerasa ngga nyaman, aku ngerasa kita mungkin memang harus berkompetisi, tapi ngga harus obsesi gitu kak.”*

Selain melihat bagaimana para informan memandang kompetisi, peneliti juga ingin melihat bagaimana para informan mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi diri diperlukan sebagai cara mengkoreksi dan membentuk diri seseorang menjadi lebih baik, serta bagaimana seseorang memahami kelebihan dan kekurangannya. Informan 1 dan informan 2 cenderung mengevaluasi dirinya dengan memikirkan kembali hal-hal apa saja yang telah dilalui dan bagaimana tindakan mereka, serta bertekad untuk tidak mengulangi hal-hal negatif yang dilakukan. Sementara itu, berbeda dengan informan lainnya, informan 4

mengevaluasi dirinya dengan cara melihat dari respon orang-orang disekitar dirinya terhadap dirinya:

“Dan aku liat dari mereka gitu, aku mengikuti mereka, aku coba adaptasi di setiap tempat, jangan sampe aku tuh di mata mereka orang yang sulit gitu kak. Kaya bikin orang males sama aku karena aku ngga bisa adaptasi sama mereka. Jadi aku sesuaikan diri aku dengan feed back dari orang.”

Elemen penting lain yang juga menjadi poin analisis peneliti terhadap keempat informan yaitu bagaimana dan apakah informan merasa setara dengan orang lain. Perasaan setara dengan orang lain menjadi poin penting untuk melihat bagaimana konsep diri yang berkembang dan melekat dalam diri informan. Pertanyaan mengenai hal ini menghasilkan jawaban yang berbeda-beda dan variatif dari keempat informan. Informan 1 secara gamblang menyatakan bahwa dari segi non fisik, informan merasa diatas orang lain disekitarnya. Sebab, informan 1 merasa memiliki pengalaman lebih banyak, dan memiliki sifat berani untuk mencoba hal-hal yang baru. Namun informan mengakui bahwa dari segi fisik, informan merasa setara sebab hal tersebut adalah hal yang relatif:

“menurutku sih aku diatas (mereka), karena aku punya pengalaman. Karena temen-temenku itu kan kebanyakan dirumah, ngga ada prestasi lah karena ngga berani nyoba. Sementara kan aku orangnya nekad. Walaupun aku pemalu tapi aku nekad, jadi aku punya pengalaman lebih banyak, kenal orang lebih banyak daripada mereka. Tapi kalo dari fisik sih ngga ya, karena temen-temenku yang lebih tinggi dari aku juga banyak. Cantik juga relatif.”

Berbeda halnya dengan informan 1, informan 2 menyatakan bahwa dirinya benar-benar merasa rendah diri dan berada dibawah orang lain disekitarnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga dan kehidupan pribadinya yang kurang baik. Sementara itu, informan 3 dan informan 4 mengatakan bahwa mereka merasa setara dengan orang lain disekitarnya.

4.6 Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri secara keseluruhan dibentuk dari bagaimana individu memandang dirinya selama hidup. Pandangan ini dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang dirinya sendiri, gambaran mental mengenai tubuhnya secara

fisik, gambaran ideal yang diinginkan oleh individu, dan bagaimana orang lain memandang diri individu. Atwater (1983) membedakan konsep diri menjadi empat, yaitu *subjective self*, *body image*, *ideal self*, dan *social self*.

Bagaimana individu memandang dirinya sendiri meliputi pandangan individu selama hidup, terutama saat individu tumbuh menjadi dewasa sehingga individu akan cenderung merevisi pandangannya mengenai dirinya sendiri sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh individu.

Informan 1 awalnya memiliki pandangan bahwa dirinya bersifat tertutup, pemalu, dan pendiam. Namun, ketika informan pindah untuk bersekolah di luar negeri, informan merevisi pandangannya.

“Sejak pindah Amerika sih ya, walaupun sangat nggak bahagia awalnya disana. Benar-benar nggak punya teman. Cuma disana tuh belajar, apa ya, terbuka. Kalau dulunya aku tuh super malu kalau orangtuaku cerai, tapi di Amerika setiap orang tanya tuh aku bilang, karena disana itu hal yang sangat biasa kan. Terus, disana juga jadi lebih percaya diri sih. Waktu pulang ke Indonesia, aku jadi bisa (bahasa) inggris, tau punya pengalaman jauh lebih banyak dari teman-temanku. Aku punya teman dari seluruh dunia. Pokoknya benar-benar, apa ya, bisa kubanggain lah. Dulunya kan aku kalau bisa sembunyi lah dari orang. Tapi pulang dari Amerika sih lumayan banyak berubah. Apalagi sejak di UPH. Di UPH aku yang tadinya anaknya sangat nggak terkenal waktu sekolah SMA, aku bisa jadi Miss UPH. Hampir semua anak UPH kenal aku. Jadi yaa begitulah.”

Informan 2 memiliki pandangan awal mengenai dirinya yang tertutup, pendiam, dan iri dengan orang lain yang memiliki ayah. Namun, sejak informan berkomunikasi kembali dengan ayahnya, informan mulai merevisi pandangan mengenai dirinya.

“Kalo sekarang bahagia. Karena ternyata setelah komunikasi sama papa jauh lebih lancar itu banyak hal yang bisa dilupain. Ibarat kayak bengong-bengong itu udah nggak perlu lagi. Karena sekarang papa udah selalu ada buat aku. Jauh lebih baik sih, karena nggak harus selalu merasa iri sama orang lain kan.”

Informan 3 awalnya merasa bahwa dirinya adalah seorang yang tertutup, tidak percaya diri, dan bersifat analitis. Hal ini terbentuk dari pola asuh yang

diterimanya dari ayahnya yang *strict*. Namun, ketika ia mulai menjalani pergaulan di masa remajanya, ia memiliki pandangan yang berbeda mengenai dirinya. Ia merasa mendapat pola asuh dari seorang ayah yang *strict* membantunya tidak terbawa arus pergaulan yang tidak baik. Memiliki prinsip membuatnya menjadi lebih tegas dan percaya diri, terbuka terhadap pergaulan tanpa terbawa arus pergaulan buruk dan bebas saat tinggal di luar negeri dan jauh dari orangtua.

Sementara itu, informan 4 memiliki pandangan diri bahwa ia seorang yang egois, tertutup, tidak mudah bergaul, dan tidak mau kalah. Namun, saat ia memasuki bangku SMA, ia bukan hanya merevisi pandangan terhadap dirinya, tetapi juga merevisi perilaku dan sikapnya terhadap lingkungan sosialnya.

“... Terus waktu SMA akhirnya aku ngerasain kalo aku jadi orang yang egois itu ternyata kita ngga bisa gabung dengan orang-orang sekitar kita. Ya, jadi berubah sih kak, mulai dari SMA itu belajar dewasa dengan sendirinya gitu...Aku ngerasa titik balik hidup aku itu ketika aku jadi seorang penulis, orang tuh kaya bisa respect aku karena aku punya bakat yang bisa ditonjolin.”

Selain gambaran secara non fisik, jenis konsep diri juga terdiri dari gambaran mental individu terhadap fisiknya. Keempat informan menyatakan belum puas dengan fisik yang dimilikinya, tetapi juga tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan perubahan fisik.

Informan 1 menyatakan dirinya berharap memiliki fisik yang lebih langsing dan tinggi: *“Namanya manusia pasti ngga pernah puas, dan ngga ada yang sempurna. Aku juga merasa tubuhku jauh dari sempurna... Aku pengen lebih kurus, tinggi.”*

Informan 2 menyatakan dirinya sudah puas dengan bentuk tubuhnya tetapi berharap memiliki hidung yang lebih mancung: *“Dibilang puas belom. Tapi kalo sampe diubah sampe operasi plastik sih ngga. Ini sih idung terlalu flat. Coba aja lebih mancung lagi.”*

Informan 3 menyatakan dirinya merasa tubuhnya kurang tinggi, kurang kurus, dan rahangnya terlalu besar: *“Ngga terlalu sih, maksudnya pengen lebih tinggi sih ada, lebih kurus, mukanya rahangnya kalau bisa lebih kecil lah. Biasanya sih badan, rahang, tinggi badan sih.”*

Informan 4 menyatakan dirinya ingin memiliki tubuh yang lebih kencang, proporsional, dan merasa matanya terlalu kecil dengan lingkaran mata yang terlihat jelas serta merasa hidungnya kurang mancung.

“Ada sih kak yang mau dirubah, pengen lebih kencang lagi badannya kak. Soalnya biar kelihatan lebih proporsional aja ... kaya mataku kecil banget, lingkaran mata item gitu, kalo matanya gede dan lingkaran matanya ilang kan lebih ekspresif. Paling sih pengen hidung kak, kurang mancung.”

Selain pandangan individu mengenai dirinya baik fisik maupun non fisik, konsep diri juga terdiri atas gambaran ideal yang diinginkan individu ada pada dirinya. Informan 1 mengatakan bahwa diri yang ideal menurutnya adalah individu yang secara fisik memiliki kecantikan yang tidak membosankan, memiliki kepribadian yang menyenangkan, yaitu ceria dan ramah. Menurutnya, kedua hal tersebut merupakan sifat yang diinginkan oleh informan tetapi belum dimiliki olehnya:

“Kalo secara fisik perempuan yang ideal itu gimana ya, hmmm, cantiknya itu bukan cantik yang membosankan... Kalau dari sifat sih, yang penting itu ceria menurutku. Itu satu hal yang aku pengen punya tapi aku ngga bisa. Ceria terus ramah, kalau orang udah ramah tuh rasanya udah enak lah dilihat dan diajak ngomong. Dan itu satu hal yang aku juga pengen. Susah banget sampai sekarang. Menurutku itu wanita ideal.”

Bukan hanya menggambarkan sosok yang ideal, informan 1 juga menyebutkan orang yang menurutnya sosok yang ideal, yaitu kakak kelasnya di tempatnya kuliah. Ia melihat bahwa kakak kelasnya bukan hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki fisik yang cukup tinggi, dan proporsional. Selain itu kakak kelasnya juga dinilai sangat ramah dengan semua orang.

Informan 2 mengatakan bahwa diri yang ideal menurutnya adalah individu yang memiliki wajah karakteristik Indonesia, yang memiliki perilaku dan keluarga yang baik, serta sosok yang percaya diri:

“Menurut aku sih cantik adalah orang yang mukanya indonesia banget. Cantik menurut aku bukan orang bule atau gimana, tapi orang yang sekali liat langsung tau dia orang indonesia. Cantik juga yang berperilaku baik, keluarga yang baik yang lurus-lurus aja. Karena hal itu bikin dia percaya diri.”

Informan 3 mengatakan bahwa diri yang ideal menurutnya secara fisik seperti model internasional, tetapi informan 3 tidak menemukan gambaran yang spesifik mengenai sosok ideal secara fisik. Hal ini dikarenakan menurutnya setiap elemen fisik memiliki kecantikannya tersendiri. Sementara dari hal-hal non fisik, ia dapat menggambarkan sosok yang ideal, seperti Ibu Martha Tilaar. Menurutnya, sosok ini ideal karena selain sukses dalam bisnis juga mampu membawa budaya Indonesia. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa sosok ini rendah hati dan keibuan:

“Siapa ya...dulu sih aktrisnya Victoria’s Secret kan, kayaknya cantik, jadi dokter juga cantik. Kira-kira yang gitu-gitu lah secara fisik. Kalau misalnya secara sifat, lebih kearah Martha Tilaar aku maksudnya sebelumnya ngga begitu tau tentang Martha Tilaar, terus pas terakhir kan ada speech dia terus ada dia presentasi gitu, kayak bangga sih maksudnya punya orang Indonesia yang bisa sukses kayak dia gitu, membawa budaya juga, gitu ... orangnya bisa tetep humble gitu kan untuk membantu orang lain. Jadi untuk dia bisa kayaknya humble banget, keibuan, itu hebat banget sih.”

Informan 4 menggambarkan sosok yang ideal sebagai perempuan yang baik fisik maupun sifatnya mencirikan Indonesia. Secara fisik, sosok yang ideal baginya adalah perempuan berambut panjang. Karena rambut panjang menggambarkan ciri khas Indonesia. Sementara sifat yang mencirikan Indonesia menurutnya adalah sifat keibuan.

“Perempuan ideal menurut aku tuh yang paling Indonesia banget. Karena sifat keibuannya bener-bener kental kan sama perempuan Indonesia, terus perempuan Indonesia kan biasanya face nya Indonesia, rambutnya agak panjang, idealnya ya yang menggunakan semua kecantikan perempuan yang ada di diri dia.”

Selain pandangan pribadi individu mengenai dirinya, konsep diri juga dibentuk dari bagaimana orang lain memandang individu, dan yang paling berpengaruh adalah keluarga dan *reference group*. Informan 1 menyatakan bahwa keluarga menggambarkan bahwa dirinya adalah sosok yang sangat berprestasi dan mampu hidup dibawah tekanan keluarga yang tidak harmonis.

Sementara itu, informan 2 menyatakan bahwa keluarganya memandang dirinya sebagai sosok yang kuat dan mandiri. Sementara itu, *reference group*-nya memiliki pandangan meremehkan terhadap dirinya ketika ia kecil.

Informan 3 menyatakan bahwa keluarga memandang dirinya sebagai sosok yang tegas dan berprinsip. Selain itu, *reference group*-nya pun juga memiliki pandangan yang demikian terhadap dirinya.

Informan 4 menyatakan bahwa keluarga memandang dirinya sebagai sosok yang belum dewasa. Sementara itu, *reference group*-nya memandang dirinya sebagai sosok yang sangat suka belajar ketika di bangku SMP. Namun, saat di bangku SMA dan kuliah, *reference group*-nya menilai bahwa ia sosok yang tidak peduli dengan sekolah karena seringnya informan mengikuti lomba-lomba.

4.7 Keikutsertaan Informan dalam Kontes Kecantikan Miss Indonesia

Keempat informan merupakan peserta kontes kecantikan Miss Indonesia. Namun, keempat peserta mengikuti kontes di tahun yang berbeda serta mencapai prestasi yang berbeda juga. Melalui pembahasan keikutsertaan informan dalam kontes kecantikan Miss Indonesia, peneliti ingin melihat bagaimana proses yang dialami oleh informan dan sejauh mana proses tersebut membentuk diri informan sebagai peserta ajang Miss Indonesia.

4.7.1 Alasan Mengikuti Kontes Kecantikan Miss Indonesia

Apa yang menjadi alasan dan mendasari keikutsertaan informan dalam kontes kecantikan Miss Indonesia sangat penting untuk diketahui sebelum melakukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai pembentukan konsep diri peserta kontes kecantikan Miss Indonesia. Diharapkan dengan melihat alasan dan apa yang menjadi dasar keikutsertaan informan dalam ajang Miss Indonesia menjadikan suatu pemahaman awal mengenai pembentukan konsep diri informan sebagai peserta ajang Miss Indonesia.

Informan 1, informan 2, dan informan 4 menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam ajang Miss Indonesia memang merupakan sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun ketiganya mengungkapkan alasan yang berbeda. Informan 1, yang merupakan Miss Indonesia 2011, mengikuti ajang

Miss Indonesia karena ingin menambah prestasi, agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan mendapat beasiswa S2:

“Aku pengen juga sih buat CV tadinya, karena aku ngerasa sejak Miss UPH aku ngga ada apa-apa lagi. Paling cuman nilaiku bagus tapi itu juga ngga masuk CV kan. Aku mikir kayaknya kesempatan kalau mau cari kerja gampang. Mau apply S2 di luar negeri gampang. Mau dapat teman gampang”

Tidak hanya itu, informan 1 juga menyatakan bahwa ia mengikuti ajang Miss Indonesia karena rasa penasaran bagaimana dikenal, dikagumi, dan dihargai oleh banyak orang: *“Penasaran banget rasanya dilihat orang tuh gimana sih, dikagumi orang gimana sih. Dulunya orang ngga ada yang kenal aku bahkan meremehkan. Pengen banget rasanya dihargai orang tuh gimana sih.”*

Sementara itu, informan 2, yang merupakan finalis Miss Indonesia 2011 wakil propinsi Gorontalo, menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam ajang Miss Indonesia karena ingin bertemu dengan ayahnya, membuat ayahnya bangga terhadap dirinya: *“awalnya aku ikut kembali lagi karena ingin membanggakan papa. Karena aku udah sukses ngebanggain papa via majalah, sekarang aku kepengen ngebawa nama Akilie, marga papaku ke TV.”*

Informan 2 menambahkan bahwa sejak awal, dirinya tidak menargetkan untuk menjadi pemenang ajang Miss Indonesia. Ia hanya bermimpi dapat bertemu dengan ayahnya dan mengadakan acara syukuran di Gorontalo, tempat ayahnya tinggal: *“dari awal aku ngga targetin jadi MI, target aku Cuma 10 besar. Dan aku punya mimpi setelah MI aku bikin acara di Gorontalo supaya aku bisa ketemu papaku. Itu awalnya.”*

Sementara itu, informan 4 menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam ajang Miss Indonesia merupakan cita-cita dan impian yang diimpikannya sejak kecil, namun informan 4 menambahkan bahwa awalnya targetnya untuk masuk dalam kontes kecantikan bertaraf nasional bukan pada tahun 2012, melainkan nanti setelah informan 4 menyelesaikan studinya dibangku kuliah:

“Kalo jadi Miss Indonesia ngerasanya jauh banget, sampe orang tua bilang namanya mau jadi Miss Indonesia sama anak kuliahan biasa tuh kaya jauh gitu kak. Kaya ngga mungkin, dan berasa orang-orang Miss Indonesia tuh harus yang udah gede banget. Awalnya sih emang punya target, tapi bukan

sekarang kak. Bukan yang 2012 ini. Ya paling ngga lulus kuliah dulu gitu deh kak.”

Tak hanya itu, informan 4 juga mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mendasari alasannya tersebut, yaitu adanya kesempatan, potensi, dan dukungan dari orang-orang disekitar informan:

“Yang mendasari sih karena rasa penasaran, kan orang Indonesia masa ga ikut Miss Indonesia. Ada kesempatan, terus orang-orang yang momitivasi juga, coba aja karena mungkin ada beberapa hal yang bisa diperbaiki biar bisa maksimal. Kebanyakan sih faktor luar juga.”

Bahkan, senada dengan informan 1, informan 4 menambahkan bahwa tujuannya mengikuti ajang Miss Indonesia juga karena menurutnya ajang ini dapat menjadi modal dan membuka jalan kepada pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan: *“Lebih pengen ke arah buka jalan sih kak, untuk jadi news anchor.”*

Berbeda dengan ketiga informan diatas, informan 3 menyatakan bahwa ia tidak pernah merencanakan keikutsertaannya dalam ajang Miss Indonesia. Selain karena ia merasa dari segi fisik kurang memadai untuk menjadi peserta ajang Miss Indonesia, ia juga merasa bahwa kontes kecantikan bukanlah bidangnya, mengingat ia memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan sebagai seorang arsitek:

“emang muka juga kurang cameragenic gitu kan, di video juga jadinya lebih jelek daripada aslinya gitu jadi emang nga ada kepikiran sih untuk masuk dunia entertainment atau pun dunia beauty pageant. Terus juga kan gue emang latar belakangnya tuh bukan... emm, bukan orang berhubungan atau gimana-gimana sama beauty pageant gini kan. Background gue arsitektur, keluarga juga. Jadi yaa emang ngga pernah kepikiran aja sih.”

Selain itu, informan 3 juga menambahkan bahwa mengikuti ajang Miss Indonesia, ia menantang dirinya sendiri untuk dapat lebih percaya diri. Bukan hanya itu, ajang Miss Indonesia juga diharapkan dapat menjadi wadah informan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial: *“sebenarnya pengen kegiatan sosial gitu tapi ngga tau nyalurannya kemana. Terus mikir, Miss Indonesia kan lebih kearah sosial kan dibanding modeling.”*

Dari pemaparan para informan diatas mengenai alasan dan dasar keikutsertaan mereka dalam ajang Miss Indonesia, dapat dikatakan bahwa ajang Miss Indonesia menjadi tempat pembuktian diri akan kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki. Selain itu, ajang Miss Indonesia juga dinilai menjadi sebuah kegiatan yang positif sebagai batu loncatan menjadi pribadi yang lebih baik. Bukan hanya itu, ajang Miss Indonesia juga menjadi pijakan, poin tambah, dan pembuka pintu untuk memasuki dunia karir yang diinginkan oleh pribadi masing-masing informan.

4.7.2 Pandangan Informan terhadap Miss Indonesia Sebelum Mengikuti Ajang Miss Indonesia

Setelah mengetahui dan memahami apa yang menjadi alasan dan yang mendasari keikutsertaan informan menjadi peserta ajang Miss Indonesia, peneliti berusaha mengetahui dan memahami bagaimana pandangan informan terhadap ajang Miss Indonesia dan Miss Indonesia sebelum informan mengikuti ajang Miss Indonesia. Hal ini akan menjadi pemahaman lanjutan dari alasan keikutsertaan informan dalam ajang Miss Indonesia. Selain itu, hal ini juga akan menjadi pemahaman tentang bagaimanakah persepsi dan citra ajang Miss Indonesia di mata perempuan Indonesia.

Informan 1, informan 2, dan informan 4 mengatakan bahwa mereka memandang Miss Indonesia adalah sosok perempuan Indonesia yang sempurna dan sosok panutan bagi perempuan-perempuan Indonesia pada umumnya. Informan 1 mengemukakan bahwa sosok Miss Indonesia adalah sosok perempuan yang nyaris sempurna baik dari segi fisik maupun non fisik, bahkan ia menambahkan bahwa menjadi Miss Indonesia adalah sesuatu yang dapat dibanggakan seumur hidup:

“dulu sih aku nganggapnya Miss Indonesia tuh untuk cewe yang nyaris sempurna. Yang bener-bener fisik oke, pintar, terus apa ya, pokoknya kalau jadi Miss Indonesia tuh sesuatu yang bisa dibanggakan seumur hidup. Makanya aku pengen banget jadi orang itu.”

Selain itu, informan 1 mengaku tertarik dengan ajang Miss Indonesia dan memutuskan untuk mendaftar menjadi peserta, karena sebelumnya telah

mendapatkan informasi bahwa ajang Miss Indonesia juga bergerak dalam bidang sosial, dan banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial:

“Waktu itu sempet baca-baca. Terus liat komennya bu Liliana (founder Miss Indonesia) yang tahun-tahun sebelumnya. Bu Liliana kan selalu bilang sosial-sosial gitu, dan juga pintar bahasa. Jadi aku tahu kalau bukan hanya cantik aja.”

Senada dengan informan 1, informan 4 mengatakan bahwa Miss Indonesia adalah sosok wanita Indonesia yang lengkap, bukan hanya cantik namun juga pintar dan berbakat. Selain itu informan 4 juga menambahkan bahwa menurutnya Miss Indonesia adalah cerminan perempuan Indonesia yang memiliki kepribadian baik dan berjiwa sosial tinggi:

“Miss Indonesia tuh benar-bener yang wajahnya Indonesia gitu, kaya seorang wanita Indonesia yang benar-bener udah paket lengkap itu ada di Miss Indonesia. Jadi benar-bener yang kaya tipe sempurna, cantik, pintar, dan berbakat, kepribadiannya baik, terus jiwa sosialnya tinggi gitu kan, kak.”

Sementara itu, informan 2 yang pada dasarnya sudah sering mengikuti berbagai kompetisi sejenis mengatakan bahwa ajang Miss Indonesia adalah sebuah kompetisi yang tidak dapat diikuti oleh semua perempuan. Menurutnya, hanya perempuan-perempuan yang cantik dan pintar yang dapat mengikuti dan menjadi peserta ajang Miss Indonesia:

“...maksudnya aku ngerasa aku ngga cukup cantik, aku ngerasa wah..ini orang-orang benar-bener hebat ya, pintar pintar... Masyarakat biasa ngeliat ajang MI itu benar-bener wah, ngga bisa diikuti oleh semua kalangan.”

Pendapat berbeda diutarakan oleh informan 3, yang memang tidak memiliki latar belakang apapun dalam bidang kontes kecantikan. Pada awalnya ia berpendapat bahwa ajang Miss Indonesia sama dengan kontes kecantikan lainnya, yang kegiatannya berkisar sebatas pada dunia modeling: *“sebenarnya sih memandang Miss Indonesia seperti beauty pageant yang lainnya kan, jadi aku pikir kayak...paling modeling foto-foto doang gini-gini doang.”*

Selain berkisar pada kegiatan-kegiatan modeling seperti *catwalk* dan pemotretan, informan 3 mengatakan bahwa ia juga sebenarnya mengetahui ajang

Miss Indonesia juga memerlukan intelegensi dan prestasi tertentu, yang kemudian dirasa cukup berat oleh informan 3:

“aku juga tau sih akan ada pertanyaan, intelegensi, karena aku ikut ini maksudnya aku tuh tau bakat aku bukan di modeling atau pun di look itu bukan, karena yang aku tonjolin dari pas ikut Miss Indonesia ini ya kelebihan aku yang aku tonjolin adalah intelegensi gitu, jadi kayak aku tau lah maksudnya untuk masuk ginian juga harus ada prestasi dan intelegensi, Cuma aku ngga mikir bakalan seberat itu gitu loh, paling ya aku pikir kayak ya dikasi pembekalan, gini gini gitu doang. Ternyata berat banget sih..”

Sama seperti yang dikemukakan oleh informan 1, informan 3 juga menyatakan bahwa ia mendapatkan informasi bahwa ajang Miss Indonesia lebih memfokuskan kegiatannya pada bidang sosial. Informasi tersebut ia dapatkan dari berbagai media,serta dari cerita rekannya yang pernah mengikuti kontes kecantikan sejenis, serta pemberitaan mengenai kegiatan sosial yang dilakukan oleh informan 1 pada tahun sebelumnya:

“Sempet liat di websitenya kan dan ibu Liliana kan emang...yang dia promosikan maksudnya ini perbedaan Miss Indonesia dan Puteri Indonesia adalah sosialnya. Dan temen emang ada yang ikut Puteri Indonesia dan emang dia ngomong maksudnya bedanya...maksudnya orang-orang banyak yang ngomong lah bedanya Miss Indonesia sama Puteri Indonesia. Puteri Indonesia tuh lebih kearah fisik lah, dan Miss Indonesia ngga terlalu fisik banget ... kan tau ibu Liliana maksudnya RCTI mereka punya charity gitu kan. Charity work. Taunya dari itu. Charity work itu dan maksudnya Ellen juga ikut dikegiatan sosial gitu, terus gara-gara itu dia menang di Beauty with a Purpose di Miss World gitu kan...yang angkat tentang kaki gajah, gitu.”

Dari pernyataan keempat informan diatas sebagai perempuan Indonesia yang belum mengikuti ajang Miss Indonesia, mereka berpendapat bahwa ajang ini merupakan ajang untuk mencari sosok perempuan Indonesia yang sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud bukan hanya dari segi penampilan dalam artian wajah yang menarik, tubuh yang indah dan proporsional, dan kecantikan fisik lainnya, tetapi juga dari segi non-fisik. Segi non fisik yang dimaksud adalah kepribadian, bakat, prestasi, intelegensi, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Hal senada juga diutarakan oleh informan 5 selaku pihak dari manajemen yang menaungi para peserta ajang Miss Indonesia. Informan 5 menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Miss Indonesia banyak bergerak dalam bidang sosial:

“Kegiatan Miss Indonesia kalo yang pasti kalo yang menang itu kita kan kebanyakan basicnya charity, ya kan, jadi misalnya dia kemana-kemana charity, dan teman kita kerjasama juga sama Jalinan Kasih, jadi ada kerjasama buat kesini-kesini segala macam acara apapun itu, kita biasanya dalam satu tahun bentuknya ada charitynya.”

Namun, informan 5 juga mengatakan bahwa para peserta Miss Indonesia lainnya juga disediakan wadah untuk meneruskan karir dalam bidang dunia hiburan:

“Tapi, selain itu kita juga punya beberapa kegiatan yang menyangkut brand ambassador. Brand ambassador misalnya ada sponsor utama kita Sari Ayu otomatis Miss Indonesia brand ambassador. Terus Hakasima ada produk juga. Terus juga ada apa lagi ya...macam-macam. Waktu itu ada Sharp, sempet Sharp. Terakhir yang sekarang Inesh MNC Life Insurance itu ada maksudnya ada beberapa kegiatan...”

Para peserta ajang Miss Indonesia yang tidak menjadi pemenang akan ditanyai terlebih dahulu mengenai minat dan rencana mereka selanjutnya. Apabila mereka menyatakan ingin berkarir dalam dunia hiburan, Star Media Nusantara (SMN) akan menjadi wadah manajemen mereka:

“Kalo untuk miss-miss semuanya itu yang berangkat dari Miss Indonesia, entah finalis entah runner up, aku selalu sharing, tanya sebenarnya dia ini maunya gimana, mau ke entertainment atau udah setelah Miss Indonesia selesai dia mau lanjutin kuliah atau apa. Kalo mau ke entertainment, maunya apa, maunya sebagai host, host aja, presenter aja, atau dia maunya sebagai actress juga, maunya gimana. Apa cuma mau iklan aja atau cuma mau model aja, modeling atau catwalk-catwalk aja nah itu aku nanya dulu ke semuanya. Jadi, kadang-kadang abis Miss Indonesia aku kumpulin semua, aku tanya, kita sharing nih maunya apa maunya apa. Dari data itu, aku akan cari pekerjaan sesuai dengan data yang mereka kasih.”

Lebih lanjut, informan 5 menjelaskan bagaimana sosok seroang Miss Indonesia yang ideal, yaitu yang memiliki tinggi badan relatif tinggi, dan kulit yang terawat. Hal ini menjadi poin utama sebab nantinya Miss Indonesia akan mewakili Indonesia di ajang internasional, dimana para peserta dari negara-negara lain memiliki tinggi badan yang jauh diatas rata-rata masyarakat Indonesia:

“Kalo fisik yang pasti emmm kayak syaratnya Miss Indonesia ya. Tingginya, itu paling nga kita butuhnya 165cm keatas. Tapi, kalo buat standar internasional lebih baik itu 170cm keatas. Sebenarnya kenapa karena...kita bukan banding-bandingin sama negara lain, tapi kalo kita jejerin bareng-bareng sama negara lain itu ngga terlalu jauh. Nah, terus yang pasti kita ngga butuh yang orang bilang harus kulitnya putih, harus ini segala macem, ngga. Kita butuh yang kulitnya terawat. Yang halus, yang apa ya...yang keliatan lah dia merawat dirinya sendiri. Otomatis kalo dia udah merawat dirinya sendiri buat kedepannya kan dia bisa bagus.”

Selain itu, dari segi non fisik, informan 5 juga menjelaskan bahwa yang terpenting adalah Miss Indonesia harus seorang perempuan yang berpengetahuan luas, serta memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi dan tidak sungkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial:

“Kalo secara non-fisik paling kita perlunya knowledge, jadi pengetahuan dia sejauh apa nih. Makanya kalo kita audisi kita selalu...emmm selain kita liat penampilannya gimana, cara dia duduk, cara ini segala macem, kita juga liat pengetahuan. Jadi kita tanya, dia ini sebatas apa sih pengetahuannya, kita tanya dari hal dasar sampai hal yang lumayan lah. Abis itu, karena Miss Indonesia juga kan poin utama tuh sosial, jadi kita mau Miss Indonesia yang emang punya jiwa sosial yang tinggi dan ngga sungkan untuk ikut dalam kegiatan sosial gitu. Yang rendah hati lah, ngga sombong dan sok gitu.”

Informan 5 menambahkan karakter yang ideal untuk sosok Miss Indonesia adalah seseorang yang ramah, sopan santun, tidak dibuat-buat dan tidak mudah terpengaruh oleh *mood* pribadi:

“Kalo kita sih yang paling penting attitudenya, baik...jadi kadang-kadang emmm kita ngga mau nanti attitudenya sebelum miss wah baik banget ini segala macem. Setelah miss dia terjadi perubahan, misalnya dia gimana

mungkin kayak...istilahnya kebawa lah sama ininya dia mungkin dia capek, dia ngga mood atau apa jadi kebawa. Nah, kita maunya pengennya attitude lah, yang paling penting itu attitude. Yang attitudenya tuh ramah aja baik sama semua orang.”

Hal ini diperlukan, agar sosok Miss Indonesia tidak dinilai sombong oleh masyarakat sehingga sejalan dengan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh Miss Indonesia Organization. Sebab, Miss Indonesia nantinya akan menjadi duta bagi Indonesia, sebagai sosok perempuan Indonesia yang ideal, sehingga untuk menjaga hal tersebut, seorang Miss Indonesia harus selalu ramah dan berperilaku apa adanya.

4.7.3 Pandangan Informan terhadap Miss Indonesia Setelah Mengikuti Ajang Miss Indonesia

Setelah peserta dipilih, mereka harus mengikuti masa karantina selama kurang lebih 14 hari untuk diberikan berbagai pembekalan dan pengetahuan baru mengenai Miss Indonesia dan bagaimana menjadi sosok perempuan yang seharusnya, sebelum akhirnya dipilih satu orang pemenang yang menyandang gelar sebagai Miss Indonesia. Masa-masa ini baik langsung maupun tidak langsung akan membentuk, mengubah, dan memperkuat persepsi peserta mengenai ajang Miss Indonesia secara keseluruhan, dan sosok Miss Indonesia itu sendiri. Selain itu, masa-masa selama peserta menjalani perannya sebagai Miss Indonesia juga turut serta dalam pembentukan persepsi dan konsep diri peserta Miss Indonesia.

Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena melalui pembahasan mengenai hal ini, akan diketahui seberapa jauh ajang Miss Indonesia mampu membentuk dan memperkuat konsep diri positif pesertanya agar dapat menjadi humas bagi ajang Miss Indonesia itu sendiri.

Informan 1 mengatakan bahwa seorang Miss Indonesia memang merupakan sosok perempuan yang dituntut harus sempurna dalam segala hal. Ia mengakui bahwa dari segi fisik memang dirinya diatas rata-rata perempuan Indonesia, lebih menguasai teknik *public speaking* dan serta memiliki pembawaan diri yang lebih baik:

“Memang ternyata dituntut sempurna. Memang bisa dibilang menguasai segalanya, maksudnya physically kita memang diatas rata-rata. Termasuk lebih pintar public speaking. Pembawaan diri kita lebih baik lah dari orang-orang pada umumnya.”

Namun, informan 1 menambahkan bahwa setelah menjadi Miss Indonesia, ia menyadari bahwa tetap ada ketidaksempurnaan dari diri setiap orang, termasuk dirinya sebagai seorang Miss Indonesia. Ia merasa, sebagai sosok *public figure* yang dilihat dan menjadi sorotan banyak orang, ketidaksempurnaannya sebagai seorang manusia menjadi terbuka dan menjadi konsumsi banyak pihak:

“Bukan berarti sesempurna yang kamu bayangin sebelumnya. Baru sadar gitu loh setiap orang punya masalah masing-masing dan ternyata jauh dari sempurna. Misalnya, kayak aku pribadi. Background keluargaku bikin orang juga jadi bertanya-tanya. Kok background keluarga kayak gini bisa sih jadi Miss Indonesia.”

Bahkan informan 1 menyatakan adanya penyesalan dalam dirinya, setelah mengikuti ajang Miss Indonesia dan menjalankan tugas sebagai seorang Miss Indonesia:

“sedikit ada penyesalan, karena hmm apa ya. Misalnya kayak kasusku ini. Kasusku, aku ngga suka banget karena aku tertutup orangnya. Aku ngga suka banget orang tahu kehidupanku yang sangat-sangat tidak sempurna. Sangat banyak cacatnya. Tapi karena aku public figure, se-Indonesia tahu. Sedetail-detailnya dari orangtuaku, semuanya tahu. Jadi penyesalan terbesarku ya disitu.”

Hal ini diutarakan oleh informan 1, sebab ia menyatakan bahwa selama menjalani tugas sebagai seorang Miss Indonesia, ia merasa bahwa yang menjadi beban dan sorotan publik adalah dirinya sendiri, bukan MNC Group sebagai pihak penyelenggara, maupun Yayasan Miss Indonesia:

“Miss Indonesia nya aja sih. Terlepas itu dari MNC atau yayasan Miss Indonesia. Karena orang itu kalau udah Miss persepsinya pasti cewek sempurna. Mereka cantik, pintar, pokoknya sempurna. Orang lihat Miss Indonesia ya aku, bukan MNC atau yayasannya.”

Senada dengan yang diutarakan oleh informan 1, informan 2 juga menyatakan bahwa apa yang didapat olehnya setelah menjadi peserta Miss Indonesia tidak seperti yang dibayangkan pada awalnya, terutama dalam hal perlakuan masyarakat terhadap dirinya. Informan 2 merasa tidak ada perlakuan spesial dan hadiah yang mewah yang didapatnya setelah mengikuti ajang Miss Indonesia:

“...mungkin tidak sebaik dan semewah di awal ya. Karena setelah kita jalanin ternyata banyak hal-hal yg tidak sesuai dengan harapan kitalah tidak se-wah itu. Apa yaaa..(tertawa). Misalnya sewaktu diawal ternyata tidak mendapat hadiah seperti yang diharapkan. Itu satu, terus apa yah...tidak diperlakukan seperti misalnya masyarakat biasa berpikir wah ini pasti begini begini. Sementara pas kita alami ternyata ngga gitu-gitu juga. Jadi awalnya aku berpikir kita akan diperlakukan spesial, dapet hadiah banyak, ternyata tidak seperti itu.”

Namun, ia juga menambahkan bahwa banyak hal positif yang didapat dari keikutsertaannya dalam ajang Miss Indonesia, yang belum tentu ia dapatkan di tempat lain:

“tapi di Miss Indonesia sendiri kita banyak mendapat pelajaran berharga yang ngga akan kita dapetin kalo kita ngga ikut, yang ngga semua orang bisa dapet. Seperti ya..misalnya cara kita bersikap, kelas-kelas motivasi, kelas koreo, cara mengajarkan kita untuk senyum. Menurut aku tuh bener-bener ngga bisa dibayar ya. Yang kayak gitu kan kepake bukan hanya di Miss Indonesia tapi kepake untuk selamanya... Manfaatnya ya dari kelas-kelasnya itu. Kita bisa ketemu sama orang-orang yang ahli dibidangnya. Yang ngga mungkin bisa kita temui kalau kita cuma masyarakat biasa. Dan ilmu-ilmunya itu benar-benar kepake sampe kita tua. Bisa bersikap yang baik, cara berbicara sama orang, yah pokoknya itu apa yah sangat bermanfaat.”

Lebih lanjut, informan 2 menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih positif setelah mengikuti ajang Miss Indonesia:

“Perubahan itu lebih terlihat dari cara bersikap, cara berbicara. Itu lebih terorganisir ya. Karena setelah kita ada di MI itu ada sesuatu yang harus kita

jaga. Sekalipun kita ngga menang ada amanah yang harus kita pegang. Aku mulai merubah cara bicara, cara duduk, pokoknya cara-cara bersikap. Terus sekarang kita menilai orang lain jadi kita ngga langsung secara to the point tapi kita harus pelajari dulu. Aku merasa diri aku berubah setelah aku MI.”

Hal berbeda diungkapkan oleh informan 3 yang merupakan *Runner Up 2* Miss Indonesia 2012. Ia mengatakan bahwa setelah mengikuti ajang Miss Indonesia, ia merasa bahwa menjadi Miss Indonesia tidak semudah yang dibayangkan pada awalnya. Ia menyadari adanya tanggungjawab yang besar yang harus diembannya selama satu tahun:

“Tapi yang aku tau sih, dari karantina sampe sekarang, jadi Miss Indonesia tuh ngga gampang gitu, kayak berat. Jadi pas karantina sebenarnya ada mikir juga kayak aduh, kayaknya kalau ntar jadi Miss Indonesia ngga bisa, tanggungjawabnya terlalu besar gitu, ada sempet mikir kayak gitu juga sih. Cuma ditengah-tengah mikir yaudalah udah emang udah komitmen ikut, yaudah ikut. Just give my best sih”

Hal ini dikarenakan informan 3 merasa latar belakang pendidikan dan pekerjaannya yang memang berseberangan dengan dunia kontes kecantikan: *“Sempet mikir juga sih kayaknya dunia gue bukan disini. Terus ada juga karena takut tanggungjawabnya dan takut juga akan tanggapan publik yang negatif, gitu. Jadi ya emang semuanya jadi satu gitu.”*

Selain itu, informan 3, menyatakan bahwa banyak dampak positif yang ia dapatkan setelah mengikuti ajang Miss Indonesia. Ia mengaku memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, serta lebih berani mengambil keputusan dan bertindak: *“Mungkin pede jadi sedikit lebih naik tapi masih kurang lah maksudnya aku pengen lebih pede lagi, jadi pede sedikit lebih naik.”*

Bukan itu saja, lebih terbukanya jalan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial juga diungkapkan oleh informan 3 sebagai perubahan yang ia rasakan dalam dirinya setelah mengikuti ajang Miss Indonesia: *“Untuk kegiatan sosial kalau dulu mau berbuat sosial kadang-kadang mikir, aduh ntar dipikir ah sok baik lah apa lah. Kalau sekarang kayak udah lebih ngga peduli, kayak emang...emang pengen berbuat sosial kan.”*

Informan 4 menyatakan bahwa setelah mengikuti ajang Miss Indonesia, ia merasa bahwa asumsinya mengenai Miss Indonesia adalah sosok yang sempurna ternyata benar adanya. Bahkan, lebih lanjut ia menambahkan bahwa ia langsung dapat memprediksi peserta mana yang akan unggul:

“Ternyata bener kak kalo Miss Indonesia itu semua orang berbakatnya dikumpulin jadi satu, dan mereka bukan Cuma cantik luar aja kak, tapi mereka punya inner beauty. Aku pun bisa memprediksi wah dia pantes nih jadi 15 besar, jadi 5 besar.”

Namun di sisi lain, informan 4 mengaku bahwa ekspektasinya terhadap ajang Miss Indonesia menurun persis disaat ia dinyatakan menjadi peserta ajang Miss Indonesia. Hal ini dikarenakan ia merasa dirinya tidak cukup sempurna untuk menjadi peserta ajang ini:

“Karena ternyata aku bisa di dalam situ, ngga tau sih, jujur dari diri aku, sebenarnya ekspektasi aku jadi turun setelah aku masuk Miss Indonesia. Karena dulu aku melihat orang-orang yang disana tuh kaya keren banget. Tapi ternyata begitu aku masuk di sana, aku ngerasa diri aku biasa-biasa aja tapi ternyata aku bisa masuk.”

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin menjalani masa-masa karantina serta peranannya sebagai peserta ajang Miss Indonesia, informan 4 merasakan bahwa memang ada hal lain selain kecantikan fisik yang dinilai dan menjadi titik penilaian ajang Miss Indonesia, seperti misalnya bakat, kepribadian, dan potensi masing-masing peserta:

“Aku jadi ngeliat di luar ekspektasi awal aku yang aku liat Miss Indonesia itu suatu paket sempurna yang semua orang disana itu satu tipe. Ternyata ngga, begitu aku ikut Miss Indonesia, tiap orang itu punya nilai jual yang beda-beda. Kaya aku, mungkin aku tuh bukan yang sempurna banget, aku masih punya kekurangan, tapi juri itu kaya liat aku punya nilai tambah yang berbeda. Kaya misalnya aku lebih ke dunia perempuan dan seni. Tapi orang lain mungkin potensinya beda sama aku, tapi dia juga bisa masuk. Jadi begitu aku masuk Miss Indonesia, ternyata yang diliat bukan Cuma cantik doang kak, tapi juga kepribadian kita sendiri gitu.”

Dari keikutsertaannya dalam ajang Miss Indonesia pula, informan 4 merasakan adanya perubahan yang positif dalam dirinya. Ia mengaku kini ia lebih dapat menerima dirinya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tidak berpura-pura, serta belajar mengontrol emosi dan tekanan:

“Aku lebih jadi orang yang lebih dewasa ketika aku masuk Miss Indonesia. Aku bisa terima diri aku seutuhnya. Ini ketika aku melihat kemauan juri adalah perempuan Indonesia yang apa adanya. Ngga fake. Kalo misalnya ngga bisa, ngga maksain, dan cara bicara juga sesuai dengan kitanya sendiri. Ini yang bener-bener bikin aku jadi dewasa. Kita jadi bener-bener jadi diri kita apa adanya. Ternyata kemarin yang dibuat-buat ngga masuk sama sekali ke nominasi. Miss Indonesia itu membentuk pribadi lebih apa adanya...Bisa handle nervous, stres, jadi banyak belajar tentang manajemen stres gitu.”

Setelah mengikuti berbagai proses dan tahapan, serta menjalani hari-hari sebagai peserta ajang Miss Indonesia, keempat informan menyatakan bahwa memang tidak seluruh asumsi awal mengenai ajang tersebut benar adanya. Namun, mereka menyatakan bahwa banyak hal positif yang mereka dapatkan, yang juga mengubah diri mereka menjadi sosok perempuan Indonesia yang lebih baik. Selain itu, keempat informan menyatakan bahwa setelah mengikuti ajang Miss Indonesia, mereka semakin merasa bahwa seorang Miss Indonesia memang adalah seorang yang dituntut sempurna, serta memiliki kemampuan, kepribadian, kecerdasan, dan kecantikan seorang perempuan Indonesia.

Informan 5 menyatakan bahwa seluruh peserta ajang Miss Indonesia terpilih telah memiliki kriteria MISS yang ditetapkan oleh Miss Indonesia Organization:

“Yang dipilih itu sesuai kriteria. Kalo menurut aku ya. Yang dipilih jadi sesuai sama kriteria yang kita mau, gitu loh. Sebagai miss tuh itu, jadi ngga ada keterpaksaan atau apapun. Jadi yang kita pilih yaudah, itu yang menurut kita udah yang terbaik.”

4.7.4 Pengalaman Informan selama Menjalani Kontes Kecantikan Miss Indonesia

Bagaimana para peserta ajang Miss Indonesia menjalankan peran dan kesehariannya sebagai peserta Miss Indonesia akan menjadi salah satu pembentuk konsep diri peserta ajang Miss Indonesia. Pembahasan ini akan melihat seberapa besar keyakinan informan untuk menjadi Miss Indonesia, bagaimana lingkungan ajang Miss Indonesia mempengaruhi informan, pengaruh pendidikan terhadap keikutsertaannya dalam ajang Miss Indonesia, serta tanggapan keluarga dan *reference group* informan terhadap keikutsertaan dan diri informan sebagai peserta ajang Miss Indonesia.

Pada masa-masa awal dirinya mengikuti ajang Miss Indonesia, informan 1 mengaku tidak percaya diri dan tidak yakin bahwa dirinya dapat menang. Ditambah lagi dengan sifat informan 1 yang memang tidak percaya diri, pemalu, dan tertutup. Selain itu, informan 1 merasa secara fisik, dirinya tidak seperti peserta-peserta lain yang memiliki tubuh lebih tinggi dan langsing, serta berwajah khas perempuan Indonesia :

“awalnya ngga yakin. Karena susah aja kayaknya. Waktu Miss UPH aja susah. Itu aja kayaknya mujizat bisa menang. Apalagi Miss Indonesia pas ngelihat waktu karantina tinggi-tinggi, cantik-cantik Indonesia gitu, kurus-kurus sedangkan aku kan ngga termasuk yang tinggi dan kurus gitu loh. Terus pertanyaan dari juri juga susah. Ditanyain pahlawan juga aku ngga tahu semuanya. Ngga yakin sih.”

Pernyataan diatas tentu menjadi tantangan bagi informan 1 yang mengaku memiliki sifat sangat kompetitif. Informan 1 berusaha mengatasi sifatnya tersebut dengan tidak menetapkan target terlalu tinggi. Namun, ia mengaku sifat kompetitifnya tersebut kembali muncul ketika ia memasuki masa karantina:

“dari awal aku tahu aku orangnya kompetitif, dan kesempatanku menang kecil. Daripada aku sedih, dari awal aku ngga target menang. Targetku Cuma top 10, buat CV aku aja. Setelah disana, ngeliat yang lain, muncul juga kompetitifnya. Kalau kalah gimana yah, malu banget.”

Ditambah lagi, selama masa karantina, informan 1 menderita sakit mata yang mengakibatkan dirinya tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian acara, dan sempat menjatuhkan rasa percaya dirinya:

“Terus aku juga kan sempet sakit waktu karantina. Ngaruh banget. Yang lain cantik, aku jelek matakku bengkak. Ngga bisa make up, ngga bisa ikut kegiatan apa-apa. Aku bilang sama chaperone ini aku pasti ngga masuk apa-apa. Aku mau pulang. Sampai aku nangis-nangis telepon kakakku minta jemput sekarang.”

Keyakinan dan rasa percaya diri informan 1 tumbuh ketika dirinya mendapat informasi bahwa ia difavoritkan oleh sebuah komunitas pecinta kontes kecantikan, serta dari dukungan orang-orang disekelilingnya:

“Baru yakin beberapa hari sebelum final aja. Kayaknya dari cara panitia ngomong terus dari dapet bocoran kayak dari indopageants jagoin aku. Mereka kan udah banyak pengalaman dari pageant-pageant, kok mereka bisa nebak aku. Mungkin aja aku punya kesempatan, tapi 100% yakin sih ngga.”

Informan 2 juga merasakan hal yang sama dengan informan 1. Informan 2 mengatakan bahwa dirinya tidak yakin akan memenangkan ajang Miss Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena informan 2 jatuh sakit dan ia merasa kurang melakukan persiapan yang matang:

“Karena aku ngerasa aku tuh udah siap. Terus sampe disana ternyata 32 orang itu jauh lebih siap dari aku. Makanya dari hari pertama karantina tuh aku udah ngerasa ngga akan menang. Ya gitu, itu karena aku masih belum bisa bercengkerama dengan keadaan, kayak yang lain bisa langsung tanggep sementara aku tuh malu. Dan setelah aku sakit aku tidur melulu. Disitu aku bener-bener drop, kalo bisa aku tuh pengen pulang.”

Lebih lanjut, informan 2 merasa bahwa dirinya hanya menjadi finalis ajang Miss Indonesia, tidak lepas dari rasa percaya dirinya yang rendah. Sebab, hal tersebut dirasa berpengaruh besar pada setiap perilaku informan: *“dan aku baru sadar lagi itu pas ada kelas motivasi itu. Yang dia bilang ‘apa yang kita pikirkan itu yang akan terjadi,’ disitu aku mulai berfikir, ngga bisa nih kayak gini”*

Senada dengan informan 1 dan informan 2, informan 3 juga menyatakan bahwa pada awalnya dirinya tidak memiliki keyakinan untuk menjadi salah satu pemenang ajang Miss Indonesia 2012. Hal tersebut dikarenakan informan memahami bahwa dirinya tidak memiliki latar belakang yang berkaitan dengan dunia kontes kecantikan, serta fisik yang kurang tinggi:

“Ngga yakin sama sekali, maksudnya apalagi waktu masuk kan kebanyakan semuanya ada background modeling kan, abis itu jadi pikir aduh kayaknya...maksudnya emang harus tau juga sih konsekuensi Miss Indonesia selain sosial...maksudnya tetep look itu juga penting, gitu. Maksudnya untuk dunia entertainment juga penting. Jadi, agak-agak minder juga sih awal-awalnya jadi ngga yakin sama sekali.”

Dari penjabaran diatas, terlihat bahwa para informan pada awalnya merasa tidak yakin terhadap kemampuan diri mereka untuk menjadi seorang Miss Indonesia. Namun, respon yang diberikan oleh masing-masing informan dalam menghadapi kurangnya rasa percaya diri tersebut berbeda-beda setelah informan menjalani masa-masa awal ajang Miss Indonesia. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat keyakinan informan untuk menjadi pemenang ajang Miss Indonesia, diantaranya kondisi kesehatan dan lingkungan sekitar informan.

Lingkungan disekitar informan turut mempengaruhi bagaimana informan menjalani perannya sebagai peserta ajang Miss Indonesia, terutama keluarga dan *reference group*. Keempat informan menyatakan bahwa keluarga dan *reference group* mereka memberikan dukungan terhadap keikutsertaan informan dalam ajang tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh informan 4, bahwa lingkungan disekitar dirinya sangat mendukung keikutsertaan informan 4 dalam ajang ini:

“Totalitas banget kak, bener-bener kaya yang dukungannya karena ada kedekatan itu, jadi mereka kaya bener-bener seakan-akan mereka yang ikut gitu. Karena berjuangya penuh banget, mereka promosi segala macem.”

Setelah informan 4 kini menjadi salah satu peserta ajang Miss Indonesia, bahkan bisa mencapai tahap 15 besar, informan 4 merasakan adanya perbedaan dan perubahan positif mengenai sikap dan pandangan dari orang-orang

disekitarnya terhadap dirinya. Hal ini menuntut informan juga untuk mencerminkan citra seorang Miss Indonesia:

“mereka liat aku udah ikut Miss Indonesia, mereka pikirannya kayak mungkin aku udah punya kehidupan yang lain lagi dan udah ngga kaya yang dulu. Jadi aku ngerasa kayak yang tadinya ngga deket jadi ramah banget, tapi aku nanggapinnya positif aja. Ini kan kesempatan aku untuk bisa lebih memperlihatkan image Miss Indonesia itu.”

Hal senada diutarakan oleh informan 2 yang merasa bahwa teman-temannya yang dulunya menjauhi dan meremehkan dirinya, kini malah membangga-banggakan dirinya sebagai finalis ajang Miss Indonesia:

“ya itu tadi karena walaupun ngga menang tapi udah masuk dan menyandang salah satu propinsi dan itu udah jadi kebanggaan buat mereka, karena setiap kita jalan mereka pasti ngenalin aku sebagai Miss Indonesia”

Informan 1 mengungkapkan bahwa pihak keluarga sangat mendukung keikutsertaan informan 1 dalam ajang Miss Indonesia, apalagi setelah informan 1 memenangkan ajang tersebut. Apalagi, menjadi seorang pemenang kontes kecantikan memang merupakan cita-cita ibu informan. Selain itu, informan 1 juga mendapatkan dukungan dan tanggapan positif dari teman-temannya, bahkan mereka menjadi orang-orang yang mempromosikan informan 1 kepada masyarakat:

“Kalau mamiku dari awal emang cita-citanya kan jadi dukung banget. Keluarga besarku dukung banget karena di keluargaku kan orang biasa-biasa aja. Ngga ada yang sampai super berhasil gitu. Kalo teman-teman juga mereka dukung. Dari temanku di Surabaya, di Amerika. Mereka yang bikin poster lah, jadi tim sukses.”

Menurut yang telah dikemukakan oleh keempat informan, ajang Miss Indonesia tidak hanya menilai dari sisi kecantikan fisik saja, tetapi juga kepribadian, jiwa sosial, bakat khusus, serta kecerdasan. Maka dari itu, peneliti ingin melihat bagaimana dan sejauh mana latar belakang pendidikan informan mempengaruhi keikutsertaan informan dalam ajang Miss Indonesia.

Informan 1 yang kini merupakan mahasiswa Universitas Pelita Harapan jurusan Hubungan Internasional, adalah siswi yang sangat berprestasi dalam

bidang akademik. Ia menyatakan bahwa latar belakang pendidikan serta prestasinya tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya menjadi seorang Miss Indonesia. Ditambah lagi dengan studi Hubungan Internasional yang ia tekuni saat ini, dirasa cukup berhubungan dengan kegiatannya selama menjabat sebagai Miss Indonesia:

“Sangat berpengaruh, karena percaya diri jadinya. Walaupun masih pemalu cuma ini bisa jadi modalku lah. Kalau orang lain punya achievement misalnya pianis, dancer atau apa. Aku kan ngga ada, cuma akademis aja. Karena akademis aku bagus jadi aku percaya diri. Ini modalku, ini yang bisa aku banggain. Terus dengan kuliah di UPH jurusan Hubungan Internasional, juga wawasannya lebih luas lah. Apalagi Miss Indonesia juga berhubungan dengan yang gitu-gitu, jadi ya lebih percaya diri aja.”

Senada dengan informan 1, informan 3 yang merupakan seorang Master Arsitektur dari University of Melbourne juga menyatakan bahwa meskipun kegiatan di ajang Miss Indonesia tidak berkaitan dengan dunia arsitektur, namun jenjang pendidikannya saat ini sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Selain itu, dengan mendalami dunia arsitektur, informan 3 mengaplikasikannya dalam caranya berbicara kepada orang lain dan publik, yaitu terkonsep dan tidak menyimpang dari topik yang dibicarakan:

“Mereka ngeliat dari background pendidikan dan prestasi mungkin kayak...oh master arsitektur gini-gini. Ini mungkin yang salah satu poin yang bisa dibanggakan. Cuma...lumayan ngebawa banget dan memang arsitektur itu mungkin yang dipelajari dari S2 tuh lebih kearah konsep ya jadi kayak...konsep hidup, jadi kayak dalam menjawab tuh juga...maksudnya aku juga...aku juga tau maksudnya pertanyaan ini nih konsep dari Miss Indonesia tuh apa jadi aku bisa jawabnya tetep maksudnya tetep dari dalam konsepnya itu sendiri, gitu. Jadi ngga lari-lari kemana-mana.”

Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh informan 4 yang merupakan mahasiswa Universitas Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi. Ia mengatakan bahwa dengan latar belakang pendidikannya ini, ia lebih percaya diri. Ditambah lagi dengan membawa nama Universitas Indonesia yang dikenal sebagai salah satu universitas terbaik di Indonesia:

“Sebenarnya aku kan masuk UI masih baru kak, aku belum ngerasa atmosfer UI masuk atau ngga masuk ke Miss Indonesia. Tapi kan orang kalo denger UI tuh kayaknya kampus paling bagus se-Indonesia gitu kan, hehehe.”

Selain itu, informan 4 merasakan bahwa apa yang dipelajarinya dalam Ilmu Komunikasi sangat membantu dirinya dalam menjalani *public speaking*, yang merupakan salah satu modal utama seorang peserta Miss Indonesia:

“Untuk skill komunikasi sih aku rasa ngebantu, apa lagi kemarin kaya ada pelajaran public speaking aku bisa kaitin sama teori komunikasi yang dipelajarin, aku rasa tuh lebih berelasi daripada kalo misalnya aku ambil teknik dan sebagainya, dan aku ngerasa poinnya dapet ketika aku ikut komunikasi UI, belajar, dan ikut Miss Indonesia masih ada pelajaran di kampus yang bisa aku terapin sih kak.”

Selain hal-hal diatas, hanya informan 1 yang menjalani tugas menjadi wakil Indonesia di ajang Miss World. Peneliti ingin melihat bagaimana keikutsertaan informan 1 dalam ajang tersebut mempengaruhi dirinya sebagai seorang Miss Indonesia. Informan 1 mengatakan bahwa dalam ajang Miss World terdapat perbedaan budaya kompetisi yang cukup mencolok dengan ajang Miss Indonesia. Dalam ajang Miss World, informan 1 berhasil memenangkan kategori *Beauty With a Purpose*, yaitu kategori kegiatan sosial, yang akhirnya berhasil membawa informan 1 menjadi *Top 15 Miss World 2011*:

“Cuma disana sama sekali ngga ada target top 15 karena aku tahu betapa susahnyanya untuk menjadi salah satu fast track aja susahnyanya setengah mati. Apalagi teman-temannya kompetitifnya sangat kelihatan, sedangkan di Miss Indonesia kita kan berteman semua. Cuma ya berpengaruh sih buat aku, belajar banyak hal aja. Misalnya kayak negara-negara baru yang tadinya aku ngga tahu. Ngga pernah denger seumur hidup. Terus ketemu teman-teman dari negara lain. Saling undang. Jadi ya untuk pertemanan bagus banget. Untuk pengalaman dan pengetahuan pun kesempatan yang bagus banget lah Miss World ini.”

Informan 1 juga menyatakan bahwa keikutsertaan dan prestasinya dalam ajang Miss World membawa dampak positif bagi dirinya secara pribadi, dan juga bagi ajang Miss Indonesia. Bahkan, lebih lanjut informan 1 menyatakan bahwa ia

kini optimis terhadap pemenang-pemenang Miss Indonesia selanjutnya bahwa mereka mampu mencetak prestasi yang lebih baik lagi. Ditambah lagi, bahwa dengan prestasinya tersebut, Indonesia kini lebih dipandang dan diperhitungkan oleh ajang internasional:

“Karena sebelumnya kan aku ngga nyangka Indonesia bisa. Dengan postur kita yang jauh lebih pendek dan ngga stunning gitu, tapi bener-bener Miss World ngga hanya aspek fisik aja. Bener-bener ngeliat sosial dan aspek-aspek lain, jadi aku bisa mulai lebih percaya diri lah, tadinya pesimis sekarang jauh lebih optimis juga buat miss-miss selanjutnya. Apalagi kan aku juga menang fast track beauty with a purpose yang kaki gajah itu. Jadi, aku yakin Indonesia juga udah lebih dipandang dan diperhitungkan lah sama mereka. Bahwa ternyata Indonesia juga bisa berprestasi di beauty pageant internasional kayak gitu.”

Informan 5 pun mengatakan hal yang sejalan dengan informan 1. Menurut informan 5, keikutsertaan Miss Indonesia dalam ajang internasional membawa dampak positif, bukan hanya bagi diri seorang Miss Indonesia, tetapi juga bagi masyarakat Indonesia. Sebab, pengalaman yang dimiliki oleh Miss Indonesia dirasa dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi masyarakat Indonesia:

“kalo dia setelah di Miss World mungkin dia yang paling penting sih kayak dia bawa kesini itu masalah experience-nya dia disana. Kalo buat masyarakat sendiri sih lebih kemana ya...lebih ke apa ya...buat ceritain deh disana tuh gimana sih seperti apa sih orang-orangnya, buat perempuan sendiri tuh gimana, karena kan kalo dari masing-masing negara itu kan beda-beda, orangnya ada yang begini, ada ygn begini, ada yang begini kan beda. Itu bisa jadi motivasi buat perempuan-perempuan Indonesia kan, buat belajar lebih keren lagi. Dan bikin bangga juga karena ternyata orang perempuan Indonesia tuh diperhitungkan disana. Jadi inspirasi juga.”

Lebih lanjut, informan 5 mengalami langsung dampak positif yang dibawa oleh keikutsertaan Miss Indonesia di ajang internasional. Hal tersebut dinyatakan oleh CEO Miss World Organization yang mengatakan bahwa ternyata Indonesia tidak seperti apa yang banyak diberitakan oleh kantor-kantor berita internasional, yang kebanyakan berisi isu-isu negatif saja:

“Kalo denger langsung itu mungkin pernah waktu kunjungan si Julia Morley atau Steven Douglas itu yang CEO-nya Miss World itu kesini, pernah. Oh ternyata Indonesia tuh blablabla segala macem ada lah cerita-cerita yang mungkin orang bilanginya kalo Indonesia tuh gini loh gini banyakan negatifnya. Tapi setelah kesana dan diceritakan setelah tahu segala macem mereka ya... kayak oh ternyata begitu ya ngga seperti yang kita bayangin juga. Pernah aku denger dari Julia Morley yang masalah bom Bali. Itu kan masalah udah lama, ya kan. Tapi itu ternyata masih jadi ketakutan buat bule-bule terhadap Indonesia. Tapi setelah diceritain kesana waktu itu jamannya siapa ya...Asyifa atau Ellen kalo ngga salah jamannya kesana itu dijelasin oh ternyata ngga seperti yang dibayangin. Kan orang tahunya kayak dia itu...emm Indonesia berarti nih negaranya suka ada bom nih, bule-bule kesana kayaknya suka serem gitu loh padahal ngga. Lebih kayak gitu sih.”

4.8 Pandangan mengenai Kontes Kecantikan

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis bagaimana para informan, sebagai peserta ajang Miss Indonesia, memandang kontes kecantikan itu sendiri secara umum. Melalui hal ini, dapat dilihat bagaimana informan memaknai kontes kecantikan.

Menurut informan 1, kontes kecantikan tidak hanya mempertandingkan kecantikan secara fisik saja. Informan 1 mengatakan bahwa ia mengalami dan merasakan sendiri bahwa memang kontes kecantikan tidak hanya mempertandingkan kecantikan secara fisik:

“Ya memang walaupun judulnya kontes kecantikan, tapi memang yang dipertandingkan bukan hanya kecantikan fisiknya aja ya. Kepribadian, kepintaran, ya yang kayak gitu-gitu juga menunjang kecantikan seseorang kan. Kalau menurutku sih Miss Indonesia bukan hanya cantik aja. Soalnya kalau cantik aja mungkin kamu yang menang. Soalnya menurutku kamu lebih bisa mencerminkan sebagai orang Indonesia, lebih tinggi lebih semuanya.”

Informan 1 juga menambahkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa hal tersebut memang seharusnya terjadi, sebab menurutnya kecantikan adalah sebuah hal yang relatif dan tidak dapat dipertandingkan. Informan 1 menilai

karena kecantikan sifatnya relatif, maka lebih baik masyarakat yang menilai. Namun ia juga mengatakan bahwa hal tersebut dapat direkayasa, sehingga hasilnya belum tentu *fair*:

“Ada kontes yang mentingin cantiknya aja. Malah kadang yang menang yang menurutku bukan yang paling cantik. Karena yang nilai dewan juri. Jadi ya gimana ya, kacau juga sih. Kecuali yang nilai masyarakat. Tapi itu juga bisa direkayasa kan. Harusnya kontes kecantikan itu bukan hanya kecantikannya aja. Karena menurutku cantik itu kan relatif ya, jadi kecantikan fisik itu ngga bisa dipertandingkan.”

Senada dengan pendapat informan 1, informan 4 mengatakan bahwa menurutnya kontes kecantikan adalah kumpulan perempuan-perempuan yang tidak hanya cantik, tetapi juga pintar dan berbakat:

“Dari awal aku emang udah suka banget sama kontes kecantikan, soalnya perempuan cantik yang ditawarkan itu bukan artis-artis yang biasa kak, tapi bener-bener orang-orang dari latar belakang yang berbeda dikumpulin dan mereka ngga cuma pinter, tapi mereka juga cantik. Itu paket yang bener-bener jadi panutan yang bagus buat di masyarakat.”

Sementara itu, informan 3, meskipun menyatakan hal yang senada dengan informan 1 dan informan 4, menyatakan bahwa merupakan sebuah hal yang wajar dan lumrah jika kontes kecantikan mementingkan faktor kecantikan secara fisik, sebab hal tersebut diperlukan untuk menarik perhatian masyarakat sehingga menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat:

“sebenarnya ngga bisa disalahin kalau mereka cari...apa sih...cari wanita yang cantik, gitu loh. Karena mereka membutuhkan wanita yang cantik untuk menarik perhatian orang baru mereka menyampaikan pesannya, gitu. Jadi ngga bisa disalahin sih kalau mereka cari yang secara fisiknya emang cantik, gitu.”

Informan 3 menambahkan bahwa pesan yang dimaksud adalah pesan untuk melakukan kegiatan sosial dan membawa budaya Indonesia kepada orang lain, baik lokal maupun internasional:

“Maksudnya untuk ngajak orang berbuat sosial, terus untuk...kan memang taglinenya kan me-represent Indonesia gitu, untuk membawa...emmm...culturenya Indonesia ke dunia luar, traditionsnya, dan

juga sosialnya itu kan. Jadi, ya emang butuh orang yang cantik. Maksudnya kadang-kadang kayak ah dia jelek, ngapain sih maksudnya orang udah ngga tertarik duluan ya ngga sih? Jadi ngga bisa disalahin juga kalau mereka mencari orang yang looknya bagus, gitu.”

Sementara itu, informan 5 sebagai pihak yang telah terlebih dahulu menangani kontes kecantikan mengatakan bahwa kontes kecantikan adalah sebuah hal yang menarik dan menantang, dimana pihak penyelenggara harus jeli melihat karakter dan diri sebenarnya dari para peserta kontes kecantikan. Sebab, banyak terjadi para peserta kontes kecantikan memang hanya memiliki kecantikan dari segi fisik saja, dan tidak memiliki karakter dan konsep diri yang memang positif:

“Jadi begitu ada Miss Indonesia terpilih atau ada kontes kecantikan lain gitu, liat terpilih, aku langsung liat, oh ini apa ya, yang kurang nih apa ya. Physically oke, nice gitu kan. Cuma begitu kita kenal, kita deket, kita tahu. Makin lama kesini kesini kesini, makin deket, kita tahu. Jadi makanya kalo liat ajang kontes kecantikan lain, liat physically oh cantik ya, tapi gimana ya. Jadi buat kita mikir sendiri, gimana ya dalemnya, karena kita kerjanya dunianya kayak gini, jadi udah tahu. Nah itu kalo aku yang aku suka dari kontes kecantikan. Karena aku bisa kayak ngorek lebih dalem lagi nih nanti aku tahu nih orang apa kurangnya dibalik dia yang sempurna.”

Menanggapi komentar miring yang ada di masyarakat Indonesia mengenai kontes kecantikan, informan 2, informan 3, dan informan 4 menyatakan hal yang serupa. Menurut mereka, kontroversi dan komentar miring tersebut muncul karena masyarakat tidak merasakan dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan dan dunia kontes kecantikan. Sehingga, apa yang muncul di masyarakat adalah kritikan bahwa hanya mementingkan kecantikan fisik, dan menjual tubuh perempuan.

Informan 2 menyatakan bahwa kontroversi tersebut dapat muncul dari orang-orang yang benar-benar mengerti tentang kontes kecantikan, maupun dari orang-orang yang hanya melihat dari luar saja. Bahkan, ia berpendapat bahwa komentar miring muncul dari orang-orang yang sebenarnya ingin mengikuti kontes kecantikan:

“Orang-orang itu sih sebenarnya punya motif pengen ikutan kontes itu. kalo ada komentar miring itu ada 2 kemungkinan, dari orang yang bener-bener mengerti atau justru orang yang tidak mengerti. Jadi ngga semua tanggapan itu bisa kita denger. Semua tanggapan itu harus kita olah dipikiran.”

Informan 3 menyatakan bahwa sebaiknya masyarakat tidak menghakimi kontes kecantikan sebelum mereka benar-benar paham apa saja yang dilakukan oleh kontes kecantikan:

“kalau mereka sendiri udah ikut karantinanya dan mereka sendiri ikut beauty pageant sendiri mereka pasti...pandangan terhadap beauty pageant pasti akan berubah. Aku yakin banget mereka pasti pandangannya berubah. Jadi jangan judge lah kalau misalnya belum... belum ngerasain sendiri jangan judge.”

Namun di sisi lain, informan 3 memaklumi pandangan tersebut, sebab dari namanya yaitu kontes kecantikan, tidak heran bahwa orang berpikir bahwa hanya mementingkan kecantikan fisik dan tubuh perempuan: *“Aku ngerti sih soalnya judulnya sendiri udah ‘beauty pageants’ gitu, pasti mereka mikir ini hanya tentang cantiknya aja luarnya, gitu. Sebenarnya kan ngga juga.”*

Menurut informan 4, selain karena banyak orang yang tidak merasakan langsung proses kontes kecantikan, kontroversi tersebut muncul tidak lepas dari campur tangan pihak media. Media dinilai hanya mengangkat hal-hal negatif yang muncul, atau hal-hal yang dapat dinilai negatif oleh masyarakat dan kurang mengekspos hal-hal positif dari kontes kecantikan:

“mereka ngga tau cara prosesnya, kaya mau ke Miss World itu mereka ngga tau cara jalannya, latar belakang orang-orangnya. Mereka bisa bilang gitu mungkin karena kita pake swimsuit doang, dan cuma itu doang kak, sisanya mereka ngga liat kan talent show nya gimana, penjadiannya gimana, kepribadian yang dieksplor, mereka kan ngga tau itu. Dan kurang diekspos juga kan sama media tentang itu ... mungkin dari media yang komentarnya lebih negatif, kaya misalnya Miss Indonesia cuma liat kecantikan, ngga liat bobot otaknya. Menurut aku, mereka sebenarnya ngga tau perjuangan kita di dalam tuh seperti apa. Dan aku rasa posisi Miss Indonesia atau lomba-lomba kecantikan yang lain itu lebih diekspos hal-hal negatifnya, kaya misalnya mereka melakukan kesalahan, lebih diekspos oleh media.”

Informan 4 menambahkan bahwa hal tersebut juga kurang mendapat klarifikasi melalui media dari pihak penyelenggara kontes kecantikan, sehingga masyarakat cenderung bersikap skeptis terhadap kontes kecantikan:

“jadi terlalu banyak komentar negatif dan tidak ada klarifikasi dari Miss Indonesianya sendiri. Kaya kemarin-kemarin tuh ngga pernah kan Miss Indonesianya klarifikasi gitu kalo ada salah, jadi kurang klarifikasi. Tapi dengan adanya itu, opini publik kan bisa menilai sendiri gitu bahwa kesalahan yang dibuat Miss Indonesia emang lumrah.”

Pada dasarnya informan 1 setuju bahwa komentar negatif muncul karena masyarakat tidak merasakan dan terlibat langsung dengan kontes kecantikan, namun, informan 1 menambahkan pandangan bahwa munculnya kontroversi tersebut juga disebabkan oleh kesalahan dari kontes kecantikannya sendiri, yang tidak jeli dalam memilih pemenang:

“menurutku karena salah beauty pageantnya sendiri sih. Misalnya kayak kontes lain, mereka cuma cari cantiknya aja tapi malah mempermalukan Indonesia di ajang internasional. Jadi wajar kalau orang sampai merendahkan. Misalnya kayak ada tuh yang bahasa inggrisnya kacau cuma menang cantik dan tinggi. Orang Indonesia juga malu kali nontonnya.”

Namun, informan 1 berpendapat bahwa kontroversi akan selalu muncul karena Indonesia memegang nilai-nilai ketimuran:

“Tapi orang Indonesia biar gimana pun eastern value kan. Mau pakai yang terbuka juga diprotes, sedangkan beauty pageant yang internasional kan musti pakai baju renang karena mereka mau lihat fisik. Jadi ya menurutku selama Indonesia masih eastern value ya akan tetep diprotes. Kecuali kita westernisasinya kuat banget udah meninggalkan adat-adat yang lama.”

Bahkan, lebih lanjut informan 1 menceritakan pengalamannya dalam menghadapi komentar negatif tentang kontes kecantikan sesaat sebelum ia mewakili Indonesia ke ajang internasional:

“Sebelum aku berangkat Miss World juga pernah ditanya gini. Jawabanku sih ya tetep aku memang ngga suka pakaian terbuka, jadi kalau aku bisa pakai one piece ya one piece. Tapi juga jangan karena one piece aku pulang. Itu lebih malu lagi Indonesia. Dan karena mamiku juga ngikutin kontes

kecantikan jadi aku tahu itu masalah nomor satunya orang Indonesia. Jadi aku udah ngga kaget dan biasa aja kalau jawab.”

Sementara itu, senada dengan informan 1, informan 5 menyatakan bahwa kontroversi yang terjadi karena nilai-nilai ketimuran yang masih sangat melekat dengan budaya Indonesia. Ditambah lagi, dengan label bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Muslim, dan acapkali dicap sebagai negara Muslim:

“Mungkin pemikiran Indonesia tuh masih timur. Pemikiran orang timur kan, jadi beda. Padahal sebenarnya ya ngga gitu-gitu amat. Tapi selama Indonesia masih segini kuatnya dengan yang katanya budaya timur itu, ya ngga bisa disangkal kalo kontroversi itu pasti akan tetep ada. Karena kontroversinya kita kan karena pakai swimsuit gitu ya. Beda mungkin sama kontroversinya di dunia barat yang katanya beauty pageants itu bikin cewek-cewek jadi obsesi kurus, jadi anoreksia gitu-gitu.”

Lebih lanjut, informan 5 menyatakan bahwa kontroversi tersebut malah menghambat kegiatan yang sebenarnya berdampak positif bagi kesadaran masyarakat dunia tentang hal-hal positif dari Indonesia:

“Cuma menurut aku masalah kontroversi-kontroversi gitu kalo pribadi itu menurut aku harusnya ngga masalah sih... Jadi, mereka menghambat kita buat menuju mengenalkan sesuatu yang membuat kita ke internasional tuh bagus. Kayak ajang kompetisi Miss World misalnya. Kalo mereka halangin kita, orang ngga akan tahu tentang Indonesia. Mereka ngga akan tahu kalo Indonesia punya alam yang keren banget, orang juga jadi tahu kalo Indonesia tuh bukan Bali doang. Terus Indonesia tuh punya anak-anak bangsa yang punya prestasi luar biasa, segala macam gitu lah. Orang tahunya cap Indonesia negatif, ini bom lah, itu segala macam. Demo lah, apa segala macam. Yang konser disini dilarang lah segala macam. Padahal, itu ngga kayak gitu, gitu loh. Jadi menurut aku malah justru menghambat perkembangan Indonesiannya sendiri.”

Informan 5 kemudian mengatakan bahwa ajang Miss Indonesia sendiri tidak pernah terbentur dengan kontroversi semacam itu. Hal ini dirasa karena

memang pihak penyelenggara kontes kecantikan tidak menanggapi kontroversi tersebut, dukungan dari pemerintah pun terus mengalir, sehingga pihak yang mempermasalahkan kontes kecantikan pada akhirnya tidak lagi mengekspos kontroversi tersebut:

“Cuma orang lama-lama kayak mungkin ngerasa ngapain ngurusin itu lama-lama kayak ngga aware sendiri, ya kan. Jadi kayak ngilang sendiri. Karena mungkin ngga ditanggepin juga karena emang ngga penting kan nanggepin yang seperti itu. Jadi sampai sekarang juga dari jamannya Asyifa, Ellen, dari Disti dulu, terus Sandra, Nina, Asyifa, Ellen, sampai sekarang Inesh ngga ada yang masalah kontroversi segala macem itu udah ngga ada. Kayak mereka sendiri yang nurunin, ngga buat problem lagi dengan itu, gitu loh.”



BAB 5

DISKUSI DAN INTERPRETASI DATA

Pada Bab ini peneliti akan menginterpretasikan hasil penemuan yang telah di analisis di Bab 4. Interpretasi data ini akan dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian dan membandingkan dengan teori dan konsep yang telah diuraikan pada Bab 2. Penelitian ini juga akan menjelaskan hasil temuan-temuan lain dalam penelitian. Dan dari interpretasi ini nanti, peneliti akan menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Konsep diri peserta ajang Miss Indonesia

Individu tidak pernah dapat mengerti tindakan orang lain atau memprediksi perilaku orang lain secara utuh, tetapi pengetahuan akan konsep dirinya dapat menciptakan pengertian dan prediksi mengenai perilaku seseorang. Konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya (Fitts, 1971).

Berdasarkan pendapat Rogers (dalam Brotoharsojo, 1993), konsep diri adalah persepsi tentang karakteristik dan kemampuan dirinya sendiri; persepsi dan konsepsi tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya; *value qualities* yang dipersepsikan terkait dengan pengalaman-pengalaman dan objek-objek; dan sasaran-sasaran (*goals*), cita (*ideas*) yang dipersepsikan mempunyai valensi positif atau negatif. Konsep diri terbentuk melalui proses yang berkembang secara bertahap dan merupakan serangkaian informasi yang kompleks yang secara keseluruhan membentuk diri seseorang (Baron dan Byrne, 1994). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya para peserta ajang Miss Indonesia adalah seorang pribadi yang tertutup, sensitif, kurang percaya diri dan sulit bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, dibalik rasa tidak percaya diri mereka, mereka mampu melihat sisi-sisi positif dari dirinya yang dapat dibanggakan, seperti misalnya dari sisi akademis, potensi, dan hal-hal positif lainnya dalam diri mereka masing-masing.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fitss, Charles Horton Cooley (1902), dalam Rakhmat (2005) yang mengatakan bahwa peran interaksi dalam proses sosialisasi turut mengembangkan dan mempengaruhi konsep diri seseorang. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999:101) menyatakan bahwa mula-mula orangtua adalah orang yang terpenting dalam kehidupan seseorang karena orangtua merupakan orang terdekat yang dimiliki seseorang dalam masa bayi atau masa paling peka dalam kehidupan seseorang. Pada masa itulah kepribadian dasar dari individu dibentuk dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain, pihak yang paling berpengaruh dalam membentuk atau mengkonstruksikan konsep diri seorang individu adalah keluarga. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rizka Wulansari Yuwono terhadap remaja tunanetra, mengenai pembentukan konsep diri mereka. Dalam penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa remaja tunanetra yang memiliki konsep diri positif disebabkan oleh keluarga yang memberikan penerimaan positif, pengertian, pengajaran, dan hal lain yang membentuk remaja tunanetra mandiri, bertanggungjawab, disiplin, dan percaya diri. Sementara remaja tunanetra yang memiliki konsep diri negatif, diakibatkan oleh keluarga yang *overprotective*, sehingga mereka menjadi ketergantungan dengan orang lain, tidak disiplin, dan tidak bertanggungjawab. Selain itu, dikatakan pula bahwa *significant others* yang paling berperan adalah keluarga, karena senantiasa selalu berada mendampingi para remaja tunanetra tersebut secara berkesinambungan.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, dimana karakter dan konsep diri yang dimiliki oleh para peserta ajang Miss Indonesia paling kuat dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga mereka, baik yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, maupun yang memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, dan apapun latar belakang orangtua mereka. Demikian pula dikatakan oleh Fitts yang menyatakan bahwa bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri diawali dari kehidupan keluarga.

Selain keluarga, konsep diri seseorang juga dipengaruhi oleh *reference group* atau kelompok rujukan. Del I. Hawkins, Best, dan Coney (2001:226) mendefinisikan kelompok rujukan adalah kelompok dimana perspektif dan nilai yang mereka miliki digunakan oleh seorang individu sebagai dasar dari

perilakunya. Dengan kata lain, kelompok rujukan adalah sebuah kelompok yang digunakan oleh individu sebagai penunjuk dari perilaku dalam situasi tertentu.

Individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk mendapatkan penilaian atas kemampuan mereka. Dalam hal ini kelompok rujukan menjadi sumber untuk melakukan perbandingan sosial tersebut. Melalui perbandingan sosial, individu mengetahui apakah ia berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan kelompok. Hal ini dilakukan individu untuk mendapat penghargaan dan menghindari pengucilan.

Menurut Charles H. Cooley, konsep diri seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini, diberi nama *looking-glass-self*. Seseorang akan menyukai dirinya sendiri ketika melihat dirinya berinteraksi atau mendapat perlakuan yang baik dari orang lain. Sebaliknya bila seseorang selalu merasa diremehkan, disalahkan, dan ditolak, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Dengan kata lain, seseorang mengenal dirinya sendiri melalui orang lain.

Berdasarkan hasil analisis, *reference group* juga menjadi kelompok yang mempengaruhi diri para peserta ajang Miss Indonesia, baik dalam hal pengungkapan diri, dan penghargaan diri. Sifat tidak percaya diri dan sulit bergaul tersebut mengalami banyak perubahan melalui interaksi mereka dengan teman-teman seiring dengan perkembangan kehidupan sosial. Bahkan, tidak jarang teman-teman membawa mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Faktor lainnya yang mempengaruhi konsep diri menurut Vander Zanden (1975:79) adalah pendidikan formal. Pendidikan formal mempersiapkan individu untuk penguasaan peran di kemudian hari, terutama ketika seorang anak tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Menurut Robert Dreeben, sekolah mengajarkan nilai-nilai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas.

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia. Latar belakang pendidikan membuat mereka menjadi lebih percaya diri dalam bergaul dan berinteraksi serta masuk dalam masyarakat. Ditambah lagi, para peserta ajang Miss Indonesia memang memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademis. Pendidikan membentuk kepercayaan diri, serta menjadi bekal bagi para informan

dalam mengungkapkan dirinya kepada masyarakat. namun, latar belakang pendidikan juga tidak lepas dari pengaruh keluarga, seperti nilai-nilai yang ditanamkan, cita-cita yang dimiliki semasa kecil, serta dukungan dan dorongan dari orangtua.

Meskipun dalam masa perkembangan kehidupan sosialnya konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia dipengaruhi oleh *reference group* dan latar belakang pendidikan formal, tetapi faktor yang paling kuat mempengaruhi mereka adalah keluarga. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana *reference group* tidak terlalu mempengaruhi prinsip, nilai, dan karakter yang terbentuk dalam keluarga para peserta ajang Miss Indonesia. Apa yang telah dipegang dan menjadi karakter para peserta ajang Miss Indonesia adalah prinsip dan nilai-nilai serta karakter dari keluarga serta pengalaman yang didapat dari keluarga. Demikian halnya dengan pemilihan pendidikan formal juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan formal, meskipun secara umum para peserta ajang Miss Indonesia telah dapat mengambil keputusan sendiri, tetapi opini dan latar belakang keluarga tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut.

Menurut LaRossa dan Reitzez (1993:144), individu membangun perasaan tentang diri melalui interaksi antar sesama. Selain itu, konsep diri memberikan motif bagi individu dalam berinteraksi dimana perasaan dan penilaian mengenai diri memiliki efek terhadap perilaku.

Konsep diri dapat berupa konsep diri yang negatif, bisa juga konsep diri yang positif. William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42), menyebutkan tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri yang negatif, yaitu terlalu responsif terhadap pujian, hiperkritis, tidak tahan pada kritik, cenderung merasa tidak diperhatikan, dan pesimis terhadap kompetisi. Menurut Weaver, individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memperlihatkan kelemahan mereka terhadap lingkungannya, dan lingkungannya merespon pada mereka secara negatif. Selain itu individu tidak lagi menerima informasi dengan akurat mengenai diri. Bahkan hampir seluruh informasi yang dilihat dan didapat akan nampak negatif dan tidak suportif serta meleset dari makna sesungguhnya. Berdasarkan

penjelasan diatas, nampak bahwa para peserta ajang Miss Indonesia tidak memiliki konsep diri yang negatif.

Sebaliknya, menurut Rakhmat (2005:105), orang-orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan tanda-tanda, yaitu kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, mampu menerima perbedaan. Serta mampu memperbaiki diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, nampak bahwa sesungguhnya pada dasarnya konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia cenderung positif. Nyatanya, mereka mampu mengatasi masalah dan persoalan yang datang didalam hidup mereka, seperti masalah keluarga dan pergaulan. Selain itu, mereka mampu menyadari kelemahan-kelemahan diri mereka dan berusaha memperbaikinya. Merekapun mampu menerima perbedaan pendapat yang muncul, terutama perihal kontroversi mengenai kontes kecantikan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam hal perkembangan konsep diri, peneliti menemukan bahwa meskipun pada dasarnya memiliki sifat yang tidak percaya diri dan sulit bergaul dengan orang lain, namun konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia cenderung positif. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menerima kritik, mengevaluasi diri, menghadapi kompetisi yang muncul, serta perasaan setara dengan orang lain. Para peserta ajang Miss Indonesia menerima kritik dengan peka, namun menganggap hal tersebut sebagai masukan bagi dirinya untuk menjadi lebih baik. Selain itu, mereka juga tidak segan mengevaluasi diri mereka sendiri, menyadari kesalahan dan kekurangan mereka untuk diperbaiki di kemudian hari. Para peserta ajang Miss Indonesia juga merasa setara dengan orang lain, tanpa melupakan bahwa mereka memiliki kelebihan dalam hal-hal tertentu dibandingkan dengan orang lain. Selain itu, keikutsertaan mereka dalam ajang Miss Indonesia dan ajang-ajang lainnya menjadi bukti bahwa mereka tidak takut menghadapi kompetisi dengan cara yang positif.

Atwater (1983) membedakan konsep diri menjadi empat, yaitu *subjective self*, *body image*, *ideal self*, dan *social self*. *Subjective self* merupakan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep ini bersifat sangat personal, dan dengan demikian, artinya setiap individu ahli dalam melihat bagaimana dirinya dimatinya sendiri, baik secara realistis maupun tidak realistis. Duffy dan Atwater

(2004:92) mengatakan bahwa *self image* dibentuk dari yang apa yang diperoleh selama hidup, terutama saat tumbuh menjadi dewasa yang banyak dipengaruhi dan bagaimana seseorang dilihat dan diperlakukan oleh *significant others*, dan paling banyak dipengaruhi oleh keluarga atau orangtuanya. Kemudian, individu akan cenderung merevisi gambarnya mengenai dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang didapat seiring berjalannya waktu, terutama dengan pengalaman bersama teman-teman, pasangan hidup, dan orang lain disekitar individu.

Body image merupakan cara seseorang memandang tubuhnya, atau dengan kata lain, gambaran mental yang dibentuk individu mengenai tubuhnya sendiri. Konsep ini juga berbicara tentang bagaimana seseorang menyelami tubuhnya, dan kepuasan seseorang akan tubuhnya. Pada dasarnya semakin dekat bentuk tubuh seseorang dengan bentuk tubuh yang diidealkan, semakin siap ia menerima bentuk tubuhnya (Jourad dan Landsmen dalam Atwater 1983). Sejauh mana seseorang dapat menerima keadaan tubuhnya, juga dipengaruhi oleh sosial budaya dimana ia tumbuh. Jenis kelamin juga mempengaruhi akan pemahaman tentang citra tubuh. Wanita umumnya lebih memperhatikan penampilan fisik atau sosial mereka.

Ideal self merupakan diri yang diinginkan seseorang. *Ideal self* awalnya terbentuk dari pendapat orang lain mengenai diri individu, tetapi kemudian seiring pertumbuhan dan kedewasaannya, individu dapat memiliki gambaran sendiri mengenai diri ideal. *Ideal Self* merupakan diri yang diinginkan seseorang (*the self I'd like to be*) termasuk aspirasi, moral, idealisme, dan nilai. Pada dasarnya, seorang individu tidak sepenuhnya menyadari dan memahami bagaimana diri yang ideal, sebab, ia memperoleh gambaran yang ideal tersebut dengan mengidentifikasinya melalui permintaan dan larangan orangtua yang didapat olehnya pada masa kanak-kanak. Dengan pengalaman dan kedewasaannya, aspirasi individu akan kemudian membentuk tujuan-tujuan dan nilai-nilai pribadi. Sehingga, individu melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut, bukan hanya demi alasan menyenangkan orang-orang disekitarnya. Biasanya seseorang akan berpikir mengubah citra diri dan perilaku agar bisa sesuai dengan diri idealnya.

Social self adalah identitas diri yang dinilai oleh orang lain atau oleh masyarakat tentang diri kita. Konsep diri sosial berangkat dari kacamata orang lain, bagaimana orang lain memandang diri kita akan menghasilkan pandangan yang kita punya mengenai siapa kita dan bagaimana kita harus berperilaku. *Social self* berfokus pada peran-peran sosial, perilaku, dan tindakan serta sebagai bentuk pengaruh sosial dan hubungan antar pribadi. Karena kita tidak bisa menilai diri kita sendiri, maka kita menggantungkan penilaian terhadap diri kita melalui orang lain untuk membentuk pendapat atau pandangan terhadap diri kita sendiri.

Konsep diri selain merupakan teori individu mengenai siapa dan apa dirinya, juga merupakan gambaran mental yang individu miliki mengenai dirinya. Gambaran mental (*mental image*) ini dapat dilihat dari wajah atau topeng yang dipakai oleh individu, peran yang dimainkan oleh individu, dan bagaimana individu berperilaku. Bahasa yang digunakan oleh individu, sikap yang ditampilkan oleh individu, dan penampilan luar yang diperlihatkan oleh individu juga berubah seiring individu meragamkan topeng yang digunakannya dan peran yang dimainkannya. Individu mengubah dirinya seiring individu tersebut berpindah dari sebuah kondisi ke kondisi lainnya. Semakin individu berusaha menjadi dirinya sendiri, semakin individu tersebut menemukan jati dirinya. Hal ini penting untuk mengenali situasi dan kondisi yang mempengaruhi gambaran diri individu (Gamble dan Gamble, 2005).

Setiap individu pada dasarnya memiliki persepsi dan pandangan sendiri mengenai gambaran yang ideal dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan pendapat para peserta ajang Miss Indonesia, sosok Miss Indonesia adalah gambaran realistis mengenai perempuan Indonesia yang ideal. Sosok perempuan yang ideal ini dinilai sebagai sosok yang memiliki fisik nyaman untuk dilihat dan tidak membosankan. Selain itu juga bagaimana seseorang membawa dirinya ditengah masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain merupakan hal yang tak kalah penting. Sosok ideal ini digambarkan dengan sosok perempuan yang percaya diri, ramah, memiliki mimpi dan karir yang baik, namun tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan dan ibu.

Berdasarkan pendapat para peserta ajang Miss Indonesia tersebut, maka seharusnya dapat dikatakan bahwa diri mereka adalah diri yang ideal. Namun,

berdasarkan hasil analisis, pada kenyataannya para peserta ajang Miss Indonesia menyatakan bahwa mereka belum merasa ideal. Meskipun pada kenyataannya mereka telah berhasil masuk menjadi peserta dalam ajang Miss Indonesia, tetapi mereka tetap merasa bahwa diri mereka belum cukup ideal untuk dapat menjadi seorang Miss Indonesia. Mereka menyatakan bahwa sosok perempuan ideal yang digambarkan tersebut merupakan sosok yang belum dimiliki oleh para peserta ajang Miss Indonesia, dan yang ingin mereka capai kelak. Mereka merasa belum puas terhadap tubuhnya, namun tetap bersyukur dan tidak berusaha mengubah tubuhnya tersebut dengan cara yang negatif, atau tindakan-tindakan perubahan bentuk fisiknya tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ukuran penilaian yang digunakan oleh para peserta ajang Miss Indonesia berbeda dengan ukuran penilaian yang digunakan oleh pihak penyelenggara Miss Indonesia.

5.2 Keikutsertaan dalam Ajang Miss Indonesia

Seperti yang telah diungkapkan di poin sebelumnya, para peserta ajang Miss Indonesia pada dasarnya memiliki sifat tertutup dan kurang percaya diri. Hal ini menjadi kontradiksi ketika pada kenyataannya mereka memutuskan untuk bergabung dalam ajang yang justru mendapat perhatian yang cukup besar dari publik dan media, bahkan untuk langkah ke depannya mereka adalah orang-orang yang akan menjadi humas bagi Indonesia. Berdasarkan analisis dari jawaban para peserta ajang Miss Indonesia dalam bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa alasan keikutsertaan dalam ajang Miss Indonesia, yaitu:

- Ajang Miss Indonesia menjadi ajang pembuktian diri agar mendapat pengakuan dari keluarga dan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki oleh mereka. Menyadari bahwa mereka memiliki karakter tertutup dan kurang percaya diri, mereka menjadi merasa membutuhkan pengakuan. Mereka mengakui bahwa ajang Miss Indonesia adalah ajang yang diakui kualitasnya oleh masyarakat. Menjadi peserta Miss Indonesia dinilai sebagai sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Oleh karena itu, mengikuti ajang ini akan membantu mereka mendapatkan pengakuan yang mereka butuhkan.

- Ajang Miss Indonesia menjadi sarana untuk menantang diri melakukan hal-hal yang dirasa cukup sulit, dan menambah pengalaman agar lebih diakui dan diterima oleh masyarakat. Setiap individu pada dasarnya memiliki sosok ideal yang diinginkan dan memiliki naluri untuk membentuk diri mereka menjadi sosok ideal tersebut. Demikian halnya pada diri para peserta ajang Miss Indonesia. Mereka masing-masing memiliki gambaran ideal yang diharapkan, yang secara garis besar tidak mereka miliki, yaitu sosok yang terbuka, percaya diri, dan mudah bergaul. Sebagai duta bangsa, kualitas terbuka, percaya diri, dan mudah bergaul harus dimiliki oleh Miss Indonesia. Melihat hal ini, para peserta Miss Indonesia tertantang untuk menjadi sosok tersebut melalui keikutsertaan mereka dalam ajang Miss Indonesia.
- Ajang Miss Indonesia menjadi wadah untuk melakukan kegiatan sosial, berbagi dengan orang lain, dan menjadi pengaruh bagi orang lain. Para peserta ajang Miss Indonesia mengakui bahwa ajang Miss Indonesia berbeda dari kontes kecantikan lain yang ada di Indonesia, yang lebih mementingkan kecantikan dari sisi fisik saja, tetapi juga karakter dan kehidupan sosial. Kebanyakan kegiatan Miss Indonesia bergerak dalam bidang sosial. Selama satu tahun masa jabatannya, fokus kegiatan Miss Indonesia adalah pada *charity*, terlebih lagi Miss Indonesia bekerja sama dengan Jalanan Kasih yang merupakan program CSR dari MNC Group. Hal inilah yang diakui oleh para informan sebagai daya tarik bagi mereka untuk mengikuti ajang Miss Indonesia.
- Ajang Miss Indonesia juga dinilai sebagai pijakan untuk memasuki dunia kerja dan dunia hiburan yang nantinya ingin digeluti oleh para pesertanya. Ajang Miss Indonesia memiliki kualifikasi tertentu dalam memilih pesertanya. Dengan kata lain, setiap peserta ajang Miss Indonesia adalah orang-orang yang tidak diragukan lagi kualitasnya. Hal ini dirasa memberi nilai tambah bagi peserta ajang Miss Indonesia ketika mereka mulai terjun di masyarakat, terutama dalam mencari pekerjaan baik dalam dunia hiburan maupun non hiburan. Dalam dunia hiburan, para peserta Miss Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi brand ambassador suatu

produk atau menjadi presenter, model, aktris, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan para peserta ajang Miss Indonesia nantinya akan bergabung pada *talent management* Star Media Nusantara (SMN).

Dari alasan-alasan yang dikemukakan di atas, seharusnya ajang Miss Indonesia mampu membentuk pandangan yang positif ditengah kontroversi yang terjadi, serta menjadi seorang humas yang efektif bagi Indonesia. Untuk menghasilkan duta yang berkualifikasi bagi Indonesia, ajang Miss Indonesia memiliki standar tertentu dalam memilih peserta Miss Indonesia. Kualifikasi yang ditetapkan oleh Miss Indonesia secara fisik adalah memiliki tinggi badan minimal 165 cm serta kulit yang terawat. Sementara itu, secara non fisik, kualifikasinya adalah pengetahuan yang luas serta tidak sungkan untuk melakukan kegiatan sosial.

Berdasarkan kualifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cantik saja tidak cukup. Peserta ajang Miss Indonesia juga membutuhkan pengetahuan yang luas. Hal ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang dienyam oleh para peserta ajang Miss Indonesia. Dari hasil analisis, terlihat bahwa latar belakang pendidikan tersebut juga dipengaruhi oleh cita-cita mereka semasa kecil. Bidang pendidikan yang diambil oleh para peserta ajang Miss Indonesia tidak jauh dengan bidang pekerjaan yang mereka cita-citakan sejak kecil. Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pola pikir dan wawasan yang luas. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan oleh seorang Miss Indonesia sebagai duta Indonesia yang akan memperkenalkan negeri Indonesia di dunia internasional. Selain itu, wawasan yang luas dan pola pikir yang terbuka juga sangat membantu seorang Miss Indonesia dalam menjalankan tugasnya baik di kegiatan-kegiatan sosial, maupun dunia hiburan. Latar belakang pendidikan yang cukup berprestasi membantu para peserta ajang Miss Indonesia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kompetisi dan berinteraksi dengan orang banyak.

Dengan kualifikasi-kualifikasi yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin melihat apakah konsep diri awal yang dimiliki oleh para peserta ajang Miss Indonesia seperti tertutup, kurang percaya diri, dan sulit bergaul, menjadi hambatan bagi mereka untuk menjadi seorang Miss Indonesia. Seorang Miss

Indonesia akan menjadi seorang duta bagi Indonesia di ajang internasional. Hal ini berarti Miss Indonesia secara tidak langsung menjadi humas bagi Indonesia baik kepada masyarakat dalam negeri maupun masyarakat internasional. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa rasa tidak percaya diri, tertutup, dan sulit bergaul ternyata tidak menjadi penghalang bagi para peserta untuk menghadapi kompetisi yang ada, meskipun diakui bahwa hal tersebut masih tetap terdapat dalam diri para peserta ajang Miss Indonesia. Namun, setelah mengikuti ajang Miss Indonesia, mereka menjadi lebih percaya diri.

Timbullah pertanyaan mengenai apa yang terjadi selama proses ajang Miss Indonesia sehingga dapat menghasilkan perubahan karakter pada diri peserta ajang Miss Indonesia. Awalnya pada masa karantina, para peserta ajang Miss Indonesia mendapatkan banyak pembekalan mengenai perempuan Indonesia, budaya Indonesia, tata rias wajah, dan perawatan tubuh. Hal ini menjadi perlu sebab sosok Miss Indonesia adalah sosok duta bangsa, yang akan menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral bagi masyarakat agar membawa harum nama Indonesia dimata internasional, serta membentuk pandangan masyarakat bahwa Miss Indonesia adalah kontes kecantikan yang bersifat positif.

Dalam ajang Miss Indonesia, setiap peserta dibentuk menjadi sosok perempuan Indonesia yang ideal. Setiap peserta akan dididik dan diajar untuk memiliki kelakuan yang baik, sopan santun, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Ajang Miss Indonesia juga membentuk daya saing yang tinggi terhadap diri seseorang, namun dengan cara yang positif dan benar. Selain itu, ajang Miss Indonesia membantu para pesertanya untuk dapat mengenali dan mengeksplor potensi positif dalam dirinya, serta percaya diri dalam menunjukkan bakat dan talenta yang dimiliki. Selain itu, persaingan dan kompetisi yang ada dalam ajang Miss Indonesia membentuk pribadi yang bersaing secara sehat dan sportif, serta saling mendukung satu sama lain. Namun, ada beberapa hal yang diakui sebagai beban setelah menjadi peserta ajang Miss Indonesia. Setiap pribadi dituntut harus selalu tampil sempurna, baik fisik maupun karakter. Selain itu, menjadi seorang Miss Indonesia artinya menjadi tokoh publik, dimana setiap hal dari dirinya menjadi sorotan publik dan media.

Kruckeberg menyatakan bahwa seorang humas harus memiliki konsep diri yang positif agar dapat menyampaikan pesan dan mempersuasi publik dengan efektif. Selain itu, seorang humas juga harus memiliki karakter yang mudah bergaul dan percaya diri, mengingat bahwa kegiatan humas pada umumnya bersifat membujuk dan mempengaruhi, sebab tujuan utamanya adalah membuat pihak lain mau berpikir dan bertindak sesuai yang diinginkan melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak tertentu kepada publiknya. Dalam hal ini, para peserta Miss Indonesia dapat dikatakan dapat menjadi humas yang efektif. Hal ini dikarenakan setelah mengikuti ajang Miss Indonesia, para peserta ajang Miss Indonesia mengalami perubahan sikap dan konsep diri. Mereka yang awalnya tertutup, kurang percaya diri, dan sulit bergaul, setelah mengikuti ajang Miss Indonesia menjadi individu yang lebih terbuka, percaya diri, dan mudah bergaul.

Ajang Miss Indonesia membantu para peserta untuk melihat diri mereka secara lebih positif dan memperkuat konsep diri positif yang pada dasarnya telah dimiliki oleh para peserta sebelum mengikuti ajang Miss Indonesia. Pembekalan yang diberikan oleh ajang Miss Indonesia serta pengalaman dan pengakuan yang didapatkan oleh peserta dari ajang Miss Indonesia membentuk dan memperkuat *hard skill* dan *soft skill* para peserta sehingga lebih percaya diri, dimana kedua hal ini perlu dimiliki oleh seorang humas bagi negara. Pembelajaran dan pembekalan membantu mereka menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi kompetisi, sorotan publik, serta kritik dari masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa ajang Miss Indonesia tidak hanya mencari dan memilih perempuan Indonesia yang sesuai kualifikasi mereka, tetapi juga memberikan berbagai pembekalan yang dibutuhkan oleh para peserta dalam proses menjadi seorang Miss Indonesia yang memiliki fungsi humas bagi Indonesia.

Ajang Miss Indonesia dapat dikatakan berhasil menghasilkan humas yang efektif bagi Indonesia, dengan mengubah pandangan dan situasi publik yang *unfavorable* menjadi *favorable*. Terlihat dari keberhasilan Miss Indonesia 2011 yang menjadi 15 besar dalam ajang Miss World 2011 dan adanya perubahan pandangan dari publik internasional mengenai Indonesia setelah berinteraksi dengan Miss Indonesia. Perubahan pandangan tersebut terutama menyangkut ancaman terorisme terhadap orang asing yang selama ini ternyata masih menjadi

momok bagi mereka. Miss Indonesia tampil untuk menceritakan tentang keadaan bumi Indonesia di dunia internasional dan hal tersebut cukup mengubah paradigma publik internasional bahkan publik internasional mempercayai Indonesia untuk menjadi tuan rumah dalam ajang Miss World 2013 dan 2015 mendatang.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa Miss Indonesia mampu mendapatkan dukungan, pengertian, kepercayaan, dan kerja sama dari publiknya. Miss Indonesia juga berhasil menjalankan fungsi humas yaitu fungsi *relationship* dan *information*. Fungsi *relationship* yaitu membangun kerjasama dan membina hubungan dengan pihak Miss World Organization untuk menyelenggarakan Miss World di Indonesia. Fungsi *information* yaitu untuk membangun sistem informasi yang baik untuk mendapatkan dan menyebarkan pesan positif mengenai Indonesia. Hal ini berarti, kegiatan kehumasan bagi sebuah negara tidak harus dilakukan oleh pihak pemerintah, tetapi juga dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan hasil dari kontes kecantikan. Dalam hal ini, MNC Group turut membantu menghasilkan seorang humas yang efektif bagi Indonesia, bahkan ditengah adanya kontroversi mengenai kontes kecantikan.

5.3 Pandangan terhadap Kontes Kecantikan

Sebagai bangsa yang tengah berkembang dan bergerak ke arah kemajuan, Indonesia perlu mengikutsertakan diri dalam ajang kontes kecantikan dunia. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa Indonesia ‘ada’, serta menepis segala pemberitaan negatif mengenai Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal ini dilakukan dengan menampilkan wakil Indonesia yang luar biasa, berbakat, berwawasan luas, dan cantik. Sebenarnya, kontes kecantikan tidak hanya menampilkan bikini atau pakaian renang. Bikini dan pakaian renang hanyalah bagian dari sesi acara dan penilaian. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat yang dimiliki, serta kebudayaan negaranya – untuk kontes internasional, atau daerahnya – untuk kontes nasional. Ajang ini sebenarnya dijadikan sarana untuk menunjukkan dan memperkenalkan kekayaan budaya dan hal lain yang dimiliki oleh Indonesia.

Kontes kecantikan merupakan sebuah ajang yang mencari sosok perempuan yang ideal, yang memiliki kecantikan dari sisi fisik, serta karakter, kepribadian, bakat, dan kecantikan dari sisi non fisik lainnya. Pada dasarnya, kontes kecantikan memang mencari sosok perempuan yang cantik, bertubuh indah, tinggi, dan langsing. Hal ini tidak dapat dimungkiri sebab untuk menjadi alat penyampai pesan yang harus dapat menarik perhatian masyarakat, memang dibutuhkan sosok yang menarik perhatian dan sempurna. Namun, kecerdasan, karakter, kepribadian, tingkah laku, nilai-nilai pribadi, serta jiwa sosial yang tinggi merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam penyampaian pesan tersebut, serta menjadi penunjang utama bagi kecantikan fisik tersebut. Meskipun diakui bahwa kecantikan adalah sebuah hal yang relatif dan berbeda-beda bagi setiap manusia, namun, pada kenyataannya, hal-hal tersebut dapat dipertandingkan untuk mencari sosok perempuan yang ideal tersebut.

Pada kenyataannya, kontes kecantikan masih menjadi sebuah kontroversi di masyarakat, meskipun tidak sebesar pada awal 1990an dan awal 2000an, dan masih belum ditemukansolusi yang benar-benar tepat dan efektif untuk menghilangkan kontroversi tersebut. Hal ini pun diakui oleh Karina Puteri, yang merupakan pihak dari manajemen Star Media Nusantara yang mewadahi para peserta ajang Miss Indonesia. Hal ini berarti, ajang Miss Indonesia masih berusaha untuk meredam kontroversi tersebut dengan mencetak prestasi yang baik bagi Indonesia di ajang internasional, sehingga pada akhirnya masyarakat melihat bahwa ada banyak hal baik yang didapat dari adanya kontes kecantikan, khususnya ajang Miss Indonesia.

Kontroversi yang marak terjadi mengenai kontes kecantikan disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai hal-hal apa saja yang diterima dan dialami oleh para peserta ajang kontes kecantikan. Selain itu, hal tersebut juga tidak terlepas dari peran media yang cenderung mengeksploitasi pemberitaan negatif mengenai suatu hal, dan kurang mengangkat hal-hal positifnya. Ditambah lagi, ketika muncul komentar negatif, jarang muncul klarifikasi dari pihak kontes kecantikan itu sendiri yang di-*blow up* oleh media, sehingga hanya sedikit masyarakat yang memahami hal tersebut. Namun, kontroversi tersebut juga tidak lepas dari nilai-nilai ketimuran yang masih

dipegang oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Kontroversi umumnya muncul ketika ada wakil Indonesia yang akan dikirim ke ajang internasional yang mewajibkan pesertanya berpakaian renang untuk memamerkan keindahan tubuhnya.

Sebenarnya, hal-hal yang menjadi kontroversi tersebut hanyalah hal-hal permukaan yang terkesan negatif dan disorot oleh media sehingga menjadi perhatian publik Indonesia. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia masih memegang kuat nilai-nilai ketimuran. Namun, dari hal negatif yang menjadi sorotan tersebut, ajang kontes kecantikan memiliki lebih banyak hal positif bagi diri masing-masing pesertanya. Lebih lagi, ajang kontes kecantikan secara tidak langsung juga memberikan dampak positif bagi negara. Terbukti dari perubahan karakter dan cara pikir para peserta ajang kontes kecantikan pasca mengikuti ajang kontes kecantikan. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa melalui ajang kontes kecantikan, Indonesia juga semakin dikenal oleh dunia internasional. Berita-berita negatif mengenai Indonesia juga dapat terklarifikasi dan bahkan kekayaan budaya Indonesia yang positif juga dapat menyebar di dunia internasional. Hal ini tentunya menguntungkan Indonesia dalam hal hubungan luar negeri dan persahabatan dunia. Sayangnya hal ini tidak terlalu menjadi sorotan publik Indonesia.

Dengan kontroversi yang ada, para peserta ajang kontes kecantikan memiliki pandangannya sendiri mengenai kontes kecantikan. Di tengah kontroversi, mereka tetap memutuskan untuk mengikuti ajang kontes kecantikan. Mereka memiliki pandangan positif mengenai kontes kecantikan dan mereka merasakan manfaat positifnya dari ajang kontes kecantikan. Mereka merasakan bagaimana kontes kecantikan memperkuat karakter-karakter mereka secara lebih positif, memperluas wawasan dan pandangan mereka, serta mendapat berbagai pembekalan baik *hard skill* maupun *soft skill*.

BAB 6

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan merangkum dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dianalisis, dan diinterpretasi. Selain itu, pada bab ini peneliti juga akan memberikan rekomendasi terkait dengan penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

1. Sebelum mengikuti ajang Miss Indonesia, para peserta ajang Miss Indonesia pada dasarnya sudah memiliki konsep diri yang cenderung positif. Setelah mengikuti ajang Miss Indonesia dan menjalankan tugas serta peran sebagai Miss Indonesia, konsep diri positif yang dimiliki oleh mereka semakin kuat. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa mereka memenuhi kriteria dan kualifikasi yang ditetapkan oleh ajang Miss Indonesia memperkuat konsep diri positif mereka. Sehingga, mereka kini lebih percaya diri, lebih mudah bergaul, dan lebih menunjukkan sisi positif dalam diri mereka.
2. Ajang Miss Indonesia telah membuktikan bahwa ajang ini mampu mencetak seorang humas yang cukup efektif bagi Indonesia. Ajang Miss Indonesia berhasil mendapatkan dan meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari publik nasional dan internasional, serta mengubah pandangan negatif mengenai Indonesia oleh masyarakat internasional. Hal ini terbukti lewat pengiriman pemenang Miss Indonesia sejak tahun 2005 ke ajang internasional, dan hampir seluruh wakil Indonesia tersebut mampu masuk dalam jajaran kandidat pemenang kategori ajang internasional tersebut. Miss Indonesia mampu mengubah pandangan negatif masyarakat internasional mengenai Indonesia, yang dikaitkan dengan tingkat keamanan yang kurang baik bagi warga asing, serta memperkenalkan budaya dan keunggulan-keunggulan Indonesia lainnya. Hasilnya, Indonesia kemudian dipercaya untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan ajang Miss World untuk tahun 2013 dan 2015 sekaligus.

3. Ajang Miss Indonesia membentuk dan memperkuat konsep diri positif pesertanya melalui berbagai pembekalan dan pelatihan yang berguna bagi kehidupan, bukan hanya untuk menjalankan tugas dan peran sebagai Miss Indonesia, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari kedepannya. Pembekalan tersebut meliputi pelatihan *public speaking*, tata krama, tata rias, dan sebagainya. Selain itu, pengalaman yang didapat dari ajang Miss Indonesia, seperti berkompetisi secara sehat, berinteraksi dengan banyak orang, berhadapan dengan media, dan melakukan kegiatan sosial, juga turut berperan dalam mengkonstruksi dan memperkuat konsep diri positif para pesertanya. Hal ini membuat mereka lebih bersyukur pada apa yang mereka miliki dan semakin membangkitkan rasa percaya diri serta konsep diri positif mereka. Selain itu, ajang Miss Indonesia menyediakan sebuah manajemen artis yaitu PT Star Media Nusantara, yang menjadi wadah bagi para peserta ajang Miss Indonesia yang berminat masuk kedalam dunia hiburan untuk mengembangkan bakat, minat, dan talenta mereka.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada konstruksi konsep diri para peserta ajang Miss Indonesia melalui ajang Miss Indonesia untuk melihat sejauh mana Miss Indonesia mampu menjadi humas bagi Indonesia. Penelitian ini hanya melihat dari sebuah ajang kontes kecantikan, yaitu Miss Indonesia. Peneliti merekomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk melihat bagaimana konsep diri para peserta dari ajang kontes kecantikan lain. Apabila dilakukan analisis konstruksi konsep diri pada peserta ajang kontes kecantikan lain, maka akan lebih dapat dipahami bagaimana kontes kecantikan memberi kontribusi bagi reputasi Indonesia di mata publik. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan untuk melihat efektifitas kontes kecantikan bagi reputasi Indonesia secara menyeluruh di mata publik internasional dan strategi yang digunakan oleh ajang kontes kecantikan untuk membangun reputasi positif dan membawa benefit bagi Indonesia. Artinya, seorang humas bagi sebuah negara tidak hanya harus berasal

dari pihak pemerintah atau kementrian, tetapi juga dapat dilakukan oleh kontes-kontes tertentu.

6.2.2 Rekomendasi Praktis

Melalui penelitian ini, nampak bahwa memang pihak penyelenggara kontes kecantikan kurang melakukan *blow up* di media mengenai sisi positif dan prestasi yang didapat dan dilakukan oleh para peserta ajang kontes kecantikan. Maka dari itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pihak penyelenggara kontes kecantikan, khususnya Miss Indonesia Organization untuk lebih mengangkat prestasi dan benefit yang didapatkan oleh para peserta ajang kontes kecantikan sehingga kontroversi yang ada ditengah masyarakat dapat diredam dan diminimalisasi. Kontroversi juga meluap karena pihak penyelenggara kurang melakukan klarifikasi atas segala pemberitaan miring dan negatif mengenai kontes kecantikan, sehingga peneliti merekomendasikan agar pihak penyelenggara kontes kecantikan lebih aktif untuk melakukan klarifikasi kepada pihak-pihak tertentu agar dukungan masyarakat bagi kontes kecantikan lebih besar lagi.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan agar pihak penyelenggara kontes kecantikan tidak lagi memandang kecantikan berdasarkan warna kulit atau diri fisik tertentu, terutama seperti yang masih banyak ditampilkan oleh media.

6.3 Implikasi

6.3.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap kajian kehumasan dan psikologi yaitu mengenai konsep diri positif yang harus dimiliki oleh seorang praktisi humas, yang masih kurang mendapat perhatian atau terlewatkan. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya memiliki konsep diri positif bagi seorang praktisi humas, serta bagaimana sebuah ajang membentuk dan memperkuat konsep diri positif tersebut melalui berbagai pembekalan dan pengalaman.

6.3.2 Implikasi Praktis

Pembekalan dan pengalaman, kegiatan sosial serta dukungan yang dilakukan oleh ajang Miss Indonesia dapat diimplikasikan kepada ajang kontes kecantikan lain untuk menghasilkan peserta dan pemenang ajang kontes

kecantikan yang dapat membawa dampak positif, reputasi, dukungan, serta kepercayaan dari publik internasional bagi Indonesia. Dengan adanya penelitian ini dapat membukakan mata ajang kontes kecantikan lain untuk membentuk seorang humas bagi Indonesia di dalam diri para pesertanya.



DAFTAR REFERENSI

Buku:

- Ardianto, Elvinaro. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bachtiar S. Bachri (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* : Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction* (7th ed.). Massachusetts: Ally & Bacon.
- Botan, Carl H. & Hazleton, Vincent. (2006). *Public Relations Theory II*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brooks, W.D. (1974). *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: Freemand.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutlip, Scott M., Center, Allen H., & Glen M.. Broom (2006). *Effective Public Relations* (9th ed.). London: Prentice Hall International Inc.
- Daymon, C., & Holloway, Immy. (2002). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. London and New York: Routledge.
- (2008). *Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Human Communication: The Basic Course* (12th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Dimiyati, M., (2000). *Penelitian Kualitatif Paradigma: Epistemologi, Pendekatan, metode dan Terapan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Duffy, Karen G., & Atwater, Eastwood. (2004). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, & Behavior Today* (8th ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi & Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fitts, Adams, et.al., (1971). *The Self Concept and Self Actualization*. California: Library of Congress Catalog Card Number.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Teri K., & Gamble Michael. (2005). *Communication Works* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Heath, Robert L. (2005). *Encyclopedia of Public relations* (Vol.2). London: SAGE Publications.
- Horton, Paul B., & Hunt, Chester L. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jeffkins, F. (1992). *Public Relations edisi keempat terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsep, Pedomam, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kruckeberg, D., Newsom, D., & Judy Vansyle Turk. (2004). *This is PR: The Realities of Public Relations* (8th ed.). Canada: Thomson Wadsworth.
- LaRossa, R., & Reitzez, D. C. (1993). *Symboilc Interactionism and Family Studies*. Dalam P. Bass, W.J. Doherty & R. LaRossa, *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach* (hal. 135). California: SAGE Publications.
- Loudon, D. L., & Della Bitta, A. J. (1993). *Consumer Behaviour: Concepts and Applications* (4th ed.). Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, Lawrence W. (2003). *Social Research Methods Qualitative and Quantitatvie Approaches* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.

- Patton, Michael Q. (2002). *Qualitative research and Evaluating Methods*. California: SAGE Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D., & Stewart, Lea P. (2006). *Communication and Human Behavior* (5th ed.). Boston: Pearson education, Inc.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: rajawali Pers.
- Sarwono, Sarwito Wirawan. (2004). *Psikologi Remaja* (Cet. ke-8). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukamdinata, Nana S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosialogi*. Jakarta: Penerbit FEUI.
- Taylor, A. (1977). *Communicating*. Engle Wood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- West, Richard & turner, Lynn H. (2007). *Communication theory: Analysis and Application* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Jurnal, Skripsi, dan Penelitian Lain:

- Amini, Mutiah. (2006). *Dinamika Pemilihan Puteri Indonesia pada Masa Orde Baru*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rola, Fasti. (2006). *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Brotoharsojo, Hartanto. (1993). *Hubungan antara Gaya Hidup, Konsep Diri, Citra Suatu Produk dan Sistem Nilai dengan Intensi Konsumen Wanita untuk Membeli Kosmetik Lokal, "Patungan", dan/atau Impor di Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.

Rebecca, Fredina. (2006). *Pemaknaan Perempuan terhadap Gambaran Konsep Diri yang Ditampilkan dalam Majalah Perempuan*. Universitas Indonesia. Ilmu Komunikasi.

Yuwono, Rizka W. (2008). *Peran Significant Others dalam pembentukan Konsep Diri Remaja Tunanetra (Studi terhadap Siswa Tunanetra dari Latar Belakang Sekolah Inklusif dan Sekolah Luar Biasa)*. Universitas Indonesia. Ilmu Sosiologi.

Website dan sumber lain:

Situs Resmi Miss Indonesia. (2011). www.missindonesia.co.id

Fazriyati, Wardah. (2011, Mei 31). *Kontes Kecantikan Mencetak "Beautypreneurship"*. Maret 15, 2012. <http://female.kompas.com/read/2011/05/31/22050782/Kontes.Kecantikan.Mencetak.Beautypreneurship>.

PANDUAN WAWANCARA INFORMAN

Pelaksanaan Wawancara

Waktu :
Tempat :
Instrumen :

Data informan

Nama :
Usia :
TTL :
Alamat :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Status :

Diri Informan

1. Ceritakan tentang diri Anda
2. Seperti apa masa kecil Anda?
3. Seperti apa masa remaja Anda?
4. Seperti apa keseharian Anda sekarang?
5. Apakah Anda (puas/bahagia/bangga) dengan keadaan Anda sekarang?
6. Apakah ada yang Anda sesali dari masa lalu atau sekarang yang ingin Anda ubah?
7. Apakah sisi positif Anda?
8. Apakah sisi negatif Anda?
9. Apa cita-cita Anda semasa kecil?
10. Apa cita-cita atau rancangan masa depan Anda?
11. Siapakah orang disekitar Anda yang Anda kagumi?

(Lanjutan)

12. Bagaimana pandangan Anda terhadap diri Anda sendiri?
13. Bagaimana harapan Anda mengenai diri Anda sendiri?

Informan dan Keluarga

1. Ceritakan mengenai keluarga Anda
2. Bagaimana keluarga Anda mendukung kegiatan Anda?
3. Seperti apa keluarga besar Anda?
4. Bagaimana keluarga Anda berpengaruh dalam hidup Anda?
5. Apa yang Anda rasakan mengenai keluarga Anda?
6. Menurut Anda, bagaimana keluarga Anda memandang Anda?
7. Seberapa pentingkah peranan keluarga dalam hidup Anda?
8. Apakah Anda puas menjadi bagian dalam keluarga Anda?
9. Bagaimana gambaran keluarga yang ideal menurut Anda?
10. Bagaimana harapan Anda mengenai keluarga Anda?

Informan dan Peer Group

1. Ceritakan tentang peer group Anda
2. Bagaimana peer group Anda semasa kecil?
3. Bagaimana peer group Anda semasa remaja?
4. Bagaimana peer group Anda mempengaruhi Anda?
5. Menurut Anda, bagaimana peer group Anda memandang Anda?
6. Seberapa dekatkah Anda dengan peer group Anda?
7. Apakah Anda memiliki sahabat?
8. Bagaimana hubungan Anda dengan sahabat Anda?
9. Bagaimana harapan Anda terhadap peer group Anda?

Informan dan Pendidikan

1. Ceritakan tentang studi Anda?
2. Seperti apa sekolah Anda dari TK hingga SMA?
3. Seperti apa suasana lingkungan pendidikan kampus?

(Lanjutan)

4. Apa yang mendasari Anda memilih program studi Anda saat ini?
5. Bagaimana prestasi Anda semasa sekolah dan saat ini?
6. Bagaimana pandangan Anda mengenai pendidikan formal?
7. Pendidikan informal apa saja yang pernah Anda ikuti? Dan mengapa memilih pendidikan informal tersebut?
8. Apa rencana pendidikan Anda kedepan?

Informan dan Miss Indonesia

1. Bagaimana awal keikutsertaan Anda dalam ajang MI?
2. Apa yang mendasari Anda mengikuti ajang MI?
3. Apakah Anda pernah berpikir untuk mengikuti ajang ini sebelumnya?
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai ajang MI sebelum Anda mengikuti ajang ini?
5. Bagaimana pandangan Anda mengenai ajang MI sekarang?
6. Adakah perubahan perilaku, pemikiran, dan pandangan Anda setelah Anda mengikuti MI?
7. Apa yang Anda harapkan dari keikutsertaan Anda dalam ajang MI?
8. Hal apakah dari MI yang paling berkesan bagi Anda?
9. Bagaimana tanggapan keluarga Anda saat Anda memutuskan untuk mengikuti MI?
10. Bagaimana tanggapan keluarga Anda saat Anda menjadi MI?
11. Bagaimana tanggapan peer group Anda saat Anda memutuskan untuk mengikuti MI?
12. Bagaimana tanggapan peer group Anda saat Anda menjadi MI?
13. Seberapa yakinlah Anda ketika memutuskan untuk mengikuti ajang MI?
14. Adakah orang yang membuat Anda merasa rendah diri ketika menjalani MI? Siapakah dia? Dan hal apakah yang membuat Anda merasa minder dibanding dirinya?
15. Seberapa jauh pendidikan formal Anda saat ini berpengaruh dalam keikutsertaan Anda dalam ajang MI? bila tidak ada pengaruhnya, lantas apa yang mendasari

(Lanjutan)

Anda mengikuti ajang MI yang tidak berhubungan dengan pendidikan formal Anda?

Lain-lain

1. Apakah Anda termasuk orang yang peka terhadap kritik?
2. Apakah Anda termasuk orang yang senang sekali dengan pujian? Selalu ingin menjadi pusat perhatian? Tolong jelaskan pengalaman Anda
3. Apakah Anda suka mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun?
4. Apakah Anda memiliki sikap pesimis dalam berkompetisi?
5. Apakah Anda merasa setara dengan orang lain?
6. Bagaimana cara Anda mengevaluasi pemikiran dan perilaku Anda? Dan bagaimana perasaan Anda setelah melakukan evaluasi?
7. Bagaimana reaksi dan perasaan Anda mendapat pujian dari orang lain?
8. Bagaimana dengan kepribadian yang Anda miliki? Apakah Anda berusaha untuk mengubahnya?
9. Bagaimana rasanya setelah Anda lebih dikenal masyarakat seperti sekarang ini
10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap komentar negatif?
11. Bagaimana tanggapan Anda mengenai banyaknya komentar miring mengenai kontes kecantikan?
12. Apa yang Anda lakukan untuk menghindari komentar tersebut?
13. Bagaimana tanggapan Anda mengenai kecantikan?
14. Bagaimana tanggapan Anda mengenai kontes kecantikan?
15. Ceritakan mengenai kontes kecantikan lain yang pernah Anda ikuti
16. Sudah puasakah Anda dengan penampilan Anda sekarang?
17. Bagaimanakah gambaran perempuan yang ideal? Gambarkan baik dari bentuk fisik maupun hal-hal non fisik?
18. Apakah Anda mendapat label tertentu dari lingkungan Anda? (misalnya: julukan, dsb)
19. Bagaimana Anda menanggapi?

PANDUAN WAWANCARA TRIANGULASI

Nama :

Usia :

Pekerjaan/Jabatan :

1. Jelaskan apa saja pengalaman Anda bersama Miss Indonesia
2. Menurut Anda, apa yang sebenarnya menjadi tujuan ajang Miss Indonesia?
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai ajang Miss Indonesia dan para peserta Miss Indonesia?
4. Bagaimana sosok Miss Indonesia yang ideal?
5. Apa saja kegiatan Miss Indonesia dan peserta ajang Miss Indonesia lainnya?
6. Apa saja dampak signifikan yang telah diberikan oleh Miss Indonesia bagi Indonesia?
7. Apa saja kelebihan dan kekurangan Miss Indonesia?
8. Bagaimana pihak manajemen mengarahkan karir peserta ajang Miss Indonesia?
9. Kendala apa sajakah yang Anda temui dalam menangani peserta ajang Miss Indonesia?
10. Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana karakter dan diri para peserta ajang Miss Indonesia?
11. Apakah para peserta ajang Miss Indonesia telah memenuhi kriteria MISS (Manner, Impressive, Smart, Social) yang ditentukan oleh pihak Miss Indonesia Organization?
12. Bagaimana pendapat Anda mengenai kontes kecantikan?
13. Bagaimana pendapat Anda mengenai kontroversi terhadap kontes kecantikan?
14. Menurut Anda, bagaimana peran Miss Indonesia dalam menghadapi kontroversi mengenai kontes kecantikan?

Transkrip Wawancara 1

Informan: Astrid Ellena, Miss Indonesia 2011

Peneliti (P): Halo Ellen.. Bisa ceritain ga diri kamu seperti apa, masa kecil dan remaja gimana, dan sampai sekarang gimana?

Astrid Ellena (AE): Jadi, aku ini orangnya pemalu, pendiam, susah bergaul sebenarnya. Aku sangat tertutup, ngga suka ngomong sama orang. Masa kecilnya, dulu itu, bisa dibilang bukan masa kecil yang bahagia lah. Karena orangtua cerai, dari aku umur tiga tahun. Terus di Surabaya dulu sempat pindah-pindah rumah, karena dulu itu mami masih cari kerjaan tetap, terus di sekolah sih bagus karena mami disiplin banget orangnya. Aku harus juara, kalau ngga gitu aku pasti dimarahin. Di Surabaya sih... masa-masa paling bahagia ya di Surabaya, karena disana waktu masih kecil tuh banyak teman terus banyak keluarga disana. Terus waktu 14 tahun pindah ke Amerika. Di Amerika lebih ngga bahagia lagi, karena sama mami tuh harus mulai dari awal. Benar-benar dari awal, dari kerja bawah sampai bisa untuk mencukupi nafkah lah, sehari-hari. Aku disana juga pindah sekolah sampai empat kali, waktu remaja aku juga kan susah bergaul, jadi teman itu bisa dihitung pakai jari lah karena terlalu sedikit. Terus... waktu itu sekitar tahun 2006 mami menikah lagi, aku dapat keluarga baru, kakak-kakak baru, lumayan enak lah hidupnya. Terus karena ngga betah disana, akhirnya pulang ke Indonesia, terus kuliah di UPH (Universitas Pelita Harapan).

P: terus, tadi kan kamu sempat bilang kalau orangtua kamu cerai dari kamu kecil. Hal itu ada ngaruh apa ngga sih?

AE: ngaruh ya. Seandainya punya orangtua yang harmonis kayak teman-teman, aku pasti lebih percaya diri, nggak pemalu. Aku tuh di sekolah punya temen tahunan, karena sekolahnya kecil, jadi temennya itu-itu aja. Dan aku ngga pernah pindah sekolah. Dan mereka tuh hampir semua ngga tahu kalau orangtuaku cerai, karena aku malu. Jadi harus aku tutup-tutupin sampai aku di Amerika karena perceraian itu biasa kan di Amerika. Jadi disana aku udah mulai terbuka. Tapi, yaaa gara-gara orangtua cerai aku jadi... apa yah? Jadi sangat ngga percaya diri, pemalu, sangat ngga bisa berteman, jadi negatif banget sih.

P: terus orangtua kamu sadar ngga sih bahwa sikap kamu yang pemalu dan tertutup itu diakibatkan sama apa yang terjadi di keluarga, gitu?

AE: mamiku sih sadar karena dari kecil kan dia udah... dia tuh bisa nasehatin kalo aku ini pintar, cantik lah, kenapa harus malu dan ngga percaya diri? Cuma, karena akunya sendiri ngga mau nyakitin dia lah, jadi ya aku selalu bilang kalau ini bukan karena perceraian. Tapi aku yakin sih ya dia pasti tau.

P: terus kalo dari pihak papi?

AE: waktu kecil sih ngga pernah kenal ya. Pertama ketemu waktu umur 10 tahunan lah, dan itu cuma 1-2 kali. Kenal itu waktu kuliah, waktu umur 18 tahun. Dan itupun juga jarang ngomong, jadi ngga tau gitu. Jadiya papiku tau atau ngga juga aku ngga tau karena ngga kenal.

P: tapi hubungan sama kedua orangtua sekarang gimana?

AE: sama mami sih sangat baik. Walaupun di Amerika, tiap hari tuh pasti BBM, semua hal yang kecil atau besar pasti cerita ke mami. Kalo sama papiku, udah hampir setahun lah ngga kontek sama sekali.

P: terus apa sih hal-hal dari masa lalu yang... emm kalau tadi kamu cerita kan masa kecil yang ngga bahagia. Ada ngga sih hal-hal yang kamu sesali, apa yah, yang sekarang tuh pengen kamu ubah?

AE: pengen diubah sih ada. Pengen keluarga yang harmonis. Pengen ngerasain makan satu meja makan sama orangtua. Pengen ngerasain punya kakak yang hadir disana. Walaupun aku punya kakak dua, tapi kan emm aku tinggal cuma berdua, jadi ya kayak anak tunggal lah. Pengen ngerasain aja keluarga harmonis. Tapi sisanya sih, mamiku sudah berusaha hkeras untuk memnuhi semua keinginanku.

P: berarti memang kayak, apa ya, your mom is your everything ya? Oke, terus, apa sih sisi dari yang kamu alami itu yang kamu rasa bawa dampak positif buat kamu? Tadi kan kamu cerita ada negatifnya bahwa kamu jadi tertutup, pemalu, susah berteman. Tapi, apa sih hal-hal positif dari background kamu yang kamu rasa oh iya karena ini loh gue jadi begini?

AE: sejak pindah Amerika sih ya, walaupun sangat nggak bahagia awalnya disana. Benar-benar ngga punya teman. Cuman disana tuh belajar, apa ya, terbuka. Kalau dulunya aku tuh super malu kalau orangtuaku cerai, tapi di Amerika setiap orang tanya tuh aku bilang, karena disana itu hal yang sangat biasa kan. Terus, disana juga jadi lebih percaya diri sih. Waktu pulang ke Indonesia, aku jadi bisa (bahasa) inggris, tau punya pengalaman jauh lebih banyak dari teman-temanku. Aku punya teman dari seluruh dunia. Pokoknya benar-benar, apa ya, bisa kubanggain lah. Dulunya kan aku kalau bisa sembunyi lah dari orang. Tapi pulang dari Amerika sih lumayan banyak berubah. Apalagi sejak di UPH. Di UPH aku yang tadinya anaknya sangat ngga terkenal waktu sekolah SMA, aku bisa ajdi Miss UPH. Hampir semua anak UPH kenal aku. Jadi yaa begitulah.

P: waktu kecil kamu cita-citanya apa sih?

AE: waktu kecil itu aku cita-citanya diplomat. Aku suka banget keluar negeri. Aku pengen banget keliling dunia.

P: dari kapan punya cita-cita kayak gitu?

AE: dari SD lah. SD kelas satu.

P: terus kamu tuh tau tentang diplomat dari mana? Karena kan anak SD kelas satu biasanya cita-citanya dokter, presiden, atau apa lah.

AE: ya karena mamiku kan sangat influential kan dalam hidupku. Jadi semuanya... aku tau semua hal itu dari mamiku doang, satu-satunya orang. Terus, mamiku tuh sangat big fan of politics. Dan dia cita-cita yang ngga tercapai jug ajadi diplomat. Terus dia kan bilang kalau kamu mau keluar negeri ya jadi diplomat. Bisa keluar negeri, dapet rumah, dapet fasilitas lah. Jadi karena itu ya aku pengen.

P: terus sekarang nih, sebagai seorang Astrid Ellena, apa sih cita-cita kamu atau rancangan kamu di masa depan?

AE: jujur nih? Hehehe.. rancangannya setelah satu tahun ini, jadi Miss Indonesia dan jadi seorang public figure, ternyata tetap sih karakterku yang dulu ya tetap pemalu, pendiam, dan tetap ngga suka, maksudnya sama orang baru tuh tetep ngga bisa hilang. Berkurang sih iya aku lebih percaya diri, lebih ngga pemalu, tapi yaa tetap aku lebih enjoy kalau aku sendiri dirumah daripada diluar. Dan kedepan sih, emm cita-citaku dari dulu ada dua. Pengen married muda dari kecil. Karena akusama mamiku tuh bedanya jauh. Tiga puluh tahun lebih. Dan mau jadi temen susah karena perbedaan umur. Sedangkan aku lihat tanteku tuh ada yang bedanya Cuma dua puluh tahun sama anaknya. Nah aku pengen kayak temen, gitu. Jadi setelah ini mau married dan pengen jadi fulltime ibu rumah tangga, dan punya anak banyak.

P: tapi kamu sempet bilangbeda umur sama mami jauh dan susah jadi temen. Tapi di satu sisi kamu jug abilang bahwa mami kamu bener-bener influential gitu. Itu gimana maksudnya?

AE: jadi maksudnya gini. Misalnya mami-mami lain sama anaknya yang beda umurnya dikit tuh bisa shopping bareng. Bisa ngomong masalah cowok. Bisa... kayak temen curhat aja. Tapi kalau aku sama mamiku ya hubungannya kayak mama dan anak. Benar-benar kasih nasehat, eee minta ajarin. Jadi ya bukan kayak kita bisa shopping bareng , jalan-jalan bareng, ya tetep ngga nyambung.

P: tapi kan kamu juga memang ada rencana married dalam waktu dekat. Sementara tadi kamu juga bilang bahwa susah gitu untuk cerita tentang cowok ke mami. Terus gimana waktu menyampaikannya ke mami dan gimana mami menyikapinya?

AE: mamiku tuh walaupun punya anak tiga, tapiaku satu-satunya yang diurus. Karena kakak-kakak ku sama papiku. Mamiku tuh dulu pernah bilang kalau aku boleh menikah umur tiga puluh keatas. Aku yakin karena mamiku ngga mau kehilangan aku kan. Itu sempet takut sih. Cuman, karena mamiku super religius, jadi apa-apa berdoa. Mamiku bilang mami setuju sama Donny, dan yakin kalau Donny itu dari Tuhan. Jadi waktu aku ngomong pun dia ngga kaget dan dia langsung setuju.

(Lanjutan)

P: tapi sebelum kamu bilang mau married, mami udah tau kamu ada hubungan dengan Donny?

AE: sempet cerita sih lewat BBM, sebelum mamiku ke Indonesia kan. Sempet cerita kalau aku lagi deket sama Donny. Aku cerita latar belakangnya Donny, keluarganya Donny, mami diem aja. Untuk pertama kalinya gitu. Biasanya kan mami pasti bilang kurang kayaknya, kurang baik. Tapi pas cerita tentang Donny dan mami diam saja, ngga muji sih tapi diam, tapi dari situ aku tau kalau mami sih setuju.

P: tapi tetep bisa yah berarti curhat tentang cowok?

AE: bisa, tapi ya bukan berarti kayak curhat sama temen. Paling Cuma bilang aku deket sama ini, keluarganya begini, ya udah. Sebatas itu doang. Jadi ya sebatas informasi aja supaya dia tahu tentang anaknya.

P: orang-orang disekitar kamu yang paling kamu kagumi siapa sih? Keluarga dan yang bukan keluarga lah.

AE: yang pasti sih mamiku ya. Itu karena dia kan udah, ya aku tau lah perjuangan dia, sampe aku bisa kayak sekarang. Aku di les-in piano, inggris, apa lah itu. Walaupun mamiki ngga punya uang buat makan, tapi bela-belain buat ngelesin aku. Aku tahu perjuangan dia. Kalau yang bukan keluarga, ada temenku. Dia itu sahabtku dari aku SD. Namanya Monica. Dia ini sih secara fisik mirip sama aku. Tapi sifatnya itu benar-benar beda. Dia itu selalu yang berani, percaya diri, walaupun sahabatan, tapi aku yang pendiam dia yang percaya diri. Dulu tuh aku orangnya sok, walaupun, maksudnya, suka pamer lah orangnya dulu waktu kecil. Dan dia yang super rendah hati, walaupun dia tuh pinter nyanyi, pinter nari, pinter gambar, Cuma sangat rendah hati. Ya aku sampai sekarang kagum sih sama si Monica, bisa, yaaaa hebat aja. Seseorang yang sangat talented, tapi bisa serendah hati itu. Jadi dia kayak gambaran diri aku yang aku harapkan.

P: tadi kamu sempet bilang bahwa dulu benar-benar mulai semuanya dari nol, dari bawah, bahkan kamu bilang sampai untuk makan aja dulu susah. Tapi apa sih yang kamu pamerin? Yang bikin kamu jadi sok?

AE: karena aku tuh dari kecil kan nilainya selalu yang paling bagus. Kalau ngga juara 1, juara 2. Jadi aku sok aja kalau aku yang paling pintar, dan aku ornagnya ngga bisa diomongin, ngga bisa dinasehatin, tersinggungan. Karena aku ngerasa pinter. Jadi ya pamer aja. Maksudnya kalau kamu lebih pinter dari aku, baru boleh nasehatin. Kalau ngga yaa ngga usah. Ngga usah macem-macem lah. Dulu kan namanya masih kecil kan geng- gengan, jadi aku tuh saking sok nya itu aku sok-sok mimpin jadi ketua geng gitu loh.

P: Nah kalau keluarga besar gimana keadaannya?

AE: hmm.. kalo sama keluarga papiku sih aku sama sekali ngga kenal. Kenalnya baru sekitar tiga tahun lalu, karena pindah ke Indonesia. Tapiitupun juga ngga pernah

(Lanjutan)

deket, karena baru kenal. Jadi aneh aja, asing. Kalo keluarga besar mamiku, dulu sih dekat. Dulu awal-awal pernah tinggal dirumah mereka, waktu mamiku awal-awal settled down itu. Sepupu-sepupuku itu yang seumuran ada berlima. Kita udah kayak sahabat gitu. Sering main dirumah, terus pokoknya salah satu sahabatku terdekat sih ya sepupu-sepupuku itu yang seumuran. Kalo om tanteku lumayan deket sih.

P: Terus, ada pengaruh ngga sih? Sejauh mana sih pengaruhnya keluarga besar kamu itu?

AE: Pengaruh. Karena seumuran, mereka tuh sering banget hmmm, compare anak-anaknya. Banding-bandingin gitu. Misalnya ada kayak sepupuku ada cowok. Dia ngga, males belajar. Jadi selalu dibilangin, 'kayak Ellen loh tuh, nilainya bagus' atau ada sepupuku, hmm apa namanya? Jago ngegambar, nyanyi, jadi selalu mamiku tuh bilang 'itu loh, kayak si Tarra itu.. belajar kayak gitu.. supaya kamu nilai art nya bisa lebih bagus..' selalu mereka banding-bandingin. Jadi kan disana walaupun berkompetisi, tapi kan kita tetep sahabat. Tapi kan jadi kayak, apa ya, semangatku gitu loh, untuk belajar supaya ngga kalah sama sepupu-sepupuku.

P: tapi, kamu menyikapi itu jadi positif atau malah berpikir 'apa-apaan sih banding-bandingin melulu??'

AE: positif sih ya, karena teman-temanku sama saudara-saudaranya juga begitu. Jadi menurutku sih normal.

P: ooh.. oke oke.. tapi menurut kamu nih, dalam pandangan kamu, gimana sih keluarga ebsar kamu memandang kamu, gimana yaaa, kayak seorang anak yang punya background ngga baik?

AE: mereka mandangnya tergantung. Ada beberapa saudara yang mandangnya positif. Positif, dimana aku dibesarin sama mamiku seorang diri dengan keadaan financial yang amat sangat terbatas tapi aku bisa kayak gitu. Sementara anak-anaknya, maksudnya mereka yang punya uang aja anak-anaknya ngga di les-in. Sementara mamiku yang berjuang supaya aku bisa semuanya. Bisa sampai ice skating pun aku di les-in, badminton, renang, dan ya kayak gitu. Tapi ada juga yang memandangnya negatif gitu. Dalam arti misalnya aku salah, ya namanya anak kecil pasti kan ada salah ya. Misalnya aku nangis, karena aku pengen sesuatu tapi mamiku ngga beliin. Mereka selalu sangkut pautin sama kasian aku ngga punya papa. Kasian karena aku backgroundnya kayak gitu. Jadi, setengah-setengah sih.

P: tapi kamu sebagai seorang anak kecil yang di les-in ini itu, ngerasa kesel ngga sih?

AE: jadi aku itu sejak kelas 1 SD di les-in semuanya itu. Pokoknya dulu aku benci banget ngeles. Benci harus dipaksa. Dipaksa ngeles piano, dipaksa ngerjain PR aritmatika, dipaksa, yah pokoknya benar-benar dipaksa. Aku pengen kayak temanku. Bisa sepedaan, bisa badmintonan, bisa main-main ke mall. Cuman mamiku benar-benar pengen anaknya perfect. Pengen anaknya sempurna, pokoknya ngga ada

(Lanjutan)

kekurangan lah. Mamiku pengen nunjukkin ke semua orang kalau mamiku itu bisa. Cuman sampe kelas 6 SD mami ngebebasin kok. Aku disuruh milih les-les yang aku mau aja. Jadi aku Cuma pilih les Inggris, Mandarin, sama Biola. Tapi setelah kelas 1 SMP aku mulai lupa semua, piano juga mulai agak lupa, terus kayak ice skating udah sama sekali ngga bisa gitu kan, akhirnya sekarang aku nyesel juga coba dulu aku ikutin mamiku. Kalau ngga aku udah jadi cewek kayak apa sekarang. Bisa ini, bisa itu. Kayaknya temen-temenku ngga ada deh yang bisa semua gitu. Nyesel sih, sampe sekarang pun nyesel. Dulunya namanya anak kecil kan pengen main. Jadi yah gitu lah.

P: berarti ada ketidakpuasan dong sama diri kamu?

AE: ada. Sebenarnya aku punya kesempatan banyak banget untuk diri aku. Aku bisa jadi Ellen yang jauh lebih baik, lebih bisa menguasai banyak bidang. Cuma karena aku dulu lebih suka main, dan kekanak-kanakan yadi yah sekarang dengan apa adanya aku aja.

P: berarti kamu orangnya kompetitif banget ya?

AE: sangat.

P: menurut kamu, sifat kompetitif kamu itu ada ngga sih pengaruhnya dari keluarga gitu?

AE: dari mamiku, karena mamiku disiplin banget kan. Mamiku dari dulu kalo ulanganku dibawah 8 gitu, pasti dipukul, dikurung. Jadi, karena dari situ aja bukan hanya sekolah aja. Jadinya semuanya itu aku lihat sebagai kompetisi aja. Pokoknya aku ngga bisa kalau nomor 2. Selama ini, pokokny akalau nomor 2 itu mending ngga usah ikut daripada kalah. Jadi harus menang dari dulu itu.

P: ooo... ada sempet ngerasa benci ngga sama diri sendiri gitu karena apa aja, karena keluarga, atau tekanan dari keluarga besar juga, atau dari mami yang mesti les ini itu, atau apa gitu?

AE: dulu sih waktu masih kecil. Waktu masih ngga ngerti lah, namanya anak kecil. Ngga ngerti bersyukur, terus masih cuman mikirin saat itu. Cuman kalau sekarang udah mikirin masa depan, itu bersyukur banget apa yang aku pernah jalani, pernah mamiku lakuin. Jadi aku bersyukur kalau sekarang.

P: sekarang kamu memandang hidup kamu seperti apa?

AE: sebagai Miss Indonesia?

P: no, no.. sebagai Astrid Ellena.

AE: sebagai Astrid Ellena, yah udah cukup puas lah. Aku udah bisa nunjukkin ke semua orang kalau aku bukan anak yang kuper lagi. Udah punya temen, aku udah bisa bergaul. Aku udah berani tampil. Soalnya dulu kan aku pemalu banget. Terus...

(Lanjutan)

apa yah? Aku udah bisa cari uang sendiri. Yang dulunya hidupku sama mamiku buat makan aja susah, sekarang aku bisa kasih mamiku hadiah yang bagus. Aku bisa bayarin mamiku ini itu. Jadi aku udah cukup puas sih sama diriku.

P: terus kalau dari peer group gimana? Kayak sahabat, yang walaupun Cuma beberapa orang.. yaa orang-orang dekat diluar keluarga lah.

AE: ada. Jadi di UPH ini aku tuh deket sama empat cewek. Jadi teman-temanku mereka ini benar-benar sahabat dari hari pertama aku masuk UPH, waktu orientasi sampai sekarang. Kita duah cocok banget. Dan dulu kan waktu di Amerika kan akukuper ngga punya teman. Di UPH tuh justru pengen ngerasain sekali-sekali gimana sih rasanya jadi anak gaul. Gimana sih nongkrong di kafe gitu loh. Tapi untungnya aku ketemu mereka. Mereka tuh alim-alim gitu. Seandainya aku ngga ketemu mereka, mungkin aku sekarang udah rusak. Jangankan Miss Indonesia, mungkin sekarang aku lagi ngerokok ngga tau dimana. Jadi karena mereka tuh, hmm, influence yang super positif ke aku, aku jadi tetap, yah walaupun aku bukan yang super gaul, tapi aku udah bisa berteman. Waktu hang out juga paling Cuma nonton ke mall, shopping, bukan clubbing atau apa gitu.

P: hmmm, tadi kamu bilang sahabatnya dari hari pertama, tapi kamu juga bilang kamu orang yang sebenarnya susah bergaul. Jadi apa sih yang bikin kamu bisa cocok sama mereka?

AE: target aku masuk UPH itu aku mau dapet teman. Karena di Amerika saking susahnyaku dapet teman, pindah terus. Terus orangnya juga rasis kan disana. Targetku aku harus dapet sahabat yang cocok. Jadi, kalau dulunya akumenghindar sama orang. Waktu di UPH aku itu sengaja, hmm sebenarnya aku lebih seneng dirumah gitu. Cuma mereka tuh yang ngajak pergi yaudah pergi. Akhirnya dari sekali pergi, dua kali pergi, ya akhirnya ajdi sahabat.

P: waktu kuliah di UPH kamu ngekost atau tinggal sama orangtua?

AE: ngekost.

P: berarti biarpun amu udah di Indonesia, tapi tetap jauh juga dari papi ya?

AE: iya.

P: terus selama 4 tahun tinggal di Indonesia lagi ini, hubungan sama papi gimana?

AE: hmmm.. tiga tahun pertama itu jauh, karena ngekost. Kalau pulang pun aku di kamar, sesekali aja ngobrol sama papi. Tapi kadang kita juga nonton bareng. Itu juga kan nonton ngga ngobrol. Terus kalau waktu Miss Indonesia tuh paling deket. Karena mamiku kan jauh. Dan waktu itu aku juga sempet sakit kan. Jadi sama papiku tuh hubungannya paling deket waktu Miss Indonesia, sebulan itu. Cuman, karena ada masalah, ya udah jadi jauh lagi sampai putus kontak.

P: terus kalau hubungan sama kakak gimana?

AE: sampai sebelum kasusku itu sih dekat. Jadi, karena mamiku tuh dulu nitipin aku pas ke Indonesia itu ke kakak ku. Dan aku ke kakakku kan beda jauh. Beda 13 tahun dan 11 tahun. Mereka udah kayak papi mami ku sih, orangtuaku, bukan kakak lagi. Apalagi akrena akungga pernah ketemu mereka. Mereka lebih ngasih aku nasehat sih, daripada curhat. Ya kayak hubungan antara ibu dan anak, bapak dan anak aja sih.

P: tapi, kamu kan dari kecil ngga kenal nih sama mereka, baru ketemu lagi ya belum lama ini. Selama kamu terpisah sama mereka, tetap kontak sama mereka?

AE: sesekali aja. Paling lewat facebook atau email. Cuman kalau dulu sih kalau ada liburan ke Jakarta. Paling ketemu kakakku. Cuma ya itu aja sih, ga gitu dekat. Sesekali aja. Masih kontak, tapi jarang-jarang. Dan kalau kontak pun Cuma tanya lagi sibuk apa. Udah gitu doang.

P: ooh gitu. Sekarang ceritain dong Len tentang pendidikan amu. Dari awal banget mengecap pendidikan sampai sekarang ini.

AE: yang aku ingat itu dari TK ya. TK itu mamiku udah ngajarin dua-tiga tahun, maksudnya kalau aku masih TK A, mamiku udah ngajarin pelajaran kelas 2 SD. Karena mamiku kan terobsesi banget anaknya pintar. Jadi dari kecil itu udah dipaksa belajar. Setiap pulang sekolah kalau temenku itu pada main, aku belajar. Di les-in pelajaran. Senin sampai Jumat. Terus kalau ada ujian, mamiku personally tuh tanyain aku gitu, jadi ngasih ujian ke aku, kalau ngga bisa aku dimarahin. Jadi subuh-subuh aku bangun buat belajar lagi, ngulang lagi. Itu akhirnya sampai sekitar kelas 6 SD. Udah terbiasa kayak gitu. Jadi sekarang juga kayak gitu. Kalau dapet nilai dibawah 9 itu rasanya malu. Terus sekarang udah ngga les, tapi mamiku tetep pantau nilai-nilaiaku. Tiap bagi rapot dilihat, terus mamiku dari kecil kalau aku dapet nilai 100, aku dikasih misalnya 10 ribu, 50 ribu. Jadi itu juga motivasi, karena dulu aku jug akan pengenbeli barang-barang anak-anak lah. Jadi itu motivasi juga buat belajar.

P: terus lingkungan pendidikan kamu dari kecil tuh seperti apa sih?

AE: dari kecil itu SD dan SMP sama. Dan karena sekolah kecil, dan sekolah baru, temannya ya itu-itu saja. Gurunya juga itu-itu saja. Jadi sama teman-teman sekolah itu dulu udah dekat banget. Udah kayak keluarga kedua lah. Waktu SMA aja karena pindah-pindah, jadi bosan. Karena ngga bisa menikmati. Tapi waktu kuliah, suka banget. Karena udah mulai banyak teman, terus karena kuliah itu bebas kan. Ngga jam 7 sampai jam 2 lagi. Kelasnya juga jarang-jarang, jadi mulai enjoy lagi, temannya udah banyak, jadi seneng lah pas kuliah ini.

P: tapi berarti dibalik karakter kamu yang memang seneng sendiri, kamu menikmati juga waktu kebersamaan bersama temen-temen?

(Lanjutan)

AE: suka, suka, cuman terbatas banget. Temen-temen yang bisa hangout itu tuh cuman yang empat orang ini. Kalo sama yang lainnya tuh hangout sekali aja udah kayaknya ga nyambung gitu kan, ngga tau mau ngomong apa. Bener-bener cuma yang sahabat, temen dekat masih ngga bisa.

P: terus sekarang kan kamu di UPH ambil Hubungan Internasional. Yang mendasarinya selain pengen jadi diplomat apa?

AE: waktu itu juga sebenarnya alesan kepepet. Waktu pulang ke Indonesia, papiku tuh mati-matian nyuruh aku masuk kedokteran. Aku coba kan, Cuma aku tuh ngga ngerti kan, biologi ato apa itu tuh aku ngga ngerti. Aku bisa kalo belajar, cuma kalo pengetahuan umum masalah itu aku ngga tau. Terus aku bilang papiku aku kayaknya ngga mampu deh kedokteran. Aku juga ngga suka kedokteran. Akhirnya, udah waktunya daftar nih. Aku bener-bener bingung terus aku inget oh iya kenapa ngga Hubungan Internasional aja toh aku juga pengen diplomat dari kecil. Akhirnya masuk deh.

P: terus prestasi dari semasa sekolah sampe sekarang nih dikampus apakah konstan atau pernah jatuh. Soalnya kan kamu juga pindah-pindah, ada ngga sih pengaruhnya?

AE: pernah waktu kelas 6 SD, pertama kalinya jadi juara sepuluh. Itu karena mamiku lagi kerja di Jakarta 2 bulan, aku ngga mau belajar. Pertama kalinya bebas ngga dimarahin mamiku, juara sepuluh. Tapi sejak itu jadi bener-bener dimarahin. Waktu itu lagi ada pesta natal kalau ngga salah, pesta natal keluarga. Semua keluargaku ngumpul. Dari om, tante, nenekku, sepupu dirumahku. Karena mamiku marah, aku disuruh ngerjain soal segepok gini, sedangkan mereka tuh lagi makan-makan seneng-senang. Sejak itu aku jadi kapok. Sejak itu sih ngga pernah lagi. Sampe aku di Amerika. Kalau tadinya aku masih sempet juara piano, terus masih ada juara kayak dulu suka fashion show waktu masih kecil. Sejak di Amerika males ikut klub-klub apa gitu jadi ngga punya prestasi apa-apa.

P: minat kamu sebenarnya kemana sih kalau dari sisi akademis ya, misalnya apa ke sains atau apa gitu?

AE: karena aku suka menghafal sih aku suka apa aja asal hafalan. Aku ngga suka analisa, ngga suka matematika. Biologi suka kalau ngafal. Cuman kalo udah sosial, suruh memecahin kasus, itu aku ngga suka. Pokoknya apapun yang menghafal lah.

P: terus pandangan kamu mengenai pendidikan formal gimana sih? Sejauh mana pengaruhnya dan seberapa penting pendidikan formal buat kamu?

AE: dulunya karena mamiku orang yang berorientasi pada pendidikan, dulunya aku nganggep kalau pendidikan itu sangat-sangat penting. Cita-citaku bukan hanya S2 tapi bahkan S3. Soalnya di keluargaku yang sarjana itu bisa dihitung pakai jari. Karena keluarga mamiku juga backgroundnya kurang mampu. Jadi mereka Cuma paling lulus SMA. Tapi sampai akhir-akhir ini aku banyak ngeliat orang yang S2 juga

(Lanjutan)

ngga tau mau kerja apa. Terus apalagi juga dengan aku mau jadi ibu rumah tangga, aku ngeliat S2 S3 tuh buat apa. Dan aku ngeliat S1 buat skripsi aja susah kayak apa. Ngga bisa bayangin tesis atau penelitian lain. Cuma ya tetap buat wanita karir atau siapapun cowo cewe yang mau punya masa depan yang menjanjikan tetap S2 S3 si penting buat aku.

P: tapi di diri kamu sendiri udah ngga nganggap itu penting?

AE: karena tujuan hidupku sekarang bukan wanita karir, jadi itu ngga penting lagi.

P: terus kamu kan sempet bilang dulu di les-in macam-macam, apa aja tuh?

AE: pelajaran mandarin, inggris, badminton, renang, ice skating, piano, biola, sama les gambar Cuma karena ngga bakat jadi ngga diterusin.

P: nah sekarang tentang kamu dan Miss Indonesia. Awal keikutsertaan kamu di Miss Indonesia tuh gimana?

AE: Awalnya ini salah satu cita-cita yang ingin dicapai. Aku pengen juga sih buat CV tadinya, karena aku ngerasa sejak Miss UPH aku ngga ada apa-apa lagi. Paling cuman nilaiku bagus tapi itu juga ngga masuk CV kan. Terus kakakku juga suruh-suruh. Kalo ikut casting atau apa aku ngga suka. Daripada ikut casting mending aku ikut miss lah. Sedikit tertarik gitu. Yauda akhirnya aku coba. Pengen aja sih. Setelah disuruh sama kakakku dan mamiku, aku mikir kayaknya kesempatan kalau mau cari kerja gampang. Mau apply S2 di luar negeri gampang. Mau dapat teman gampang. Dan kesempatan buat banyak hal. Jadi walaupun ngga 100% kemauanku sendiri, Cuma yaudalah coba aja apa salahnya.

P: tapi kenapa pilihnya Miss Indonesia? Kan kontes kecantikan lain banyak?

AE: karena dari yang aku tau, yang lain itu rasis. Sedangkan aku tau Miss Indonesia yang pemilihnya aja keturunan chinese. Dan pemenang sebelumnya pun banyak yang chinese. Jadi aku masih ada kesempatan lah walaupun aku ngga yakin aku pasti menang, tapi setidaknya ada kesempatan.

P: kamu kan sebelumnya pernah ikut Miss UPH, jadi gimana sih sepak terjang kamu di dunia kontes kecantikan?

AE: kalau di Amerika kan ada prom tuh, Cuma karena dulu aku kuper aku ngga punya teman, pindah-pindah sekolah, aku tuh ngga pernah ikut prom. Boro-boro ikut prom queen, datang aja aku ngga pernah. Terus aku pengen ngerasain gimana sih rasanya untuk jadi center of attention di sekolah, di lingkungan yang setiap hari kita kesana. Padahal aku pemalu, tapi penasaran aja. Terus waktu itu ada Miss UPH. Pas lagi cek websitenya Miss UPH waktu mau daftar, jadi mungkin kalau aku masuk UPH coba deh. Akhirnya yauda nekad daftar walaupun sebenarnya super-super ngga berani. Aku juga ngga bilang siapa-siapa waktu daftar saking malunya. Yauda, ternyata menang.

(Lanjutan)

P: terus kamu ikut kontes itu ada motivasi lain ngga sih? Misalnya pengen hadiahnya, pengen terkenal atau pengen apa gitu?

AE: hadiah sih ngga yah. Kalau terkenal...penasaran. penasaran banget rasanya dilihat orang tuh gimana sih, dikagumi orang gimana sih. Dulunya orang ngga ada yang kenal aku bahkan meremehkan. Pengen banget rasanya dihargai orang tuh gimana sih.

P: terus sekarang gimana?

AE: ternyata ngga semuanya enak. Tuntutannya jauh lebih berat dari orang biasa. Semua perilaku dilihat. Dicela-cela kalau ada yang salah. Bener-bener harus dituntut sempurna. Ternyata ngga seenak yang aku bayangin.

P: ada penyesalan ngga?

AE: sedikit ada penyesalan, karena hmm apa ya. Misalnya kayak kasusku ini. Kasusku, aku ngga suka banget karena aku tertutup orangnya. Aku ngga suka banget orang tahu kehidupanku yang sangat-sangat tidak sempurna. Sangat banyak cacatnya. Tapi karena aku public figure, se-Indonesia tahu. Sedetail-detailnya dari orangtuaku, semuanya tahu. Jadi penyesalan terbesarku ya disitu.

P: emang sebelum kamu ikut Miss Indonesia, pandangan kamu gimana?

AE: dulu sih aku nganggapnya Miss Indonesia tuh untuk cewe yang nyaris sempurna. Yang bener-bener fisik oke, pintar, terus apa ya, pokoknya kalau jadi Miss Indonesia tuh sesuatu yang bisa dibanggakan seumur hidup. Makanya aku pengen banget jadi orang itu.

P: terus sekarang gimana setelah jadi Miss Indonesia?

AE: memang ada bener ada ngganya sih. Memang ternyata dituntut sempurna. Memang bisa dibilang menguasai segalanya, maksudnya physically kita memang diatas rata-rata. Termasuk lebih pintar public speaking. Pembawaan diri kita lebih baik lah dari orang-orang pada umumnya. Cuman juga ternyata banyak kurangnya juga. Bukan berarti sesempurna yang kamu bayangin sebelumnya. Baru sadar gitu loh setiap orang punya masalah masing-masing dan ternyata jauh dari sempurna. Misalnya, kayak aku pribadi. Background keluargaku bikin orang juga jadi bertanya-tanya. Kok background keluarga kayak gini bisa sih jadi Miss Indonesia. Ngga pantes harusnya. Atau Miss Indonesia lain yang mannernya hanya baik didepan kamera aja. Ternyata aslinya ngga kayak gitu. Jadi ya ngga sesuai sama yang aku pikirin sebelumnya.

P: emang sebenarnya waktu kamu ikut Miss Indonesia apa sih yang kamu harapkan?

(Lanjutan)

AE: yang pasti orang-orang menghargai aku. Yang pasti sebagai Miss Indonesia aku diperlakukan beda lah fasilitasnya. Terus tugas-tugas yang aku lakukan. Kegiatanku sehari-hari harusnya beda.

P: terus selama hampir setahun kamu jadi Miss Indonesia, apa sih pengalaman yang paling berpengaruh buat kamu? Apa sih positif negatifnya?

AE: positifnya kalau jadi Miss Indonesia tuh kalau kerja musti dua kali. Kalo dulu biasa aja nilai bagus udah cukup. Sekarang itu inget Miss Indonesia jangan sampai diremehkan orang. Jangan sampai orang ngira kalau Miss Indonesia bisanya gini doang. Kalau dulu misalnya Cuma 70%, sekarang harus 90% kerjanya. Negatifnya capeknya. Dalam arti dituntut sempurna, maksudnya kan aku juga manusia, aku ngga sempurna, aku banyak kesalahan, aku bukan Tuhan yang bisa memenuhi semua kemauan masyarakat Indonesia. Ngga bisa sempurna seperti yang mereka harapkan dari seorang miss. Jadi capek aj kadang ada orang-orang yang komplain. Baca komentar orang di twitter lah, di facebook lah, Cuma ya gimana ini resiko mau gimana lagi.

P: selama kamu ngejabat ini, yang paling berat tuh karena kamu bawa nama pribadi sebagai Miss Indonesia atau kamu bawa nama yayasan dan MNC juga?

AE: Miss Indonesianya aja sih. Terlepas itu dari MNC atau yayasan Miss Indonesia. Karena orang itu kalau udah Miss persepsinya pasti cewek sempurna. Mereka cantik, pintar, pokoknya sempurna. Orang lihat Miss Indonesia ya aku, bukan MNC atau yayasannya.

P: terus keluarga gimana dengan kamu jadi Miss Indonesia?

AE: awalnya papi ngga setuju. Katanya ngapain buang-buang waktu. Tapi setelah diterima jadi finalis malah dukung banget. Kalau mamiku dari awal emang cita-citanya kan jadi dukung banget. Keluarga besarku dukung banget karena di keluargaku kan orang biasa-biasa aja. Ngga ada yang sampai super berhasil gitu. Jadi pengen banget ada satu yang berhasil bisa jadi artis lah buat mereka gitu. Kalo teman-teman juga mereka dukung. Dari temanku di Surabaya, di Amerika. Mereka yang bikin poster lah, jadi tim sukses.

P: terus waktu jadi Miss Indonesia seberapa yakin sih?

AE: awalnya ngga yakin. Karena susah aja kayaknya. Waktu Miss UPH aja susah. Itu aja kayaknya mujizat bisa menang. Apalagi Miss Indonesia pas ngelihat waktu karantina tinggi-tinggi, cantik-cantik Indonesia gitu, kurus-kurus sedangkan aku kan ngga termasuk yang tinggi dan kurus gitu loh. Terus pertanyaan dari juri juga susah. Ditanyain pahlawan juga aku ngga tahu semuanya. Ngga yakin sih. Mungkin top 10 masih bisa lah karena aku bisa Inggris. Cuma kalo menang sih awalnya ngga yakin. Baru yakin beberapa hari sebelum final aja. Kayaknya dari cara panitia ngomong terus dari dapet bocoran kayak dari indopageants jagoin aku. Mereka kan udah

(Lanjutan)

banyak pengalaman dari pageant-pageant, kok mereka bisa nebak aku. Mungkin aja aku punya kesempatan, tapi 100% yakin sih ngga.

P: nah kamu kan dari dulu prestasinya juga bagus, pernah sekolah di luar negeri, dan sekarang ambil Hubungan Internasional di universitas yang bagus juga, seberapa jauh pendidikan itu berpengaruh sama keikutsertaan kamu di Miss Indonesia sih?

AE: sangat berpengaruh karena percaya diri jadinya. Walaupun masih pemalu Cuma ini bisa jadi modalku lah. Kalau orang lain punya achievement misalnya pianis, dancer atau apa. Aku kan ngga ada, Cuma akademis aja. Karena akademis aku bagus jadi aku percaya diri. Ini modalku, ini yang bisa aku banggain. Terus dengan kuliah di UPH jurusan Hubungan Internasional, jugaawasannya lebih luas lah. Apalagi Miss Indonesia juga berhubungan dengan yang gitu-gitu, jadi ya lebih percaya diri aja.

P: terus kan kamu ikut Miss World nih, seberapa jauh Miss World mempengaruhi kamu?

AE: awalnya tuh sangat nervous banget. Karena aku kira kan ini kayak Miss Indonesia persis Cuma versi lebih besarnya. Cuma disana lebih santai, jadi lebih nyaman lah disana. Cuma disana sama sekali ngga ada target top 15 karena aku tahu betapa susahnyanya untuk menjadi salah satu fast track aja susahnyanya setengah mati. Apalagi teman-temannya kompetitifnya sangat kelihatan, sedangkan di Miss Indonesia kita kan berteman semua. Cuma ya berpengaruh sih buat aku, belajar banyak hal aja. Misalnya kayak negara-negara baru yang tadinya aku ngga tahu. Ngga pernah denger seumur hidup. Terus ketemu teman-teman dari negara lain. Saling undang. Jadi ya untuk pertemanan bagus banget. Untuk pengalaman dan pengetahuan pun kesempatan yang bagus banget lah Miss World ini.

P: tapi ada ngga sih perubahan yang paling keliatan setelah kamu ikut Miss World?

AE: yang waktu jadi top 15 itu. Karena sebelumnya kan aku ngga nyangka Indonesia bisa. Dengan postur kita yang jauh lebih pendek dan ngga stunning gitu, tapi bener-bener Miss World ngga hanya aspek fisik aja. Bener-bener ngeliat sosial dan aspek-aspek lain, jadi aku bisa mulai lebih percaya diri lah, tadinya pesimis sekarang jauh lebih optimis juga buat miss-miss selanjutnya. Apalagi kan aku juga menang fast track beauty with a purpose yang kaki gajah itu. Jadi, aku yakin Indonesia juga udah lebih dipandang dan diperhitungkan lah sama mereka. Bahwa ternyata Indonesia juga bisa berprestasi di beauty pageant internasional kayak gitu.

P: oh iya, terus gimana tuh yang waktu kamu ngejalanin yang kaki gajah itu?

AE: itu awalnya kan kita diskusi mau kaki gajah. Awalnya sih sempet takut. Karena aku ngira sebelumnya kan Cuma pendidikan atau bibir sumbing, kok aku punya ekstrim banget. Terus aku mikir jangan sampai udah serem-serem ke kaki gajah udah capek-capek ngga masuk apa-apa gitu. Awalnya sempet pesimis juga. Cuma setelah

(Lanjutan)

dapat respon baik dari pihak Miss Worldnya aku juga jadi lebih semangat ngerjainnya. Aku pikir ini mungkin bisa jadi modal terbesar lah buat Miss World nanti. Aku juga harus bener-bener berinteraksi langsung bukan Cuma ngobrol doang. Harus cuci kaki mereka walaupun dalam hati aku takut banget. Jujur, geli banget karena ngga pernah ngeliat kayak gitu apalagi harus menyentuh. Cuma aku paksain diriku untuk berani dan pikir ini modal untuk Miss World. Terus aku juga ketemu ibu-ibu yang sampai nangis padahal aku paling ngga bisa liat orang nangis. Jadi kasian aja ngeliat mereka. Apalagi kan government Indonesia kurang bantu lah tentang kaki gajah.

P: oh aku tadi sempet miss nanya. Sifat kompetitif kamu itu sampai bisa bikin kamu ngelakuin segala cara buat menang ngga sih?

AE: misalnya ya kayak ujian. Orang normal belajar 3 sampai 5 hari tuh udah banyak. Aku bisa belah-belain 3 minggu sebelumnya. Aku baca tiap hari sampai buku tutup aku hafal titik komanya. Cuma aku ngga sampai belah-belain nyontek. Karena aku tuh takut banget sama yang namanya karma. Pokoknya aku sebisa mungkin pakai cara yang bener. Apalagi kan mamiku orangnya bener-bener religius. Juga karena aku tahu firman Tuhan jadi aku ngga berani.

P: terus waktu Miss Indonesia gimana menghadapi kompetisinya?

AE: dari awal aku tahu aku orangnya kompetitif, dan kesempatanku menang kecil. Daripada aku sedih, dari awal aku ngga target menang. Targetku Cuma top 10, buat CV aku aja. Setelah disana, ngeliat yang lain, muncul juga kompetitifnya. Kalau kalah gimana yah, malu banget. Tapi tetep mamiku bilang semua itu rencana Tuhan. Kalau bukan punyamu ya kerja keras gimana pun ngga mungkin bisa. Apalagi kan ini bukan sekedar ujian aja, jadi aku belajar sifat kompetitifnya disingkirkan sebisa mungkin. Terus aku juga kan sempet sakit waktu karantina. Ngaruh banget. Yang lain cantik, aku jelek matakku bengkak. Ngga bisa make up, ngga bisa ikut kegiatan apa-apa. Aku bilang sama chaperone ini aku pasti ngga masuk apa-apa. Aku mau pulang. Sampai aku nangis-nangis telepon kakakku minta jemput sekarang. Tapi chaperone bilang kalau emang udah dari Tuhan buat kamu, ngga mungkin kemana-mana. Aku pikir iya juga ya, aku bisa masuk Miss Indonesia juga ngga gampang. Dan aku inget mami jadi aku tahan aja lah. Doa aja semoga pas final sembuh. Untungnya temen-temen di karantina baik-baik semua. Ya aku ngga tahu tulus atau ngga ya, karena gimana pun kan dulu kita kompetisi, Cuma aku ngga pernah denger sekalipun mereka menghina atau jelekkin aku. Dan sama roommate aku pun aku sempet curhat nangis-nangis. Untungnya semuanya baik-baik. Jadi aku juga tetep semangat untuk stay di karantina itu.

P: kamu tuh termasuk orang yang peka terhadap kritik ngga sih?

AE: peka. Aku disinggung dikit aja ngerti. Bahkan dengan cara orang ngeliat pun bisa tahu lah.

P: terus kamu kalau menyikapi pujian gimana?

(Lanjutan)

AE: aku lebih ke senyum ya orangnya. Walaupun dalam hati aku tahu ini orang bohong banget sih, pura-pura. Atau misalnya itu orang tulus pun aku Cuma tanggepin senyum aja. Sama bilang thank you. Itu doang sih. Sampai yang senang banget dan muji balik sih ngga. Soalnya aku juga ngga terlalu ekspresif kan orangnya.

P: kamu termasuk orang yang suka ngeluh, nyela, atau ngeremehin orang ngga sih? Apalagi kan kamu orangnya kompetitif nih.

AE: dalam hati sih paling. Atau kalau ngomong pun sama orang yang deket ngga ke orangnya langsung. Abis ngga enak aja kan kalau aku digituin kan gimana. Jadi paling dalam hati aja gitu kalau ngeremehin orang.

P: kamu ngerasa setara ngga sih sama orang disekitar kamu? Atau kamu ngerasa lebih atau kurang dari mereka?

AE: menurutku sih aku diatas karena aku punya pengalaman. Karena temen-temenku itu kan banyakan dirumah, ngga ada prestasi lah karena ngga berani nyoba. Sementara kan aku orangnya nekad. Walaupun aku pemalu tapi aku nekad, jadi aku punya pengalaman lebih banyak, kenal orang lebih banyak daripada mereka. Tapi kalo dari fisik sih ngga ya, karena temen-temenku yang lebih tinggi dari aku juga banyak. Cantik juga relatif.

P: gimana sih cara kamu mengevaluasi pikiran dan perilaku kamu? Terus gimana rasanya setelah ngevaluasi gitu?

AE: aku orangnya kan gampang kepikiran, misalnya kayak hari ini salah ngomong, pasti langsung kepikiran sampai malam, terus nyesel kenapa sampai haris kayak gitu, bikin malu aja. Next time aku pasti inget jangan sampai kayak gitu lagi.

P: terus sekarang gimana rasanya udah lebih dikenal? Sementara itu bertabrakan sama sifat kamu yang tertutup dan pemalu.

AE: positifnya bangga akhirnya bisa nunjukkin semua orang ini lho aku bukan Ellen yang dulu lagi, yang Cuma duduk dibelakang kelas ngga berani ngapa-ngapain. Aku punya sesuatu lah yang bisa aku banggain. Tapi negatifnya capek banget. Semua mata tertuju padaku. Cape banget setiap gerak-gerikku diliat orang. Kadang udah sampai di titik dimana pengen balik kayak dulu lagi, ngga dikenal lagi. Itu bisa bebas. Cuma lebih banyak positifnya sih, lebih banyak bersyukurnya.

P: okeoke. Nah sekarang gini nih. Di Indonesia kan udah banyak kontes kecantikan dan banyak komentar miring tentang kontes kecantikan walaupun juga banyak orang yang mandangnya positif. Pandangan kamu gimana sih mengenai kontroversi itu?

AE: menurutku karena salah beauty pageantnya sendiri sih. Misalnya kayak kontes lain, mereka Cuma cari cantiknya aja tapi malah mempermalukan Indonesia di ajang internasional. Jadi wajar kalau orang sampai merendahkan. Misalnya kayak ada tuh

(Lanjutan)

yang bahasa inggrisnya kacau Cuma menang cantik dan tinggi. Orang Indonesia juga malu kalee nontonnya. Tapi orang Indonesia biar gimana pun eastern value kan. Mau pakai yang terbuka juga diprotes, sedangkan beauty pageant yang internasional kan musti pakai baju renang karena mereka mau lihat fisik. Jadi ya menurutku selama Indonesia masih eastern value ya akan tetep diprotes. Kecuali kita westernisasinya kuat banget udah meninggalkan adat-adat yang lama. Sebelum aku berangkat Miss World juga pernah ditanya gini. Jawabanku sih ya tetep aku memang ngga suka pakaian terbuka, jadi kalau aku bisa pakai one piece ya one piece. Tapi juga jangan karena one piece aku pulang. Itu lebih malu lagi Indonesia. Dan karena mamiku juga ngikutin kontes kecantikan jadi aku tahu itu masalah nomor satunya orang Indonesia. Jadi aku udah ngga kaget dan biasa aja kalau jawab.

P: terus tanggapan kamu mengenai beauty pageant itu sendiri gimana?

AE: tergantung pageantnya lagi. Kalau menurutku sih Miss Indonesia bukan hanya cantik aja. Soalnya kalau cantik aja mungkin kamu yang menang. Soalnya menurutku kamu lebih bisa mencerminkan sebagai orang Indonesia, lebih tinggi lebih semuanya. Jadi tergantung kontesnya aja. Ada kontes yang mentingin cantiknya aja. Malah kadang yang menang yang menurutku bukan yang paling cantik. Karena yang nilai dewan juri. Jadi ya gimana ya, kacau juga sih. Kecuali yang nilai masyarakat. Tapi itu juga bisa direkayasa kan. Harusnya kontes kecantikan itu bukan hanya kecantikannya aja. Aku sih setuju banget sama Miss Indonesia ini karena yang dilihat isinya bukan luarnya aja.

P: tapi sebelum kamu ikut Miss Indonesia, kamu tau ngga sih kalo Miss Indonesia itu bukan Cuma ngeliat cantiknya aja?

AE: tau sih. Waktu itu sempet baca-baca. Terus liat komennya bu Liliana yang tahun-tahun sebelumnya. Bu Lili kan selalu bilang sosial-sosial gitu, dan juga pintar bahasa. Jadi aku tahu kalao bukan hanya cantik aja.

P: disitu kamu ngga berpikir kalo kata-kata Bu Lili hanya sekedar normatif?

AE: ngga sih.

P: tapi sebelum itu kamu pernah dengar atau tahu ngga program atau misi sosialnya Miss Indonesia? Atau setelah kamu interest sama Miss Indonesia baru kamu tau oh Miss Indonesia tuh pernah ngelakuin ini itu?

AE: hmm, pernah denger sih ngga. Waktu itu sempat waktu awal-awal aku disuruh daftar waktu baru balik Indonesia. Kan smepet research-research lah dari wikipedia atau apa jadi tahu backgroundnya Miss Indonesia gimana. Cuma karena waktu itu belum siap aja jadi ngga daftar.

P: terus pandangan kamu mengenai kecantikan secara umum apa?

(Lanjutan)

AE: cantik tuh relatif menurutku. Kayak banyak orang yang nganggep aku ngga cantik kok. Banyak juga yang nganggep aku cantik. Jadi menurutku itu sih ngga bisa dilihat dari luarnya doang. Tetep gimana pembawaan diri seseorang yang nentuin dia itu cantik atau ngga.

P: Emang menurut kamu gambaran perempuan yang ideal tuh gimana sih? Fisik dan non fisik deh, menurut kamu pribadi.

AE: kalo secara fisik perempuan yang ideal itu gimana ya, hmmm, cantiknya itu bukan cantik yang membosankan. Jadi, manis lah. Manis yang mukanya itu menyenangkan. Murah senyum. Terus, badan juga yang ideal lah. Ngga usah terlalu kurus, terlalu gendut pokoknya ideal aja. Tinggi juga rata-rata aja. Kalau dari sifat sih, yang penting itu ceria menurutku. Itu satu hal yang aku pengen punya tapi aku ngga bisa. Ceria terus ramah, kalau orang udah ramah tuh rasanya udah enaklah dilihat dan diajak ngomong. Dan itu satu hal yang aku juga pengen. Susah banget sampai sekarang. Menurutku itu wanita ideal.

P: terus menurut kamu siapa nih wanita ideal itu?

AE: ada kakak kelasku. Sekarang dia itu juara 2 Puteri Pariwisata tahun 2010 kalau ngga salah. Terus dia juga juara 2 Miss Tourism apa gitu. Namanya Rieke Caroline. Dia itu pintar banget. Salah satu anak terpintar di UPH. Anak Hukum. Cantik. Cantiknya jug abukan cantik yang bosenin gitu loh. Mukanya enak, murah senyum. Dia tingginya juga lumayan tinggi. Terus ramah banget semuanya kenal. Semuanya diajak ngomong. Jadi udah kayak hebat banget lah. Waktu itu aku sempet ngomong sama dia, kok kayaknya Ci Rieke ini bener-bener bisa jadi panutan lah. Dia yang bilang, kamu harus bisa lebih dari aku loh.

P: Terus kamu ada dapet label tertentu ngga sih dari lingkungan? Kayak julukan gitu. Dan ngerasa gimana ngga sama julukan itu?

AE: sekarang sih ngga ya. Dulu paling waktu kecil aja. Bonjep, boneka Jepang. Soalnya mukaku kayak boneka Jepang. Kalo sekarang sih paling Miss Matching. Karena aku suka banget yang matching-matching. Aku ngga bisa kalau beda-beda. Semua harus sama. Miss Matching itu julukannya dapet dari temen-temen aja sih. Dari sahabat-sahabat aku. Dari situ nyebar deh ke yang lain. Aku tuh soalnya adari binder, pen, sampai tip-ex semuanya tuh kalau bisa warnanya sama. Saking sukanya matching. Dan yaa aku biasa aja sih dibilang gitu. Lucu aja.

P: pernah ngerasa kecewa ngga dengan masa kecil kamu yang ngga bahagia, atau apa gitu?

AE: kecewa. Karena seandainya... ngga apa-apa lah orangtuaku cerai. Tapi kenapa harus pas aku umur tiga tahun sih. Kenapa ngga pas aku umur sepuluh tahun kek, jadi aku masih inget papiku tuh kayak gimana. Masih inget gimana rasanya punya keluarga lengkap. Kecewa aja, aku pengen ngerasain kayak temen-temenku. Gimana rasanya bisa vacation sama satu keluarga besar. Cuma ya aku yakin sih Tuhan punya

(Lanjutan)

rencananya ya. Dan waktu itu mamiku menikah sama papiku bukan kehendak Tuhan, jadi ngga mungkin bisa bersatu juga. Sekarang sih bersyukur aja kalau mungkin hidupku beda, mungkin aku ngga bisa jadi kayak sekarang. Ya pokoknya aku bersyukur aja.



Transkrip Wawancara 2

Informan: Alyssa Anjani Akilie, Finalis Miss Indonesia 2011

P: Jadi bisa tolong ceritain ga tentang diri kamu, kamu tuh orangnya gimana? Terus masa kecil kamu gimana, remaja gimana.

AA: emmm....aku tuh orangnya emmm.. kurang gitu baik yah karena orangtua cerai dan aku tinggal sama mama dan masa kecil aku banyak dihabiskan dengan menangis, stress karena orangtua cerai. Aku harus hidup tanpa ayah dimana teman teman sebaya aku tuh pergi-pergi sama ayahnya sedangkan aku engga dan aku belum ngerti apa itu perceraian. Jadi itu menciptakan diri aku sebagai orang yang benar benar tertutup eh..selalu sirik sama orang lain yang punya ayah dan selalu menyalahkan kedua orangtuaku kenapa aku jadi anak korban perceraian.

P: Terus karakter kamu gimana dari kecil sampai sekarang ada perubahan ngga?

AA: Waktu kecil aku tertutup bener bener ngga mau cerita sama siapapun, malah aku dulu sempat sering mengalami ngomong sendiri. Itu waktu aku SD. Itu karena aku ngerasa aku ngga punya teman lain. Aku ngga percaya sama orang lain kecuali diri aku sendiri dan kakaku. Karena pas saat aku kecil itu aku baru sadar kalau ternyata mama stress karena belum terima kalau papa ninggalin dia. Kita bertiga hidup dalam satu rumah tapi kita bertiga stress. Mama stress karena dengan papa, aku dan kakak karena kita berdua ngga terima. Tapi kalau kita tanya sama mama selalu mama jawab kalau papa lagi kerja diluar. Itu yang bikin kita ngga ngerti cerai itu apa. Sementara kakak aku yang pertama ngerti kalau cerai itu berpisah. Dia stress duluan dan sama seperti aku dia jadi orang yang tertutup. Aku tumbuh diantara dua orang itu, mama yang sering nangis, kakak yang tertutup dan aku tuh dulu benci sama aku. Itu yang bikin aku sering ngomong sendiri. Karena apa yah...ibaratnya aku ngga punya orang buat diajak ngomong, ngga bisa cerita dan ngga bisa nanya ma papa kemana?

P: Ngga nanya itu karena ngga berani atau

AA: ngga nanya itu apa yah...karena setiap bangun tidur ngeliat tatapan mata dua orang itu sedih walaupun aku masih kecil tapi aku tahu ada yang salah dalam hidup aku, jadi aku ngga berani nanya ya karena aku Cuma ngomong hai ma, hai kak. Mata mereka sudah membicarakan kalau mereka sudah banyak masalah sementara aku masih TK waktu kejadian cerai itu. tapi biarpun aku masih kecil aku udah ngerti kalau ada yang salah. Terakhir kali aku ketemu sama papaku itu mama sama papa berantem ehh...papa diam didepan pintu terus mama lewat belakang sementara aku lagi sama papa, disitu kakak lari kekamar aku ngga ngerti kenapa. Dan untuk ukuran anak TK beberapa bulan kemudian aku udah bisa nangkep kalau ternyata mama sama papa itu berantem. Dan sampai akhirnya papa tuh ngga pernah pulang, ngga nelpon, ngga sms, ngga ada kabar sampai bertahun tahun sampai tiba-tiba dia datang dan aku

(Lanjutan)

makin ngerti lagi karena setiap papa datang mama keluar dari rumah. Jadi disitu aku mulai ngerti oh mungkin ini yang namanya cerai. Papa dateng lagi pas aku kelas 1 SD. Kejadian cerai awal TK. Dia datang jemput aku dirumah nenek di bogor terus langsung diantar kesekolah, disitu aku ngga mau pulang. Jadi aku udah masuk sekolah udah absen dikelas terus tiba-tiba papa bilang papa mau pulang. Aku langsung lari keluar masuk mobil kunci mobil terus aku bilang papa aku ngga mau sekolah. Dan disekolah itu langsung heboh katanya aku diculik soalnya aku bener-bener ngga pamit kan. Aku duduk papa dadah-dadah terus aku langsung lari keluar. Orang-orang sampe heboh nyariin kerumah, mama juga ngga tau aku kemana, baru setelah guru nelpon papa akhirnya tau kalau akau pergi sama papa. Dan firasat aku itu bener, karena setelah ketemu papa itu aku ketemu papa lagi kelas 4 SD. Setelah itu ketemu lagi kelas 1 SMA dan belum ketemu lagi sampai sekarang. Itu juga karena aku jemput papa di bandara. Aku sama kakak jemput, dia liat aku terus dalam hati dia itu kok kaya ariel sama alyssa ya? Kok udah besar, bahkan dia sendiri ngga ngenalin anaknya sudah kaya apa. Kita Cuma bicara tuh.....karena perceraianya kurang baik ya jadi meninggalkan kesan buruk. Bahkan dulu tuh aku sama kakakku cita-citanya....dulu kan lagi musin film scream. Jadi cita-cita kita dulu pengen ngebunuh ibu tiri hehehe.... sambil pake topeng scream itu saking bencinya. Karena aku ngerasa orang ini udah ngerebut masa bahagia kita. Jadi papaku tuh pengen banget punya anak cewek kakakku 2 cowok. Tapi pas aku lahir ternyata dia udah punya wanita lain. Dah hal itu yang bikin aku waktu kelas 4 SD sampe SMP aku benci sama papaku. Aku bener-bener sampe ngerasa aku ngga punya ayah. Aku mikir “ kalo bokap gue sayang sama gue at least dia nemuin gue setiap lebaran” kita tuh telponan kalo pas bener-bener lebaran dan ulang tahun. Itupun Cuma “selamat ulang tahun ya nak” iyah.... dan sebaliknya papa ulangtahun “selamat ulangtahun ya pa” iyah...lebaran juga Cuma minal aidzin terus udah. Ngga pernah nanya “kamu dimana, lagi apa?” itu yang bikin aku sempat ngomong sendiri. Karena aku bener-bener gaada yang nanyain gimana-gimana. Cuma aku ngeliat oh keluarga aku kaya gini, papaku dan kakakku nilainya jelek, jadi aku pengen ranking 1 Cuma karena aku pengen ditanya jadi aku belajar sendiri. Aku pengen ditanya rapot kamu gimana, aku juga pengen papaku ngambil rapot aku. Dan dia bilang “ih anakku ranking 1” Cuma itu doang yang ku mau. Dan aku rangking berapapun ternyata ngga ada yang nanya juga. Dan aku awal mulai karier model itu dikelas 2 SD ikut lomba-lomba dan papa salah satu yang nentang. Dia bilang buat apa sih kayak gini

P: Papa nentangnya gimana? Ngomong langsung atau gimana?

AA: Papa ngomong lewat om ku. Janganlah ikut model-model gitu, buat apa sih, mending belajar yang bener. Aku selalu bilang, ‘aku belajar bener pubn papa ngga peduli.’ Makanya dari dulu tuh aku pengen jadi model, aku sering nonton Miss Universe, karena satu hal: aku pengen bikin dia bangga, aku pengen bikin dunia ngeliat ini loh anaknya Yura Akilie.

(Lanjutan)

P: hmmm tapi, maksudnya gini, perceraian itu udah bertahun-tahun dan ngomong pun jarang. Papa kamu bisa tau kamu ikut modelling berarti papa kamu setiap tahun nanya keadaan keluarganya dong?

AA: mungkin dia lebih sering ngobrol sama kakakku dan dia tanya dari nenekku atau omku, jadi selalu tahu keadaan walaupun aku pernah bicara secara langsung sama dia. Karena kalau bicara tuh benar-benar, ap ayah, grogi gitu ngga tau mau ngomong apa. Benar-benar satu kata doang yang keluar. Dia ngga suka aku ikut-iktu kayak gitu. Itu yang jadi cambuk sendiri buat aku. Gue begini lo ngga suka, gue begitu lo ngga suka. Harus kayak gimana? Apa sih yang lo urusin selain si ibu tiri yang disana sama anak-anaknya itu kan? Sampai pas aku masuk SMP aku tau kalau papaku itu sering kerumah tapi Cuma didepan rumah. Dia Cuma nonton didepan. Karena dia bangkrut, dia ngga punya uang, jadi ngga mau ketemu. Jadi benar-benar dipikiran dia tuh aku sama kakak Cuma butuh uang.

(pindah tempat karena ruangan penuh asap rokok)

P: tapi kan kamu tahu nih bahwa sebenarnya pap kamu setiap tahun selalu berusaha cari tau keadaan kamu dan mama dan kakak-kakak...

AA: aku dan kakak doang...

P: oh oke, dia berusaha cari tahu keadaan anak-anaknya dari nenek atau dari siapa. Terus yang kamu rasain tuh apa sih? Kebencian kamu yang dulu atau...?

AA: ngga berubah. Maksudnya, tetap kalo misalnya mau tahu kenapa ngga tanya sendiri. Benci, karena dulu aku juga pernah minta adik karena aku masih kecil ya. Dan aku belum ngerti. Dan dia bilang besok dikirimin adik ya. Ngga tahunya besoknya kau dikirimin boneka Bouncy Baby yang bisa ngomong gitu kan. Terus bonekanya aku lempar, aku bilang, 'papa, aku maunya adik bayi!' awalnya dari situ sih kita benar-benar kaku karena aku nolak boneka dia. Jadi setelah itu, walaupun dia cari tahu tentang aku, aku ngga peduli. Soalnya dia ngga peduli sama aku. Dia punya anak tiri, dan aku ngerasa hubungan dia sama anak tirinya itu baik. Hal itu ngga bikin aku bahagia. Jadi seklipun dia nanya aku gimana gimana, aku ngga suka. Aku benci, kenapa ngga nanya sendiri? Kenapa ngurusin anak tiri lo doang?

P: sampai sekarang ngerasa kayak gitu?

AA: ngga. Kalau sekarang, setelah aku SMP, aku nemuin diray mamaku. Disana mama nulis tentang pernikahannya sama papa. Awal mulai retak, sampai aku ngerti ternyata ngga akan pernah ada orang yang nikah untuk bercerai. Dan setelah aku ngerti itu, aku ngerti kalau misalnya mereka sekarang samapi bercerai itu udah takdir. Dan aku udah bisa nerima, dan setelah itu hubungan aku sama papa jadi lebih baik.

P: jauh lebih baiknya itu dalam artian?

(Lanjutan)

AA: emmm, komunikasi. Komunikasi lancar sekarang. Apalagi sekarang udah canggih. Kita bisa BBMan, walaupun kata-katanya ngga lebih dari tiga kata, tapi ngga separah dulu.

P: mulai kapan bisa berkomunikasi?

AA: pada saat aku tahun 2009 ikut model GoGirl! Aku bilang papa buat beli majalah GoGirl! Edisi sekian, liat. Dan begitu dia liat, disitu dia mulai merasa bangga, dan ngizinin aku ikutan lomba-lomba. Dan aku Cuma pengen nunjukkin, 'pa, itu anak papa.' sampai saya mati pun, ibaranta meskipun papa ngga ngurus Alyssa, nama Akilie yang akan selalu Alyssa bawa sampai mati. Karena disitu aku pengen nunjukkin saya anak papa. Aku pake nama Akilie disana, aku ngga bilang kan sama papa. Dan pada saat dia liat itu, dia langsung telepon dan bilang, 'selamat ya, Nak.' Udah gitu doang. Terus omku telepon, bilang kalau papa beli majalh GoGirl! banyak, padahal foto aku Cuma kecil doang. Dia punya restoran, majalah itu ditaruh di restorannya. Dia bawa ke kantor, bagi-bagi ke temannya, dan bilang ke teman-temannya, 'ini anak saya.' Dan disitu aku benar-benar ngerasa perjuanganku selama ini ngga sia-sia. Aku dulu waktu SMP aku tuh ranking 1 karena tetep pengen perhatian dari dia. Cuman itu ngga begitu berlaku, karena tiap aku bilang, 'papa, aku ranking 1 loh.' Papa Cuma bilang, 'oh hebat, ya. Papa aja dulu raportnya merah.' Jadi dia ngga peduli. Cuma setelah, apa, aku ada di majalah, dia kayak cuek gitu. Cuman begitu aku tau dia bangga-banggain aku ke teman-temannya, dsitu hadiah! Aku ngerasa merinding banget. Aku jadi semangat. Semuanya demi papa. Aku tuh semata-mata Cuma supaya papaku ngeliat aku.

P: terus kamu bahagia ngga sih sama keadaan kamu sekarang?

AA: kalo sekarang bahagia. Karena ternyata setelah komunikasi sama papa jauh lebih lancar itu banyakhal yang bisa dilupain. Ibarat kayak bengong-bengong itu udah ngga perlu lagi. Karena sekarang papa udah selalu ada buat aku. Jauh lebih baik sih, karena ngga harus selalu merasa iri sama orang lain kan. Kalau roang jalan sama papanya, 'oh mungkin nanti, lain kali, ada waktunya.' Kayak gitu lah. Kalo dulu kan apa-apa nangis. Dulu kalau kerumah temanku liat ada foto papanya aku langsung pulang, lari, nangis. Kalau sekarang, aku mikirnya, 'alhamdulillah yah keluarga mereka bahagia. Insya Allah aku juga nanti kayak gitu. Kalau sekarang kan karena keadaan aja.'

P: tadi kamu bilang semua demi papa, demi papa. Kalau mama sendiri gimana?

AA: sama sih. Karena aku tau, sebagai anak, aku selalau merasa kalau papa tuh bisa bahagiain mama. Jadi apa yang selalu dia lakukan sama aku itu semata-mata untuk bahagiain papa. Karena kalau papa bahagia, itu juga kebahagiaan buat dia.

P: ada yang kamu sesali ngga sih dari masa lalu kamu, dan apa yang pengen kamu ubah?

AA: yang aku sesali... setelah aku baca diary mama, aku sempet mempersalahkan dia kenapa aku jadi anak korban perceraian. Seandainya dulu aku bisa mengerti keadaan

(Lanjutan)

dia, dan aku bisa nenangin dia, aku ngga marah-marah, ‘ma, kok papa ngga pulang sih?’ ngga terlalu banyak ngeluh, mungkin mama bebannya bakal lebih ringan. Aku sama kakak berharap bisa jadi anak yang lebih nyenengin mama. Karena dari baca diary Mama itu aku tau banget kalau Mama tuh benar-benar sakit, karena di buku diary Mama selalu nulis, ‘Yura, hari ini tanggal segini tahun segini Alyssa nanyain kamu. Alyssa sakit, Yura. Kamu dimana? Saya jawab apa?’ kata-kata itu ada di hampir setiap lembar diary-nya. Berarti kan akungasih beban lebih kan. Kalau dulu aku tau, aku ngga akan jadi anak yang banyak nanya. Aku akan terima takdir, aku bakalan berusaha bahagiain dia lebih lagi supaya dia bisa ngelupain Papa.

P: wah.. oke, oke. Sekarang aku mau tanya apa sih sisi positif dan negatif diri kamu yang kamu tau dan kamu rasa?

AA: sisi positifnya aku ngerasa sekarang aku ajdi jauh lebih kuat. Selama ini aku udah berhasil ngelewatinya dan aku merasa untuk anak seumuran aku belum bisa sperti aku. Belum tentu anak seumuran aku bisa. Keluargaku naik turun, dan naik turunnya itu benar-benar seperti membalikkan tangan dan itu yang aku pahami kalau misalnya hidup tuh pasti berputar. Mungkin kalau anak korban perceraian lain biasanya kan larinya ke nakal. Kalau aku karena mungkin udah bertahan dari kecil. Itu sifat positif aku. Kalau sifat negatif aku, aku cenderung... cepat sedih. Jadi, apa, karena... itu tuh balik lagi yah efek dari perceraian, aku ngeliat papa mama berantem. Sekali aku dibentak, aku pasti mudah nangis. Jadi benar-benar segala hal yang ngga sesuai sama diri aku, aku pasti gampang buat nangis. Cengeng.

P: waktu kecil cita-cita kamu apa sih?

AA: waktu kecil pengen jadi Miss Universe itu.

P: jadi dari kecil memang udah pengen jadi Miss-Miss an ya?

AA: iya.

P: nah sekarang kan kamu udah dapetin nih, yaaa istilahnya langkah awalnya deh, kalau sekarang gimana?

AA: apa yah, kalau sekarang... mungkin setelah kuliah pengen jadi Public Relations.

P: terus sekarang kamu punya rancangan masa depan seperti apa sih? Misalnya berapa tahun dari sekarang mau begini, mau begini?

AA: pengennya sih selesai kerja, selesaikan kontrak dulu baru sambil kuliah lagi. Sambil kuliah pengennya terusin studi keluar, lalu yaa mungkin setelahnya kerja di kantor, menikah. Yah yang penting sekarang udah dapet jalurnya kayak gitu.

P: pengen jadi wanita karir atau jadi Ibu Rumah Tangga?

AA: pengen jadi wanita karir. Karena aku ngeliat, kembali lagi ya dari perceraian, aku ngeliat mamaku tuh dulu wanita karir, pas dia nikah, dia berhenti jadi wanita

(Lanjutan)

karir. Disitu aku ngeliat setelah dia cerai dia ngga bisa apa-apa. Ibaratnya, emmm, udah lupa caranya bekerja. Dia coba kerja selalu gagal. Itu yang aku contoh, bahwa kita wanita itu ngga bisa berpangku tangan sama siapapun. Harusnya kita bisa berdiri sendiri walau sudah menikah. Kita ngga pernah tau kan suatu saat dia bisa ninggalin kita atau suatu saat kekayaan kita bisa hilang, kita ngga pernah tahu. Jadi aku lebih memilih jadi wanita karir.

P: terus kamu sekarang jadinya memandang pernikahan dan keluarga seperti apa sih?

AA: ya aku dan kakakku, kita dari awal kalau mau punya pacar pasti PDKT bisa sampai 6 bulan. Karena kita takut, karena kita liat gimana mama nangis setiap hari kan. Jadi... dan sampai sekarang aku ngga percaya sama perceraian. Mungkin banyak orang yang kasus perceraianya jauh lebih buruk, tapi ini aja udah benar-benar meninggalkan kesan buruk. Aku ngga percaya pernikahan. Sedangkan kalau kakakku kan karena dia cowok ya, dia selalu berusaha kasih pengertian kalau pernikahan itu bla bla bla bla... Cuma kita kurang beruntung. Tapi, yaaa, dampak paling utama sih aku ngga percaya dengan pernikahan karena orangtua aku mereka bisa hari ini saling mencintai, dan besok teriak-teriak, dan tiba-tiba ninggalin kita berdua sampai kita tinggal dalam rumah yang ibaratnya tuh jiwanya kosong.

P: tapi mau menikah ngga?

AA: mungkin belum nemu aja kali ya untuk sekarang. Kalau ada yang nanya Alyssa kapan mau menikah? Aku akan jawab setelah 30. Karena ya ngga mau. Tapi kalau aku jawab ngga mau kan pasti orang bilang, ngga boleh kayak gitu Alyssa. Jadi yaudah deh, setelah umur 30 atau 35.

P: wah kalau aku sih justru ngga mau kayak gitu. Hahaha. Terus ada ngga sih orang yang paling kamu kagumi?

AA: aku paling kagum sama nenekku. Mamanya Mama. Karena dia itu sama, cerai dari kakekku, waktu pernikahannya... dia tuh punya anak delapan, jadi cerainya pas di anak kedelapan. Selingkuh juga, sama ceritanya sama Mama. Cuma, kalau Nenek ini dia ditinggalin sama Kakek. Kalau Papaku ini kan tetep ngasih biaya ya. Dia memang bukan suami yang baik, tapi dia ayah yang baik, soal biaya. Nah kalau Kakekku ini sama sekali ngga peduli. Jadi nenekku tuh delapan anak dia besarin sendiri. Itumungkin hal yang Mama ngga bisa contoh dari Nenekku. Karena Nenekku itu dulu buruh kan, dia sampai, emmm, cari batu di gunung. Untuk ukuran orang yang baru ngelahirin anak kedelapan, mash punya baby dia udah nyari batu, jualan pasir. Dia tuh benar-benar cewek yang kuat, tegar. Dia lebih penting dia ngga makan daripada anaknya ngga makan. Jadi dia pernah, emmm, dari wilayah Sukabumi itu ke daerah Bogor dia Cuma jalan kaki itu sehari-hari kan. Karena uangnya buat dia beliin anak-anaknya makan. Dan dia ngga pernah ngeluh sampai sekarang. Sampai sekarang, anaknya ibaratnya suka... lupa. Nenekku itu berhasil nyekolahkan anak-anaknya sampai kuliah. Sekarang anak-anaknya suka lupa, ngga ngasih uang, lebih mentingin

(Lanjutan)

istrinya, tapi dia ngga pernah ngeluh. Nenekku itu punya buku juga. Disitu ada dia tulis, 'Wanita, berdirilah tegar.' Nah itu yang apa aku bilang tadi, kalo wanita itu ngga boleh berpangku tangan sama siapapun, selama kita masih punya kaki buat berdiri sendiri. Itu yang bikin aku bener-bener sesali kenapa sih Mamaku ngga nyontoh seperti itu. Dia itu tegar, sampai sekarang dia tuh ngga menikah lagi kan, tapi dia ngga pernah ngeluh. Yang penting, dia bilang, selama delapan anak saya bahagia hidup saya sudah tenang. Saya ngga butuh pendamping. Karena melihat anak-anak saya tersenyum aja itu udah jadi hal yang benar-benar membahagiakan saya. Jadi Nenekku selalu ebrusaha menciptakan suasana kalau mereka tuh ngga bercerai. Jadi si anak ngga mendapatkan dampak itu. Itu yang mamaku ngga contoh, jadi kan aku sama kakak benar-benar trauma sama apa yang namanya pernikahan. Makanya aku banyak belajar tuh justru dari Nenek.

P: kalau keluarga besar sendiri gimana? Keadaannya, dan seberapa ajauh pengaruhnya buat kamu?

AA: keluarga besar sih, gimana ya, mungkin karena aku tinggal di Sukabumi. Keluargaku kan di Jakarta, di Madiun, di luar kota, jadi aku ngga terlalu dekat sih. Paling kalau lebaran aja. Jadi ngga banyak hal yang kita lewati bareng.

P: keluarga besar juga ngg aberpengaruh apa-apa buat kamu?

AA: ngga.

P: udah puas ngga sih kamu jadi bagian di keluarga kamu? Atau kamu berharap kalau bisa dilahirknan lagi gue ngga mau lahir di keluarga ini?

AA: aku sih mau jadi keluarga ini, asal lebih baik ya. Sekarang kalau mau dibilang puas, manusia kan ngga ada yang puas ya. Masih banyak hal yang pengen aku... buat mereka bangga lagi. Tapi sampai detik ini sih aku udah puas karena ngeliat mereka sering bangga aku. Yah, ada kebanggaan tersendiri lah.

P: menurut kamu nih, gimana sih keluarga kamu memandang kamu?

AA: kalau mereka bilang sih kalau aku ini anak yang kuat. Waktu pemilihan majalah itu keluargaku lagijatuh. Jadi aku benar-benar berangkat sendiri, aku prepare sendiri naik angkutan umum sampai ke redaksi majalah itu. Kalau orang lain bawa uang banyak, aku tuh ngga. Jadi itu yang mereka bilang ini anak tuh kua ya. Walaupun mama sama papanya ngga ngurus banyak, tapi masih bisa berprestasi. Terus suka pada bilang, 'kayak kak Alyssa dong, kuat! Gini, gini, gini...'

P: tapi suka dibanding-bandingin ngga sama sepupu gitu?

AA: suka dibandingin sih, tapi alhamdulillah aku jadi perbandingan yang baiknya.

P: kalo temen-temen kamu sendiri gimana? Temen-temen dari kecil, remaja?

(Lanjutan)

AA: kalau teman-teman sih, waktu kecil, mereka dari keluarg ayang bahagia ya. Orangtua yang lengkap. Waktu ekcil sih aku ngga terlalu banyak menghabiskan waktu sama teman-teman ya karena itu kan, aku lebih banyak dirumah dan ngomong sendiri. Kalau remaja itu, aku SMP dan aku lebih milih diam dipojok kelas, daripada aku ngobrol sama temen-temen. Aku sering ngelamun, sampai aku pernah kejepret (staples) gitu. Aku sering bengong, sampai aku jatuh gitu ya karena perceraian itu. Mungkin sampai temen-temen bilang, 'ini anak aneh ya.' Aku mulai dekat sama orang-orang sih sekitar kelas 5-6 SD gitu. SMP temannya masih sama kan. Bedanya, kalau teman-teman aku jadi remaja yang agak nakal. Mereka mulai coba ngerokok, mereka coba pacaran yang ga sesuai dengan norma kita. Disitu aku ngga. Kedengerannya aneh. Tapi aku sama Kakak percaya kalau karma itu ada. Kakakku selalu bilang, emmm, setelah kita masing-masing punya pacar ya, 'kalau Kakak suka ngapa-ngapain cewek, kamu pasti diapa-apain. Nah karena Kakak ngga pernah ngapa-ngapain cewek, jadi kamu ngga boleh diapa-apain cowok.' Jadi sekalipun aku main sama temen-temen yang bilang 'ih lo ngga begini ya? Lo ngga gaul!' tapi aku selalu inget muka Kakak, dan air mata Mama yang ngebesarin aku. Aku sendiri orangnya ngga terpengaruh sama sekali sama teman-teman. Aku lebih nyaman sama diri aku sendiri, aku lebih suka nulis diary kayak mama daripada main sama temen-temen.

P: sampai sekarang?

AA: mmm, SMA aku udah mulai ketemu temen yang baik sih, karena... kalau SMP aku pernah percaya sama temen, tapi ujung-ujungnya kalau aku punya masalah atau gimana mereka ngomongin aku dibelakang. Akhirnya aku tuh, aku kan punya boneka dari ekcil tuh namanya Shirin, aku sering ngobrol sama dia. Sampai kayak gitu. Hahaha. SMA aku punya temen yang aku kira dia benar-benar bisa dibawa seneng, dibawa susah. Aku ngga terlalu percaya sama orang, karena aku udah sering dikhianatin orang, jadiaku ngga terlalu ercaya. Takut kayak gitu juga. Jadi temen deketku tuh ngga banyak.

P: Sampai sekarang?

AA: deket-deket banget paling Cuma dua orang.

P: menurut kamu gimana sih peer group, temen-temen kamu itu memandang kamu?

AA: kalau ditanya gimana temenku memandang aku, akrena dari SD aku pengen jadi Miss Universe, karena keadaan aku kayak gini, aku kayak orang stres suka ngomong sendiri, mereka suka mikir Alyssa gila. 'kamu mau jadi apa? Mau jadi model? Ih ngga salah?' jadi mereka tuh sering meremehkan aku, sampai SMP aku pernah masuk satu lomba dan aku cerita karena aku anggep mereka temenku kan. Mereka tuh 'hah? Masa sih? Ih ngimpi!' nah disitu aku tuh langsung mikir ngga akan cerita lagi sampai aku masuk. Mereka lebih sering meremehkan aku ya karena keadaan psikologis aku

(Lanjutan)

itu. Nah sekarang kan kalo orang udah masuk TV tuh kesannya gimana ya. Tapi dua temenku itu sama sekali ngga berubah.

P: terus ceritain dong tentang perjalanan pendidikan kamu dari TK, sampai sekarang.

AA: aku ngga begitu inget kalo SD. Soalnya kayaknya menderitaaaaaa banget hidup gue kayanya. Hahahaha. Intinya kau Sd-SMP itu aku ngga pernah keluar dari 10 besar. SMP aku malah ngga pernah keluar dari dua besar. SMP aku ikut ketua OSIS, ketua mading, ketua teater. Pokoknyasmeua akucobain. Tetep balik lagi sih karena aku pengen papa ngeliat. SMA aku masuk ke sekolah negeri, disitu aku mulai males belajar karena banyak orang. Dulu SMP ku sekelas Cuma 20 orang, sekarang 40 orang. Aku udah mulai terbagi pikiranku pengen ikut ini, ikut ini, ikut ini. Jadi nilai aku dikelas 1 SMA itu anjlok. Cuma pas anjlok itu aku liat Mamaku sedih. Mamaku ngga pernah sedih sama apa yang aku lakuin karena kan bener-bener aja. Nah disitu aku mulai memperbaiki lagi dan alhamdulillah kelas 2 kelas 3 nilainya udah balik kayak dulu lagi. Sekarang aku kuliah di UNISBA, lagi cuti, pas semester 4. Harusnya aku sekarang semester 6. Dulu aku cuti karena banyak fashion show gitu. Aku kuliah dibayarin papa. Aku dulu kan ngekos, sempet sakit gejala lever. Akhirnya aku jarang masuk, banyak kerjaan juga, sampai akhirnya kau milih untuk cuti dulu sampai sekarang. Aku ngga akan kembali kuliah, kecuali kuliah itu aku yang bayar sendiri. Aku ngeliat nilai nominalnya saat kuliah gede dan aku nilainya sempat jelek aku merasa dicambuk, papaku udah tua musti cari uang buat bayar kuliah sementara aku sakit kerja dan ngga bener kuliahnya. Insyaallah aku baru tahun ini kuliah karena uangnya baru ngumpul.

P: Pandangan kamu mengenai pendidikan formal gimana sih? Penting gak sih menurut kamu pendidikan formal?

AA: sangat penting karena itu membangun dasar seorang manusia. Kalo orang pendidikan formalnya ngga terbangun dari awal bisa ngeganggu psikologisnya menurut aku. Penting ya karena menurut aku banyak fungsinya, kalo orang pendidikan formalnya ngga itu.....(ragu-ragu) ya pentinglah. Pentingnya karena membangun karakter seseorang aja sih.

P: jadi menurut kamu kalo ngga pendidikan karakter seseorang ngga bisa terbangun?

AA: Bisa sih, Cuma kalo menurut aku pribadi sih lebih ke karena pendidikan.

P: terus pernah ikut pendidikan informal ngga? Kaya ngeles apa gitu?

AA: Pernah apa yah ? dulu pernah ballet Cuma nggag apa gitu....Cuma karena stress gitu semuanya ngga pernah kelar. Pernah ikut ballet sama les nyanyi. Cuma ngga ngerti ujungnya gimana. Aku ngeles Cuma untuk ngalihkan stress itu. Aku pas ngeles bahagia tapi pulang les liat mama nangis lagi lupa lagi semua. Akhirnya ngga beres beres.

(Lanjutan)

P: Kamu ada rencana pendidikan sampai sejauh apa sih?

AA: sejauh ini sih aku mau selesaiin S1 dan lanjutin S2

P: jurusan yang sama?

AA: belum tau, belum kepikiran.

P: sekarang tentang kamu dan Miss Indonesia (MI). gimana sih awal keikutsertaan kamu dalam MI?

AA: awalnya aku ikut kembali lagi karena ingin membanggakan papa. Karena aku udah sukses ngebanggain papa via majalah, sekarang aku kepengen ngebawa nama Akilie, marga papaku ke TV. Aku ikut waktu itu aku ngga bilang ke siapapun. Terutama mama, aku Cuma bilang sama kakakku kalo aku mau ikut dan aku ngga punya uang, jadi aku minta uang sama kakak. Jadi uang aku kan dapatnya mingguan dan itu week end dan uangnya udah habis. “kak aku minta uang buat bayar taksi” . Cuma dia doang yag tau disitu aku berjuang sendiri, dan itu banyak rintangannya dari mulai aku bikin foto dan fotonya tuh pas mau dibawa ngga jadi. Jadi aku datangnya rada sore karena harus nungguin si foto itu. Pas nyampe sana salah jalan aku muter-muter karena macet mana uang pas-pasan dan dipinjem. Tapi pas aku sampe sana aku ketemu sama orang-orang yang cantik sementara aku anak kosan yang sakit-sakitan bener-bener seadanya ikut. Dan aku tau orang-orang disana nggak nilai aku...ngerti ngga? Jadi aku ngobrol sama pemerapa orang lain yang aku bisa nilai kepribadiannya fake dari awa. Mereka ngobrol sama aku bilang “itu orang pasti masuk” sementara ngga ada sama sekali yang nunjuk aku. Bukan pengen ditunjuk ya Cuma ngerasa..gila ya gue ngga diperhitungkan nih. Aku tuh mikir “awas lo yah gue pasti masuk” . padahal yah mereka tuh ngeliat aku lewat-lewat aja.

P: kenapa sih pengen ikutnya MI bukan kontes kecantikan yang lain?

AA: karena sebelumnya tahun lalu aku udah ikutan Puteri Indonesia tahun 2010, dan disitu aku mau mewakili gorontalo tapi aku disuruh mewakili Jawa Barat tahun depan 2011. Cuma karena aku ngga sabar aku ikut MI. Tapi sebelum aku karantina MI aku ditelepon sama pihak Puteri Indonesia bahwa aku sudah menjadi wakil Jawa Barat 2011. Tapi karena aku udah masuk MI jadi aku lepas Puteri Indonesia.

P: Kamu ngga masalah ngelepas Puteri Indonesianya? Kan dari awal kamu pengen ikut.

AA: iya...karena aku disuruh wakilin Jawa Barat kan dan aku juga percaya bahwa Allah pasti tau yang terbaik. Ini yang dikasih duluan berarti ini yang harus aku jalanin. Aku ngerasa aku ngga salah pilih kok apalagi ini emang udah takdir kan. Aku juga udah ngeliat sekarang kedepannya MI kaya apa jadi yaudah lah OK. Berarti aku ngga masuk di Puteri Indonesia tahun lalu ya karena ini alasannya.

(Lanjutan)

P: terus gimana sih pandangan kamu tentang MI sebelum kamu masuk MI? Gini loh pastikan kamu sebelum MI pernah liat MI itu kaya apa?

AA: Mmmmm... apa yah , acara yang susah buat dimasukin, maksudnya aku ngerasa aku ngga cukup cantik, aku ngerasa wah..ini orang-orang bener-bener hebat ya, pinter pinter. Apa aku bisa? Cuma balik lagi karena keinginan kuat untuk ngebanggain papa, aku mikir aku pasti bisa. Masyarakat biasa ngeliat ajang MI itu bener-bener wah, ngga bisa diikuti oleh semua kalangan. Karena itu aku jadi belajar nih harus bisa masuk situ.

P: terus sekarang setelah kamu ikut MI dan udah setahun ngejalanin sebagai MI, ikut karantinanya juga, gimana sih jadinya pandangan kamu? Sesuai ngga sih dengan ekspektasi awal kamu?

AA: (Terkekeh) emmm...mungkin tidak sebaik dan semewah di awal ya. Karena setelah kita jalanin ternyata banyak hal-hal yg tidak sesuai dengan harapan kitalah tidak se-wah itu. Apa yaaa..(tertawa). Misalnya sewaktu diawal ternyata tidak mendapat hadiah seperti yang diharapkan. Itu satu, terus apa yah...tidak diperlakukan seperti misalnya masyarakat biasa berpikir wah ini pasti begini begini. Sementara pas kita alami ternyata ngga gitu-gitu juga. Jadi awalnya aku berpikir kita akan diperlakukan spesial, dapet hadiah banyak, ternyata tidak seperti itu.

P: tapi maksudnya gimana sih rasanya setelah kamu terlibat di MI? Udah jadi keluarga basar MI lah istilahnya.

AA: apa yah, pasti merasa bangga, terus merasa....tapi di MI sendiri kita banyak mendapat pelajaran berharga yang ngga akan kita dapetin kalo kita ngga ikut, yang ngga semua orang bisa dapet. Seperti ya..misalnya cara kita bersikap, kelas-kelas motivasi, kelas koreo, cara mengajarkan kita untuk senyum. Menurut aku tuh bener-bener ngga bisa dibayar ya. Yang kayak gitu kan kepike bukan hanya di MI tapi kepike untuk selamanya. Jadi gimana ya....aku merasa MI selesai itu bukan akhir tapi awal kita melanjutkan profesi selanjutnya yang berguna untuk kehidupan kita sehari-hari, dan karena bekal dari MI itulah ibaratnya kita lebih siap gitu.

P: jadi kamu ngerasa ada manfaatnya ngga ikut MI?

AA: sangat. Manfaatnya ya dari kelas-kelasnya itu. Kita bisa ketemu sama orang-orang yang ahli dibidangnya. Yang ngga mungkin bisa kita temui kalau kita Cuma masyarakat biasa. Dan ilmu-ilmunya itu benar-benar kepike sampe kita tua. Bisa bersikap yang baik, cara berbicara sama orang, yah pokoknya itu apa yah sangat bermanfaat.

P: terus ada ngga Lys perubahan kamu dalam pemikiran, pandangan, perilaku sebelum kamu MI dan sekarang ini kamu sudah ada di MI.

AA: perubahan itu lebih terlihat dari cara bersikap, cara berbicara. Itu lebih terorganisir ya. Karena setelah kita ada di MI itu ada sesuatu yang harus kita jaga.

(Lanjutan)

Sekalipun kita ngga menang ada amanah yang harus kita pegang. Aku mulai merubah cara bicara, cara duduk, pokoknya cara-cara bersikap. Terus sekarang kita menilai orang lain jadi kita ngga langsung secara to the point tapi kita harus pelajari dulu. Aku merasa diri aku berubah setelah aku MI.

P: terus awalnya yang kamu harapkan dari MI itu apa sih? Apa hadiahnya? Atau pengen terkenalnya?

AA: dari awal aku ngga targetin jadi MI, target aku Cuma 10 besar. Dan aku punya mimpi setelah MI aku bikin acara di Gorontalo supaya aku bisa ketemu papaku. Itu awalnya.

P: hal apa sih dari MI yang paling berkesan buat kamu?

AA: hal yang paling berkesan itu..... satu ilmu-ilmunya, dua adalah 33 finalis yang ada di MI. Karena apa yah berkumpul dengan 32 orang lain yang punya mimpi yang sama dan mewakili propinsi yang berbeda itu bener-bener hal yang sangat luar biasa, karena kita bisa mengenali orang berbeda hanya dalam 2 minggu selama karantina dan setelah itu kita bener-bener jadi keluarga meskipun MI nya sendiri udah selesai. Jadi aku merasa hadiah terbesarnya adalah aku kenal orang orang didalmnya.

P: terus orang-orang di dalam MI sendiri ada ngasih pengaruh apa sih buat kamu? Seberapa jauh sih pengaruhnya mereka buat kamu?

AA: kalo pengaruh sih mungkin ga terlalu ya kecuali ya mereka orang-orang chaperonnya, mereka yang selalu ngingetin pelajaran pelajaran yang ada selam karantina. Kayak gitu sih, Cuma kalo dari sesama finalis ngga banyak sih.

P: yang kamu rasa ada pengaruhnya apa? Dari yang ngga begitu banyak itu?

AA: apa ya..? tet tot, cerita masa kecil aja cepet deh gue. Hahaha.... apa ya? Gatau sih, cuman ya setelah kenal sama temen-temen ini aku lebih punya semangat baru semangat yang sama karena kita ngerasa senasib kan. Apa ya..dapetin semangat yang lebih, saling semangatin, karena mereka yang tau persis keadaan yang kita hadapin. Itu sih yang aku rasain.

P: terus tanggapan keluarga waktu kamu jadi MI gimana?

AA: pas aku masuk itu mereka sangat mendukung sangat bangga banget karena ini ajang yang positif ya dan mengharumkan nama keluarga. Jadi mereka memang mendukung semuanya Cuma ya mungkin ngga secara nyata aja. Maksudnya mendukungnya awal2 ngga seperti yang lain, karena kita juga keadaan finansialnya masih pasang surut. Karena orangtua aku bercerai mungkin hubungan aku dengan keluarga yang lain ngga begitu baik. Setiap aku lomba, dulu aku ikutan GoGirl! aku satu-satunya finalis yang tidak punya banyak dukungan di venue finalnya itu. Jadi aku tau mereka mendukung Cuma aku ngga bisa berharap lebih banyak. Dan sama halnya ketika MI beda dengan Manda yang fansnya paling banyak. Aku tuh bisa

(Lanjutan)

dibilang , mungkin ada finalis lain yang lebih sedikit ya karena mungkin ngga bisa dateng, tapi aku tuh finalis yang sepi penonton. Jadi mereka tuh mendukung tapi ngga bela-belain dalam bentuk nyata gitu.

P: kalo temen-temen waktu kamu ikutan MI gimana tuh.

AA: mendukung, malah banyak teman-teman yang tadinya tidak baik menjadi baik.

P: terus kamu memandangnya gimana sih teman-teman yang tadinya tidak baik jadi baik karena tau kamu ikut MI?

AA: jadi bisa menilai seperti apakah mereka. Tau-tau di Twitter bilang “dukung ya teman TK aku”. Aku tuh kayak “halo dari abad mana lo”. Kita bisa nilai sih ternyata ini orang ngga bisa buat dijadiin temen. Ternyata ini orang belum mengerti arti hidup susah seperti apa. Arti ketika kita butuh temen bukan saat kayak gini doang. Dan banyak loh orang-orang yang aku sangka dekat sama aku ternyatamungkin aku berlebihan ya anggep mereka seperti itu, tapi mereka ngga pernah tulus.

P: kan ada nih orang-orang yang kaya gitu , terus gimana ketika ngga menang mereka ada berubah sikap ngga. Jadi bali kayak dulu lagi atau tetap baik?

AA: mereka ngga berubah sih...karena apa yah..ya itu tadi karena walaupun ngga menang tapi udah masuk dan menyandang salah satu propinsi dan itu udah jadi kebanggaan buat mereka, karena setiap kita jalan mereka pasti ngenalin aku sebagai MI. Aku sendiri ngga menganggap hal itu sesuatu yang harus dibanggakan. Aku tetep berteman sama teman yang menurut aku memang baik. Jadi aku tetap memilih teman yang memang tau keadaan aku dari awal seperti apa, karena kita ngga pernah tau kapan kita ada diatas dan dibawah.

P: waktu kamu ikut Mi ini seberapa yakin kamu sama diri kamu tuk masuk.

AA: sangat yakin pas awal berangkat. Pas udah sampe orang-orang yang ngga liat aku tapi disitu kepercayaan diri aku tergali. Aku mulai merasa apalagi setelah seleksi tahap 2 yang abis wawancara terus tes foto, aku udah yakin banget pasti masuk. Apalagi aku ditanya”kamu selain wakilin Jawa Barat terus wakilin mana nih”. Terus pas aku bilang Gorontalo aku langsung dipanggil si Gorontalo. Abis itu aku yakin 100% pasti masuk.

P: terus setelah kamu di karantina setelah jadi finalis seberapa yakin kamu untuk menang.

AA: nah setelah di karantina itu aku drop, karena aku sakit disana. Aku sempat minum obat yang harus bikin aku istirahat. Terus dikamar aku nangis karena merasa semuanya sia-sia. Karena aku ngerasa aku tuh udah siap. Terus sampe disana ternyata 32 orang itu jauh lebih siap dari aku. Dari segi kesehatan juga kan. Makanya dari hari pertama karantina tuh aku udah ngerasa ngga akan menang. Ya gitu, itu karena aku masih belum bisa bercengkerama dengan keadaan, kayak yang lain bisa langsung

(Lanjutan)

tanggap sementara aku tuh malu. Dan setelah aku sakit aku tidur melulu. Disitu aku bener-bener drop, kalo bisa aku tuh pengen pulang. Tapi aku ngerasa aku siapin diri ngga sedikit. Mungkin temen-temen 32 yang lain tuh ngga ngerasain. Makanya pas aku nyampe kesitu aku tuh ngerasa Alyssa ngga akan menang dan rasanya tuh aaaahh...

P: tapi kamu ngerasa ngaruh ngga sih karena pikiran kamu yang rasa ngga akan menang jadi beneran ngga menang?

AA: ngaruh yaaa...dan aku baru sadar lagi itu pas kelas motivasi itu. Yang dia bilang “apa yang kita pikirkan itu yang akan terjadi” disitu aku mulai berfikir, ngga bisa nih kayak gini, sampe abis itu kan aku dibawa ke dokter lagi akhirnya minum obat yang layak dan baru deh semangat lagi. Aku coba ngejar ketinggalan walaupun sangat ketinggalan.

P: waktu di karantina itu yang bikin kamu ngedrop itu siapa? Yang pas kamu ngeliat dia kamu ngerasa jauh banget sama dia.

AA: 3 orang yang jadi 3 besar. Tapi jujur ya dari awal mungkin ini karena ketidakpercayaan diri aku. Aku ngerasa udah bisa ngeliat 3 orang yang jadi 3 besar dari hari pertama.

P: apa yang kamu liat dari mereka.

AA: apa ya...karena mereka bener-bener siap ibaratnya, mereka siap untuk menang, sementara aku mikir kalau aku menang aku mau ngapain ya? Sementara aku melihat mereka dari cara mereka memperkenalkan diri menunjukkan nih gue siap menang. Dari awal perkenalan sampe sebelum final aku udah tau yang masuk 3 besar pasti 3 orang ini. Sisanya kita ngga bisa tebak kan, dan ternyata benar dugaanku.

P: emang apa sih yang kamu liat dari mereka? Apa cara bicaranya?

AA: yah..mereka tuh bener-bener nunjukin kesiapan. Mereka tuh percaya diri, itu tuh yang harus dicontoh, itu yang harus ditiru bener-bener. Hari pertama mereka tuh udah keliatan sikapnya, dari cara memegang mike dan menunjukan seorang juara lah, seorang pemenang.

P: nah kamu kan sekarang kuliah juga, dan waktu sekolah berprestasi. Seberapa jauh sih hal itu mempengaruhi kamu di MI?

AA: yah mungkin karena aku merasa pendidikan formal membantu menciptakan karakter seseorang. Apalagi setelah aku belajar jadi ketua, aku mulai mengerti cara bicara yang baik didepan orang. Kalo misalnya aku bukan dari pendidikan formal mungkin aku ngga akan ngerti dan aku akan tetap berjibaku sama kestresan aku itu. dan setelah aku ikut MI aku ngerasa hal itu yang bener-bener kepake. Cara berpikir, cara bersikap, cara bicara didepan orang dan bersikap tegas sebagai ketua.

P: sekarang kegiatan kamu sehari-hari apa?

(Lanjutan)

AA: sekarang jadi news presenter di reportase, dan paling ngisi acara off air.

P: nah kamu kan sekarang jadi news presenter nih. Pandangan kamu tentang news presenter gimana sih?

AA: ehem...apa yah. Tet..tot..hahaha apa yah. Aku sendiri ngerasa sebagai news presenter aku belum layak dibilang news presenter. Karena apa yah, orang-orang news presenter disekitar aku adalah orang-orang yang kuat dalam artian bisa terima banyak berita, dan bisa menyampaikannya lagi dengan baik. Kalo aku sendiri mungkin lemahnya karena aku belum ngerti caranya nulis berita. Jadi news presenter itu bukan hanya orang yang baca tapi juga harus mendalami suatu berita dan menyampaikannya itu dengan hati dan sampai tahap itu aku masih belajar.

P: news presenter kan dimata masyarakat imagenya orang yang pintar, elegan, yah yang kayak gitu lah. Kamu sendiri ngerasa kayak gitu juga ngga ?

AA: ngerasa karena sudah terpilih jadi menimbulkan kepercayaan diri. Percaya ngga percaya gue pintar. Tapi itu jadi cambuk ya karena orang kalo denger news presenter pasti mikirnya tau ini tau itu. jadi aku musti ngejar banyak ketinggalan.

P: kamu ngerasa tepat ngga sih MI itu mengarahkan kamu ke news presenter?

AA: aku ngerasa tepat karena aku dari awal cenderung pengen jadi presenter. Dan satu lagi yang belum aku cerita kalo papa aku itu insomnia. Dia hanya nonton berita malam. Kenapa aku pengen di presenter berita yah karena itu. jadi aku ngerasa MI tepat ngarahin aku ke news presenter. Jadi aku ngerasa cool, ini loh yang aku cari. Tapi sampe saat ini aku ngerasa belum bangga papa sepenuhnya. Apa yang aku lakukan selalu berdasarkan dari apa yang dia suka. Karena dia suka nonton berita aku mau jadi presenter berita.

P: sebenarnya kamu yang minta ke mereka untuk diarahkan ke news presenter atau mereka yang mengarahkan kamu.?

AA: mereka yang mengarahkan. Makanya aku ngerasa sangat tepat yang memang aku harapkan.

P: terus memang menurut kamu apa sih yang mereka lihat dari kamu sehingga mereka mengarahkan kamu jadi news presenter?

AA: mungkin karena aku tidak kaku dan bisa bicara didepan kamera. Karena kan kita itu memberitakan sesuatu ngga boleh dengan mimik yang salah, ngga boleh kaku.

P: kamu ngerasa mereka ngeliat kamu pintar ngga?

AA: hahaha....aku sendiri sih ngga bisa menjawab dengan gamblang ya karena itu bukan aku. Menurut aku mereka mengarahkan aku kesana karena mereka pikir aku pintar.

P: kamu enjoy jadi news presenter?

AA: sangat enjoy...karena aku disini ngeliat kebanggaan baru, karena setiap aku siaran papaku selalu pake DP di BBM pake foto aku dan selalu nulis “please watch my daughter”. Dan selalu broadcast setiap nonton aku. Saksikan anakku Alyssa Akili, dan itu bener-bener jadi kebanggaan buat aku. Aku sangat enjoy karena papaku sangat enjoy ngeliat aku. Dia selalu kasih nilai buat aku “ hari ini kamu 6, hari ini kamu 5” dan aku mikir gimana caranya supaya aku dapat 10.

P: kalau kamu lebih enjoy jadi news presenter atau jadi model?

AA: sekarang itu jadi 2 hal yang sangat aku senangi. Bedanya kalo di modelling aku bisa jadi diri aku sendiri. Sementara kalo di news presenter aku harus jadi orang uang kuat, yang tegas dan teguh pada beritanya. Sebenarnya lebih enjoy di modelling sih, Cuma karena aku liat papa bangga aku di news presenter aku juga jadi enjoy.

P: kamu termasuk orang yang peka terhadap kritik ngga?

AA: iya. Bahkan setiap abis perform aku selalu search di Twitter. Jadi aku bisa liat langsung komentar dan kritik apa tentang aku. Dan aku berusaha untuk terus lebih bagus supaya sampe ngga lagi orang yang berkomentar tentang aku.

P: kamu tersinggungan ngga orangnya?

AA: ngga. Justru dari orang-orang itulah pendapat yang jujur, karena mereka ngga kenal sama kita. Jadi dari merekalah kita itu dikasi pelajaran.

P: kamu termasuk orang yang senang pujian ngga sih?

AA: ngga. Karena jarang ada pujian yang bener-bener berasal dari hati seseorang. Aku lebih senang kritikan karena ngga bohong.

P: kamu selalul pengen jadi pusat perhatian ngga?

AA: Ngga. Justru aku menghindari perhatian karena aku ngga percaya diri dan background keluargaku yang jelek sampe sekarang.

P: kamu suka ngeluh, mencela dan meremehkan orang ngga sih, walaupun dalam hati.

AA: dalam hati sih mungkin pernah, tapi ngga sampe yang gimana-gimana. Karena aku lebih memikirkan diri aku sendiri, karena ya tadi itu. aku lebih mikir gue siapa sih bisa nilai orang. Lebih yang kayak gitu sih.

P: kamu kalau menghadapi kompetisi gimana sih?

AA: aku lebih ke ...bukan pasrah ya tapi yang penting aku sudah mempersiapkan semua yang terbaik, abis itu tinggal Tuhan yang ngatur. Jalanin tapi ngga jalanin dengan seadanya.

(Lanjutan)

P: kamu ngotot ngga sih kalo berkompetisi?

AA: ngga. Yang penting aku udah mempersiapkan semuanya dan aku percaya sama takdir.

P: kamu merasa setara ngga sama orang lain?

AA: nnga, aku pasti ngerasa selalu dibawah mereka.

P: gimana sih cara kamu mengevaluasi pikiran dan perilaku kamu?

AA: aku mengevaluasinya biasanya sebelum tidur dan setelah sholat subuh. Aku mikir apa yang kemaren aku kerjain ya, aku ngomong apa yah sama si A sama si B.

P: terus setelah kamu evaluasi itu gimana?

AA: jadi belajar aja sih. Harusnya ga boleh gini, ga boleh gitu. Di evaluasi dan diperbaiki.

P: kalo kamu dapet pujian dari orang lain reaksi kamu gimana?

AA: berterima kasih tapi tidak masukkan itu dalam hati. Karena nanti bisa jadi tinggi hati. Yang aku masukin dalam hati tuh kritikan.

P: sekarang kan kamu sudah lebih dikenal sama masyarakat. Gimana sih rasanya?

AA: rasanya bahagia, bangga, tapi juga jadi amanah besar. Menjadi seorang news presenter itu banyak hal yang musti dijaga. Misalnya dalam penggunaan sosial network kita ga boleh sembarangan bicara, karena nantinya bisa disorot.

P: sekarang kan banyak nih komentar miring tentang kontes kecantikan. Di indonesia kan masih kontroversi banget nih. Kamu nangepinnya gimana sih?

AA: orang-orang itu sih sebenarnya punya motif pengen ikutan kontes itu. kalo ada komentar miring itu ada 2 kemungkinan, dari orang yang bener-bener mengerti atau justru orang yang tidak mengerti. Jadi ngga semua tanggapan itu bisa kita denger. Semua tanggapan itu harus kita olah dipikiran.

P: kamu udah puas belom sama penampilan fisik kamu sekarang?

AA: dibilang puas belom. Tapi kalo sampe diubah sampe operasi plastik sih ngga. Ini sih idung terlalu flat. Coba aja lebih mancung lagi.

P: gambaran perempuan ideal menurut kamu gimana? Baik fisik maupun non fisik.

AA: menurut aku sih cantik adalah orang yang mukanya indonesia banget. Cantik menurut aku bukan orang bule atau gimana, tapi orang yang sekali liat langsung tau

(Lanjutan)

dia orang indonesia. Cantik juga yang berperilaku baik, keluarga yang baik yang lurus-lurus aja. Karena hal itu bikin dia percaya diri.



Transkrip Wawancara 3

Informan: Jennifer Sumia, Runner Up 2 Miss Indonesia 2012

P: Ceritain dong tentang diri kamu, anything about you deh.

JS: Aku lulusan arsitektur. Baru lulus tahun lalu dari Melbourne University. Terus apalagi ya, hobinya main piano. Kadang suka olahraga kadang males. Sebenarnya orangnya ngga terlalu terbuka sih. Agak tertutup orangnya. Ngga ada background modeling atau dunia entertainment sama sekali. Jadi waktu pertama kali masuk Miss Indonesia (MI) kaget juga sih, soalnya kan waktu hari kedua langsung bikin video, bikin photoshoot, jadi agak-agak kaget banget dan agak susah buat dapetin gimana caranya bisa. Pede juga kurang, jadi ya...tapi setelah ikut karantina kan kamera ada dimana-mana, jadi lama-lama yaudah ngga peduli lagi.

P: kalo dari masa kecil kamu tuh kayak gimana, seorang anak yang seperti apa, masa remajanya gimana terus sekarang gimana?

JS: masa kecil orangnya pendiam banget sih. Sosialnya juga kurang, maksudnya jarang temenan. SMP baru mulai temenan. Terus orangnya bukan orang yang peduli nilai, terus feminin, jadi agak tomboy. Terus abis itu kira-kira sampe uni lah ya udah lebih jaga penampilan, Cuma ngga yang sampe bener-bener ngejaga banget juga ngga. Jadi yang udah lebih ngerti lah, manners juga dijaga.

P: pendiam itu dari kecil apa karena orangnya emangnya pendiam atau ada alasan lain, keluarga misalnya?

JS: emm...mungkin ada dari keluarga juga kali ya. Karena emang orangtua orangnya strict gitu. Jadi dibawa, jadi orangnya agak-agak terkekang gitu. Apa yang ada diotak ngga langsung diomongin. Harus dipikir lagi dipikir lagi diomongin ngga ya.

P: strictnya itu kayak gimana?

JS: strictnya gimana ya emmm...ya banyak sih, dia pengen tuh anaknya bisa banyak punya prestasi. Abis itu mau anaknya nilainya bagus. Terus apalagi ya. Ya kira-kira gitu sih. Pergaulan juga dijaga. Dia ngga mau ada kesalahan. Soalnya emang dingertiin lah ya, soalnya kan anaknya empat cewek semua. Ya jadi mungkin dia takut kali. Apalagi papa soalnya kan dia laki kan, jadi ngerti cara jalan pikirnya laki tuh kayak gimana.

P: itu dari kecil kayaknya tuh?

JS: dari kecil sih. Dari kecil emang udah diajarin.

P: tapi kecil sama remaja kamu di Indonesia kan? Soalnya kan tadi kamu bilang kuliah di Melbourne?

JS: iya di Indonesia.

P: terus remajanya seperti apa?

JS: remajanya lebih bisa sosial sih, lebih banyak temen. Masih dikekang, tapi setidaknya di sekolah udah lebih bergaul. Cuma kalo untuk pergi-pergi jarang, biasanya kan kalo sama temen-temen sering pergi. Kalo aku dapet izinnya lebih susah jadi ngga sesering temen-temen.

P: tapi kamu punya temen juga? Punya sahabat?

JS: iya. Cuma lebih dijaga aja.

P: terus ada ngga sih yang kamu sesali dari masa lalu dan apa yang pengen kamu ubah?

JS: Emmm... apa yah... emmm.. (Informan terlihat ragu) apa yah... mungkin... kurang rajin belajar gitu. Ngga terlalu banyak sih. Misalnya kalo masa lalunya diubah mungkin masa depannya juga ada berubahnya kan. Kayaknya ngga... ngga terlalu ada yang disesali sih.

P: kamu puas sama hidup kamu yang sekarang?

JS: Emm.. puas-puas aja sih. So far sih masih puas-puas aja.

P: Emmm.. terussss.. sekrang kesehariannya ngapain aja sih?

JS: Terakhir baru... sebenarnya belum rencana for good sih, tadinya balik tiga bulan ini Cuma untuk liburan aja biasa. Terus maksudnya balik lagi kesana, nemenin dedek juga masih sekolah kan, sampai dia selesai. Tapi abis itu kan pas pulang terus iseng ikut ini kan, Miss Indonesia. Keterima, eh ya udah akhirnya jalanin, akhirnya ngga jadi balik kesana lagi, gitu. Tapi biasanya setiap balik tiga bulan sih pas liburan, selalu kerja bantuin bokap. Bokap kebetulan juga arsitek. Jadi bantuannya sinkron lah, jadi bisa bantuin. Bantu-bantu sedikit.

P: sisi positif sama sisi negatif kamu apa sih?

JS: sisi positif... sisi negatif dulu kali ya (terkekeh), sisi negatifnya kurang PD, terus mungkin karena itu sih, orangnya analytical banget kan. Setiap kali mau ngomong apa, mau ngapain, kebanyakan mikir gitu kadang-kadang. Jadi kadang-kadang malah jadi ngga ngapa-ngapain kan. Soalnya terlalu banyak mikirnya itu. Takut di-judge orang.

P: yang bikin kamu ngga PD tuh apa?

JS: emmm... ngga tau ya, mungkin... apa karena emang cara pikirnya, cara pikirnya aja kali ya. Kebanyakan mikir. Jadi, analytical banget. Jadi, kayaknya takut. Yang

(Lanjutan)

bikin ngga PD tuh itu, karena takut di-judge kalo berbuat something yang salah. Takut di-judge sama orang. Kok kayak gini sih, kayak gini sih. Gitu.

P: ooh oke, kalo sisi positifnya?

JS: sisi positif... mungkin, emm, orangnya tuh aku cepet nangkep. Diajarin apa cepet nangkep, cepet nangkep. Terus abis itu orangnya agak perfeksionis juga sih. Jadi kalau mau tampil benar-benar harus nyiapin banget, kalau ngga, mendingan ngga tampil. Jadi ya, orangnya orangnya sih kayak gitu.

P: waktu kecil cita-citanya apa?

JS: cita-citanya dari kecil sih ganti-ganti ya... tapi, aritek sempet juga. Karena emang bokap kan arsitek ya, jadi pengen deh jadi arsitek. Kayak gimana ya... kayak gue tuh selalu dari kecil ngebayangin gue jadi ini, jadi ini. Emmm.. tapi waktu kecil ngga terlalu ngebayangin yaa. Dulu sempet pengen jadi pramugari lah, pengen jadi apa lah, model lah. Terus pengen jadi arsitek lah, pengen jadi dokter. Ganti-ganti terus, gitu.

P: kalo... terus emmm... sekarang kan kamu emang udah, udah menekuni ini nih. Menekuni arsitektur kan. Bokap juga arsitektur. Rancangan kamu di masa depan apa sih?

JS: pengennya sih tetap, tetap, pasti tetap di bidang arsitektur ya. Udah selesaiin S2, sayang banget kan, kalo dibuang gitu aja kan. Terus, pengennya ya, membanggakan orangtua gitu. Jadi arsitek yang baik, ya kalo bisa desainnya sih yang peduli lingkungan. Karena emang global warming isunya sekarnag, dan disana juga diajarinnya gitu.

P: tapi sebenarnya kamu sendiri ada kepedulian sama lingkungan? Atau... atau sebenarnya karena diajarinnya begitu ya udah lah...?

JS: emang ada... emang ada kepeduliannya juga sih. Maksudnya kadang-kadang kalau ngeliat... kayaknya masalah peduli lingkungan karena emang inovatif juga disana, ya karena emang kalo diliat dari fakta-fakta yang ada kan emang lumayan ini ya, alarming banget. Apa sih, ya, deteriorisasi dari Indonesia, misalnya.

P: terus, siapa sih orang disekitar kamu yang paling kamu kagumin, itu siapa? Dan apa gitu alasannya. Kenapa kamu mengagumi dia, gitu.

JS: emmm... bisa dibilang mungkin bokap kali ya. Bokap. Soalnya, dia walaupun orangnya strict gitu tapi emang pinter banget. Terus selama ini biar strict juga, udah dewasa, udah ngerti alasannya. Alasannya strict tuh kenapa, terus abis itu, emmm dia orangnya jiwa ambisiusnya tuh, emang orangnya ambisius banget. Hardworking banget, gitu. Jadi kayak, apa ya, ya mengagumi dia lah bisa se-hardworking itu. Mungkin kalau dibandingin sama gue sih belom ada apa-apanya gitu. Masih kurang hardworking lah gue.

(Lanjutan)

P: ada lagi ngga, yang, yang paling, apa yah... yang paling bikin kamu kagum banget sama sosok ayah kamu?

JS: emmm... ya, yang aku kagumin ya dia hardworking banget. Reason nya tuh itu bukan buat dia sendiri gitu. Untuk keluarga dia, dan juga dia selalu inget untuk selalu bantu keluarga yang lain, yang lebih kurang beruntung, gitu. Jadi, dia juga selalu ngajarin misalnya dapat sesuatu harus dibagi karena itu pasti juga akan balik lagi.

P: terus, harapan kamu sama diri kamu sendiri apa sih?

JS: harapan sih, pengen lebih percaya diri gitu. Pengen lebih... bisa spontan gitu. Jadi ngga terlalu menahan diri mau ngapain, mau ngapain. Pengen lebih bisa spontan, lebih PD.

P: oke, terus sekarang gini. Ceritain dong tentang keluarga kamu. Keluarga kamu tuh seperti apa, backgroundnya seperti apa. Ya, pokoknya anything about your family.

JS: backgroundnya, emmm... bisa dibilang termasuk keluarga yang baik-baik ya, karena bokap kan strict banget. Jadi anak-anaknya selama ini langkahnya dijaga, jadi so far sih, amin-nya ya belum ada yang bisa disalahkan. Terus, emmm... bokap backgroundnya arsitektur, terus dulu awalnya bokap tuh dari keluarga kurang mampu, jadi dia tuh benar-benar jadi seperti sekarang ini ya usaha dia sendiri. Jadi, ya, kagum sih sama dia dalam hal itu. kalau nyokap, nyokap ya selama ini bantuin bokap aja. Perkara rumah tangga.

P: terus, ya berarti bokap-nyokap hubungannya baik-baik aja?

JS: baik-baik aja.

P: terus, kakak-kakak gimana, keluarga gimana.

JS: kakak, juga baik-baik aja sih. Memang dijaga banget sama bokap kan. Pendidikan semuanya, so far sih oke. Kuliah udah selesai juga. Terus sekarang kerja semuanya. Jadi ngga, ngga dikasih nganggur sama bokap.

P: terus suasana dirumah seperti apa?

JS: suasana dirumah, ya, walaupun bokap strict tapi ngelucu juga, jadi kita, bukan kayak keluarga yang... yang apa sih, pokoknya omongannya dijaga. Ya deket sih. Apalagi anak-anaknya empat cewek, semua deket. Sama nyokap juga deket. Jadi, orangtua tuh tau gitu temen baik kita siapa aja. Cerita-cerita kita mereka tau. Cowok-cowok siapa aja yang deketin kita mereka tau.

P: tapi anak-anak ke orangtua juga percaya? Maksudnya bisa cerita apa aja, walaupun strict gitu?

(Lanjutan)

JS: bisa sih, Cuma kadang-kadang karena bokap strict jadi ada beberapa cerita yang kadang-kadang ngga usah diceritain deh.

P: misalnya yang ngga diceritain tuh apa?

JS: misalnya kalau lagi deket sama cowok, terus kira-kira nih, kayaknya bokap ngga setuju nih, jadi kita jalanin dulu deh, baru ntar nanya.

P: kalau ke nyokap gimana?

JS: kalau ke nyokap... nyokap orangnya, emmm, ya soalnya dia pro bokap banget kan. Jadi, dia tuh kalau kita cerita apa, pasti dia ceritain ke bokap. Jadi kadang-kadang, kalau kita ngga pengen ceritain ke bokap, ya kita juga ngga cerita ke dia. Sebenarnya kalau nyokap sih lebih sering kasih izin gitu. Boleh, boleh. Cuman dia apa-apa cerita ke bokap, jadi endingnya juga dibatasin juga, ya kan.

P: Terus keluarga tapi, gimana sih sejauh mana keluarga kamu tuh ngedukung semua kegiatan kamu gitu dari sekolah, apa anything lah gitu. Se jauh mana gitu.

JS: Mereka ngedukung sih untuk...arsitek kan obviously bokap ngedukung karena dia juga arsitek. Untuk Miss Indonesia ini mereka juga ngedukung. Karena sebenarnya...emmm...bukan ke arah modelingnya soalnya secara ngga ada background dan tujuan aku ikut Miss Indonesia nih awalnya..awalnya untuk kegiatan sosialnya kan, pengen gitu kayak kegiatan sosial Cuma bingung menyalurkannya gimana. Akhirnya boleh deh ikut Miss Indonesia gitu.

P: Oke. Terus..emmm...gimana sih kamu ngerasa keluarga kamu tuh berpengaruh buat hidup kamu gitu.

JS: Berpengaruh banget sih. Maksudnya, dulu waktu kecil ngerasa ini kok strict banget sih ngga enak banget. Orangtua lain ngga kayak gini. Tapi setelah..setelah dewasa setelah gede ini kita nyadar gitu kayak oh prestasi yang aku terima selama ini tuh berkat apa sih..dorongan mereka gitu. Mereka ngga..dulu waktu kecil bias main piano kan. Waktu kecil les piano tuh nangis-nangis ngga mau ngga mau ngga mau tapi dipaksa. Tapi sekarang bersyukur gitu, karena sekarang baru bias mencintai music, jadi baru kayak untung dari kecil belajar gitu.

P: Terus..kamu ngerasa gimana sih sama keluarga kamu? Apa yang kamu rasakan gitu sama keluarga kamu?

JS: emm..deket banget ya karena salah satu alasan for good aku juga karena keluarga ada disini. Jadi emang deket banget ke keluarga jadi emang..bukannya kayak iya nih keluarga harus deket tapi emang kayak ngerasa deket aja ke keluarga.

P: oke. Emm..kalau keluarga besar gimana?

(Lanjutan)

JS: Keluarga besar...emm...memang dari kecil bokap emang orangnya keluarga banget kan. Jadi dia emang dari kecil selalu dikumpulin setiap seminggu sekali atau ngga dua minggu sekali tuh pasti makan bareng, dia ngumpulin..makan bareng.

P: Keluarga besar atau keluarga intinya aja?

JS: Keluarga besar, jadi kayak keluarga besar nyokap, keluarga besar bokap, jadi ganti-gantian.

P: terus keluarga besar tuh keadaannya kayak gimana..seberapa jauh sih keluarga besar mempengaruhi hidup kamu gitu.

JS: emm...kalo keluarga besar..yang dari nyokap tuh kita emang deket banget sih emang ya. Soalnya waktu baru kawin orangtua kan belum punya rumah, jadi tinggalnya dirumah mamanya nyokap. Jadi emang kita waktu itu dulu nyokap juga kerja kan, jadi kita yang gedein yaa...nenek. Jadi kita emang deket sama keluarga nyokap ini. Kalo misalnya sama keluarga besar bokap, emang kurang deket ya karena emang dari dulu ya gitu. Cuma kita tetep ditemuin terus, jadi..kita ada beberapa deket beberapa ngga.

P: kurang deket sama keluarga bokap tuh karena apa dan dalam hal apa?

JS: Karena...karena memang jarang ketemu aja. Maksudnya lebih jarang ketemu. Maksudnya kalau usaha dikumpulin kan ada deh diajak-ajak Cuma kalau waktu makan doing tapi dari pihak sananya ngga ada usaha deketin kan akhirnya ngga deket juga gitu.

P: Kamu tahu ngga sih kira-kira kenapa keluarga bokap tuh kayak lebih ngga deket daripada keluarga nyokap?

JS: Kenapa yaa...sebenarnya sih ngga ngerti juga kenapa gitu. Mungkin..apa mungkin karena sifatnya aja kali, kecocokan sifatnya mungkin lebih cocok ke keluarga nyokap gitu.

P: Emang apa sifat apa gitu yang bikin lebih cocok ke keluarga nyokap?

JS: Sifat..apa yaa..keluarga nyokap tuh orangnya lebih gimana ya orangnya lebih ngga enakan, orang-orang jawa gitu kan, nyokap asalnya Semarang kan. Mereka tuh orangnya lebih yang ngga enakan, santun, gitu. Kalau keluarga bokap itu lebih..orangnya masih lebih egois gitu ya in a way. Bukannya...bukannya kayak yang gimana juga Cuma...agak mengarah kesana gitu.

P: Bokap tuh apa sih sori? Orang apa?

JS: Orang chinese.

P: Nyokap asli Jawa?

(Lanjutan)

JS: Chinese Jawa. Cuma adatnya lebih kearah Jawa daripada Chinese.

P: Terus...seberapa penting sih peranan keluarga buat hidup kamu?

JS: Penting banget sih maksudnya dari cara didik mereka, dari gue kecil itu yang ngebuat gue sampai seperti sekarang gitu.

P: Maksudnya gimana?

JS: Maksudnya...ya dari segala apa yang dia bekalin, terus dari...kayak sekarang gue juga menghargai banget arti keluarga karena emang dari kecil tuh bokap ngedidiknya untuk kearah situ gitu. Jadi ya, gue bilang didikan dia berhasil.

P: Jadi...emang sekarang kamu memandang keluarga seperti apa sih arti keluarga buat kamu?

JS: Menurutku sih penting banget sih arti keluarga maksudnya kalau...penting aja sih maksudnya kayak pengen tinggal sama keluarga gitu maksudnya kan di Melbourne juga enak gitu. Temen-temen sering bilang kenapa ngga di Melbourne aja? Soalnya kan maksudnya kalau untuk apply PR tuh aku bisa dapet. Misalnya ada orang apply tuh...poinnya ngga nyampe, sedangkan poin aku nyampe gitu untuk apply PR, Cuma...aku gamau gitu maksudnya aku pikir...disana ngga ada orang, kayak keluarga kan semuanya di Jakarta. Jadi yaudah akhirnya decide ngga lah, emang cocok di Jakarta gitu. Semua tinggal di Jakarta, orang-orang yang...maksudnya yang aku sayangin yang aku deket semuanya di Jakarta jadi yaudah mendingan balik aja ngapain di Melbourne.

P: Kamu puas ngga jadi bagian dalam keluarga kamu? Kenapa?

JS: Puas. Karena...bukan karena apa yaa...Cuma karena mungkin gatau ngerasa puas aja karena bokap tuh adalah orang yang bisa dihargain, terus nyokap juga orang yang caring gitu, jadi puas sih.

P: Terus...gambaran keluarga yang ideal menurut kamu gimana sih?

JS: Keluarga yang ideal menurut aku tuh...emmm...keluarga yang deket yaa..yang terbuka. Bukan yang kayak..kan namanya keluarga ada yang...misalnya..kayak keluarga cemara gitu loh yang kayaknya apa sih gimana...terlihat sangat harmonis atau apa tapi kurang terbuka gitu. Kalau aku sih lebih prefer yang kita semua saling terbuka, lebih kayak kearah temen gitu daripada ada derajatnya gitu.

P: Kamu merasa keluarga kamu udah ideal ngga?

JS: Menurut aku lumayan ideal sih yaa maksudnya emmm...karena memang role dari sebuah keluarga ayah yang cari duit dan nyokap yang ngurusin rumah terus abis itu...emmm...ya kayak gitu sih kira-kira. Role-rolenya semuanya udah masuk aja gitu.

(Lanjutan)

P: Jadi kayak semua udah menjalankan perannya masing-masing gitu ya?

JS: Iya.

P: Tadi sori kamu empat bersaudara cewek semua?

JS: Iya.

P: Kamu anak ke?

JS: Kedua. Ada dua adek lagi. Satu kakak.

P: terus adek gimana? Keadaanya maksudnya kakak gimana adek gimana?

JS: Kakak...kakak orangnya oke sih. Emm dia udah lulus accounting terus emmm orangnya lebih kearah keibuan dibandingin sama aku. Kalau adik...adik mungkin dua masih kurang dewasa ya maksudnya mereka umurnya juga masih belum dewasa. Cuma mereka juga oke lah mereka ya menjalankan rolenya sebagai adik. Manja gitu kan. Cuma ntar pas mereka kuliah, pasti ntar juga tambah dewasa sendiri sih.

P: Ada yang kamu sesalin ngga dari keluarga kamu? Yang kamu berharap coba jangan begini yaa, gitu.

JS: So far sih belum ada ya.

P: Harapan kamu sama keluarga kamu gimana sih?

JS: harapan sih ntar udah sampe kawin semuanya empat-empatnya tetep dekat.

P: terus tentang peer group. Peer group kamu gimana waktu kecil gimana waktu remaja gimana waktu sekarang gimana?

JS: Waktu kecil...emang kurang sosialisasi kan jadi temen juga..ngga ada..ngga ada kayak yang ngegroup ngegang gitu ngga ada sih. Kayak..temen di sekolah gitu ada, Cuma ngga yang sampe gitu banget. Kalau SMP udah mulai kan misalnya udah ada temen-temen yang misalnya deket sama ini deket sama ini. Kalo waktu SMP emm lebih kearah anak-anak gaul deh gitu. Waktu SMA emm lebih kearah punya temen-temen yang bener-bener cocok gitu maksudnya ngga yang terlalu gaul banget tapi ngga terlalu nerdie banget jadi kira-kira...yang bisa balance, tetep bisa bercanda tapi belajar juga.

P: Terus sekarang..setelah emm waktu diluar gimana?

JS: Diluar sama sih diluar juga temen-temennya..kebanyakan sih temen-temennya tetep orang Indonesia sih orang Indonesia yang sekolah disana. Iya ya kira-kira gitu lah. Anak-anak Melbourne juga jarang sih maksudnya yang terlalu gaul banget gitu kan, biasanya ketemu yang di club-club gitu kan, terus emang...secara bokap strict jadi kita emang ngga..ngga clubbing gitu loh jadi emang ketemunya anak-anak yang di univ atau ngga perkumpulan yang perkumpulan agama.

(Lanjutan)

P: Tapi gini, bokap kan orangnya strict, kamu ada kepikiran kayak pengen ini nga sih pengen kayak...break the rules gitu?

JS: ngga ngga juga sih maksudnya...kadang-kadang dia strict..tapi dia kasih reasonnya gitu kenapa gitu. Misalnya ngga boleh clubbing karena di clubbing pengaruh jahatnya banyak, misalnya sama aja kayak...mengekspose diri kamu ke..bahaya, gitu kan. Kita ngerti lah alasannya Cuma ya kadang-kadang kalo misalnya...ada event, disana ada event, ada event...emm Indonesian event gitu baru kita dateng. Jadi Cuma nga dijadikan rutinitas, kalau ada event doang kita baru dateng. Jadi dia bilang boleh asal...misalnya bawa minum sendiri apa apa dia kasih reasonnya sih, jadi kita oke-oke aja gitu.

P: Tapi waktu di Melbourne sendiri kamu tetep jaga nilai-nilai yang dikasih sama bokap atau kamu juga sekali-sekali bandel-bandel juga sih gitu?

JS: Tetep jaga sih. Maksudnya kalau misalnya clubbing, kalau ada event clubbing tapi jaga ngga minum sama sekali, gitu.

P: Terus balik lagi ke peer group tadi ya. Emm...sejauh mana sih peer group mempengaruhi kamu gitu, mempengaruhi karakter kamu, mempengaruhi pola pikir pokoknya mempengaruhi anything about you, gitu.

JS: Mempengaruhi sih, kayak kita..kalau misalnya kita bergaul sama anak-anak yang ribut kita bisa jadi ikutan ribut,gitu kan. Kalau misalnya bergaul sama yang diem ya kita ikutan diem.

P: peer group kamu juga kayak gitu?

JS: Emmm..peer group...kebetulan peer groupnya untungnya sih...kadang bisa ribut, kadang bisa diem, jadi emang kadang-kadang aku juga ada saatnya aku pengen...aku lebih pengen diem..ada kadang-kadang ada saatnya pengen ribut, gitu kan jadi...oke lah.

P: Terus...menurut kamu nih, peer group kamu memandang kamu seperti apa sih, orang yang seperti apa?

JS: Seperti apa yaa...kayaknya memandang...sebagai orang yang...tegas gitu. Ngga terlalu wanita yang keibuan. Kayaknya mereka lebih memandang aku sebagai wanita yang...emmm...yang lebih mau kearah karir.

P: Mereka biasa...mereka biasa tuh apa sih yang mereka liat dari kamu sampe mereka temenan sama kamu dan bisa cocok sampe sekarang gitu?

JS: Mungkin emmm...karena bisa gilanya mungkin, karena bisa rame juga. Terus abis itu, mereka liat aku orangnya cuek sih, jadi kayak ngga sensitif jadi mau diapain juga ngga gampang marah, gitu. Jadi kalau becanda nga gampang marah, terus abis itu...ya itu lah, tegas, abis itu bisa rame juga.

(Lanjutan)

P: Terus kalau, sori tadi kelupaan, kalau keluarga gimana, menurut kamu keluarga kamu memandang kamu sebagai seorang Jen yang kayak apa sih?

JS: Kalau keluarga...bisa tanya langsung ke mama (terkekeh). Kalau keluarga memandang sebagai orang yang...mereka juga pandang gitu sih sebagai orang yang...kadang-kadang mereka nganggepnya aku terlalu galak gitu loh, “jangan terlalu galak jadi orang” gitu. Jadi lebih di...ya kadang-kadang diingetin jangan terlalu galak gitu lebih...di tone down gitu lebih apa sih...sama orang lain jangan terlalu...maksudnya jangan terlalu tek tek tek gitu.

P: Kamu ada perubahan sikap ngga? Maksudnya ada perbedaan ini ngga sih kalau kamu lagi sama peer group, lagi sama temen-temen, atau lagi ditengah keluarga, gitu? Ada perbdaan ngga, ada gap nya ngga gitu?

JS: Tergantung sih, kalau temen yang baru kenal lebih dijaga ya maksudnya nga terlalu mengutarakan pendapat. Kalau sama keluarga, apa yang ada diotak misalnya bokap bilang “a” gitu. Kalau menurut gue “b” ya gue bilang “b” gitu. Kalau misalnya sama temen-temen gitu kadang-kadang...kalau menurut lo “b” tapi temen ngotot “a” yaudah diemin aja gitu kan yauda gitu terserah.

P: Tapi maksudnya bisa ke bokap kayak gitu ya, misalnya walaupun katanya bokapnya strict tapi walaupun ada perbedaan pendapat, lo berani utarain?

JS: Iya walaupun kadang-kadang dia ikut ngotot pendapat dia Cuma yaudah gue juga ngotot pendapat gue jadi yang penting yauda ngga apa-apa maksudnya menurut papa “a”, menurut gue “b” gitu.

P: Terus emm bokap gimana maksudnya oke-oke aja sama pendapat kamu atau “ngga tetep pendapat papa yang bener” kan katanya bokap kamu strict?

JS: Dia kadang-kadang...kadang-kadang dia emmm “terserah orang kan boleh punya opini” dia bilang kayak gitu, dia selalu ngomongnya kayak gitu sih. Tapi emmm dia selalu bilang kalau punya opini apa harus ada alasannya gitu. Jangan Cuma karena gue mau ini gue suka ini, gitu.

P: Oke. Seberapa dekat sih sama peer group?

JS: emmm...lumayan dekat ya Cuma waktu SMA kan dekat sama peer group SMA, terus pas pisah kan kebanyakan misah kan, satu ke Singapore, satu ke Melbourne, jadi ada ya pasti lebih ada distance lah ya.

P: Kalau sekarang kamu dekatnya sama orang yang mana, sama temen-temen yang mana?

JS: emm...pas balik ke Indonesia lagi gaulnya sih sama anak-anak yang SMA lagi, jadi mereka semua juga udah pada for good jadi gaulnya sama mereka lagi.

P: Masih dekat sampe sekarang? Seberapa dekat?

(Lanjutan)

JS: Masih. emmm...karena emang baru for good jadi belum terlalu dekat banget lagi kan, karena mereka semua juga udah sibuk kerja, beda ya maksudnya kayak mau ketemuan susah.

P: Punya sahabat ngga Jen? Sahabat yang dari dulu yaudah dia-dia aja yang emang bener-bener sahabat lah, bukan sekedar temen dekat, bukan sekedar temen jalan tapi emang sahabat gitu.

JS: Kayaknya kalau sahabat yang bener-bener apa semuanya aku ceritain sih lebih kearah sodara-sodara ya, kan punya sodara cewek tiga, jadi kalau cerita-cerita semua hal tuh lebih kearah mereka gitu. Kalau temen-temen lebih kearah cerita sih cerita, tapi kan lebih dekat ke sodara lah.

P: Punya sahabat apa punya temen yang paling dekat ngga? Yang kamu lebih kayak apa ya, lebih sodara ke dia gitu.

JS: Ngga ada sih, paling dekat tetep sodara sih.

P: Terus emmm...nah sekarang tentang studi nih. Ceritain dong studi kamu dari TK sampe S2 sekarang.

JS: Sebenarnya waktu dari TK nga terlalu inget ya. Dari TK kayaknya orangnya emmm...cuek banget ya, apalagi waktu jaman-jaman SD awal itu...gatau orangnya cuek banget biasanya nonton itu Cuma nonton tv, ngga pernah lah belajar ngerjain PR gitu nga. Jadi orangnya sering...waktu SD disuru bawa buku kan, sering banget lupa bawa buku jadi waktu SD sering banget disetrap diluar, jadi ngga ikut pelajaran. Terus pas kerusuhan, pindah ke Bali terus disana entah kenapa ada niat belajar jadi ah belajar deh, terus langsung baru prestasinya langsung naik, langsung ranking sepuluh besar gitu, dulunya sebelum-sebelumnya mah ngga, sebelum-sebelumnya mah lumayan dibawah prestasinya. Terus sejak SD akhir di Bali, abis itu SMP jadi tetep di keep terus itu prestasi, jadi waktu belajar tetep belajar gitu. Kalau waktu SD lebih kearah cuek gitu sih.

P: Terus SMP SMA kuliah gimana?

JS: Ya sama aja sih semuanya jadi tetep peduli lah maksudnya lebih peduli sama prestasi, ngga mau ngecewain orangtua.

P: TK, SD, SMP, SMA dimana?

JS: TK di Hati Kudus, SD di Bunda Hati Kudus, SMP di Bunda Hati Kudus juga, SD ditengah-tengah sempet di Bali di Swasti Astu, SMA di Ipeka High, baru uni di Melbourne.

P: Terus tadi kan kamu bilang sempet pindah ke Bali karena kerusuhan. Jadi korban kerusuhan? Atau karena buatantisipasi aja?

JS: Buatantisipasi aja sih.

P: Di Bali ada keluarga atau?

JS: Ngga ada, Cuma kayaknya waktu itu kan...waktu itu kayaknya Bali lumayan paling aman diantara Indonesia kan maksudnya ngga ada kerusuhan, jadi kita pindahnya ke Bali.

P: Sempet berapa tahun tinggal di Bali?

JS: 2 tahun. SD terus SMP balik lagi kesini.

P: Terus kan ada pindah sekolah nih, ada ngaruh apa ngga sih buat kamu waktu semasa kecil kamu gitu pindah sekolah kayak gitu?

JS: Lumayan sih maksudnya waktu pindah sekolah, ngga tau apa yang ada dipikiran tiba-tiba jadi mau belajar, gitu. Mungkin karena pikir kan ini, maksudnya kayak lingkungan baru suasana baru, hidup baru kan. Mungkin mikirnya kayak gitu. Jadi belajar eh nilainya bagus, jadi sekalnya nilai bagus kayaknya feelingnya enak gitu eh kok nilainya bagus.

P: Terus emm...prestasinya gimana? Dari sekolah sampe kuliah?

JS: Oke sih, emmm...prestasinya...setelah itu, maksudnya ya SD kebawah tuh kebanyakan prestasinya rangkingnya tuh dibawah-bawah terus abis itu pas keatasnya udah agak-agak nilainya, maksudnya ya untuk nga ngecewain orangtua juga. Di kuliah juga oke nilainya. Nilai-nilainya diatas standar Cuma ngga sampe yang top gitu engga.

P: Apa sih yang mendasari kamu pilih program pendidikan yang sekarang nih? Emang minat atau karena dukungan orangtua atau apa?

JS: emm...awalnya emang tertariknya di design kan, terus konsultasi ke bokap. Bokap bilang yauda arsitek aja. Arsitek kalau misalkan mau masuk ke room design bisa mau masuk ke fashion design juga bisa. Pikir yaudah deh akhirnya ambil arsitek. Awalnya si susah juga, jadi maksudnya...arsitek tu kalo misalnya ngga suka, itu bener-bener berat banget sih. Jadi awal-awalnya emang berat banget kita soalnya ngga ngerti kan, ngga tau kira-kira apa sih yang di expect dari arsitek. Beda sih sama pandangan kita awal-awal kan pikirnya oh paling design gambar-gambar, tapi beda banget sih. Arsitek tuh lebih kearah konsep, teori juga ada, struktur juga ada gitu kan. Tapi pas ngambil master, udah mulai...mulai lebih suka lah, jadi pas akhir-akhir baru kayak ngerti apa yang musti kita tangkep dari arsitektur itu.

P: Tapi menikmati maksudnya jadi suka sama arsitektur? Atau karena yauda emang udah terlanjur kecemplung aja?

JS: Awalnya sih mikir aduh terlanjur kecemplung, tapi tetep berusaha maksudnya jangan sampe gagal gitu kan.

P: Tadinya emang minatnya kemana?

(Lanjutan)

JS: Tadinya sih emm...masih nga tau juga makanya karena memang pas lulus SMA tuh belum ada bayangan gitu ni mau kerja apa sih, Cuma aku tau dunia yang aku minta tuh dunia kreatif, dunia design. Terus akhirnya yaudah milih arsitek ya arsitek jalanin. Tadinya juga ada, sebenarnya ada minat juga ke psikologi sih, Cuma kayak bokap bilang arsitek aja yaudah deh cobain arsitek.

P: Kenapa minat ke psikologi? Soalnya kayaknya kan berseberangan banget tuh kayak design sama psikologi gitu?

JS: Awalnya kan mikirnya agak berseberangan ya, Cuma sebenarnya arsitektur tuh in a way juga kita harus mengetahui psikologi seseorang gitu kan, jadi kayak misalnya nanti kita design apa gitu kan ntar mempengaruhi psikologinya kayak apa, lighting trus color segala macem kayak gitu. Awalnya mah kita emang nga ngerti gitu kayak hubungannya psikologi sama arsitek kan ngga ada. Tapi belakangan tau sih. Aku suka psikologi karena aku suka ngeliat...misalnya kalau ngeliat orang kayak...suka langsung kayak apa sih, gimana sih...kayaknya nih orangnya gini gini gini gini. Sebenarnya kan bukan kayak sixth sense atau apa Cuma karena liat gerak-gerik kecilnya. Kayaknya suka aja gitu ngamatin gerak-gerik orang.

P: Oke. Emmm terus tapi emang minatnya di sains bukan di social?

JS: Iya. Kayaknya emang...otak gue tuh emang lebih kearah kreatif gitu.

P: Nyokap sori backgroundnya pendidikannya apa?

JS: Nyokap emm..pariwisata.

P: Berarti ngambil bokap ya?

JS: Iya.

P: Ada ngga anak-anak yang lebih ke nyokap?

JS: emm...kayaknya nga ada ya. Kakak accounting. Terus adek juga arsitektur juga. Yang satu masih SMA, dia mau ambil interior. Jadi sepertinya kebanyakan kearah design.

P: Terus kamu memandang pendidikan formal kayak apa sih?

JS: Penting banget sih ya maksudnya bukan karena...jadi orang kalau misalnya pendidikannya bagus atau pendidikannya tinggi akan sukses di masyarakat bukan juga karena...menurut aku karena kalau kita pendidikannya tinggi mindset kita pasti berubah, misalnya cara pandang terhadap hidup pasti berubah, terus kita juga pasti lebih ada manners lah kalau misalnya ada berpendidikan.

P: Tapi kan banyak juga ya orang-orang yang pendidikannya tinggi juga mereka nga ber-manners juga, gimana tuh?

(Lanjutan)

JS: Itu...ngga ngerti juga itu kayak gimana yaa mungkin karena mereka ngga..mungkin kalau kayak begitu mungkin menurutku lebih kearah arogansi mereka ya jadi kayak menurut mereka, mereka tuh hebat. Terus mereka kayak ngga mau terlalu belajar gitu. Menghargai orang lain itu kan lebih kearah arogansi mereka sendiri sih.

P: Ada rencana ngelanjutin pendidikan lagi ngga?

JS: emm...untuk sementara sih...ngga ya mungkin ya karena baru selesai. Mungkin lebih ke dunia nyata dulu aja.

P: Tapi ada rencana? Sempet kepikir ngga? Atau udah S2 aja?

JS: Mungkin S2 aja kalau misalkan mau belajar lagi juga mungkin...mungkin nga arsitektur lagi. Kalau S3 lebih kearah research kan jadi kayaknya mungkin ngga deh.

P: Pernah ikut pendidikan informal ngga? Nge-les gitu?

JS: Nge-les banyak sih. Dari kecil kita emang di les-in. Les piano, les biola pernah Cuma sebentar doang, karena pegel lehernya. Terus les gitar juga pernah sekitar dua bulan. Paling les gambar. Kebanyakan di dunia seni juga sih yang dari kecil.

P: Tapi minat ke art?

JS: Dari kecil emang bakat dan minatnya di art sih. Musik juga.

P: Sekarang...nah...awalnya ikut Miss Indonesia gimana sih Jen?

JS: Awalnya...sejujurnya tuh waktu itu emmm adek kan emang jago nyanyi. Terus ikut Indonesian Idol audisi terus kita nemenin. Akhirnya berempat nemenin. Yang paling jago tuh yang ketiga jago nyanyi. Pas nemenin disamperin kru RCTI “mau ngga ikut audisi Miss Indonesia?” aku tanya kapan. Ternyata tanggal karantinanya bentrok sama balik ke Melbourne. Akhirnya bilang yaudah deh ngga bisa. Terus cerita ke nyokap, nyokap bilang ikut aja. Terus akhirnya mikir mikir mikir lagi, sebenarnya pengen kegiatan sosial gitu tapi ngga tau nyalurannya kemana. Terus mikir, Miss Indonesia kan lebih kearah sosial kan dibanding modeling. Jadi pikir oh yaudah deh boleh cobain. Cobain eh dapet, yaudah akhirnya ambil. Sekalian challenge diri sendiri kan emang kurang pede, jadi pengen challenge dengan Miss Indonesia untuk lebih pede.

P: emm oke oke. Terus...pernah kepikiran ngga sih “oke suatu saat gue mau masuk nih ke beauty pageant” ?

JS: Ngga, ngga pernah. Soalnya emang...maksudnya kurang..emang muka juga kurang cameragenic gitu kan, di video juga jadinya lebih jelek daripada aslinya gitu jadi emang nga ada kepikiran sih untuk masuk dunia entertainment atau pun dunia beauty pageant.

(Lanjutan)

P: Terus sekarang gimana? Udah ada di Miss Indonesia, menang pula, gimana?

JS: emm...mungkin untuk sememntara ini dicoba sih dicoba. Apa yang bisa, kalau emang misalnya nga cocok ya ngga sih tapi emang untuk kedepannya sih udah pasti...maksudnya ngga...akan balik ke arsitektur. Maksudnya dunia entertainment gitu juga ngga akan yang sampe main film gitu kayaknya kurang...masih kurang maksudnya kurang..bidangnya gitu ya. Mungkin kalau misalnya kayak news anchor, presenter gitu masih oke.

P: Tapi lebih pede ngga sih jadinya?

JS: Lebih pede sih, maksudnya didepan kamera jadi lebih..aduh udalah, bodo amat gitu kan, emang kayak setiap hari foto, kamera dimana-mana gitu. Kalau kemarin kan aduh, aduh ntar jelek di kamera.

P: Ngga tapi maksudnya bukan masalah kamera, maksudnya kamu sendiri memandang diri kamu lebih ini ngga, lebih kayak oh ternyata gue gini loh gitu loh? Maksudnya kayak oh ternyata gue cantik kok, gue pinter kok, gue keren kok, gitu loh. Lebih pede ngga sih?

JS: Ngga juga sih. Cuma kalau dulu kan kayak lebih takut salah. Sekarang kan yaudah apa yang gue bisa ya kasih liat. Maksudnya orang mau mikir apa ya itu urusan kedua gitu. Mungkin lebih berani tampil. Kalau dulu kan misalnya bokap sering suruh coba nyanyi-nyanyi gitu, nyanyi dipanggung tuh kayak ngga ah ngga mau ngga mau. Kalau sekarang kayak coba nyanyi, yaudah nyanyi aja gitu.

P: Oh ya, terus kamu penyanyi seriosa juga? Memang nekunin atau belajar atau gimana?

JS: Iseng doang sih. Waktu itu juga pernah ng-les kayak Cuma satu bulan.

P: Emang kamu maunya seriosa atau gurunya yang pilihin?

JS: Karena emang...kebtulan gurunya seriosa ya jadi belajarnya seriosa gitu. Dan emang kayaknya suaranya kalau untuk pop kurang kali ya, lebih kearah jazz atau seriosa.

P: Emm terus kamu kayak pake apa ngga sih? Maksudnya kepake ngga sih si nyanyi seriosa itu?

JS: Selama ini sih...pas di Melbourne jarang banget ya. Maksudnya kalau di Melbourne ada event-event gitu ikutan nyanyi paling lebih kearah jazz. Kalau di Indonesia, di Indo nih balik Indo lebih kepake nih karena soalnya kan kalau urusan gereja gitu kan mereka lebih kearah seriosa kan, jadi kalau bantuin koor paling nyanyinya seriosa. Jadi nga terlalu menekuni banget sih ngga, karena diantara berempat kan yang paling jago nyanyi yang ketiga, jadi kita Cuma ikut-ikutan aja jadi dia nge-les kita nemenin gitu.

(Lanjutan)

P: Tapi kan tadi kamu bilang kalau di Melbourne ada event-event kamu nyanyi jazz juga, itu pede kayak gitu?

JS: Deg-degan juga sih. Tapi maksudnya ya persiapan aja. Tapi tetap dipanggung suaranya pas nyanyi biasa, dipanggung beda keluarnya. Tetap masih ada ngga pedenya juga, hehe.

P: Nah terus gini. Kamu kan backgroundnya sebenarnya bukan yang dari sosial sains, bukan modeling, tapi dari arsitektur kan. Sebelum kamu ikutan Miss Indonesia, kamu tuh memandang Miss Indonesia seperti apa sih?

JS: emm...sebenarnya sih memandang Miss Indonesia seperti beauty pageant yang lainnya kan, jadi aku pikir kayak...paling modeling foto-foto doang gini-gini doang. Tapi pas ikut baru ngerasa, maksudnya kayak...ini tuh ternyata berat banget gitu loh. Sebenarnya pas mau ikut tuh ngga kepikiran bakalan seberat ini. Jadi emang pandangannya...pandangannya beda lah abis ikut.

P: Jadi sebelumnya kamu berpikir bahwa oh yaudah paling Cuma modeling foto-foto gitu aja?

JS: Aku pikir kayak modeling, foto. Maksudnya aku juga tau sih akan ada pertanyaan, intelegensi, karena aku ikut ini maksudnya aku tuh tau bakat aku bukan di modeling atau pun di look itu bukan, karena yang aku tonjolin dari pas ikut Miss Indonesia ini ya kelebihan aku yang aku tonjolin adalah intelegensi gitu, jadi kayak aku tau lah maksudnya untuk masuk ginian juga harus ada prestasi dan intelegensi, Cuma aku ngga mikir bakalan seberat itu gitu loh, paling ya aku pikir kayak ya dikasi pembekalan, gini gini gitu doang. Ternyata berat banget sih.

P: Seperti apa sih pandangan kamu terhadap beauty pageant?

JS: Pandangannya keren sih. Dulu mandangnya keren Cuma ngga tau akan...akan berat gitu maksudnya aku tau ini keren, tapi palingan ya palingan ini look terus intelegensinya ngga terlalu dipake juga. Mikirnya paling kayak gitu.

P: Terus kenapa sih ikutnya Miss Indonesia?

JS: Sebenarnya sih karena Puteri Indonesia tingginya ngga nyampe, dan Miss Indonesia karena kebetulan waktu lagi balik, audisinya dibuka. Sebenarnya diliat tingginya, katanya 167cm, Cuma terus kan disamperin juga jadi ikut Miss Indonesia. Kalau Puteri Indonesia kan...dan katanya memang kata orang-orang kan Puteri Indonesia kan lebih kearah modeling, dan memang aku kan ngga...bakatnya bukan disitu, gitu. Jadi kayaknya emang ngga sih, lebih kearah Miss Indonesia.

P: Jadi, sebelumnya yang kamu denger tentang Miss Indonesia tuh seperti apa sih? Yang kamu denger, bukan yang dalam persepsi kamu, itu seperti apa sih Miss Indonesia?

(Lanjutan)

JS: emm...sebenarnya ngga...kurang denger juga ya tentang Miss Indonesia. Kalau Puteri Indonesia kebetulan temen aku pernah ada yang ikut audisinya gitu, jadi lebih denger tentang Puteri Indonesia, tapi kalo Miss Indonesia aku justru kurang denger sih maksudnya tentang Miss Indonesia.

P: terus, sekarang nih, setelah ikut karantina dan baru beberapa hari jadi Miss Indonesia, jadinya gimana sih pandangan kamu tentang Miss Indonesia gitu?

JS: Emmm...Karena baru lepas dan kegiatan emang baru tadi doang masuk Dahsyat, belum ada pandangan lah kira-kira Miss Indonesia seperti apa. Tapi yang aku tau sih, dari karantina sampe sekarang, jadi Miss Indonesia tuh ngga gampang gitu, kayak berat. Jadi pas karantina sebenarnya ada mikir juga kayak aduh, kayaknya kalau ntar jadi Miss Indonesia ngga bisa, tanggungjawabnya terlalu besar gitu, ada sempet mikir kayak gitu juga sih. Cuma ditengah-tengah mikir yaudalah udah emang udah komitmen ikut, yaudah ikut. Just give my best sih.

P: emm...kenapa gitu, apa karena takut tanggungjawabnya atau karena ngga sbenernya gue tuh dunianya ngga disini atau gimana?

JS: Sempet mikir juga sih kayaknya dunia gue bukan disini. Terus ada juga karena takut tanggungjawabnya dan takut juga akan tanggapan publik, gitu. Jadi ya emang semuanya jadi satu gitu.

P: tanggapan publik yang seperti apa maksud kamu?

JS: Tanggapan publik yang negatif kayak misalnya aduh kok gendut banget sih Miss Indonesia, aduh kok ini sih kok ini sih. Yang jelek-jelek gitunya. Kayaknya emang belum siap aja untuk jadi public figure yang harus dikritik dan...maksudnya semua gerak-geriknya diliat orang.

P: Terus sekarang udah jadi big three, otomatis udah pasti disorot juga, gimana dong?

JS: emm...kayaknya kalau sekarang lebih kearah...ya ngga mau dengerin lah kayak misalnya tanggapan-tanggapan jelek juga udah mendingan ngga dengerin gitu, ngga buka ngga dengerin, just be myself lah gitu maksudnya...just give my best and be myself. Mereka mau mikir apa terserah mereka, gitu.

P: terus emmm...setelah kamu akhirnya berhasil nih jadi runner up dua, pandangan kamu jadi seperti apa sih sama Miss Indonesia sama pandangan kamu sama diri sendiri seperti apa sih setelah kamu dapet selempang runner up dua Miss Indonesia?

JS: Sebenarnya sampe sekarang kayak belum dapet gitu jadi runner up dua soalnya emang dari awal ngga ada ambisi kayak harus menang gitu ngga ada. Maksudnya kayak orang-orang lain yang ikut kan mereka banyak yang...harus menang juara satu gitu harus jadi Miss Indonesia, karena dari awal ikut emang ngga ada ambisi gitu

(Lanjutan)

Cuma kayak...yah pengen jadi yang terbaik aja gitu Cuma untuk masuk tiga besar sebenarnya ngga kebayang jadi sampe sekarang juga sebenarnya belum...belum grasp gitu loh kayak...gue nih juara tiga Miss Indonesia gitu belum.

P: Ada perubahan ini ngga sih, perubahan pikiran, perilaku, pandangan kamu memandang hidup atau memandang sekitar gitu setelah kamu ikut Miss Indonesia?

JS: Ada sih. Mungkin pede jadi sedikit lebih naik tapi masih kurang lah maksudnya aku pengen lebih pede lagi, jadi pede sedikit lebih naik Cuma aku masih kurang. Untuk kegiatan sosial kalau dulu mau berbuat sosial kadang-kadang mikir, aduh ntar dipikir ah sok baik lah apa lah. Kalau sekarang kayak udah lebih ngga peduli, kayak emang...emang pengen berbuat sosial kan.

P: Terus yang kamu harapkan dari keikutsertaan kamu di Miss Indonesia tuh apa sih?

JS: Harapannya ya sebenarnya bisa jadi influence buat orang lain aja gitu, terus bisa ngajak orang untuk berbuat sosial, supaya ada influence lah untuk orang lain. Tapi kalau sekarang sih lebih kearah...yang penting ngubah diri gue sendiri dulu baru bisa influence orang.

P: Tadi kan kamu bilang ikut Miss Indonesia karena Miss Indonesia lebih ke sosial daripada Puteri Indonesia. Kamu tau darimana Miss Indonesia lebih ke sosial?

JS: Sempet liat di websitenya kan dan ibu Liliana kan emang...yang dia promosikan maksudnya ini perbedaan Miss Indonesia dan Puteri Indonesia adalah sosialnya. Dan temen emang ada yang ikut Puteri Indonesia dan emang dia ngomong maksudnya bedanya...maksudnya orang-orang banyak yang ngomong lah bedanya Miss Indonesia sama Puteri Indonesia. Puteri Indonesia tuh lebih kearah fisik lah, dan Miss Indonesia ngga terlalu fisik banget.

P: Tapi sebelumnya pernah denger ngga ada kegiatan sosial yang dilakukan sama Miss Indonesia?

JS: emm...ngga terlalu itu ya maksudnya kegiatan sosialnya kurang, maksudnya lebih kearah nyumbang, Cuma kurang personal sih maksudnya yang aku dateng kesana terus langsung ngebantu sih jarang.

P: Sebelumnya tapi pernah denger oh kegiatan ini dilakukan oleh Miss Indonesia, gitu?

JS: emm iya iya. Maksudnya kayak tau lah maksudnya yang kayak Miss Astrid Ellena menang karena yang kaki gajah segala macam.

P: Jadi taunya Miss Indonesia ada kegiatan sosial tuh dari yang Ellen kemarin?

(Lanjutan)

JS: Dan...dan sebenarnya taunya juga karena... kan tau ibu Liliana maksudnya RCTI mereka punya...charity gitu kan. Charity work. Taunya dari itu. Charity work itu dan maksudnya Ellen juga ikut dikegiatan sosial gitu, terus gara-gara itu dia menang di Beauty with a Purpose di Miss World gitu kan...yang ngangkat tentang kaki gajah, gitu.

P: Tapi sebelumnya...emmm maksudnya sebelumnya kamu tau bahwa Miss Indonesia tuh yang punya adalah MNC Group?

JS: Tau tau.

P: Terus...hal apa sih dari Miss Indonesia yang paling berkesan buat kamu?

JS: emmm...yang paling berkesan Miss Indonesia...mungkin kekluargaannya ya, karena tadinya tuh sebenarnya sempet takut pas karantina maksudnya kan kayak...ini tiga puluh tiga wanita semua golnya satu, gitu kan. Jadi apa nih maksudnya takutnya kan cakar-cakaran lah, selengkap-selengkapan gitu kan. Tapi pas masuk...kebetulan roommate aku Gorontalo kan, dia tuh orangnya juga...maksudnya beberapa dari kita tuh emang yang ngga ada yang ambisi maksudnya harus menang gitu. Beberapa dari kita tuh orangnya ngga kayak gitu. Jadi kayak just give my best gitu dan...dan it's fine, gitu. Jadi kayak kita bisa...kita masih saling bantu jadi kayak ngga...kita ngga menjatuhkan lah.

P: Oh ya, tanggapan keluarga gimana waktu kamu oke ikut Miss Indonesia nih, waktu baru ikut, tanggapan keluarga gimana?

JS: emmm...dukung sih, maksudnya emm orangtua dukung, terus emmm...kayak apa sih kakak adik juga dukung. Kalau dari nenek...nenek dari nyokap sempet agak-agak ngga ngedukung karena dia pikir kan ini dunia entertainment, gitu loh. Maksudnya ya takutnya ntar...maksudnya orang kan kadang-kadang persepsi dunia entertainment kan lebih kearah yang glamor besoknya rusak, gitu kan. Ya dia awalnya sih sempet ngga ngedukung maksudnya kayak...ntar ganti baju maksudnya...digantiin orang ntar...badannya dipegang-pegang maksudnya kan mereka...dia kan masih tradissional banget, gitu.

P: Tapi meyakinkan nenek bahwa ngga kok ngga kayak gitu itu gimna? Maksudnya sampe akhirnya nenek oh iya oke.

JS: Iya ya aku bilang ngga kok ngga kayak gitu, maksudnya...kalau misalnya ganti baju kan juga pasti cewek, dipegang-pegang juga paling...maksudnya...bukan cowok asli, gitu kan. Jadi kayak, ngga mungkin lah..ngga mungkin dia...kasih cowok yang ngeliat, gitu-gitu lah. Tapi akhirnya ya dia...akhirnya dia dukung juga terus dia doa juga.

P: Terus setelah kamu akhirnya berhasil jadi big three gimana?

(Lanjutan)

JS: Happy sih pastinya. Semuanya bersyukur banget, gitu kan. Maksudnya mereka juga ngga nyangka mereka juga ikut, semuanya bilang udah ikut, just give your best, gausah...gausah punya ambisi harus menang gitu ngga usah, yang penting dibawa happy aja.

P: Tapi kamu jadi runner up dua mereka juga fine fine aja? Maksudnya kenapa ngga menang, gitu ngga?

JS: Ngga. Mereka ngga kayak gitu sih.

P: Dari peer group gimana? Dari temen-temen?

JS: Temen-temen ngedukung juga sih, maksudnya..mereka juga...maksudnya karena aku aslinya juga orangnya lebih kearah yang blak-blakan terus agak-agak...bukan yang maksudnya bukan yang feminin banget tuh ngga, gitu. Jadi kan temen-temen pada "lo kok bisa sih masuk Miss Indonesia?" gitu. Kayak kadang-kadang mereka "gue banga banget sama lo" gitu, maksudnya ya kayak gitu.

P: Waktu akhirnya ikut Miss Indonesia nih, seberapa yakin sih, seberapa yakin...bisa, gitu?

JS: Ngga yakin sama sekali, maksudnya apalagi waktu masuk kan kebanyakan semuanya ada background modeling kan, abis itu jadi pikir aduh kayaknya...maksudnya emang harus tau juga sih kosekuensi Miss Indonesia selain sosial...maksudnya tetep look itu juga penting gitu maksudnya untuk entertainment juga penting dunia entertainment. Jadi, agak-agak minder juga sih awal-awalnya jadi ngga yakin sama sekali. Malah sempet hari kedua...yang emang ngga ada background dunia modeling kan aku sama Inesh tuh emang benar-bener ngga ada background dunia modeling kan jadi hari kedua tuh gue sempet...curhat-curhatan kayak aduh, pas photoshoot sama video, kita baru pertama kali maksudnya benar-bener kayak...di background putih terus light semua nyorot gitu kan jadi emang kita agak-agak mati gaya, gitu. Sampe fotografernya juga mungkin kesusahan, kita jadi ngga enak juga kan. Jadi aku sama Inesh benar-bener agak down pas hari kedua, gitu. Kayak aduh, kayaknya ini bukan dunia kita, gitu loh.

P: Terus tau-tau kamu sama Inesh dua-duanya menang gitu gimana? (terkekeh)

JS: Makanya kita waktu masuk tiga besar itu, kayak aku, Inesh, sama Ovi kita emang lumayan deket kan dari karantina. Kayak oh my God seneng banget nih kita bertiga masuk, gitu loh. Terus abis itu kita udah kayak siapapun yang menang yang penting...kayak...kita ngga peduli yang penting kita udah masuk *top three* itu udah bersyukur banget, gitu. Siapapun yang menang kita harus happy, karena dari awal udah kayak gitu.

P: Yang paling kamu...apa ya...waktu selama karantina nih, yang paling bikin kamu minder tuh siapa sih?

(Lanjutan)

JS: emmm...kayaknya ngga ada maksudnya ngga ada yang satu orang bener-bener bikin minder. Maksudnya kayaknya semuanya, kayak aduh dia kayaknya...dia kayak kurus jadi kan difoto bagus banget, kayak gitu-gitu sih, misalnya dia jalannya bagus. Tapi ngga ada yang...maksudnya ngga ada yang kayak bikin minder, gitu.

P: Yang kamu jagoin siapa?

JS: Yang aku jagoin emang Inesh sih.

P: Apa yang kamu liat dari Inesh?

JS: Dia cantik kan, terus dia tuh emmm orangnya santai gitu jadi kayaknya...kalau ditanya bukannya dia...maksudnya dia apa adanya orangnya jadi dia ditanya apa dia jawabnya apa, gitu. Jadi dia ngga kayak yang dibuat-buat gitu. Jadi dia ditanya apa dia akan sejujurnya apa yang dia rasakan dia keluarin.

P: Terus ini, kamu punya background arsitektur, seberapa jauh...maksudnya gini loh. Kayak kenapa sih anak arsitektur udah master lagi, terus ikut Miss Indonesia, gitu. Apa sih dari track record pendidikan kamu ke beauty pageant itu kaitannya gimana gitu?

JS: Sebenarnya ngga nemu juga ya kaitannya dimana (terkekeh) Cuma emmm...mungkin masuk Miss Indonesia sendiri lebih kearah mau challenge..mau challenge myself, mau lebih confident, gitu. Sebenarnya kan kalau lebih pede itu kan dampaknya bukan hanya di dunia entertainment aja maksudnya kayak di kerjaan maksudnya di...di design, cara konsep design, cara present design ke orang itu juga pasti berubah juga, gitu. Jadi kayak...kayaknya untuk meningkatkan kepedean itu...maksudnya general lah maksudnya secara...bisa diterapkan dalam segala hal dalam hidup gitu. Dan juga...dan juga masalah sosial tuh sebenarnya dari dulu emang...pas tes bakat minat tuh ada, gitu kan. Emang minatnya tuh di design...design, sosial, dan psikologi gitu jadi emang...awalnya juga hah masa jiwa sosial gitu kan, tapi kayak maksudnya emang suka membantu cuma kadang-kadang gimana sih, orangnya agak-agak...aku bilang kan orangnya agak-agak analytical, gitu. Kayaknya takut dinilai ah sok baik lo. Jadi kadang-kadang mau berbuat baik takut dinilai sok baik, gitu loh jadi kayak...sekalianlah ini menjadikan...maksudnya biar orang-orang bilang oh iya dia Miss Indonesia memang harus sosial, gitu loh. Jadi kayak...ya gitu.

P: Tapi seberapa ngaruh sih si master arsitektur ini mempengaruhi kamu di Miss Indonesia?

JS: Emm...mungkin untuk...mereka ngeliat dari background pendidikan dan prestasi mungkin kayak...oh master arsitektur gini-gini. Ini mungkin yang salah satu poin yang bisa dibanggakan walaupun menurut aku ya..oke lah maksudnya S2 arsitektur banyak temen-temenku yang Indonesia lain yang disana yang S2 arsitektur juga. Cuma ...lumayan ngebawa banget dan memang arsitektur itu mungkin yang dipelajari dari S2 tuh lebih kearah konsep ya jadi kayak...konsep hidup, jadi kayak

(Lanjutan)

dalam menjawab tuh juga...maksudnya aku juga...aku juga tau maksudnya pertanyaan ini nih konep dari Miss Indonesia tuh apa jadi aku bisa jawabnya tetep maksudnya tetep dari dalam konsepnya itu sendiri, gitu. Jadi ngga lari-lari kemana-mana.

P: Kamu orangnya peka sama kritik ngga sih?

JS: Peka banget sih. Makanya itu yang bikin aku agak-agak...maksudnya...

P: Pekanya tuh kayak gimana gitu? Contohnya bentuk nyatanya.

JS: Bentuk nyatanya malah kadang-kadang orang belum kritik aja aku udah takut duluan, gitu. Ah jangan-jangan tuh mereka mikir ini, mereka mikir ini, gitu.

P: Kamu tersinggung ngga orangnya?

JS: Emmm...tersinggung si ngga maksudnya kalau orang udah keluar kritiknya kayak gini gini gini, kayaknya ih masa kayak gitu sih, gitu. Maksudnya pasti awal-awal kayak agak-agak defensif, tapi belakangan kayak ah yaudah lah, terserah lah.

P: Kalo ada orang kritik kamu gimana? Respon kamu?

JS: Responnya sih pasti pertama-tama ah serius? Ah serius? Ah sori ya sori ya, gitu. Maksudnya kalau orang yang ngga terlalu deket ya. Kalau misalnya orang yang deket, pasti lebih kearah defensif sih kayak masa? Ngga, kayak gini gini gini tapi ntar pas lagi sendiri baru mikir lagi oh iya juga ya, mungkin iya gue kayak gitu, gitu.

P: Terus, emm...kamu termasuk orang yang kalau menerima pujian seperti apa sih? Apa yang langsung kayak wooaaa senang banget atau ngga peduli atau gimana?

JS: Pujian...seneng sih pasti seneng sih ya, maksudnya seneng...tapi kadang-kadang...kadang-kadang mikir kalau misalnya orang ngga deket kadang-kadang ah mungkin dia mujinya basa-basi aja, gitu. Kadang-kadang kayak gitu juga sih. Maksudnya kalau orang yang deket tau lah maksudnya kalau orang yang deket muji pasti emang tulus gitu kan. Tapi kadang-kadang kalau orang yang ngga deket muji kadang-kadang mikir ah paling dia basa-basi doang, gitu.

P: Terus, misalnya nih kayak orang deket muji, kamu tuh kayak ngerasa senang banget atau biasa aja atau gimana gitu?

JS: Seneng sih Cuma ngga yang sampe senang banget soalnya aku emang orangnya agak-agak perfeksionis sih jadi..kurang...suka kurang puas sama achievement sendiri jadi kadang-kadang...pujian ini..seneng Cuma kayak ah harus lebih baik lagi.

P: Terus sekarang kamu jadi runner up dua, itu achievement kamu lah. Gimana kamu sendiri memandangnya, gitu?

(Lanjutan)

JS: emm...memandangnya sih...bangga sih maksudnya bangga bisa...sebenarnya tuh paling bangga bisa nyelesein karantina. Awal-awalnya tuh udah homesick banget, gitu. Tapi nah maksudnya harus...sebenarnya salah satu hal yang paling bikin ngga boleh menyerah tuh ya kayak pengen bikin orang tua bangga gitu, maksudnya terus jadi runner up dua ini seneng lah bisa bikin...maksudnya orangtua jadi bangga juga, gitu. Karena anaknya bisa runner up dua. Kalau untuk aku sendiri sih, bangga sih maksudnya bisa nyelesein karantina sendiri aja tuh udah bangga banget, gitu. Untuk bisa tampil dipanggung gitu udah bangga sih.

P: Tapi kamu maksudnya juga udah biasa hidup mandiri kan di Melbourne juga? Jadi selama karantina berat banget ngga sih?

JS: Makanya bingungnya gitu. Pas selama di Melbourne tuh enam tahun aja tuh ngga pernah homesick maksudnya happy-happy aja gitu. Tapi entah kenapa di karantina hari pertama aja tuh kayaknya udah berat banget. Pengen pulang gitu kayaknya.

P: Apa sih, menurut kamu tuh apa gitu yang menyebabkan hal itu? Dalam analisa kamu tuh apa yang menyebabkan itu?

JS: Mungkin mikir karena hape kan disita, jadi kalau disana kan maksudnya masih awalnya aduh kangen nih masih bisa contact sama keluarga kan. Jadi kayaknya dilepasnya tuh secara pelan-pelan, gitu. Kalo misalnya dikarantina kan kayak langsung brekk! Dipotong langsung gitu kan potong, jadi kayaknya ilangnya banget, gitu. Apalagi hari pertama hari kedua kan...maksudnya kita masih semuanya belum saling belum kenal, apalagi misalnya dituntut untuk jaga manners masing-masing, jadi kita semua tuh kayak masih...masih jaga image,gitu. Jadi kita bukan jadi diri kita sendiri tapi masih...masih menjaga image, kita belum terbuka, terus juga kita belum dekat, jadi kayaknya kita ngga punya siapa-siapa gitu loh. Temen ngga ada, contact juga ngga ada, jadi kayaknya sepi gitu bener-bener sendirian, jadi kayak kerasa banget.

P: Emm...menurut kamu yang bikin kamu dibawah Ovi sama Inesh tuh apa?

JS: Emm...ngga tau juga ya sebenarnya apa yang bikin dibawah. Mungkin kalau dari Inesh, dia orangnya lebih santai kali ya. Maksudnya orangnya lebih ngga banyak mikir gitu. Kayak ngga aduh ntar gini gini gini, dia orangnya santai. Yaudah gue gini yaudah terima aja. Kalau misalnya Ovi, dia mungkin orang...dia maksudnya secara modeling...maksudnya secara dunia entertainment dia lebih berpengalaman, gitu. Jadi dia lebih...public speaking juga lebih bagus, dan catwalk, modeling, dan secara look juga mungkin bagus dia gitu.

P: Terus, kamu tuh orangnya suka ngeluh ngga sih? Ngeluhnya tuh dalam bentuk apa dan kondisi apa?

JS: Emm...tukang ngeluh sih. Dalam...maksudnya dalam bentuk fisik lah, terus dalam bentuk...apa ya...banyak sih maksudnya emang orangnya banyak ngeluh sih. Tapi...emm...tapi masih sering ingetin diri sendiri sih untuk selalu bersyukur. Tapi

(Lanjutan)

emang karena mungkin ngga tau, karena sifatnya ya karena orangnya emang kurang puas jadi masih sering banyak ngeluh.

P: Kamu suka meremehkan orang lain ngga sih? Baik di dalam hati atau blak-blakan gitu?

JS: Iya, kadang-kadang emang suka judgemental sih..maksudnya kayak kadang-kadang eh kok ini kayak gini ya, ini kayak gini, tapi ngga dikeluarin maksudnya kayak tetep jaga maksudnya ngga mau nyakitin orang juga, Cuma di pikiran tetep muncul, gitu.

P: Ya ya ya...terus..., kamu menghadapi kompetisi seperti apa sih?

JS: Emmm...mungkin tergantung ya kalau misalnya...kalau misalnya sekarang ngga tau mungkin lebih bisa tenang mungkin karena maksudnya ngga ada...ngga ada keharusan kayak misalnya harus menang, gitu. Jadi lebih tenang, gitu. Kalau misalnya...dulu kan misalnya ikut kompetisi piano atau apa gitu, itu lebih...lebih tegang mungkin karena...ada harapan menang, gitu. Tapi kalau yang kayak sekarang ini...lebih tenang mungkin karena ngga...ngga harus menang gitu, yang penting I just give my best, gitu jadi kayak setelah ini aku belajar sih kayak setiap kali ada apapun...yang penting...just give your best, gitu. Maksudnya kan orang punya kemampuan yang beda-beda, yang menang siapa itu kan terserah Tuhan, gitu. Jadi kayak lebih...ada...pola pikirnya lebih beda lah.

P: Emmm...maksudnya kamu orang yang kompetitif ngga?

JS: Emmm...kompetitif mungkin iya kali ya. Maksudnya emmm...kadang-kadang maksudnya ngga...lebih ngga mau keliatan bodoh aja, gitu. Ngga mau keliatan paling bawah aja, kayak ditengah-tengah ya ngga apa-apa lah. Tapi ngga perlu harus jadi yang terbaik, yang penting I just give my best, yang penting ngga keliatan paling bodoh, gitu.

P: Terus kamu ngeliat orang lain nih, kamu ngerasa setara sama mereka, atau kamu ngerasa diatas, tau ngerasa dibawah?

JS: Tergantung lingkungannya ya kayaknya. Kalau misalnya...ya kadang-kadang bisa ngerasa setara, kadang-kadang ngerasa diatas, kadang-kadang ngerasa dibawah, gitu.

P: dalam kondisi apa ngerasa setara, dalam kondisi apa ngerasa diatas, dalam kondisi apa ngerasa dibawah?

JS: Emm...maksudnya kalau sama temen-temen sih maksudnya ngerasa setara. Terus kadang-kadang...kondisi apa ya...maksudnya kayak ke orang-orang yang pede gitu kadang-kadang ngerasa...kayak ngerasa dibawah karena ngerasa aduh kurang pede, gitu. Terus abis itu kalau yang...didasar mungkin lebih dalam masalah misalnya orang kalau diajakin ngomong ngga nyambung atau kayak...lebih kearah mungkin lebih kearah intelegensi ya kalau misalnya...kalau misalnya ke orang yang kurang

(Lanjutan)

intelligence kayaknya lebih...lebih mandang...kayak...kok ni orang kayak gini sih, gitu. Ngga nyambung, gitu.

P: Terus tapi waktu dikarantina sendiri nih sama temen-temen ber...dengan tiga puluh dua temen-temen lainnya, kamu ngerasa setara atau diatas atau dibawah mereka? Honestly.

JS: Ngerasa setara sih. Ngerasa setara, he eh.

P: Terus...ada ngga sih kepribadian dari kamu yang pengen kamu ubah, gitu?

JS: emmm...mungkin sifat kurang puasnya itu ya. Sifat kurang puas, sifat terlalu banyak mikir, sama sifat kurang pedenya.

P: Terus, ca...kamu maksudnya udah kayak...apa yang udah kamu lakukan kamu lakukan buat ngubah itu, gitu?

JS: Salah satunya ikut Miss Indonesia ini maksudnya untuk...maksudnya untuk lebih pede gitu kan ikut Miss Indonesia. Terus...emm...berusaha sih setiap kali ngingetin diri sendiri kayak bersyukur bersyukur bersyukur maksudnya banyak orang lain yang lebih...maksudnya lebih kurang diberkati tapi ngga...ngga kurang puas, gitu loh. Maksudnya kayak nga tau diri banget sih, gitu.

P: Emmm...sekarang kan istilahnya kamu lebih dikenal nih sama masyarakat nih. Gimana sih rasanya?

JS: Sebenarnya ngga ngerasa lebih dikenal juga ya ngga sih (terkekeh) kayak kalau jalan-jalan kayaknya biasa aja, gitu. Jadi, sampai sekarang sih ngga ngerasa bahwa gue terlalu dikenal, gitu.

P: terus...kamu nanggapi komentar negatif tuh gimana? Selama karantina ada ngga yang komentar negatif ke kamu?

JS: Kalau dari...kalau dari finalis lainnya sih kayaknya ngga ada ya. Kalau misalnya dari dunia luar sih denger-denger maksudnya dari keluarga kan juga denger-denger kan kayak iya makanya dibilang tua lah apa gitu. Pertamanya kayak aduh...kayak maksudnya kan takut gitu kan apalagi kan orang-orang pada bilang wakil DKI, gitu kan. Berat juga sih, pressure, tapi belakangan pas udah karantina kayak lebih...lebih cuek sih lebih kayak...ya terserah lo mau mikir apa , gitu kan, yang penting gue jalanin aja.

P: terus biasanya nih dalam hidup kamu, kamu menanggapi komentar negatif tuh seperti apa sih?

JS: Biasanya sih kepikiran banget sih. Biasanya kayak...aduh eman kayak gini ya gini ya, gitu. Tapi...kayak...lama-lama lupa sendiri juga sih. Tapi waktu pertama kali nerima komentar negatif tuh pasti kayak ngerasa aduh ngerasa kayak down banget, gitu loh.

(Lanjutan)

P: Terus nih. Sekarang kan di Indonesia masih...masih kontroversial banget ya tentang beauty pageant, gitu. Tanggapan kamu gimana tentang komentar miring mengenai beauty pageant, gitu? Sementara kamu sendiri adalah seseorang yang juga udah berkecimpung di dunia beauty pageants, gitu?

JS: emm...sebenarnya sih...karena mereka ngga ngerti aja, gitu. Maksudnya...kalau mereka sendiri udah ikut karantinanya dan mereka sendiri ikut beauty pageant sendiri mereka pasti...pandangan terhadap beauty pageant pasti akan berubah. Aku yakin banget mereka pasti pandangannya berubah. Jadi jangan judge lah kalau misalnya belum...belum ngerasain sendiri jangan judge.

P: Sebelumnya kamu pernah berpikir negatif juga ngga sih tentang beauty pageants?

JS: Negatif sih ngga, tapi emmm...ngga terlalu...maksudnya ngga terlalu mikir ini tuh hal yang...maksudnya hal yang berat, hal yang kayak apa sih...eck...ya hal yang berat, gitu. Aku pikir ah, beauty pageants tuh hal yang enteng. Tapi aku ngga memandang rendah, Cuma ngga memandang tinggi juga.

P: Ngga maksud aku komentar miringnya tuh dalam artian yang ah itu tuh Cuma yang mentingin cantik doang, kayak itu apa itu tuh dipaksa musti kurus musti ini, atau beauty pageants tuh kayak jual diri, musti pake bikini atau apa gitu. Menurut kamu gimana sama pandangan orang-orang yang seperti itu?

JS: emmm...menurut aku sih ya karena mereka sendiri belum ngerasain, gitu. Jadi karena mereka belum ngerasain mereka ngga akan tau sebenarnya beauty pageant tuh apa, gitu. Aku ngerti sih soalnya judulnya sendiri udah "beauty pageants" gitu, pasti mereka mikir ini hanya tentang cantiknya aja luarnya, gitu. Sebenarnya kan ngga juga.

P: Terus...emmm...sampai saat ini pernah ada ngga yang nanya lo diapain aja selama karantina waktu beauty pageants? Pernah ngga ada yang nanya kayak gitu? Maksudnya yang mengkonfirmasi berita miring itu ke kamu ada ngga?

JS: Oh ngga ada sih ngga ada. Mungkin ngga enak kali nanyanya.

P: emmm...tanggapan kamu mengenai kecantikan tuh apa sih?

JS: Emmm...cantik secara fisik sih maksudnya kadang-kadang...maksudnya cantik secara fisik tuh pasti perlu, gitu. Maksudnya sebagai wanita. Maksudnya first impression orang kan juga dari fisik kan, jadi tetep harus dijaga lah. Jadi fisik harus dijaga, tapi menurut aku lebih penting innernya, gitu. Maksudnya kadang-kadang liat temen yang sebenarnya nih ngga terlalu cantik mukanya Cuma...Cuma kayaknya dia enak diliat, gitu, mungkin karena dia friendly, gitu. Jadi sebenarnya kadang-kadang friendly itu lebih penting. Maksudnya kalau diamatin lagi, cowok-cowok tuh lebih suka cewek yang friendly daripada cewek yang cantik, gitu.

(Lanjutan)

P: Oke. Terus tanggapan kamu sendiri mengenai beauty pageants gimana?

JS: Emmm...beauty pageants itu... gimana ya...sebenarnya ngga bisa disalahin kalau mereka cari...apa sih...cari wanita yang cantik, gitu loh. Karena mereka membutuhkan wanita yang cantik untuk menarik perhatian orang baru mereka menyampaikan pesannya, gitu. Jadi ngga bisa disalahin sih kalau mereka cari yang secara fisiknya emang cantik, gitu.

P: Emang menurut kamu pesan yang mau disampaikan dari beauty pageants apa sih?

JS: Maksudnya untuk ngajak orang berbuat sosial, terus untuk...kan memang tag linanya kan me-represent Indonesia gitu, untuk membawa...emmm...culturenya Indonesia ke dunia luar, traditionsnya, dan juga sosialnya itu kan. Jadi, ya emang butuh orang yang cantik. Maksudnya kadang-kadang kayak ah dia jelek, ngapain sih maksudnya orang udah ngga tertarik duluan ya ngga sih? Jadi ngga bisa disalahin juga kalau mereka mencari orang yang looknya bagus, gitu.

P: Kamu puas ngga sama penampilan kamu sekarang?

JS: Ngga terlalu sih, maksudnya pengen lebih tinggi sih ada, lebih kurus, mukanya rahangnya kalau bisa lebih kecil lah. Biasanya sih badan, rahang, tinggi badan sih.

P: Kamu memandang diri kamu secara fisik seperti apa sih?

JS: Kayaknya standar maksudnya cantik banget juga ngga, jelek banget juga ngga. Yang penting diliat ngga terlalu membuat eyesore lah.

P: terus apa aja sih yang kamu wish coba ngga begini ya, gitu.

JS: Emmm...mungkin lebih kearah...coab muka nga terlalu chubby, gitu. Coba emmm maksudnya badan lebih kurus, gitu. Itu-itu aja sih.

P: Itu karena ikut Miss Indonesia atau dari sebelumnya udah ngerasa begitu?

JS: Ngga sih dari sebelumnya emang udah ngerasa begitu.

P: Terus setelah kamu akhirnya menang, ada perubahan pandangan ngga sama kamu secara fisik, gitu?

JS: Ngga ada sih. Tetep kayaknya kenapa ngga lebih kurusan lagi. Ngga ada perubahan sih, (terkekeh) masih belum mungkin.

P: Nah, menurut kamu gambaran perempuan yang ideal tuh seperti apa sih? Secara fisik dan non-fisik. Bisa dideskripsiin nga satu-satu?

JS: Kalau secara fisik...yang pasti kayak model-model lah ya cantik. Tapi kalau dideskripssin satu-satu...maksudnya ngga ada ya soalnya kadang-kadang menurut aku ada yang matanya sipit cantik, ada yang matanya belo cantik, ada yang idungnya

(Lanjutan)

ngga mancung cantik. Kayaknya lebih gimana mereka membawa diri aja kayaknya ya sebenarnya. Kalau mereka pede kayaknya keliatan gitu maksudnya dari cara mereka express diri mereka, mereka jadi keliatan cantik padahal sebenarnya kalau dipikir lagi yang menurut aku cantik tuh beda-beda, gitu.

P: Perempuan yang paling cantik yang menurut kamu siapa?

JS: Siapa ya...dulu sih aktrisnya Victoria's Secret kan, kayaknya cantik, jadi dokter juga cantik. Kira-kira yang gitu-gitu lah secara fisik. Kalau misalnya secara sifat, lebih kearah Martha Tilaar aku maksudnya sebelumnya ngga begitu tau tentang Martha Tilaar, terus pas trakhir kan ada speech dia terus ada dia presentasi gitu, kayak bangga sih maksudnya punya orang Indonesia yang bisa sukses kayak dia gitu, membawa budaya juga, gitu.

P: Kalau perempuan Indonesia yang menurut kamu udah paling ideal siapa sih?

JS: Emmm...ibu Martha Tilaar...dia sukses kan maksudnya seorang wanita yang sangat sukses sekali Cuma orangnya bisa tetep humble gitu kan untuk membantu orang lain. Kayaknya...maksudnya...susah lah hal itu susah banget maksudnya biasanya kan orang kalau udah sukses ngeliatnya matanya keatas kan. Jadi untuk dia bisa kayaknya humble banget, keibuan, itu hebat banget sih.

P: emmm...kamu ada dapet label tertentu ngga dari lingkungan?

JS: Kayaknya...(berpikir) ngga ada deh. Kayaknya orang-orang ngeliat aku tuh lebih kearah yang kayak...tegas lah bukan orang yang...feminin. Tapi di-label sih ngga sih. Ngga sampe labeling gitu.

P: Okeh kalo gitu. Thanks yaa Jen buat waktunya.

JS: Sama-sama, Manda.

Transkrip Wawancara 4

Informan: Anastasia Pradhita, 15 Besar Miss Indonesia 2012

Peneliti (P): Halo Dit.. Thank you ya udah mau jadi informan.

Anastasia Pradhita (AP): Oh ya sama-sama kak.

P: Nah, sekarang aku minta tolong kamu certain dong tentang diri kamu, masa kecilnya seperti apa, masa remajanya seperti apa, kamu itu seorang anak yang seperti apa, sifat-sifatnya, kesehariannya, pokoknya semuanya tentang kamu deh.

AP: Start-nya dari aku masih kecil kali ya kak. Waktu kecil itu aku bener-bener ngerasa aku dari kecil adalah anak yang egois. Jadi karena mungkin sempet jadi anak pertama lama, tunggal gitu, jadi merasa apapun yang aku mau itu diturutin. Waktu TK pun aku ngerasa jadi anak yang superior gitu, ngga mau dianggap rendah sama orang lain, jadi maunya sendiri. Udah gitu, aku waktu SD kaya devian gitu, jadi kalo anak lain pada nge-gank, aku sendirian, dan aku lebih milih deket sama ketua gank nya gitu, tapi kita kaya punya hubungan yang lain gitu, kaya ngga ikutan gank itu. Itu dari kecil emang bawaannya pengen lebih gitu. Sampe SMP juga masih gitu sampe aku tuh punya statement kaya gini, orang lain kaya ga boleh, hmm, boleh sih menyalahkan, tapi aku tuh kaya tetep berpegang sama prinsip aku gitu. Terus waktu SMA akhirnya aku ngerasain kalo aku jadi orang yang egois itu ternyata kita ngga bisa gabung dengan orang-orang sekitar kita. Ya, jadi berubah sih kak, mulai dari SMA itu belajar dewasa dengan sendirinya gitu. Terus dari kecil itu aku ngerasa kaya ngga punya hobi khusus yang kaya cewek-cewek lain pada punya gitu. Kaya misalnya ada yang bisa nyanyi, nari, terus kadang berenang apapun gitu sport, aku tuh bener-bener ga punya bakat yang perempuan punya gitu. Sampe akhirnya tuh aku nulis, dan aku ngerasanya tuh nyaman banget waktu nulis. Jadi aku ngerasa bakat aku disitu tuh kaya nulis. Padahal aku banyak ikut les-les gitu kaya nari, terus les musik, melukis, tapi ternyata bakat aku ngga disitu. Bisa, tapi kaya ngga dalem gitu loh kak. Terus akhirnya dari bakat nulis, mulai nulis-nulis di majalah gitu waktu SD, terus waktu SMP aku kaya ikut lomba cerpen gitu dan mulai dari situ aktif nulis, dan akhirnya keluarin buku pas SMA. Aku ngerasa titik balik hidup aku itu ketika aku jadi seorang penulis, orang tuh kaya bisa respect aku karena aku punya bakat yang bisa ditonjolin. Setara sama yang bisa nari internasional sama bisa nyanyi, dan lain sebagainya gitu.

P: Terus masa remaja kamu tuh gimana?

AP: Masa remaja aku tuh lebih ke arah tipe orang yang punya agenda, planning gitu. Dari kecil aku udah pengen kalau aku SMA udah bisa keluarin buku. Terus aku keluarin buku. Terus begitu aku bisa nulis, aku pengen banget bikin script film. Terus akhirnya aku bikin film. Jadi apa yang aku cita-citakan itu selalu dalam jangka waktu

(Lanjutan)

yang singkat gitu loh kak. Jadi aku bisa konsen, ngga yang muluk-muluk, misalnya aduh aku pengen banget jadi presiden, gitu kan kayanya ngga mungkin step nya dimulai dari sekarang. Jadi aku harus yang jangka waktunya pendek terus aku realisasiin dalam waktu berapa tahun udah tercapai gitu.

P: Okay, terus tadi kan kamu bilang bikin buku, keluarin buku, buku apaan ya?

AP: Itu kaya kumpulan cerpen gitu kak.

P: isinya semua cerpen-cerpen kamu?

AP: Ngga sih kaya kolaborasi, jadi kaya kumpulan cerpen, aku kasih satu cerpen satu cerpen gitu.

P: terus sekarang kesehariannya ngapain aja dit?

AP: Kesehariannya kuliah masih, terus jadi freelance gitu di majalah, jadi aku suka tetep nulis juga. Freelance nya itu kaya aku nulis liputan-liputan gitu buat majalah Kawanku.

P: Liputan-liputan kaya apa tuh? Maksudnya kamu liputan-liputan turun juga atau gimana?

AP: Biasa kalau ada liputan pas weekend itu dikasihnya sama freelancer soalnya yang kerja di redaksi kan pengen hang out pas weekend gitu. Tapi selebihnya kaya nulis tips and trick gitu.

P: terus kamu puas dan bahagia ngga sama keadaan kamu sekarang?

AP: Hmm... gimana ya. Labil sih kak, kadang-kadang ngga stabil. Kalo misalnya kita udah terima achievement itu rasanya seneng, terus kaya bangga sama apa yang kita lakuin sekarang, tapi kadang-kadang karena saya tipenya senang kerja keras, jadi kalau di kondisi stagnan, terus ngga ngerjain apa-apa gitu, rasanya ngga bahagia banget.

P: Oh, okay, terus ada ngga sih hal-hal dari masa lalu kamu yang kamu sesali gitu, kaya pengen kamu ubah dan kamu tuh berharap coba ngga kejadian seperti itu ya?

AP: Banyak sih kak sebenarnya kalau mau dilihat. Misalnya apa yang kita kerjain kemarin aja, hari ini itu kaya mau disesalin kan. Cuma aku tipe orangnya kaya yaudalah ketawain aja yang kemarin-kemarin kaya yaudah itu kan udah hari kemarin, sekarang udah beda lagi. Jadi kalo mau dilihat yang mau dirubah tuh apa ya, mungkin aku pengen banget bisa main musik, bisa mahir sekarang ini buat dulu kakek aku tuh seneng music tapi cucunya waktu itu belum bisa main musik. Kayanya terlambat aja waktu kakek aku meninggal aku masih belum bisa kasih satu lagu buat kakek.

P: Okay, ada lagi ngga?

(Lanjutan)

AP: Hmm...apa ya? Kayanya itu aja sih yang sampai sekarang masih kepikiran.

P: Terus tadi kan kamu bilang kamu tuh dulu orangnya egois, sebenarnya sisi positif kamu dan sisi negatif kamu tuh apa aja sih?

AP: Aku lihatnya dari negatif dulu aja ya kak. Kalo negatif tuh aku orangnya sensitif gitu, pas lagi egois tuh aku mem-protect diri aku kalo aku tuh yang paling benar, tapi makin kesini aku makin ngerasain oh ternyata kalo aku lagi di posisi ini tuh orang ngga suka, dan aku makin ngerasain aku makin sensitive lebih bisa melihat perilaku orang, lebih mengamati orang-orang, jadi aku rasa si sisi positif itu, jadi gampang tersentuh sama orang lain.

P: Kamu merasa sensitive gampang tersentuh itu sebagai sebuah kekurangan?

AP: Sebenarnya dulu sih iya, kalo sekarang aku ngerasa itu bisa jadi positif sih di aku, dulu tuh aku ngerasa ketika orang sentimen sama aku tuh, aku bisa langsung ngerasa aku salah, terus aku kaya sedih bawaannya, terus aku yang nangis gitu.

P: Berarti bukan sensitif kali ya, tapi peka kali ya?

AP: Hmm.. lebih kaya emosional, tapi emosionalnya bukan yang kaya marah-marah gitu, tapi lebih ke perasaan yang gampang dimainkan gitu.

P: Terus, terus?

AP: Hmm..apalagi ya, kalau sisi negatifnya, ya itu sebenarnya itu, yang paling aku ngerasain sih kaya peka gitu, kaya misalnya waktu dulu-dulu ikut lomba kalo kalah tuh nangis, terus kalo ngga ranking satu tuh nangis, terus ada sisi egoisnya gitu pas SMP, tapi begitu SMA, rasa sensitifnya kok bikin positif, jadi ada orang susah aku lebih ke dia gitu, jadi aku manfaatin rasa sensitifnya jangan buat hal-hal yang di diri aku doang kak.

P: Di titik apa sih kamu baru ngerubahnya rasa sensitive itu jadi positif? Pada saat kejadian apa?

AP: Biasanya, kalo kaya ngeliat orang yang ngga beruntung kak. Selama ini kan aku kaya melihat kegagalan-kegagalan yang dulu misalnya kaya mau prestasi ini tapi ternyata ngga kesampean, itu biasanya jadi emosional banget, aku nya jadi gampang sedih, terus ngerasa percuma dong apa yang aku lakuin ngga ada hasilnya. Disitu aku mulai mikir, oh ya mungkin ada cewek lain di tempat sana yang ingin posisi aku tapi dia ga seberuntung aku. Aku mikirnya ke arah situ aja, jadi lebih banyak belajar bersyukur sih kak.

P: Kalo sisi positif?

AP: Sisi positifnya tuh aku ngga gampang nyerah. Jadi kaya paradox juga kak, orangnya sensitif tapi aku ngga gampang nyerah. Jadi kalo misalnya, hari ini aku ngga berhasil, bukan berarti aku harus berenti disitu. Mungkin ini sisi egois yang tadi

(Lanjutan)

aku manfaatin juga, aku coba alihkan ke tempat lain. Aku coba tempat lain yang lebih menantang buat aku, jadi aku senang mencoba tantangan baru. Kaya misalnya waktu aku suka nulis, aku coba, kenapa ngga bikin film? Udah bikin film terus aku kaya coba lagi ikut lomba-lomba gitu yang memperkaya diri.]

P: Oh, okay, okay. Terus, cita-cita kamu waktu kecil mau jadi apa sih?

AP: Waktu kecil pengen jadi penulis. Novelis.

P: Terus sekarang?

AP: Kalo sekarang sih mikirnya pengen jadi news anchor.

P: Terus rancangan kamu di masa depan pengen jadi apa? Kaya step-step nya atau target-targetnya.

AP: Paling lulus dulu. Lulus komunikasi di UI, itu dulu. Terus baru jadi news anchor.

P: Kenapa sih pengen jadi news anchor?

AP: Aku ngerasa itu pekerjaan yang muncul di pikiran aku pertama kali. Kaya aku bukan menginginkan uang dari hasil kerja keras aku, tapi aku pengen ngeliat aku mengerjakan sesuatu yang aku pengen. Kaya menyiarkan berita, yang informatif buat orang lain. Gitu kak kaya kerjaan nabi banget gitu loh kak seorang news anchor itu.

P: Ada kaitannya ngga sih sama pendidikan kamu?

AP: Banget kak. Kayanya aku pengen jadi news anchor, aku pengen kuliah komunikasi ini karena jurnalistik awalnya.

P : Terus, orang-orang sekitar kamu yang paling kamu kagumi siapa sih? Dan kenapa? Hal apa sih yang paling kamu kagumi dari dia?

AP: Apa ya. Kalo yang paling dekat sih sebenarnya dari keluarga, aku ngeliat papa sama mama tuh dua figur yang beda tapi dua-duanya bener-bener meng-influence banget. Kalo dari papa tuh aku ngeliat cara dia hidup sederhana, dan dia stabil, dari dulu sampe sekarang dia bisa bersyukur dengan keadaannya sekarang. Dia ngga pernah ngeluh, aku belajar dari situ. Papaku ngga pernah complain tentang apapun, semuanya disyukuri. Kalo dari mamaku tuh orangnya super PD. PD nya ngga ketolongan banget deh. Jadi aku belajar dari dua-duanya.

P: Terus seberapa jauh pengaruh mereka, pengaruh orang-orang yang kamu kagumi ini, buat hidup kamu?

AP: Itu yang jadi motivasi aku untuk aku ngga boleh nangis sekarang, aku harus kuat, karena mereka berdua ini bener-bener support aku, supaya ngeliat aku bisa tough, mereka itu kaya motivator yang invisible dan ngga kelihatan tapi selalu aku pikirin. Aku berjuang buat mereka.

(Lanjutan)

P: Terus harapan kamu sama diri kamu sendiri apa nih?

AP: Aku sih pengen satu titik aku ngga usah complain apapun tentang diri aku. Kalo sekarang kan kalo ngeliat orang lain tuh selalu lebih daripada diri kita, terus pengen lebih bersyukur aja kak.

P: Sekarang tentang keluarga ya, aku pengen tau tentang keluarga kamu. Ceritain dong tentang keluarga kamu, semuanya deh kaya misalnya background nya seperti apa, keadaan-keadaannya seperti apa, terus kalo kamu ngga keberatan, kamu juga bisa ceritain hal-hal yang negatif, yang kesannya aib, tapi kalo kamu ngga keberatan, kamu bisa certain itu juga. Pokoknya semua tentang keluarga kamu.

AP: Sebenarnya kalo diliat dari keluarga lain, aku bersyukur banget karena kedua orang tua aku itu bener-bener tipe orang tua yang tidak memposisikan kalo aku harus hormat banget sama mereka. Dalam artian sih kaya bener-bener kaya kakak adik aja gitu, apalagi mama sama aku kan bedanya cuma dikit lah kak. Mamaku masih muda banget, masih 40 tahun dan aku sekarang 18 jadi bedanya kaya 20 tahunan. Deket sama orang tua, sharing apapun tuh kaya sama temen aja, dan sama papa pun juga orangnya bijaksana, agak pendiem tapi bisa kasih informasi yang bagus sama aku. Mungkin karena papaku usianya lebih tua dari mamaku tuh mungkin bedanya 10 tahun gitu, jadi bener-bener beda, mama yang lebih kekanak-kanakan dari aku malahan, terus papa aku yang lebih dewasa gitu. Jadi dua-duanya bener kaya dua orang yang beda, jadi satu dalam rumah, jadi aku nya yang dewasa disitu. Misalnya mama kan ngga bisa denger apa yang papaku bilang, karena papaku tuh tipe orang yang pendiem dan ngomong tuh kaya udah titik gitu. Kaya ngga bisa kasih tau banyak, jelasin dengan kata-kata yang manis tuh ngga bisa, sedangkan mamaku tuh tipe orang yang agak childish gitu, jadi kalo dua-duanya ketemu, yang bisa nengahin tuh aku dalam posisi itu. Dan gimana ya, keluarga aku tuh bener-bener yang kaya motivasi aku tuh apapun dituruti, kesempatan apapun pasti di-support. Mungkin kalo dari background, papa aku tuh sama mama aku beda agama, jadi papaku itu Katolik, dan mamaku tuh Islam, soalnya kan mamaku asalnya dari Palembang, kaya orang sumatera semuanya mayoritas Islam, dan papaku tuh orang Katolik tapi yang kaya bener-bener toleran sama agama, dan ga bikin keluargaku tuh anti sama agama apapun. Kaya papaku tuh Katolik, mamaku tuh Islam, tapi kita sama-sama punya pilihan. Dan aku pun bebas milih mau Islam atau Katolik, dan pas aku milih Katolik pun aku bisa menghargai orang Islam lebih dari orang Islam itu sendiri, menurut aku sih gitu. Jadi semakin banyak perbedaan dalam keluarga, bikin aku lebih bisa menghargai gitu kak. Lebih toleran sama orang-orang.

P: Kalo hubungan keluarga gimana?

AP: Kalo hubungan keluarga sih sebenarnya nyaman-nyaman aja sih kak. Kita yang bener-bener deket banget kak.

P: Apa sih hal di keluarga yang bisa bikin kalian ribut?

(Lanjutan)

AP: Sebenarnya kalo masalah besar ngga pernah ada sih. Paling hal-hal kecil kaya kalo dibilangin ngga ngerti, biasanya sih sumber masalahnya dari anak-anaknya sendiri. Misalnya kalo berantem sendiri kan akhirnya bikin yang lain jadi emosi di rumah. Ngga ada masalah yang besar gitu sih kak.

P: Terus, kamu tuh berapa bersaudara?

AP: Berempat. Aku yang pertama, adik aku cowok, bungsu kembar.

P: Oh gitu. Hubungan sama adik-adik gimana?

AP: Sama adik-adik tuh dulu kan sebelum adik aku yang kembar lahir, biasalah kalo cuma berdua tuh kadang-kadang berantem terus. Kaya hal sepele jadi berantem. Tapi setelah adik aku lahir, mulai dari situ sih udah mulai dewasa.

P: Seberapa besar sih keluarga kamu mempengaruhi kamu?

AP: Bisa dibilang besar banget. Kadang-kadang apa yang aku lakuin, kalo kata orang tua ngga, aku juga ngga lakuin. Karena aku tipe yang percaya banget sama orang tua aku. Jadi apa yang dia bilang selalu aku turutin. Sebenarnya aku filter juga sih, Cuma aku pikirnya, orang tua kan pasti pengen yang terbaik kan buat anak-anaknya.

P: Kalo keluarga besar gimana? Dan seberapa jauh pengaruhnya?

AP: Keluarga besar kalo dari papa bener-bener keluarga besar banget, jadi justru ngga begitu dekat, kalo kesana juga paling sama sepupu yang ngga terlalu dekat, dan jadinya ngga terlalu banyak ngobrol. Walaupun sama-sama tinggal di Jakarta tapi ngga begitu sering main. Karena orang tua itu kan orang jwa tuh suka keluar kota kerjanya, lebih kaya kerja jauh-jauh, jadi ngga begitu dekat. Dari kecil aja papaku tuh udah tinggal sama kakaknya. Jadi ngga tinggal satu rumah sama nenek. Jadi udah terbiasa hidup mandiri gitu dan cenderung individualis. Kalo dari mama, itu dekat banget karena mama tuh empat saudara dan cewek semua. Jadi tuh kaya klop gitu, kalo pulang ke Palembang tuh kaya yang semuanya nanya mau kemana, sama tante-tante tuh kaya nyambut kita. Beda banget rasanya, kalo dari papa lebih dingin, kalo dari mama lebih welcome banget sih sama keluarga.

P: Terus keluarga besar ada pengaruhnya ngga sih buat kamu?

AP: Pengaruhnya sih yang dari keluarga besar mama, itu bener-bener yang pengaruh banget buat aku. Soalnya kan aku tuh cucu pertama, mama yang paling tua gitu, jadi kakek nenek tuh yang kaya mengharapkin oh ini loh cucunya. Kalo dari papa kurang banyak sih pengaruhnya buat aku karena jauh juga.

P: Terus menurut kamu nih, keluarga kamu tuh memandang kamu sebagai Dita yang seperti apa sih?

AP: Liat aku tuh sebenarnya pengennya aku jadi teladan buat adik-adik, karena aku anak pertama, orang tuaku pengen liat aku jadi yang sempurna sebenarnya. Padahal

(Lanjutan)

aku tuh udah bilang kalo misalnya yang aku bisa capai sekarang itu ngga terlalu sesuai dengan ekspektasi. Kaya dulu kan pengen banget masuk UI, padahal aku tuh udah bilang aku maunya komunikasi tapi belum tentu di UI kalo misalnya bukan rejeki aku.

P: Terbeban ngga sama harapan orang tua itu?

AP: Kalo untuk soal pendidikan, aku beban banget kak. Soalnya pendidikan tuh kaya hal yang bener-bener bisa dibanggain orang tua, dari papa dan mama kan dua-duanya negeri gitu, jadi pengennya aku negeri juga, jadi aku terbeban juga pas lulus-lulusan SNMPTN kemaren. Tapi diluar itu, sisanya tuh keluarga aku tuh kaya kolot gitu, jadi kalo ikut lomba-lomba gitu Cuma tambahan dan bukan itu yang nomor satu. Banyak beban juga sih.

P: Terus gimana sih kamu menghadapi beban itu? Beban seperti itu tuh membuat kamu menjadi orang seperti apa sih?

AP: Itu yang bikin aku awalnya mentalnya jatuh banget kak, karena ekspektasi tinggi, orang tuaku pengen pendidikan jadi nomor satu, apalagi yang dipengenin waktu itu UI kan, kayanya terlalu banyak berat dan ekspektasi orang tua tuh tinggi, itu bikin aku jadi pertamanya down, terus aku ngobrol sama temen-temen, temen-temen kasih saran kaya tunjukin kalo universitas swasta tuh juga bagus, loe bisa berkembang di universitas swasta, walaupun bukan di negeri. Aku jadi bisa berfikir dua sisi gitu setelah punya banyak beban. Kaya misalnya plan B nya apa kalo misalnya aku ngga masuk ke plan A nya itu.

P: Terus, kamu puas ngga jadi bagian keluarga kamu?

AP: Kalo menurut aku setiap orang tuh pasti complain tentang keadaan keluarganya. Kalo aku sih lebih complain kadang-kadang karena di satu sisi tuh aku males banget kalo orang tua ku tuh terlalu memposisikan aku sebagai anak-anak, kaya apapun tuh mesti di-cek kaya liat BB aku, terus aku tuh ngerasa orang tua lain kayanya ngga kaya orang tua aku yang overprotective banget. Kaya apa yang aku lakuin tuh orang tua harus tau, terus mereka telepon terus, terus nanyain hal-hal yang simple yang menurut aku mestinya SMS aja bisa, ngga perlu telepon. Aku tuh pengen orang tua lebih membebaskan aku, karena aku tuh udah gede loh, udah 18 tahun. Aku pengen bisa punya hidup aku sendiri.

P: Menurut kamu gambaran keluarga yang ideal itu seperti apa sih?

AP: Minus dari hal yang tadi aku complain tentang keluarga aku tuh sebenarnya udah keluarga yang ideal. Ya, pendapat aku didengerin sama orang tua, menurut aku itu udah ideal banget sih kak. Keluarga yang ideal itu bisa mengerti sesama anggota keluarga. Bisa saling support apa aja terus bisa memberikan fasilitas untuk sesama anggota keluarga kaya misalnya pendidikan.

(Lanjutan)

P: Nah, sekarang tentang peer group nih, tentang temen-temen kamu, sahabat-sahabat kamu. Ceritain dong tentang peer group kamu dari kamu kecil, remaja, sampai sekarang ini? Dan seberapa besar pengaruh mereka buat kamu?

AP: Sebenarnya kelompok temen-temen aku dari kecil sampai sekarang tuh beda-beda sih kak. Tapi mostly orang yang aku nyaman jadi sahabat itu orang yang lebih banyak denger. Karena aku ngerasa orang-orang yang bisa dengerin aku tuh orang-orang yang lebih setia daripada yang asik diajak ngobrol-ngobrol gitu. Jadi aku selalu punya satu sisi sahabat yang dengerin aku sama temen-temen yang bisa diajak ngobrol. Kalo dari kecil kaya waktu SD, kebanyakan temen aku cowok, karena tetangga-tetangga kebanyakan cowok. Terus mereka juga ngga bawel, karena aku juga tomboy dulunya. Jadi aku tuh bisa yang naik sepeda, terus pendek rambutnya, terus ngga ada masalah. Tapi begitu masuk ke SMP, temen-temennya beda, udah mulai cewek-cewek gitu dan mulai memperhatikan penampilan. Dan mereka tuh bener-bener yang memberikan banyak dampak buat aku. Pertama tuh udah mulai sering belanja dari SMP, terpengaruh sama temen-temen yang sama-sama cewek gitu, dan sebenarnya peer group itu bener-bener mempengaruhi kelakuan orang, kadang-kadang kita berlaku sama dengan mereka padahal itu bukan kemauan hati, kaya jadi sama dengan orang lain. Tapi ada kalanya tuh kita harus sama kaya mereka supaya diterima banyak orang. Waktu SMA, SMA ku itu beda kak, jadi tipe anak-anaknya beneran yang rumahan gitu loh kak. Jadi mereka tuh tipe yang mau belajar banget gitu, orientasi hidupnya tuh bukan yang mau have fun gitu, bener-bener yang mau belajar doang. Disitu kan beda banget sama motivasi diri aku yang pengen banget SMA tuh seneng-seneng. Dan disitu aku punya dua kehidupan yang beda, di sekolah aku ikut temen-temen yang mau belajar biar sekolahku stabil, di luar itu aku juga punya temen yang dari lomba-lomba gitu, bener-bener yang kaya sama. Itu tuh bener-bener jadi motivasi aku, ketemu orang yang motivasi hidupnya sama, jadi begitu karantina, happy banget kak. Gitu.

P: Kamu ngerasa kamu lebih banyak dipengaruhi keluarga atau sama peer group kalo gitu?

AP: Kayanya 50-50 sih kak. Aku bener-bener kalo di peer group aku, aku jadi seutuhnya. Tapi begitu aku merasa jatuh di peer group, orang tua itu yang selalu motivasi.

P: Jatuh di peer group tuh kaya gimana?

AP: Jadi misalnya temen-temen ninggalin kita dalam keadaan yang di sekolah nilainya jatuh, temen-temen kan ngga semuanya motivasi kita untuk nilai kita bagus. Darisitu tuh orang tua yang memotivasi dan mempengaruhi aku banget supaya bisa bertahan disitu.

P: Terus menurut kamu, peer group kamu memandang kamu seperti apa sih?

(Lanjutan)

AP: Macem-macem sih kak, karena aku ngerasa diri aku tuh berubah sesuai proses dari kecil sampe sekarang. Karena kalo dulu waktu SMP orang mungkin nganggepnya aku anak yang belajar banget, karena dulu aku suka lakukan banyak penelitian gitu. Waktu SMA mungkin lebih yang kaya ngga peduli sama sekolah. Waktu kuliah lebih parah lagi, jarang ada di kampus, menghilang-menghilang, terus tau-tau ada dimana gitu. Beda-beda sih kak.

P: Deket ngga sama peer group?

AP: Karena aku temennya nyebar-nyebar bukan satu kelompok gitu aja, kadang-kadang aku ngerasa deket, kadang-kadang ngerasa jauh gitu loh kak. Kaya abis kalo aku ngga bersama-sama dengan mereka gitu kak, omongan topiknya kaya beda gitu. Aku ngerasa kaya gitu, kaya udah lama ngga kuliah, terus udah nyaman gitu kaya mesti adaptasi lagi sama peer group yang sekarang.

P: Tapi kamu punya sahabat? Seberapa deket sama sahabat kamu?

AP: Ada satu sahabat ini yang tadinya itu deket banget. Dia tuh yang bener-bener ngerubah aku total banget dari yang aku dulu tomboy bisa kaya sekarang feminim. Aku ngerasa peran dia tuh gede banget sama aku. Mungkin dia kali ya yang perannya lebih gede dari orang tua. Soalnya dia bisa ngerubah aku lebih kaya sekarang gitu. Kita deket banget. Karena dia bisa sampe ngerubah aku. Aku kan orangnya ngga gitu terbuka sama orang baru kan sebenarnya, tapi dia yang tau banyak tentang aku gitu. Dia sampe ngerti kalo dalam posisi ini, aku tuh kenapa.

P: Udah berapa lama sahabatannya?

AP: Itu dari 2009. Kayanya baru tiga tahun. Ketemunya di lomba gitu, kan sama-sama suka nulis. Kita kaya saling menyeimbangkan gitu kak. Jadi kaya dia kasih aku masukkan, aku juga kasih dia masukkan dengan cara aku sendiri ke dia. tapi sayangnya sekarang, udah beda kan, dari dulu kan emang beda SMA, sekarang tuh udah beda kuliah juga, jadi kaya sahabatannya tergerus juga sih kak sekarang.

P: Nah sekarang tentang studi. Certain dong tentang track record sekolah kamu dari TK, SD, SMP, SMA, dan Kuliah, dan sejauh mana sih background pendidikan kamu mempengaruhi karakter kamu?

AP: Sebenarnya aku orangnya ngga stabil. Dari TK sampe kuliah ini bener-bener bukan satu tipe yang dari kecil ranking satu terus sampe sekarang. Waktu TK aku bener-bener liat diri aku yang egois banget, untuk sosialisasinya emang jelek waktu kecil. Tapi waktu SD nilai aku tuh bener-bener yang dari ranking yang kaya diluar sepuluh besar, terus nanjak naik sampe yang aku kelas 6 SD akhirnya aku bisa ranking empat. Jadi disitu bener-bener kaya nunjukkin aku bisa rajin belajar pas SD kelas 6 gitu deh kak terakhir-terakhir. Waktu SMP itu aku yang baru ngerasa bener-bener cerdas banget. Karena kaya udah mulai ngerti yang namanya cewek itu mesti pinter, mesti banyak belajar. Jadi waktu SMP akhirnya masuk tiga besar terus sampe lulus. Terus udah ikut-ikut penelitian ilmiah dan tulis essai. Jadi hal-hal yang berbau

(Lanjutan)

science itu emang aku suka banget waktu SMP. Dan waktu SMA kelas satu itu aku kaya pinter banget kak. Begitu kelas dua, udah pikirannya terbagi dua gitu. Kaya aku mau nyoba banyak hal waktu kelas dua SMA. Jadi begitu lulus, nilainya juga sepuluh besar aja, ngga begitu menonjol. Terus aku mulai kejar lagi waktu kuliah. Dan di kuliah ini waktu semester satu sih masih okay-okay aja kak. Aku emang konsentrasinya disitu, tapi begitu ada kegiatan baru, itu yang kadang-kadang ganggu kuliah. Tapi aku sebenarnya tipe orang yang punya motivasi belajar yang bagus, tapi kalo ada hal yang lebih aku suka, aku lebih fokus ke situ kak.

P: Sekarang kan kamu kuliah komunikasi UI, apa sih yang mendasari kamu ambil program studi itu?

AP: Karena awalnya aku suka nulis, jadi begitu kuliah aku berharap bisa menikmati hari-hari aku kuliah sesuai dengan minat dan bidang aku. Karena waktu SMA begitu masuk IPA tuh kayanya ngga sesuai dengan passion aku. Kalopun masuk IPS juga sama aja tuh, dua-duanya ngga mendukung hobi aku. Aku harapannya begitu masuk komunikasi UI bener-bener bisa mendorong dan mengembangkan talenta, dan biar kerjanya sesuai passion juga.

P: Jadi ambil komunikasi emang karena keinginan diri sendiri ya?

AP: Dari diri sendiri sih kak.

P: Pandangan kamu tentang pendidikan formal gimana sih?

AP: Pendidikan formal itu, kalo yang di Indonesia, menurut aku terlalu banyak yang dipelajari sih kak. Sedangkan semua yang dipelajari belum tentu cocok sama pribadi anaknya juga. Kadang-kadang anak mungkin ngga pinter di pelajaran heksak, tapi belum tentu di pelajaran kaya kesenian, tambahan, mereka ngga pinter kan. Kadang-kadang pendidikan di Indonesia itu bikin anak terlihat bodoh padahal sebenarnya mereka punya potensi lain. Aku liat sih kaya gitu. Apalagi ujian nasional, lebih parah lagi kak, kaya menentukan anak dari standard yang dikasih pemerintah. Menurut aku itu ngga adil aja.

P: Kamu pernah ikut les apa ngga?

AP: Banyak banget sebenarnya. Dulu tuh les nari pernah, terus sekarang waktu itu sempet les tari pendet, terus les music juga, les lukis, les modeling, les nulis, sama bikin film.

P: Berarti pendidikan informal kamu banyaknya di hal-hal seni gitu ya? Kalo les inggris atau pelajaran gitu?

AP: ya ada juga, kaya bimbel sebelum masuk UI, terus les inggris juga. Tapi lebih banyak yang kesenian,

P: Terus rencana pendidikan kamu ke depan apa nih?

(Lanjutan)

AP: Rencana pendidikan ke depan sih lulus komunikasi UI dulu, terus pengen S2 sih kak. Udah rencanain sih bakal S2 juga. Terus mungkin ambil pendidikan broadcasting kaya buat jadi news anchor gitu.

P: S2 nya mau ambil apa dan dimana?

AP: Aku mikirnya pengen HI sih. Tapi dimananya masih belum tau kak.

P: Sekarang tentang kamu dan Miss Indonesia. Ceritain dong gimana sih awal keikutsertaannya? Kenapa pengen ikut Miss Indonesia?

AP: Awalnya mau ikut Miss Indonesia, karena dulu aku pengen duduk nonton doang sebenarnya. Kalo jadi Miss Indonesia ngerasanya jauh banget, sampe orang tua bilang namanya mau jadi Miss Indonesia sama anak kuliah biasa tuh kaya jauh gitu kak. Kaya ngga mungkin, dan berasa orang-orang Miss Indonesia tuh harus yang udah gede banget. Awalnya sih emang punya target, tapi bukan sekarang kak. Bukan yang 2012 ini. Cuma orang tua bilang coba dulu tahun ini, kalo ngga masuk kan bisa diperbaiki besok-besoknya. Aku mikirnya yaudah coba aja karena ini bener-bener buat prepare nanti kalo umurnya udah 21. Tadinya mikirnya gitu. Tapi ternyata begitu masuk, aku jalanin dan ternyata udah waktunya kak ikut Miss Indonesia. Yang mendasari sih karena rasa penasaran, kan orang Indonesia masa ga ikut Miss Indonesia. Ada kesempatan, terus orang-orang yang momitivasi juga, coba aja karena mungkin ada beberapa hal yang bisa diperbaiki biar bisa maksimal. Kebanyakan sih faktor luar juga. Kalo dari diri aku sih aku pengen ngejalaninnya Cuma jujur aja aku bukan tipe orang yang PD sama diri aku sendiri. Butuh orang lain yang meyakinkan aku bisa, punya potensi, baru aku ikutan.

P: Terus tujuan kamu ikut Miss Indonesia tuh apa?

AP: Lebih pengen ke arah buka jalan sih kak, untuk jadi news anchor.

P: Pernah kepikiran ikut hal-hal seperti ini ngga sih sebelumnya?

AP: Sempet sih kak, tapi itu lebih ke kaya khayalan aja.

P: Terus sebelum kamu ikut Miss Indonesia, kamu memandang ajang Miss Indonesia tuh seperti apa sih?

AP: Miss Indonesia tuh bener-bener yang wajahnya Indonesia gitu, kaya seorang wanita Indonesia yang bener-bener udah paket lengkap itu ada di Miss Indonesia. Jadi bener-bener yang kaya tipe sempurna, cantik, pintar, dan berbakat, kepribadiannya baik, terus jiwa sosialnya tinggi gitu kan, kak. Itu semuanya ada dari semua provinsi di Miss Indonesia. Jadi menurut aku, orang yang belum terjun ke Miss Indonesia itu akan memuja deh kak sosok Miss Indonesia itu. Sempurna.

P: Lalu setelah kamu ikut Miss Indonesia dan terlibat di dalamnya pandangan kamu tentang Miss Indonesia gimana?

(Lanjutan)

AP: Ternyata bener kak kalo Miss Indonesia itu semua orang berbakatnya dikumpulin jadi satu, dan mereka bukan Cuma cantik luar aja kak, tapi mereka punya inner beauty. Aku pun bisa memprediksi wah dia pantes nih jadi 15 besar, jadi 5 besar.

P: Kalo kamu mandang diri kamu sendiri setelah masuk Miss Indonesia itu seperti apa?

AP: Susah juga nih pertanyaan kak. Aku melihat bahwa diri aku yang mereka cari juga. Waktu awal masuk sih ngga yakin kak. Tapi pas masuk, tipe-tipenya beda-beda sih kak soalnya, tapi begitu aku lihat diri aku, aku ngerasa aku punya bakat yang mungkin bisa ditawarkan di Miss Indonesia. Bisa jadi nilai tambah buat diri aku.

P: Maksud aku, kamu ngerasa ngga sih, kamu seperti yang kamu deskripsiiin di awal bahwa Miss Indonesia tuh perempuan yang cantik, pinter, dan sebagainya. Nah setelah kamu masuk Miss Indonesia, kamu ngerasa catch makna itu ngga? Kamu jadi find out bahwa kamu ternyata pinter, cantik, dan sebagainya ngga?

AP: Aduh aku anaknya ngga narsis banget sih kak. Aku ngerasa semuanya sama, berpotensi, jadi setelah aku ada disana, aku ngerasa jadi biasa-biasa aja. Karena ternyata aku bisa di dalam situ, ngga tau sih, jujur dari diri aku, sebenarnya ekspektasi aku jadi turun setelah aku masuk Miss Indonesia. Karena dulu aku melihat orang-orang yang disana tuh kaya keren banget. Tapi ternyata begitu aku masuk di sana, aku ngerasa diri aku biasa-biasa aja tapi ternyata aku bisa masuk. Aku ngerasa ketika aku belum masuk Miss Indonesia kayanya jangkauannya jauh banget kak, seperti ngga mungkin. Tapi ketika aku masuk, aku baru menyadari bahwa ketika kita udah mencapai potensi-potensi itu, ternyata kita bisa jadi bagian Miss Indonesia. Aku jadi ngeliat di luar ekspektasi awal aku yang aku liat Miss Indonesia itu suatu paket sempurna yang semua orang disana itu satu tipe. Ternyata ngga, begitu aku ikut Miss Indonesia, tiap orang itu punya nilai jual yang beda-beda. Kaya aku, mungkin aku tuh bukan yang sempurna banget, aku masih punya kekurangan, tapi juri itu kaya liat aku punya nilai tambah yang berbeda. Kaya misalnya aku lebih ke dunia perempuan dan seni. Tapi orang lain mungkin potensinya beda sama aku, tapi dia juga bisa masuk. Jadi begitu aku masuk Miss Indonesia, ternyata yang diliat bukan Cuma cantik doang kak, tapi juga kepribadian kita sendiri gitu.

P: Terus menurut kamu yang jadi nilai jual kamu di Miss Indonesia itu apa?

AP: Karena aku jadi diri aku sendiri pas aku karantina, wawancara, aku tuh emang ngga melebih-lebihkan. Aku ngerasa nyaman banget, karena aku jadi diri aku sendiri di Miss Indonesia itu. Terus aku bawaannya tenang, kalo dulu kan aku menggebu-gebu karena aku pengen menang. Tapi disini, ak bener-bener kaya jadi diri aku apa adanya, aku suka hal-hal ini, dan aku ngga suka hal-hal ini. Jadi yang aku bisa dan aku ngga bisa bener-bener aku kasih tau ke juri. Jadi nilai plusnya mungkin dari cara aku mempresentasikan diri aku sesuai dengan apa yang aku punya.

(Lanjutan)

P: Terus ada ngga perubahan perilaku atau pemikiran sebelum dan setelah kamu ikut Miss Indonesia?

AP: Ada. Dan itu signifikan banget di dalam diri aku. Aku lebih jadi orang yang lebih dewasa ketika aku masuk Miss Indonesia. Aku bisa terima diri aku seutuhnya. Ini ketika aku melihat kemauan juri adalah perempuan Indonesia yang apa adanya. Ngga fake. Kalo misalnya ngga bisa, ngga maksain, dan cara bicara juga sesuai dengan kitanya sendiri. Ini yang bener-bener bikin aku jadi dewasa. Kita jadi bener-bener jadi diri kita apa adanya. Ternyata kemarin yang dibuat-buat ngga masuk sama sekali ke nominasi. Miss Indonesia itu membentuk pribadi lebih apa adanya, yang penting kita bisa menyatu dengan teman-teman sesama finalis. Aku belajar banyak tentang sabar sih kak. Bisa handle nervous, stress, kan bener-bener ngga ada orang yang bisa kita curhatin kan. Handphone diambil, kita cerita sesama finalis tuh ternyata bisa saling menguatkan dan ternyata temen-temen tuh punya pikiran yang sama dengan kita. Jadi banyak belajar tentang management stress gitu.

P: Sabarnya itu maksudnya gimana?

AP: Ada satu titik yang kayanya kita capek harus nunggu, harus make up pagi-pagi, bangun pagi-pagi, kita belajar sabar. Dan terima, jadi kaya perempuan, kaya Bu Liliana, sabar, luwes.

P: Terus apa sih yang kamu harapkan dari keikutsertaan Miss Indonesia?

AP: Pengennya sekeluar dari Miss Indonesia jadi lebih baik lagi sih kak. Pengen banget jadi lebih dewasa, karena image nya Miss Indonesia kan yang bisa membawa diri lebih baik, memberi manfaat bagi orang lain, paling ngga sih aku pengennya bisa jadi motivator buat orang-orang sekitar aku kalo misalnya mereka punya talenta dan potensi. Jadi mereka tuh bisa maju meski bukan jadi Miss Indonesia, tapi mereka bisa maju dengan kelebihannya itu.

P: Terus apa sih dari Miss Indonesia yang paling berkesan buat kamu?

AP: Temen-temennya sih kak. Karena di Miss Indonesia ini, kalo kita Cuma mau egois aja dan ngejar menang atau kalah doang kayanya ngga bakal enjoy sama karantina nya karena kebanyakan nunggu kan kak dan di saat nunggu itu kalo kita ngga ngobrol dan ngga sosialisasi kaya ngga ada yang bisa didapet. Dan penilaian juri pun dari cara kita menjalani karantainya itu.

P: Tanggapan keluarga dan peer group gimana waktu kamu akhirnya masuk Miss Indonesia?

AP: Mereka sih jadi bener-bener motivasi banget, kalo misalnya aku tuh bisa, terus ngebantu aku juga buat mempersiapkan diri dengan baik untuk masuk ke Miss Indonesia, karena aku ngerasa ini event yang bener-bener besar gitu kan kak jangan sampe aku menya-nyiakan dengan ngga ada persiapan sama sekali. Jadi begitu aku

(Lanjutan)

masuk Miss Indonesia yang sibuk malah orang-orang di luar aku gitu kak, kalo aku nya sendiri lebih ke arah persiapan mental aja.

P: Se jauh mana sih dukungan keluarga dan peer group?

AP: Totalitas banget kak, bener-bener kaya yang dukungannya karena ada kedekatan itu, jadi mereka kaya bener-bener seakan-akan mereka yang ikut gitu. Karena berjuang nya penuh banget, mereka promosi segala macam. Kalo aku di dalam karantina kan bener-bener ngga tau apa-apa tuh, trus mereka kaya yang berjuang keras banget buat itu. Jadi aku sempet kaya ada beban juga, karena mereka berjuang di luar sana, jangan sampe aku di dalem sini ngga punya perjuangan sehebat mereka.

P: Setelah kamu selesai dari Miss Indonesia, keluarga sama peer group gimana jadinya?

AP: Beda sih, mereka liat aku udah ikut Miss Indonesia, mereka pikirannya kaya mungkin aku udah punya kehidupan yang lain lagi dan udah ngga kaya yang dulu. Jadi aku ngerasa kaya yang ngga deket jadi ramah banget, tapi aku nanggapinnya positif aja. Ini kan kesempatan aku untuk bisa lebih memperlihatkan image Miss Indonesia itu. Takutnya begitu aku keluar dari Miss Indonesia, mereka ekspektasinya tinggi, terus aku nya biasa-biasa aja, ngga menunjukkan seorang Miss Indonesia. Kalo sekarang sih masi sindrom Miss Indonesia gitu, jadi jangan keliatan negative citranya. Aku beberapa bulan ini menjaga image Miss Indonesia.

P: Terus waktu ikut Miss Indonesia, seberapa yakin sih kamu bisa menang?

AP: Aku 50-50 sih kak, bener-bener kaya aku 50 persen yakin, tapi 50 persen persiapin diri kalo aku ngga masuk. Aku emang tipenya bukan yang optimis banget, karena walaupun kita udah hebat banget, tapi kalo udah diatur gitu rejeki nya sama Tuhan, ya kita kan ngga bisa complain. Jadi aku tetep belajar, berusaha keras dapetin yang terbaik, tapi aku juga persiapin mental aku kalo misalnya ngga masuk, aku mesti terima.

P: Tapi yakin ngga kamu? Yakin banget ngga? Tingkat kepedean kamu dan keyakinan kamu tuh seberapa besar?

AP: Aku 70 persen sih kak.

P: Setelah Cuma sampe top 15, gimana jadinya?

AP: Aku selalu doanya sih semoga yang masuk lima dan tiga itu bener-bener yang emang dicari sama Miss Indonesia. Jadi aku terima sih kak, kaya mungkin mereka lebih bagus dari aku.

P: Ada rasa kecewa gimana ngga?

AP: Kalo misalnya kecewa karena top 15 doang gitu, aku ngga kecewa sih kak. Aku bener-bener kaya bersyukur mungkin disitu emang posisi aku. Dan aku kaya ngerasa

(Lanjutan)

juga mereka punya jawaban yang lebih baik dari aku, jadi mereka pantas masuk ke 5 besar. Kalo aku lebih kaya besar hati aja kak.

P: Kamu kan anak komunikasi UI, kenapa sih pengen ikut Miss Indonesia? Di pikiran orang-orang kan anak UI kan anak pintar nih, kenapa sih kamu anak UI yang dilekatkan dengan citra pintar justru ikut Miss Indonesia? Dan seberapa jauh sih pendidikan yang kamu dapetin dari komunikasi UI mempengaruhi keikutsertaan kamu di Miss Indonesia?

AP: Sebenarnya aku kan masuk UI masih baru kak, aku belum ngerasa atmosfer UI masuk atau ngga masuk ke Miss Indonesia. Tapi kan orang kalo denger UI tuh kayaknya kampur paling bagus se-Indonesia gitu kan, hehehe. Tapi sejauh ini aku kira aktivitas di Miss Indonesia kan positif, dan itu tergantung sama pribadinya juga kak, bukan karena aku tuh komunikasi UI seharusnya aku ikutan acara yang lebih intelek lagi dari Miss Indonesia, sebenarnya sih itu lebih kaya kepribadian aku dan aku ngerasa cocok untuk ikut Miss Indonesia, feed back nya bagus buat aku.

P: Terus seberapa jauh sih komunikasi UI mempengaruhi kamu?

AP: Untuk skill komunikasi sih aku rasa ngebantu, apa lagi kemarin kaya ada pelajaran public speaking aku bisa kaitin sama teori komunikasi yang dipelajari, aku rasa tuh lebih berelasi daripada kalo misalnya aku ambil teknik dan sebagainya, dan aku ngerasa poinnya dapet ketika aku ikut komunikasi UI, belajar, dan ikut Miss Indonesia masih ada pelajaran di kampus yang bisa aku terapin sih kak.

P: Kamu tuh termasuk orang yang peka sama kritik ngga sih? Misalnya kaya orang omongin dikit, terus ngerti kalo orang itu lagi omongin kamu, nyindir kamu, kritik kamu.

AP: Iya kadang aku sensitif kan, kadang aku bisa rasain gitu kalo orang ngga suka sama aku, tapi sejauh ini udah berkurang sih kak yang kaya gitu, lebih tough aja kalo ada orang komentarin gitu, aku tau tapi aku ngga ambil pusing gitu.

P: Kalo ada orang yang kritik kamu, respon kamu gimana?

AP: Responnya sih biasanya aku lebih ke humor gitu, aku lebih seneng anggep semuanya tuh oh yaudahlah dibecandain aja, kalo kritik bener-bener gitu, paling aku cuma oh gitu yah, ngga pernah aku anggep serius, karena kalo aku pikirin, ya gimana ya, posisi kaya gini aja udah terlalu banyak yang dipikirin, gimana kalo kita lebih sukses lagi. kayanya lebih banyak orang omongin gitu kak.

P: Terus, kamu tuh termasuk orang yang seneng banget sama pujian gitu ngga sih? Dan kalo kamu dapet pujian, respon kamu gimana?

AP: Aku tipe orangnya biasa-biasa banget. Ketika dapet pujian aku seneng, semua orang pasti seneng dapet pujian, tapi aku ngga jadiin itu kaya sombong gitu, aku lebih mikir mungkin orang itu puji aku untuk basa basi. Jadi aku lebih bawa netral aja, jadi

(Lanjutan)

jangan sampe pujian itu bawa aku jadi sombong dan ternyata buat mereka jatuhin aku. Aku ngga cari-cari pujian itu untuk aku berdiri lagi, aku biasa aja sih kak kalo dipuji gitu.

P: Kamu suka ngeluh ngga sih orangnya?

AP: Aku kadang sadar kalo lagi ngeluh, dan kalo ngeluh aku suka ngomong sama diri aku, jangan ngeluh deh, soalnya kalo ngeluh bawaannya malah jadi lebih capek.

P: Terus kamu suka remehin orang lain ngga?

AP: Remehin sih jarang kak, aku lebih malah kadang-kadang liat orang lain lebih dari kita kak, jadi bawaannya malah kita meremehkan diri sendiri gitu. Tapi kadang-kadang yang ngeremehin orang lain itu aku jadiin kaya anggep mereka gitu doang, kita punya nilai jual lebih tinggi, supaya PD nya tumbuh.

P: Terus kamu tuh kalo menghadapi kompetisi tuh gimana sih? Kamu itu orang yang kompetitif banget harus jadi nomor satu, atau justru orang yang menghindari kompetisi?

AP: Aku menjalani kompetisi dan menghindari konflik. Sebenarnya tipe orangnya begitu. Dan ketika ada kompetisi, justru aku ngerasa ngga nyaman, aku ngerasa kita mungkin memang harus berkompetisi, tapi ngga harus obsesi gitu kak. Aku lebih menikmati ritmenya sesuai dengan apa adanya gitu loh kak. Karena aku pernah banget dulu kaya terlalu terobsesi untuk menang dan itu tuh rasanya sakit banget ketika tau kita ngga menang. Banyak belajar dari pengalaman sih kalo dulu-dulu.

P: Terus kamu ngerasa setara ngga sama orang lain?

AP: Setara? Setara iya sih.

P: Atau kamu ngerasa dibawah mereka, atau kamu ngerasa di atas mereka?

AP: Kalo sejauh ini sih aku ngerasa, sama-sama makan nasi ini, jadi ya setara gitu kak.

P: Terus, cara kamu mengevaluasi pikiran kamu gimana sih? Evaluasi perilaku kamu?

AP: Aku liat dari orang-orang yang ada di sekitar aku aja. Kaya feed back mereka gimana, kadang-kadang aku kaya gini, tapi orang lain yang beda. Misalnya di kelompok ini mereka menghargai aku gila-gilaan gitu, tapi di tempat lain ada orang yang justru meremehkan aku gitu. Dan aku liat dari mereka gitu, aku mengikuti mereka, aku coba adaptasi di setiap tempat, jangan sampe aku tuh di mata mereka orang yang sulit gitu kak. Kaya bikin orang males sama aku karena aku ngga bisa adaptasi sama mereka. Jadi aku sesuaikan diri aku dengan feed back dari orang.

P: Terus setelah kamu lakukan evaluasi itu rasanya gimana?

(Lanjutan)

AP: Rasanya lega banget kak. Rasanya aku bisa jadi lebih baik gitu.

P: Terus gimana nih sama kepribadian yang kamu punya sekarang? Kamu berusaha merubah atau kamu nyaman-nyaman aja? Kaya misalnya kalo ada orang ngga suka ya take it or leave it, atau kamu berusaha mengubah sesuai dengan harapan orang lain?

AP: Aku tuh udah banyak nyoba proses mengevaluasi diri, kadang-kadang tuh aku yang dengerin kata-kata orang, terus pas aku aplikasi dalam diri ternyata gagal, aku bingung ikutin kata ini kata itu, jadi aku coba sekarang buat filtering gitu, apa kata orang tentang aku begini begitu, aku berusaha lihat dua sisi, apakah kalo aku ikutin kata mereka, aku jadi lebih baik. Biasanya aku caranya ketika aku nyaman dengan diri aku, aku rasa, itu udah yang paling baik dari aku gitu.

P: Setelah Miss Indonesia kepribadian kamu gimana?

AP: Berubah banyak karena bersosialisasi sama yang lebih tua dari aku kan disitu. Aku bisa banyak belajar dan ngambil mana yang baik mana yang ngga. Karena mereka pengalamannya lebih banyak kan, jadi aku ikutin saran mereka juga, kaya coba tenang kalo berpikir lebih jernih lagi, jadi ketika juri kasih pertanyaan tuh ngga gagap. Banyak sih yang aku dapetin dari Miss Indonesia, jadi lebih dewasa, karena terpengaruh sama karakter orang-orang yang dikarantina itu.

P: Terus waktu kamu ikut Miss Indonesia siapa sih yang paling mempengaruhi kamu? Dalam lingkup Miss Indonesia, siapa yang paling mempengaruhi kamu?

AP: Temen-temennya sih, terutama tuh yang namanya Nasya. Dia tuh dari Maluku Utara, orangnya bener-bener tenang walaupun dia juga udah ngga tahan lagi di karantina, tapi dia tuh orangnya tenang, bisa berpikir jernih dalam keadaan apapun. Itu bener-bener orang yang aku cari tuh kaya gini, kaya tipe papaku gitu, kaya tenang dan pembawaannya bener-bener keliatan inner beauty nya dari cara dia bawa diri.

P: Waktu ikut Miss Indonesia ada ngga sih yang bikin kamu nge-down?

AP: Mungkin karena terlalu banyak jadi aku ngga terlalu memusingkan soal itu sih kak.

P: Maksud aku, kaya ketika kamu lihat seseorang di sana, kamu merasa ngga ada apa-apanya dengan orang itu? Dan siapa orang itu?

AP: Aku ngeliat Meiling Thomas, yang pas aku liat kayanya bahaya nih, yang bener-bener pas aku liat kalo semua orang kaya dia, aku berkompetisi di situ bener-bener ngga ada apa-apanya. Dia kan lulus di Singapore, jadi dia bahasa Indonesia, mandarin, public speakingnya tuh bagus banget. Dan disitu kita jawab sebisa apapun dia tetep bisa jawab dengan jawaban yang wah banget. Dan kang ... bilang kalo dia favoritnya terus, jadi yang bikin down tuh sebenarnya ketika kang ... itu bener-bener menunjukkan favoritnya tuh ke meiling. Aku ngeliatnya sih disitu doang. Tapi kalo

(Lanjutan)

ketika orang RCTI nya ngga terlalu ke salah satu finalis sih, ngga akan jadi down sih orang-orang disitu. Karena aku udah tau orang-orang disitu tuh pasti hebat-hebat banget.

P: Terus kamu kalo nanggapi komentar negatif yang ke kamu gimana?

AP: Biasa sih aku senyum dulu aja, karena dari dulu aku ngerasa kalo ada orang yang ngga suka sama kita tuh kritiknya pedes banget, dan kalo orang udah ngga suka, kadang-kadang yang diomongin tuh negatif kan semuanya tentang kita, jadi aku senyum aja, tanggepin positif, setelah itu orangnya juga akan hilang sendiri gitu kak. Kalo ditanggapi juga aku pernah dulu, tapi perkaranya malah makin panjang. Jadi sekarang aku bawaannya lebih tenang aja kak, kalo ada yang kritik ya aku jadiin masukan aja, dan ngga deketin orang itu karena berasanya auranya negatif gitu kak.

P: Nah kalo tentang kontes kecantikan kan di Indonesia kontroversial banget, menurut kamu gimana sih sama kontroversi yang terjadi di Indonesia tentang kontes kecantikan?

AP: Kadang-kadang mereka beranggapan negatif tentang Miss Indonesia karena mereka ngga pernah menjalani itu, mungkin dari media yang komentarnya lebih negatif, kaya misalnya Miss Indonesia Cuma liat kecantikan, ngga liat bobot otaknya. Menurut aku, mereka sebenarnya ngga tau perjuangan kita di dalam tuh seperti apa. Dan aku rasa posisi Miss Indonesia atau lomba-lomba kecantikan yang lain itu lebih diekspos hal-hal negatifnya, kaya misalnya mereka melakukan kesalahan, lebih diekspos oleh media. Dan Miss Indonesianya sendiri kurang bicara tentang itu, mungkin tipikal Miss Indonesia itu bener-bener dilindungi gitu, jadi terlalu banyak komentar negatif dan tidak ada klarifikasi dari Miss Indonesianya sendiri. Kaya kemarin-kemarin tuh ngga pernah kan Miss Indonesianya klarifikasi gitu kalo ada salah, jadi kurang klarifikasi. Tapi dengan adanya itu, opini publik kan bisa menilai sendiri gitu bahwa kesalahan yang dibuat Miss Indonesia emang lumrah.

P: Ngga, maksudnya kalo misalnya ada ormas yang menentang bahwa kontes kecantikan itu Cuma menjual tubuh doang, ngga dengan kepinteran, dan Cuma fokus sama kecantikan aja. Nah pandangan kamu mengenai ini tuh seperti apa?

AP: Aku litany kalo ormas-ormasnya tuh mereka ngga tau, mereka ngga tau cara prosesnya, kaya mau ke Miss World itu mereka ngga tau cara jalannya, latar belakang orang-orangnya. Mereka bisa bilang gitu mungkin karena kita pake swimsuit doang, dan Cuma itu doang kak, sisanya mereka ngga liat kan talent show nya gimana, penjurianya gimana, kepribadian yang dieksplor, mereka kan ngga tau itu. Dan ngga diekspos juga kan sama media tentang itu.

P: Terus kamu sebagai Miss Indonesia, apa yang mau kamu lakukan untuk menampik komentar miring itu?

AP: Aku pengennya sih Miss Indonesia lebih berkontribusi sesuai talent mereka gitu kak. Selama ini kan kita liat yang menonjol itu yang menang doang kak, sisanya yang

(Lanjutan)

bener-bener tuh udah ilang, kaya mereka Cuma mencari menang dan begitu kalah yaudah balik lagi ke kehidupan awal. Aku pengennya mereka kaya misalnya punya prestasi lain ya gunakan Miss Indonesia itu sebagai batu pijakan mereka buat selanjutnya. Kaya kalo aku sendiri aku sebenarnya karena udah jadi Miss Indonesia otomatis kan ada beberapa orang yang sadar dengan eksistensi aku sekarang. Kalo dulu kan kaya biasa-biasa aja. Nah aku gunain lahan menulis aku untuk lebih aktif menulis, aku rasa gelar aku jadi Miss Indonesia itu bisa jadi positif gitu kak buat orang lain. Jangan sampe mikirnya yang menang hanya jadi pajangan, tapi yang lain juga bisa.

P: Menurut kamu, pandangan kamu tentang kecantikan tuh seperti apa sih?

AP: Kecantikan itu bisa luntur kak, ketika orang liat dia ngomong ternyata ngga berbobot, atau ternyata dia diajak ngomong ngga bisa menjawab apa yang orang mau. Itu langsung luntur kecantikannya. Tapi justru ketika biasa-biasa aja tapi pas ditanya jawabannya memuaskan, itu cantiknya luar biasa kak. Aku tuh udah biasa liat cewek-cewek cantik di Miss Indonesia, dan itu keliatan banget yang namanya kecantikan dari dalam, lewat kecerdasannya itu bener-bener bagus gitu kak.

P: Terus pandangan kamu gimana tentang kontes kecantikan? Kecantikan tapi dijadikan kontes gitu?

AP: Dari awal aku emang udah suka banget sama kontes kecantikan, soalnya perempuan cantik yang ditawarkan itu bukan artis-artis yang biasa kak, tapi bener-bener orang-orang dari latar belakang yang berbeda dikumpulin dan mereka ngga Cuma pintar, tapi mereka juga cantik. Itu paket yang bener-bener jadi panutan yang bagus buat di masyarakat.

P: Terus, kamu udah puas dengan penampilan kamu sekarang physically?

AP: Ada sih kak yang mau dirubah, pengen lebih kenceng lagi badannya kak. Soalnya biar keliatan lebih proporsional aja. Pas karantina kemaren makannya banyak banget kan, yaudah berasa gemukan gitu, kaya badannya bener-bener jelly dimana-mana, kayanya semua perempuan kan pengen penampilannya sesempurna mungkin, dan menurut aku kesempurnaan yang aku pengen sih sekedar badan kenceng aja sih kak.

P: Ada ngga yang pengen kamu ubah lagi? kaya misalnya mata atau apa gitu?

AP: Banyak sih kak kalo di detail pengen ini pengen itu. Kaya ngga terlalu sempurna gitu kan kak, tapi sekarang udah ngga ada yang pengen diubah juga kak, karena kalo terlalu cantik, terlalu mirip sama orang lain, jadi tadinya sih banyak kak, kaya mataku kecil banget, lingkaran mata item gitu, kalo matanya gede dan lingkaran matanya ilang kan lebih ekspresif. Paling sih pengen hidung kak, kurang mancung. Tapi begitu aku liat, terlalu sempurna kaya bukan aku gitu.

P: Perubahan harapan kamu itu karena Miss Indonesia ngga?

(Lanjutan)

AP: Ngga sih, itu justru jauh sebelumnya. Tapi begitu aku masuk Miss Indonesia, jurinya bisa bilang aku cantik dengan keadaan seperti ini, jadi aku ngerti kecantikan yang dicari itu yang unik, bukan yang semua perempuan mau.

P: Menurut kamu gambaran perempuan yang ideal tuh seperti apa sih? Baik fisik maupun non fisik?

AP: Perempuan ideal menurut aku tuh beda-beda sih tipenya, Cuma yang paling dominan adalah perempuan yang paling Indonesia banget. Karena sifat keibuannya bener-bener kental kan sama perempuan Indonesia, terus perempuan Indonesia kan biasanya face nya Indonesia, rambutnya agak panjang, idealnya ya yang menggunakan semua kecantikan perempuan yang ada di diri dia. mungkin kaya tipe-tipe di Putri Indonesia kak, kaya misalnya Artika Sari Devi, aku ngerasa perempuan rambutnya harus agak panjang, ketika rambutnya pendek, kecantikannya ada poin minus dari situ. Kaya aura perempuannya kurang. Jadi kaya Artika Sari Devi tuh yang pintar, berkarir tapi juga ibu. Kayanya perempuan ideal tuh yang mencakup itu sih kak.

P: Terus, kamu dapet label tertentu ngga dari lingkungan kamu?

AP: Ada sih, kaya Miss Pageant gitu.

P: Terus kamu nangepinnya gimana?

AP: Biasa aja sih kak.

P: Emang kamu pernah ikut pageant apa aja sih?

AP: Sebelum ini sih Putra Putri Batik, terus Miss Indonesia, kalo sebelumnya lagi paling ikut lomba-lomba yang lebih ke talent gitu, kaya m3, terus ada jet star, terus lomba-lomba kaya film gitu.

P: Wah okay kalo gitu, thank you ya Dit. Nanti kalo ada yang kurang-kurang aku boleh nanya-nanya lagi yaa.

AP : Iya boleh kak.

P: Thanks ya Dit.

AP: Sama-sama kak.

Transkrip Wawancara 5 (Triangulasi)

Informan: Karina Puteri, Section Head Multitalent PT Star Media Nusantara

P: Nah, Mbak Puteri..ceritain dong Mbak Puteri tuh di Miss Indonesia megang apa-apa aja, udah berapa lama megang Miss Indonesia, dari tahun berapa, ya gitu-gitu.

KP: Kalo aku megang Miss Indonesia itu dari tahun dua ribu...baru sih baru satu tahun setengah, dari 2010. 2010, dua ribu pertengahan 2011, ya sampai sekarang.

P: Megang Miss Indonesia siapa aja?

KP: Kalo Miss Indonesia dari jamannya Asyifa. Dari Asyifa, terus dari...ke Ellen, Ellen terus ke siapa...Inesh yang sekarang. Nina iya masih Cuma waktu itu belum ini apa...ya Nina sih, dari jamannya Nina, Sandra pun udah ada sebenarnya, Cuma ngga terlalu intens. Kalo sama mulai Asyifa, Ellen, segala macam tuh intens.

P: Terus... sebenarnya menurut Mbak Puteri tuh tujuan acara Miss Indonesia tuh sebenarnya apa sih?

KP: Kalo dari aku sendiri tujuan Miss Indonesia yang pasti untuk mencari...emmm apa yah...kalo miss itu kan yang pasti cantik, ya kan, pinter. Nah, tujuan kita tuh untuk...emmm apa yah...untuk mengangkat kalo kita tuh ada loh perempuan-perempuan Indonesia tuh cantik, perempuan-perempuan Indonesia tuh pinter dan bisa...apa ya buat...kayak istilahnya kalo kita kan buat Miss World, buat ajang kompetisi internasional kan bisa, bisa ikut, bisa ikut serta, kebukti kan kayak yang kemarin Ellen 15 besar, itu udah termasuk salah satu bukti bahwa kita tuh mampu. Nah, mungkin nanti buat next-nya untuk miss yang baru juga kita harapkan ya bisa seperti itu juga.

P: Terus menurut Mbak Puteri Miss Indonesia tuh ada signifikansinya sendiri ngga sih buat masyarakat Indonesia?

KP: Emm...menurut aku ada sih, ada lah ya maksudnya dia itu berkepentingan juga ya, kalo buat masyarakat itu dia berkepentingan juga buat mengenalkan kepada masyarakat Indonesia kalo perempuan itu...emm...tadinya kan perempuan itu gimana ya, kayak cowok dulu baru cewek, gitu kan. Sekarang tuh perempuan tuh udah regenerasi, udah punya sesuatu sendiri gitu loh, bisa bikin sesuatu sendiri, jadi kayak buat jadi pemimpin bisa, buat jadi segala macamnya tuh bisa. Kalo Miss Indonesia sendiri buat ngasih tahu ke orang-orang kalo kalian tuh sebenarnya...apa yah...jadi panutan. Seorang Miss Indonesia tuh mesti perfect, dalam arti ya bukan dibuat-buat, jadi emang perfect dari diri dia sendiri, jadi buat orang lain, buat masyarakat itu punya sesuatu yang bisa membuat si orang-orang itu ngikutin,

(Lanjutan)

misalnya ngikutin dalam cara apa segala macam bisa. Menurut aku sih sesuatu yang penting juga, buat masyarakat juga, gitu loh.

P: Terus kan setiap Miss Indonesia yang Mbak Puteri pegang itu kan udah dikirim ke Miss World. Setelah mereka di Miss World mereka kan ceritanya jadi dutanya Indonesia, gitu kan. Setelah mereka udah ada di Miss World itu, apa sih signifikansi yang mereka kasih buat masyarakat Indonesia gitu?

KP: emm...kalo dia setelah di Miss World mungkin dia yang paling penting sih kayak dia bawa kesini itu masalah experience-nya dia disana. Kalo buat masyarakat sendiri sih lebih kemana ya...lebih ke apa ya...buat ceritain deh disana tuh gimana sih seperti apa sih orang-orangnya, buat perempuan sendiri tuh gimana, karena kan kalo dari masing-masing negara itu kan beda-beda, orangnya ada yang begini, ada ygn begini, ada yang begini kan beda. Itu bisa jadi motivasi buat perempuan-perempuan Indonesia kan, buat belajar lebih keren lagi. Dan bikin bangga juga karena ternyata orang perempuan Indonesai tuh diperhitungkan disana. Jadi inspirasi juga. Mungkin kayak misalnya dia cerita kalo misalnya kayak budaya aja lah gausah yang jauh-jauh, itu berbeda, segala macam segala macam. Kenapa kalo disini kayak masalah yang paling kita signifikan masalah di Miss Indonesia goes to Miss World itu kan kayak masalah baju. Kayak bikini. Kontes yang apa...emmm...baju renang. Nah, maksud kita tuh disana tuh...bisa lah dia balik kesini dia menjelaskan kalo ngga seperti yang dibayangkan kita, gitu loh. Mungkin karena negara kita yang gimana-gimana juga segala macamnya. Kalo menurut aku sih ya itu, salah satu yang bisa mempengaruhi juga.

P: Tapi pernah denger ngga dari orang luar, karena dari Miss Indonesia dikirim ke luar, pernah denger dari orang luar “oh jadi Indonesia begini” gitu?

KP: Kalo denger langsung itu mungkin pernah waktu kunjungan si Julia Morley atau Steven Douglas itu yang CEO-nya Miss World itu kesini, pernah. Oh ternyata Indonesia tuh blablabla segala macam ada lah cerita-cerita yang mungkin orang bilang kalo Indonesia tuh gini loh gini banyakan negatifnya. Tapi setelah kesana dan diceritakan setelah tahu segala macam mereka ya...kayak oh ternyata begitu ya ngga seperti yang kita bayangin juga. Pernah aku denger dari Julia Morley yang masalah bom Bali. Itu kan masalah udah lama, ya kan. Tapi itu ternyata masih jadi ketakutan buat bule-bule terhadap Indonesia. Tapi setelah diceritain kesana waktu itu jamannya siapa ya...Asyifa atau Ellen kalo ngga salah jamannya kesana itu dijelasin oh ternyata ngga seperti yang dibayangin. Kan orang tahunya kayak dia itu...emm Indonesia berarti ih negaranya suka ada bom nih, bule-bule kesana kayaknya suka serem gitu loh padahal ngga. Lebih kayak gitu sih.

P: Terus menurut Mba Puteri sosok Miss Indonesia yang ideal tuh seperti apa sih? Baik aspek fisik maupun non-fisik.

KP: Kalo fisik yang pasti emmm kayak syaratnya Miss Indonesia ya. Tingginya, itu paling nga kita butuhnya 165cm keatas. Tapi, kalo buat standar internasional lebih

(Lanjutan)

baik itu 170cm keatas. Sebenarnya kenapa karena...kita bukan banding-bandingin sama negara lain, tapi kalo kita jejerin bareng-bareng sama negara lain itu ngga terlalu jauh. Nah, terus yang pasti kita ngga buth yang orang bilang harus kulitnya putih, harus ini segala macem, ngga. Kita butuh yang kulitnya terawat. Yang halus, yang apa ya...yang keliatan lah dia merawat dirinya sendiri. Otomatis kalo dia udah merawat dirinya sendiri buat kedepannya kan dia bisa bagus. Terus fisik apa lagi ya...paling ya standarnya tinggi sama itu ya kulit ya, karena keliatan kalo dia ngga ngerawat diri segala macem itu keliatan. Kalo secara non-fisik paling kita perlunya knowledge, jadi pengetahuan dia sejauh apa nih. Makanya kalo kita audisi kita selalu...emmm selain kita liat penampilannya gimana, cara dia duduk, cara ini segala macem, kita juga liat pengetahuan. Jadi kita tanya, dia ini sebatas apa sih pengetahuannya, kita tanya dari hal dasar sampai hal yang lumayan lah. Abis itu, karena Miss Indonesia juga kan poin utama tuh sosial, jadi kita mau Miss Indonesia yang emang punya jiwa sosial yang tinggi dan ngga sungkan untuk ikut dalam kegiatan sosial gitu. Yang rendah hati lah, ngga sombong dan sok gitu.

P: Pertanyaanya tuh kayak berkisarnya apa-apa aja?

KP: Rata-rata sih kalo aku yang paling standar nama pahlawan. Kayak pahlawan wanita kita ngga banyak kan, kita coba suruh sebutin berapa sih jumlah eh apa...coba sebutin lima nih pahlawan wanita lima aja nih. Kadang-kadang tahu tapi standar, kayak Cut Nyak Dien itu standar banget ya kan, Cut Meuthia standar, gitu. Kartini yauda lah. Tapi selebih dari itu mereka kadang-kadang ada yang tau ada yang ngga. Terus kadang-kadang kita minta ceritain gimana sih tentang sejarahnya siapa misalnya, apa lah sejarahnya apa gitu, itu banyak kayak gitu. Kadang-kadang terus juga menteri. Nama-nama menteri siapa, menteri perempuan, menteri perempuan kan ngga banyak, ya kan misalnya gitu. Terus tanya, standarnya kalo kamu jadi Miss Indonesia apa yang mau kamu bawa ke Miss World, apa yang mau kamu ceritain tentang daerah kamu sendiri dulu deh gausah jauh-jauh. Rata-rata gitu sih.

P: Terus kalo sikapnya yang dibutuhkan buat Miss Indonesia tuh yang seperti apa sih? Karakternya gitu.

KP: emm...kalo kita sih yang paling penting attitudenya, baik...jadi kadang-kadang emmm kita ngga mau nanti attitudenya sebelum miss wah baik banget ini segala macem. Setelah miss dia terjadi perubahan, misalnya dia gimana mungkin kayak...istilahnya kebawa lah sama ininya dia mungkin dia capek, dia ngga mood atau apa jadi kebawa. Nah, kita maunya pengennya attitude lah, yang paling penting itu attitude. Yang attitudenya tuh ramah aja baik sama semua orang. Kalo misalnya ketemu siapa nyapa, apa lagi anak-anak kantor sendiri. Kalo misalnya dia shooting, kru yang dia ketemu, atau siapa. Paling ngga kayak chaperonnya Miss Indonesia sendiri, mereka kan pasti kan dekat, ngobrol segala macem, tim produksi, RCTI, gitu kan. Biasanya gitu.

P: Terus pernah ini ngga sih...pernah ketemu Miss Indonesia yang kelakuannya aneh-aneh, ngga? Terus gimana, gitu.

(Lanjutan)

KP: Mungkin aneh ngga, tapi kalo sudah ada sedikit syndrome, itu ada, Jadi syndrome itu kayak...bukan star syndrome juga sih, mungkin ya ada lah star syndrome karena mungkin ya itu tadi balik-balik aku bilang dia capek, dia ngga mood, jadi keliatannya didepan orang kok kayaknya jutek banget ya nih Miss Indonesia ya kok ngga enak ya diliatnya, gitu loh. Kok kayaknya sombong ya. Atau kadang-kadang mereka capek, mereka lagi diem tiba-tiba disapa kayak ngga nyapa balik padahal entah ngga denger, entah lagi capek, entah apa kesannya sombong. Nah, itu bukan...emmm...apa ya...pernah sih, ngga sering tapi pernah. Mungkin ya itu tadi balik-balik. Bukan sifat aslinya mereka begitu, Cuma mungkin karena efek mereka capek atau ngga mood.

P: Ada ngga Miss Indonesia yang sifatnya tertutup? Maksudnya kan kayak daritadi Miss Indonesia tuh harus terbuka, harus ramah sama orang, tapi ada ngga sih yang sifatnya tertutup dan susah bergaul gitu?

KP: Emm sebenarnya yang masalah terbuka itu sebenarnya ngga harus dia share semua, ngga. Jadi kalo misalnya dia lebih pendiem, ada. Yang pendiem tuh ada. Tapi ke semua orang nyapa, tapi dia orangnya sifatnya diem. Ada kan yang “hai! halo-halo!” kesana kemari. Tapi kalo ada yang diem, yang Cuma...ya ngomong ya apa adanya yang ditanyadia jawab, gitu. Ditanya dia jawab, kalo ngga ya ngga. Tapi ya anaknya baik, ramah, gitu loh. Cuma mungkin ya itu, lebih tertutup sifatnya, ya ada.

P: Terus kalo misalnya sama yang kayak gitu ada kendala ngga?

KP: Ngga ada sih. Sejauh ini ya itu mungkin lebih enakya adalah kita nanya dia jawab. Seperlunya aja udah. Hehe.

P: Terus pendapat Mbak Puteri tentang anak-anak Miss Indonesia yang udah Mba Puteri pegang baik si pemenang maupun yang pesertanya itu gimana?

KP: Pendapat aku sih...emmm...gimana ya...kalo miss-miss yang kemarin kayak yang 2010, 2011 itu kan aku rata-rata deket biasanya satu, dua, tiga, mungkin juara satu, dua, tiga. Sejauh ini sih fine-fine aja, aman-aman aja maksudnya ngga ada kendala yang signifikan banget ngga ada. Jadi semuanya terkontrol lah. Sampai yang sekarang pun masih ini lah masih enak. Nah, ada mungkin kendala dengan beberapa misalnya emmm...rata-rata sih finalis ya. Finalis mestinya...kita kan ngga sering ketemu, ya kan. Lebih jarang ketemu keculi memang sudah ada pekerjaan tetap. Nah, mungkin ada kendala-kendala adalah komunikasi lebih agak susah dan kalau tiba-tiba ketemu suatu masalah, problem, karena kita jarang ketemu, ngga ngobrol, jadi kadang-kadang kayak problemnya gede. Padahal biasa aja, gitu loh.

P: Tapi dari sifat mereka dari karakter mereka? Dari diri mereka?

KP: Nah itu. Satu lagi itu. Karakter orang itu beda. Jadi aku kenal 33 orang di 2010, 33 orang ini beda sama yang di 2011. Beda lagi sama yang di 2012. Jadi ngga ada yang sama. Kalo sama pun itu mirip. Makanya aku kadang-kadang mikir kayak wah...apa ya kayak...Tuhan nih hebat ya nyiptain orang ini beda-beda. Bener-bener

(Lanjutan)

beda. Jadi misalnya karakternya si Ellen, Asyifa, Nina misalkan, sama Inesh. Itu empat-empatnya beda. Nah nanti karakter runner up-nya itu dari empat tahun itu juga beda. Yang ketiga juga beda. Sampai yang belakang-belakang juga beda. Ada yang tipenya diem aja maksudnya santai, ada yang ngobrol, ada yang apa. Banyak tipenya. Kalo kendala sih ya sesuai dengan kebutuhan aja, kalo lagi ketemu stucknya ya pasti ada lah sedikit problem.

P: Terus kegiatan-kegiatan setelah jadi Miss Indonesia apa aja sih, Mba?

KP: Kegiatan Miss Indonesia kalo yang pasti kalo yang menang itu kita kan kebanyakan basicnya charity, ya kan, jadi misalnya dia kemana-kemana charity keman kita kerjasama juga sama Jalinan Kasih, jadi ada kerjasama buat kesini-kesini segala macam acara apapun itu, kita biasanya dalam satu tahun bentuknya ada charitynya. Tapi, selain itu kita juga punya beberapa kegiatan yang menyangkut brand ambassador. Brand ambassador misalnya ada sponsor utama kita Sari Ayu otomatis Miss Indonesia brand ambassador. Terus Hakasima ada produk juga. Terus juga ada apa lagi ya...macam-macam. Waktu itu ada Sharp, sempet Sharp. Terakhir yang sekarang Inesh MNC Life Insurance itu ada maksudnya ada beberapa kegiatan. Dan setelah menjadi Miss Indonesia dalam waktu...emmm mereka butuh preparation itu sekitar 2 bulan sampai 3 bulan untuk mereka ke Miss World. Jadi mungkin dalam jangka waktu dari habis Miss Indonesia sampai dia ke Miss World itu tidak ada kegiatan yang terlalu...apa ya...yang banyak kegiatan yang diluar itu, gitu loh. Kebanyakan kita persiapan pembekalan buat ke Miss World. Setelah pulang dari Miss World baru mulai shooting, mulai apa, mulai segala macam, iklan nah bisa masuk. Tapi kalau dari awal jadi sampai waktunya dia ke Miss World sampai habis Miss World itu dia stucknya disitu dulu. Pembekalan dan lain-lain, prepare kita buat kesana.

P: Kalo si finalis-finalisnya atau runner up?

KP: Biasanya kita bawa kemana-mana misalnya casting, atau dia kita bawa buat casting iklan, film, sinetron, buat presenting, apa aja kita bawa, kita coba, gitu kan. Tapi, tidak menutup kemungkinan dari runner up 2 dan 3 juga ada misalnya menyangkut di brand ambassador apa segala macam itu ada.

P: Terus maksudnya buat si orang-orang yang berangkatnya dari Miss Indonesia, pekerjaannya tuh, maksudnya kayak job-job yang dicari untuk mereka itu kriterianya kayak apa sih?

KP: emm ini. Kalo untuk miss-miss semuanya itu yang berangkat dari Miss Indonesia, entah finalis entah runner up, aku selalu sharing, tanya sebenarnya dia ini maunya gimana, maunya apa, mau ke entertainment atau udah setelah Miss Indonesia selesai dia mau lanjutin kuliah atau apa. Kalo mau ke *entertainment*, maunya sebagai host, host aja, presenter aja, atau dia maunya sebagai actress juga, maunya gimana. Apa Cuma mau iklan aja atau Cuma mau model aja, modeling atau catwalk-catwalk aja nah itu aku nanya dulu ke semuanya. Jadi, kadang-kadang abis Miss Indonesia

(Lanjutan)

aku kumpulin semua, aku tanya, kita sharing nih maunya apa maunya apa. Dari data itu, aku akan cari pekerjaan sesuai dengan data yang mereka kasih. Jadi, ngga misalnya Amanda sukanya ngehost, ngga mau acting, gitu kan. Berarti nanti kalo ada casting buat acting, aku ngga bakal ngajak. Tapi aku akan sounding. Tapi kalo aku kamu nolak, ya setidaknya aku punya pegangan oh ya memang dianya ngga mau, tapi setidaknya aku ajak. Mana tau kan kalo tiba-tiba missnya berubah pikiran “oh aku mau coba nih acting” berarti ada infonya ya silahkan ikut. Tapi aku udah pegan datanya dulu jadi aku tanyain dulu satu-satu.

P: Ngga tapi pekerjaannya sendiri, gitu. Maksudnya kayak misalnya fimnya tuh musti yang kayak gimana-gimana sih, atau apa.

KP: Kalo Miss Indonesia sebenarnya ngga terlalu dibatesin, Cuma paling kayak ngga boleh pakai hot pants, paling standarnya kayak gitu sih. Terus film-film horor kita ngga sama sekali. Bukan Miss Indonesia aja, semuanya juga ngga kalo film horor. Horor Indonesia itu kan kurang...terus kalo iklan ngga boleh pake yang pendek-pendek, segala macem yang gitu-gitu ngga boleh. Terus kriterianya misalnya dia apalagi ya kalo masalah iklan ya...kalo iklan ya itu paling ngga boleh pake hot pants aja sih standar, karena jaga nama miss, karena bawa nama Yayasan Miss Indonesia walaupun dia hanya finalis.

P: Tapi gini. Walaupun Miss Indonesia dipegang sama perusahaan media gitu yang bergerak di bidang entertainment, sebenarnya Miss Indonesia sendiri kan tujuan awalnya kayak yang tadi Mba Puteri Bilang, jadi duta Indonesia buat memperkenalkan apa gitu. Terus Miss Indonesianya sendiri memang mau ke entertainment atau memang diarahkan ke entertainment?

KP: emmm sebenarnya...itu pilihannya mereka, balik-balik kayak tadi. Jadi aku akan nanya sama mereka. Kalp emang mereka fokusnya tidak mau di entertainment, kita ngga akan paksain. Kita memang begitu jadi Miss Indonesia fine kontrak misalnya berapa lama. Fine kita fine. Tapi, misalnya setelah dia menjalani misalnya, ada berapa lama kita kan selalu...kayak apa ya...emmm setiap 6 bulan kita coba evaluasi, atau 1 tahun kita evaluasi. Kalo emang anaknya ngga mau, kita ngga paksa, gitu loh. jadi misalnya dia ngga mau ke dunia entertainment, yaudah memang dia mau fokusnya dimana ya terserah. Jadi kita ngga ada pemaksaan sama sekali sih.

P: Tapi dari pengalaman gimana?

KP: Ada beberapa yang ngga mau. Yang memang...emmm apa ya...udah selesai, udah. Gitu loh. Maunya fokusnya ngga disini deh, maunya kuliah, ada. Ada yang memang maunya ini dong, aku mau ini, aku memang mau acting nih, aku memang mau ini, ada. Macem-macem banget, makanya beda-beda kan.

P: Oke-oke. Terus, menurut Mba Puteri, miss-miss yang udah Mba pegang nih, itu udah sesuai belum sih sama kriteria MISS?

(Lanjutan)

KP: Kalo menurut aku, yang dipilih itu sesuai kriteria. Kalo menurut aku ya. Yang dipilih jadi sesuai sama kriteria yang kita mau, gitu loh. Sebagai miss tuh itu, jadi ngga ada keterpaksaan atau apapun. Jadi yang kita pilih yaudah, itu yang menurut kita udah yang terbaik.

P: Berarti dari miss-miss yang Mba kenal, menurut Mba semuanya udah punya kriteria MISS itu ya?

KP: Iya.

P: Terus terakhir. Pendapat Mba Puteri tentang kontes kecantikan tuh apa sih?

KP: Pendapat aku ya...apa ya..hehe..menurut aku kontes kecantikan itu apa ya...dulu sih pengennya ikut sih, hehehe. Menurutku apa ya...aku seneng dengan adanya kontes kecantikan, jadi kan kita di Indonesia punya beberapa ya maksudnya kalo dari kita sendiri kan sisinya miss, Miss Indonesia. Dengan adanya seperti itu tuh seneng aja, maksudnya...emmm apa ya...bisa tau lah ya, maksudnya aku seneng kalo liat Miss Indonesia itu kayak...karakter. Karakter yang dipunyain orang. Mereka cantik. Mereka keliatan fiskinya bagus. Wah keren banget deh. Tapi ternyata ada sesuatu dibalik itu yang...yang apa ya...bukan negatif. Ada sedikit kekurangan dari mereka misalnya apa. Misalnya mereka kayak...emmm latar belakang keluarga atau apa dan lain-lain. Nah menurut aku...emmm apa ya...dari situ tuh bisa digali, gitu loh. Jadi kontes kecantikan itu bagus, bagus banget. Bukan ada minusnya sebenarnya, tapi..jadi kayak misalnya ya itu, kalo kita ikut satu kontes kecantikan, oke orang liat hanya dari luar. Tapi kita sebagai orang dalem, kita tahu. Setelah itu kan kita dekat nih, akrab sama mereka. Ternyata dibalik itu ada sesuatu yang ternyata ngga semulus sesempurna yang kita duga, gitu loh.

P: Jadi kayak menariknya disitu ya?

KP: Menurut aku itu menarik banget. Jadi begitu ada Miss Indonesia terpilih atau ada kontes kecantikan lain gitu, liat terpilih, aku langsung liat, oh ini apa ya, yang kurang nih apa ya. Physically oke, nice gitu kan. Cuma begitu kita kenal, kita dekat, kita tahu. Makin lama kesini kesini kesini, makin dekat, kita tahu. Jadi makanya kalo liat ajang kontes kecantikan lain, liat physically oh cantik ya, tapi gimana ya. Jadi buat kita mikir sendir, gimana ya dalemnya, karena kita kerjanya dunianya kayak gini, jadi udah tahu. Nah itu kalo aku yang aku suka dari kontes kecantikan. Karena aku bisa kayak ngorek lebih dalem lagi nih nanti aku tahu nih orang apa kurangnya dibalik dia yang sempurna. Emang manusia ngga ada yang sempurna, tetep balik-balik kesitu.

P: Terus mengenai kontroversi yang ada di Indonesia tentang beauty pageants tuh gimana?

KP: Iya sih kalo aku ya..hahaha..kalo aku menurut aku sih, mau dibilang ngga penting juga ngga bisa, karena negara kita kan termasuk negara yang katanya agamanya kuat, yang diomongin negara Islam padahal ngga juga sih, mungkin mayoritas penduduknya agamanya Muslim, kan yang non-Muslim mungkin tidak

(Lanjutan)

banyak, gitu kan. Cuma menurut aku masalah kontroversi-kontroversi gitu kalo pribadi itu menurut aku harusnya ngga masalah sih. Bukan ngga penting juga, ya ngga masalah lah maksud aku. Jadi, mereka menghambat kita buat menuju mengenalkan sesuatu yang membuat kita ke internasional tuh bagus. Kayak ajang kompetisi Miss World misalnya. Kalo mereka halangin kita, orang ngga akan tahu tentang Indonesia. Mereka ngga akan tahu kalo Indonesia punya alam yang keren banget, orang juga jadi tahu kalo Indonesia tuh bukan Bali doang. Terus Indonesia tuh punya anak-anak bangsa yang punya prestasi luar biasa, segala macam gitu lah. Orang tahunya cap Indonesia negatif, ini bom lah, itu segala macam. Demo lah, apa segala macam. Yang konser disini dilarang lah segala macam. Padahal, itu ngga kayak gitu, gitu loh. jadi menurut aku malah justru menghambat perkembangan Indonesianya sendiri. Buat kita kesan, kita pake bikini, emang ada salahnya? Ngga ada, gitu loh. Mungkin pemikiran Indonesia tuh masih timur. Pemikiran orang timur kan, jadi beda. Padahal sebenarnya ya ngga gitu-gitu amat. Tapi selama Indonesia masih segini kuatnya dengan yang katanya buday atimur itu, ya ngga bisa disangkal kalo kontroversi itu pasti akan tetep ada. Karena kontroversinya kita kan karena pakai swimsuit gitu ya. Beda mungkin sama kontroversinya di dunia barat yang katanya beauty pageants itu bikin cewek-cewek jadi obsesi kurus, jadi anoreksia gitu-gitu. Memang ngga bisa disamain. Cuma ya kalo bisa di combine gimana jalannya supaya sama-sama bisa kesana, gitu.

P: Terus selama ini Miss Indonesia ada ngga yang berbenturan sama kontroversi itu?

KP: Berbenturan sih...emm...ngga ada sih.

P: Maksudnya kan kayak waktu itu tahun 2004 si Artika kan masalah banget yang waktu mau ke Miss Universe, gitu. Selama Miss Indonesia ada ngga sih yang kena kayak gitu?

KP: Kalo Miss Indonesia sih ngga. Mungkin kontroversi yang pertama waktu Titi DJ. Itu dia Miss Indonesia udah tahun-tahun berapa. Itu kan begitu sampe disini langsung diiniin sama orang kan. Diapain segala macam. Mau ngga diakui, ngga mau ini. Menurut aku itu ngga penting, gitu. Nah buat yang kebelakang-kebelakang ini ngga ada sih, normal aja jalan kayak biasa. Tapi rata-rata sih udah pada tahu kalo dia menang dia tahu dia bakal seperti ini gitu loh jadinya.

P: Terus emm...dengan adanya Miss Indonesia nih, dari tahun 2005 seterusnya, menurut Mba Puteri Miss Indonesia tuh udah berhasil meminimalisir kontroversi yang ada ngga sih?

KP: Kalo meminimalisir kayaknya sih ngga ya. Itu berjalan sampai sekarang, Cuma orang lama-lama kayak mungkin ngerasa ngapain ngurusin itu lama-lama kayak ngga aware sendiri, ya kan. Jadi kayak ngilang sendiri. Karena mungkin ngga ditanggepin juga karena emang ngga penting kan nanggopin yang seperti itu. Jadi sampai sekarang juga dari jamannya Asyifa, Ellen, dari Disti dulu, terus Sandra, Nina,

(Lanjutan)

Asyifa, Ellen, sampai sekarang Inesh ngga ada yang masalah kontroversi segala macem itu udah ngga ada. Kayak mereka sendiri yang nurunin, ngga buat problem lagi dengan itu, gitu loh. Kalo dulu kan masih jamannya meledak-ledak ini harus ini harus itu. Ya gitu deh. Ngga ada, ngga ada masalah sih.



MATRIKS ANALISIS HASIL WAWANCARA INFORMAN

		Kategori	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Cod
1	Latar Belakang Informan	Nama Lengkap	Astrid Ellena	Alyssa Anjani	Jennifer Sumia	Anastasia Praditha	1a
		Usia	22	21	24	18	1b
		Pekerjaan	Mahasiswi	News Presenter	Arsitek	Mahasiswa	1c
		Alamat	Apartment FX	Duren Sawit	Puri Indah	BSD	1d
		Pendidikan	S1 Hubungan Internasional Universitas pelita Harapan	S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (cuti)	S1 Architecture University of Melbourne S2 Architecture University of Melbourne	S1 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia	1e
		Tahun mengikuti Miss Indonesia	2011	2011	2012	2012	1f
		Prestasi di Miss Indonesia	Miss Indonesia 2011 Miss Kulit Cantik 2011 Miss Favorit 2011	Finalis Miss Indonesia 2011	RunnerUp 2 Miss Indonesia 2012	15 besar Miss Indonesia 2012	1g
		Riwayat mengikuti kontes kecantikan	Miss UPH 2009 Miss Indonesia 2011	GoGirl! Look 2009 Miss Indonesia 2011	-	Putra-Putri Batik 2009 Miss Indonesia 2012	1h
2	Diri Informan	Gambar diri (Subjective Self)	Pemalu, pendiam, susah bergaul, kompetitif, memiliki sikap positif dalam menghadapi masalah.	Tertutup, tidak mudah bergaul dengan orang lain, penyendiri, berkeinginan kuat.	Tertutup, tidak percaya diri, analitis, hobi bermain piano, lulusan S2 arsitektur dari Australia.	Waktu kecil merupakan orang yang egois dan tidak mau kalah. Tidak mudah bergaul dan terbuka dengan orang lain. Terkonsep, dan memiliki target	2a

					jangka pendek.	
	Keseharian	Miss Indonesia, mahasiswa	News Presenter, Model, Mengisi acara Off Air	Membantu ayah yang juga berprofesi sebagai arsitek, menemani adik bersekolah di Australia.	Mahasiswi, penulis freelance di majalah Kawanku.	2b
	Cita-Cita masa kecil	Diplomat	Miss Universe	Arsitek	Penulis	2c
	Rancangan Masa Depan	Menikah, menjadi full time ibu rumah tangga	Ingin menjadi Public Relations, selesai kontrak sebagai News Presenter ingin melanjutkan studi ke luar negeri, bekerja, dan menikah	Bekerja di bidang arsitektur, yang peduli dengan lingkungan.	Lulus S1 Komunikasi Universitas Indonesia, dan kemudian menjadi news anchor.	2d
	Orang yang dikagumi	Ibu dan sahabat dari SD yang bernama Monica	Nenek dari pihak ibu, karena merupakan orang yang sangat kuat dan tegar	Ayah, karena merupakan orang yang hardworking, peduli, strict, namun pintar.	Kedua orangtua, karena sang ayah merupakan sosok yang sederhana, selalu bersyukur, dan tidak pernah mengeluh, sedangkan sang ibu merupakan sosok yang percaya diri.	2e
	Pandangan terhadap diri sendiri	Pemalu, pendiam, susah bergaul, kompetitif, sensitive	Tertutup, minder, sensitif, tegar,	Sulit bergaul, analitis, tidak percaya diri.	Sensitif, peka, mudah tersentuh, tidak mudah menyerah, dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.	2f

		Harapan terhadap diri sendiri	Lebih mudah bergaul	Tidak menjadi beban bagi ibu, dan dapat menjadi kebanggaan bagi ayah	Lebih spontan dan percaya diri	Ingin lebih bersyukur dan tidak suka mengeluh.	2g
3	Informan dan Keluarga	Latar Belakang Keluarga	Orang tua bercerai sejak umur tiga tahun, hidup bersama ibu dengan kehidupan yang dimulai dari nol, sempat tinggal di Amerika, hubungan kedua orang tua tidak baik, terpisah dari dua kakak, dan saat ini hubungan dengan ayah sangat tidak baik, penuh tekanan	Orang tua bercerai sejak informan duduk di bangku TK, memiliki dua kakak, saat kecil informan, kedua kakaknya, dan ibunya mengalami stress karena tidak terima ditinggalkan ayah, hubungan dengan ayah jauh, hubungan ayah dan ibu tidak baik	Keluarga yang baik-baik. Ayah berasal dari keluarga yang kluang mampu, berjuang keras sehingga bisa menjadi mapan sebagai arsitek. Suasana keluarga yang harmonis, hanya saja ayah sangat strict dalam menjaga anak-anaknya.	Keluarga yang baik-baik, hubungan antar anggota keluarga sangat dekat. Saling terbuka satu sama lain. Ayah dan ibu memiliki sifat yang berbeda, dimana sang ayah adalah orang yang pendiam, dan sang ibu adalah orang yang ekspresif. Kedua orangtua beda agama, namun saling toleransi.	3a
		Pengaruh Keluarga	Sangat besar, menjadi pribadi yang tertutup dan susah bergaul karena ketika kecil malu memiliki orang tua yang bercerai	Sangat besar, menjadi pribadi yang tertutup dan minder karena perceraian orang tua, melakukan banyak hal supaya ayah merasa bangga terhadap informan	Sangat besar, karena informan merasa sifat strict sang ayah-lah yang akhirnya membuat informan menjadi wanita baik-baik dan berprestasi, serta memiliki banyak keterampilan, seperti misalnya bermusik dan karya	Sangat besar, karena informan sangat percaya pada kedua orangtuanya, sehingga apapun yang dikatakan oleh orangtuanya, informan akan menuruti.	3b

					arsitektur.		
		Perasaan mengenai Keluarga (<i>Familial Self</i>)		Sudah cukup bahagia dan terbiasa karena saat ini informan telah dapat berkomunikasi dengan ayah	Sangat dekat dengan keluarga, baik ayah, ibu maupun seluruh saudara-saudara.	Menyayangi keluarga, namun merasa orangtuanya terlalu overprotective dan kurang memberi kepercayaan kepada informan.	3c
		Gambaran Keluarga ideal	Keluarga yang harmonis, dimana dapat makan bersama di satu meja makan	Keluarga yang tidak bercerai, memiliki figur ayah dalam keluarga, ayah yang mampu melindungi keluarga	Keluarga yang sangat dekat satu sama lain, dan memiliki sifat keterbukaan antar anggota keluarga, sehingga hubungan antar anggota keluarga lebih terasa setara dan sederajat ketimbang hubungan orangtua-anak.	Bisa mengerti sesama anggota keluarga, saling support, dan saling memebrikan fasilitas.	3d
		Harapan terhadap Keluarga	Memiliki keluarga yang harmonis, berharap ayah dan ibu tidak bercerai saat ia berumur tiga tahun, ingin merasakan rasanya memiliki ayah	Berharap ayah dan ibu tidak bercerai dan ayah dapat membahagiakan ibu	Dapat tetap dekat dan terbuka satu sama lain meskipun nantinya masing-masing saudara sudah menikah, memiliki keluarga sendiri dan terpisah dari orangtua.	Orangtua lebih menaruh kepercayaan kepada informan, tidak terlalu overprotective dan menganggap informan sebagai anak kecil.	3e
4	Informan dan Peer Group	Latar Belakang Peer Group	Sewaktu kecil, informan tidak memiliki teman dekat	Waktu kecil memiliki teman-teman dari keluarga yang	Sewaktu kecil tidak memiliki sahabat karena tidak terlalu	Waktu kecil sering bermain dengan anak laki-laki	4a

		atau sahabat karena merasa malu memiliki orangtua yang bercerai. Hal ini terus terjadi hingga informan tinggal di Amerika, dan baru memiliki sahabat ketika berkuliah di Indonesia. Kini memiliki empat sahabat wanita dan sahabat yang ia miliki sekarang termasuk orang yang pergaulannya baik sehingga mampu memberikan pengaruh yang positif	lengkap dan bahagia, tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama teman. Bahkan cenderung dijauhi oleh teman-temannya karena seringkali dianggap sebagai anak yang aneh, suka berbicara sendiri, dan tertutup. Hingga saat ini lebih suka independen dan sedikit menghabiskan waktu bersama teman	bersosialisasi. Semasa SMP dan SMA memiliki teman dekat yang berasal dari lingkup pergaulan yang biasa-biasa saja. Sewaktu kuliah di Melbourne, teman sepergaulannya adalah mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang satu universitas ataupun perkumpulan agama.	sehingga informan cenderung menjadi tomboy. Teman dekat dan sahabat informan adalah orang yang bisa setia mendengar, bukan yang asik diajak mengobrol. Sewaktu SMP bergaul dengan anak-anak yang suka pergi dan belanja. Waktu SMA bergaul dengan anak rumahan yang gemar belajar. Informan juga memiliki banyak teman dari berbagai lomba yang diikuti oleh informan, sehingga informan juga bergaul dengan teman-temanyang memiliki motivasi sama.	
	Pengaruh Peer Group	Pengaruh positif sebab informan termasuk pribadi	Tidak terlalu berpengaruh karena informan lebih suka	Tidak terlalu berpengaruh, karena sangat menjaga nilai-	Sangat berpengaruh. Informan bisa	4b

			yang dapat menjadi nakal tetapi berkat pergaulan yang baik, informan pun terpengaruh positif	menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri. Tetapi memiliki dua orang teman dekat.	nilai yang diajarkan oleh sang ayah. Misalnya diajak pergi clubbing, informan hanya sekedar datang bertemu teman-teman dan tidak minum-minuman keras.	berubah menjadi anak yang feminin ketika bergaul dengan teman-teman yang feminin, dan bisa menjadi rajin belajar ketika bergaul dengan teman-teman yang gemar belajar.	
		Pandangan Peer Group		Teman-teman suka berpikir informan stress dan gila karena latar belakang keluarga dan mimpinya menjadi Miss Universe	Orang yang tegas dan berpendirian, tidak keibuan, wanita yang berorientasi pada karir, tidak sensitif.	Orang yang mudah bergaul dan mudah terpengaruh	4c
5	Informan dan Pendidikan	Latar Belakang Pendidikan	Sangat didorong oleh ibu yang terobsesi anaknya pintar sehingga terbangun kebiasaan untuk belajar dengan tekun dan meraih prestasi. Dari kecil diberikan berbagai macam pendidikan informal. Ketika kecil bersekolah di sekolah kecil di Surabaya, lalu SMA bersekolah	Dari SD selalu sepuluh besar, aktif dalam organisasi sekolah, saat ini sedang cuti kuliah di UNISBA karena banyak menjalani pekerjaan sebagai news presenter.	Saat SD adalah anak yang cuek pada pelajaran di sekolah, namun mulai giat belajar sejak sempat pindah ke Bali. TK hingga SMP di Sekolah BHK, SMA di Ipeka High School. Semasa SD sempat pindah ke Bali dan bersekolah di SD Swastiastu. Hanya dua tahun sekolah di	Saat SD tidak peduli dengan keadaan sekitar dan nilai di kelas hingga SMP dan SMA mulai termotivasi untuk belajar dan masuk dalam peringkat sepuluh besar. Sering mengikuti berbagai penelitian, lomba sains. Dan menulis essay. Saat	5a

			di Amerika, dan saat ini kuliah di UPH jurusan Hubungan Internasional.		Bali, kembali ke Jakarta hingga SMA dan meneruskan kuliah S1 dan S2 di Melbourne, Australia, jurusan Arsitektur.	ini berkuliah di UI jurusan Ilmu Komunikasi semester 2.	
		Dasar Pemilihan Pendidikan	Awalnya dianjurkan ayah untuk masuk kedokteran, tapi merasa tidak memiliki minat ke arah sana, ditambah lagi dengan waktu pendaftaran yang semakin dekat, lalu menemukan jurusan Hubungan Internasional, sehingga akhirnya memilih jurusan tersebut, mengingat sewaktu kecil memiliki cita-cita menjadi diplomat	Karena ingin menjadi seorang public relations.	Karena dorongan dan motivasi dari sang ayah yang merupakan seorang arsitek. Selain itu informan memang orang yang senang dengan dunia desain.	Karena hobi menulis dan tertarik pada bidang tulis-menulis dan jurnalistik.	5b
		Prestasi	Sangat berprestasi dari SD, selalu mendapat juara satu atau dua, mendapat nilai tertinggi ketika bersekolah di Amerika, dan sampai saat ini IPK nya	Selalu sepuluh besar sejak di bangku SD, sering mengikuti acara fashion show	Semasa SD tergolong peringkat bawah, namun sejak sekolah di Bali jadi termotivasi untuk belajar dan berprestasi hingga akhirnya masuk	Semasa SD tidak begitu berprestasi. Sejak SMP menyadari bahwa ia harus giat belajar hingga akhirnya selalu menjadi tiga besar dikelas.	5c

			hampir mencapai 4,00		kedalam peringkat sepuluh besar. Karena sudah merasakan senangnya berprestasi, informan jadi lebih rajin belajar untuk mempertahankan prestasinya. Ketika kuliah, prestasinya tergolong diatas rata-rata meski bukan selalu yang terbaik.	Ketika SMA masukd alam sepuluh besar, namun konsentrasinya mulai terbagi dengan berbagai kegiatan lomba diluar sekolah yang diikuti oleh informan.	
		Rencana Pendidikan di masa depan	Awalnya sempat ingin bersekolah tinggi hingga S3, namun kini tidak ingin melanjutkan pendidikan lagi karena ingin menjadi fulltime ibu rumah tangga.	Melanjutkan kuliah setelah kontrak sebagai news presenter berakhir, dan melanjutkan S2.	Merasa sudah cukup dengan S2, dan jika ingin melanjutkan sekolah, informan tidak mengambil arsitektur lagi.	Lulus S1, melanjtkan S2 Hubungan Internasional sambil mengambil kursus broadcasting karena ingin menjadi seorang news anchor.	
5	Informan dan Miss Indonesia	Alasan ikut MI	MI merupakan salah satu cita-cita yang ingin dicapai yaitu ingin merasakan mendapatkan teman dan dikenal dalam pergaulan luas, kemudian juga ingin menambahi prestasi di CV untuk mencari	Ingin membanggakan ayah karena sebelumnya sudah membanggakan ayah melalui majalah sehingga sekarang ingin membawa nama marga ayah ke TV.	Pada awalnya tidak direncanakan, namun karena dorongan dari ayah, informan mencoba mengikuti audisi MI.namun informan emmang selalu ingin terjun dalam kegiatan sosial namun tidak tahu	Awalnya sudah memiliki target mengikuti MI, namun setelah lulus kuliah agar persiapannya lebih matang. Adanya rasa penasaran, adanya kesempatan dan motivasi serta	6a

		pekerjaan atau apply S2 di luar negeri, ingin merasakan rasanya dikenal, dikagumi, dan dihargai oleh banyak orang		bagaimana menyalurkannya, informan merasa jika ia telah menyandang gelar sebagai MI, tentu akan lebih mudah diterima masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. selain itu, informan ingin menantang dirinya sendiri untuk dapat lebih percaya diri.	dukungan dari orang-orang disekitar informan, dan agar membuka jalan menjadi seorang news anchor.	
	Perjalanan dalam kontes kecantikan sebelum MI	Miss UPH 2009	Berbagai lomba modeling, GoGirl! Look 2009	Tidak ada	Putra-putri Batik 2009	6b
	Pandangan mengenai MI sebelum mengikuti ajang MI	MI itu untuk wanita yang nyaris sempurna, baik secara fisik maupun akademis, dan memiliki skill lainnya yang membanggakan	MI itu acara yang sulit untuk dimasuki karena membutuhkan kualifikasi wanita cantik dan pintar, serta tidak dapat diikuti oleh semua wanita.	Sama seperti kontes kecantikan lain. Kegiatannya hanya berkisar pada dunia modeling dan foto, namun mengetahui bahwa diperlukan juga bakat dan intelegensi.	Wanita Indonesia dengan paket lengkap. Wanita yang sempurna, cantik, pintar, dan berbakat.	6c
	Pandangan mengenai MI sesudah mengikuti ajang MI	Tidak sepenuhnya seperti yang dibayangkan, ada sedikit penyesalan, selalu dituntut sempurna, menyadari	Tidak sebaik dan semewah di awal, banyak yang tidak sesuai harapan seperti hadiah, dan perlakuan spesial.	Tidak seperti yang dibayangkan. Ternyata ada tanggungjawab dan berbagai kegiatan lain yang dirasa berat	Miss Indonesia adalah orang-orang yang cantik, pinta, berbakat, dan bukan hanya kecantikan fisik,	6d

			<p>bahwa secara fisik berada di atas rata-rata, dan merasa kehidupan pribadi menjadi sorotan public.</p>		<p>untuk dijalankan. Tidak hanya mementingkan soal kecantikan fisik semata, tetapi juga bakat dan kecerdasan serta kemampuan untuk bersosialisasi dan bersikap baik. Namun belum sepenuhnya memahami makna sesungguhnya dari MI karena baru beberapa hari lepas dari masa karantina.</p>	<p>tetapi juga kecantikan dari dalam. Namun karena informan merasa minder, ekspektasi informan terhadap MI menjadi turun, karena ternyata wanita seperti dirinya bisa masuk menjadi finalis bahkan 15 besar MI. Namun informan juga menyadari bahwa fokus utama MI tidak hanya mencari yang cantik fisiknya, tetapi justru sesuatu yang lain seperti bakat, jiwa sosial, dll.</p>	
		Harapan mengikuti MI	<p>Dihargai oleh orang-orang, diperlakukan spesial</p>	<p>Membanggakan ayah, membawa nama marga ayah ke TV. Hanya berharap sampai di sepuluh besar, dan membuat acara di Gorontalo agar dapat bertemu</p>	<p>Bisa menjadi pengaruh bagi orang lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi masyarakat.</p>	<p>Lebih dewasa, memberi manfaat dan motivasi bagi orang lain.</p>	6e

			ayah.			
	Keyakinan mengikuti MI	Awalnya merasa tidak yakin, karena merasa minder dengan peserta lain yang dirasa lebih kurus dan tinggi. Tidak yakin menang, namun hanya yakin bisa mencapai tahanan 10 besar karena informan menyadari kemampuan bahasa asing yang baik. Namun lama kelamaan menjadi lebih percaya diri karena mendapat info bahwa ada komunitas pecinta kontes kecantikan yang selalu menjagokan diri informan.		Sama sekali tidak yakin bahkan sempat merasa minder, karena peserta-peserta lainnya banyak yang memiliki pengalaman di bidang modeling.	70% yakin. Informan merasa yang penting sudah memberi dan berusaha yang terbaik, ditambah lagi, informan memang bukan tipe orang yang sangat optimis.	6f
	Tanggapan Keluarga	Awalnya ayah tidak setuju, tetapi akhirnya mendukung, sementara itu ibu sangat mendukung karena ini merupakan salah satu cita-cita ibunya, dan dengan latar belakang	Keluarga sangat mendukung secara moral, tetapi tidak sampai yang mensupport datang ke acara dan membawa spanduk atau support sejenisnya.	Orangtua dan kakak-adik mendukung, baik secara moral dan materil. Namun neneknya sempet tidak mendukung karena merasa dunia kontes kecantikan identik dengan dunia	Sangat mendukung dan membantu, bahkan cenderung lebih repot dan lebih menyiapkan diri ketimbang informan sendiri.	6g

		keluarga yang biasa-biasa saja, menjadi public figure cukup didukung oleh keluarga besar		entertainment yang glamor.		
	Tanggapan Peer Group	Sangat mendukung, bahkan menjadi tim sukses	Mendukung, bahkan banyak teman-teman yang awalnya tidak baik menjadi baik.	Mendukung, dan merasa bangga dan tidak menyangka atas prestasi informan.	Sangat mendukung, bahkan turut menjadi tim sukses dengan mempromosikan informan melalui berbagai media dan cara.	6h
	Pengaruh pendidikan	Sangat berpengaruh karena menjadi percaya diri melihat informan pernah bersekolah di luar negeri dan secara akademis memiliki prestasi yang sangat baik, ditambah lagi informan mengambil jurusan HI yang juga sesuai dengan MI yang berhubungan dengan dunia internasional	Pendidikan formal membantu membantu menciptakan karakter seseorang, bagaimana informan belajar mengenai cara bicara yang baik di depan umum, serta membantu informan memiliki karakter pemimpin.	Tidak merasa ada pengaruh dan kaitan (antara MI dan arsitektur), namun merasa lebih percaya diri dengan gelar master, dan membuat informan berpikir dan menjawab pertanyaan dengan lebih terkonsep dan fokus.	Sangat membantu, terutama bagi skill komunikasi dan public speaking informan. Selain itu, informan juga seringkali menyangkut pautkan public speaking dengan teori-teori komunikasi yang didapat informan di kampus.	6i
	Kepekaan terhadap Kritik	Sangat peka dan mudah tersinggung, bahkan dari cara orang melihat pun	Peka dan berusaha memperbaiki diri melalui kritik yang ada. Tidak mudah	Peka, namun tidak mudah tersinggung. Menghadapi kritik dengan sifat defensif.	Cukup peka, karena informan merupakan orang yang sensitif.	7a

			bisa mengetahui pandangan orang lain terhadap informan	tersinggung.		Namun ketika mendapat kritik, informan cenderung membawanya menjadi humor.	
		Menghadapi pujian	Hanya senyum atau membalas seadanya, tidak merasa bahwa pujian adalah sesuatu yang sangat menyenangkan karena informan pun termasuk tipe yang tidak ekspresif	Biasa saja. Karena informan merasa jarang ada pujian yang benar – benar tulus, sehingga informan lebih menyukai kritikan.	Senang, namun tidak sepenuhnya didengar karena informan merasa seringkali pujian itu tidak tulus, kecuali dari orang-orang terdekat.	Cukup senang, namun menganggap pujian hanya sekedar basa-basi.	7b
		Menghadapi kompetisi	Sangat kompetitif, berjuang keras untuk harus selalu menjadi yang terbaik, merasa malu bila tidak menjadi yang terbaik, tetapi tetap masih dalam cara yang benar dan halal	Mempersiapkan semua yang terbaik, selanjutnya dijalani seadanya dan berserah kepada Tuhan. Tidak memaksakan diri harus memenangkan kompetisi karena informan percaya pada takdir.	Tenang, tidak harus selalu menjadi yang nomor satu, yang penting telah berusaha memberikan yang terbaik dan tidak terlihat bodoh atau menjadi yang paling bawah.	Menikmati ritme kompetisi dan cenderung menghindari konflik. Selain itu, informan cenderung tidak terobsesi menang karena takut kecewa jika tidak menang.	7c
		Perasaan setara dengan orang lain	Merasa di atas orang lain karena memiliki banyak pengalaman, tetapi dari segi fisik merasa setara karena penilaian terhadap hal	Merasa selalu berada di bawah orang lain.	Merasa setara.	Merasa setara.	7d

			tersebut adalah relatif				
		Cara mengevaluasi diri	Suka memikirkan kesalahan yang telah diperbuat dan bertekad untuk tidak mengulanginya	Sebelum tidur dan setelah shalat subuh mengevaluasi diri dan memperbaiki.		Melihat dari sikap dan respon orang-orang disekitar.	7e
		Tanggapan mengenai kontes kecantikan	Kontes kecantikan tidak hanya bicara mengenai cantik di luar saja, tetapi juga cantik di dalam. Menurut informan, cantik fisik merupakan hal yang relative sehingga tidak dapat dipertandingkan.		Tidak menganggap sebuah hal yang sulit namun juga tidak memandang remeh. Menganggap wajar jika mencari yang cantik secara fisik, karena tentunya diperlukan wanita cantik untuk menarik perhatian orang baru kemudian pesayang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik.	Sangat menyukai kontes kecantikan dan informan emrasa bahwa wanita-wanita kontes kecantikan pantas dijadikan panutan masyarakat	7f
		Tanggapan mengenai tanggapan miring terhadap kontes kecantikan	Karena kesalahan kontes kecantikannya sendiri sebab hanya mementingkan kecantikan fisik. Dan selama Indonesia masih memegang Eastern Value, kontroversi tersebut akan tetap ada.	Tanggapan miring berasal dari orang-orang yang benar-benar mengerti atau bahkan sama sekali tidak mengerti.	Orang yang berkomentar miring tidak merasakan sendiri apa yang diperoleh dari kontes kecantikan, dan hanya menyorot pada hal-ghal yang berbau negatifnya saja, tanpa pernah merasakan menjadi bagian dari	Komentar miring muncul karena orang-orang tidak merasakan langsung seperti apa kontes kecantikan. Ditambah lagi pihak emdia tidak menjabarkan sisi-sisi positif dan	7g

					kontes kecantikan itu sendiri.	proses perjalanan kontes kecantikan tersebut. Namun, terkadang dari pihak kontes kecantikannya sendiri tidak mengklarifikasi segala komentar miring tersebut, sehingga masyarakat akan terus bersikap skeptis.	
		Tanggapan mengenai kecantikan	Relatif. Tergantung bagaimana seseorang membawa dirinya.		Cantik secara fisik itu perlu untuk first impression, karena yang pertama dilihat orang pastilah fisiknya terlebih dahulu. Namun yang lebih penting adalah kecantikan dari dalam, seperti sifat-sifat positif, keramahan, dll.	Kecantikan dapat luntur, apalagi ketika ternyata orang tersebut tidak omongannya tidak berbobot atautidak cerdas.	7h
		Body Image		Belum puas terhadap hidungnya, ingin lebih mancung, tapi tidak berniat mengubahnya.	Belum puas. Informan merasa dirinya kurang tinggi, rahangnya terlalu besar, dan kurang kurus.	Belum puas, ingin lebih proporsional dengan badan yang lebih kencang. Mata kecil dengan lingkaran hitam yang	7i

						ketara dan hidung yang kurang mancung.	
		Ideal Self	Cantik yang tidak membosankan, memiliki wajah yang menyenangkan, murah senyum, proporsional, memiliki sifat yang ceria dan ramah. Sosok ideal menurut informan adalah Rieke Caroline yang merupakan kakak kelas informan, dan juga RunnerUp Puteri Pariwisata Indonesia.	Orang yang wajahnya berkarakter Indonesia, berperilaku baik, keluarga yang harmonis, percaya diri.	Secara fisik seperti model-model Victoria's Secret. Namun menurut informan yang terpenting adalah bagaimana seseorang membawa dan mengekspresikan dirinya. Sosok ideal menurut informan adalah ibu Martha Tilaar.	Perempuan yang secara fisik berkarakter Indonesia, berambut panjang. Keibuan, namun pintar dan juga berkarir. Sosok ideal menurut informan adalah Artika Sari Devi.	7j